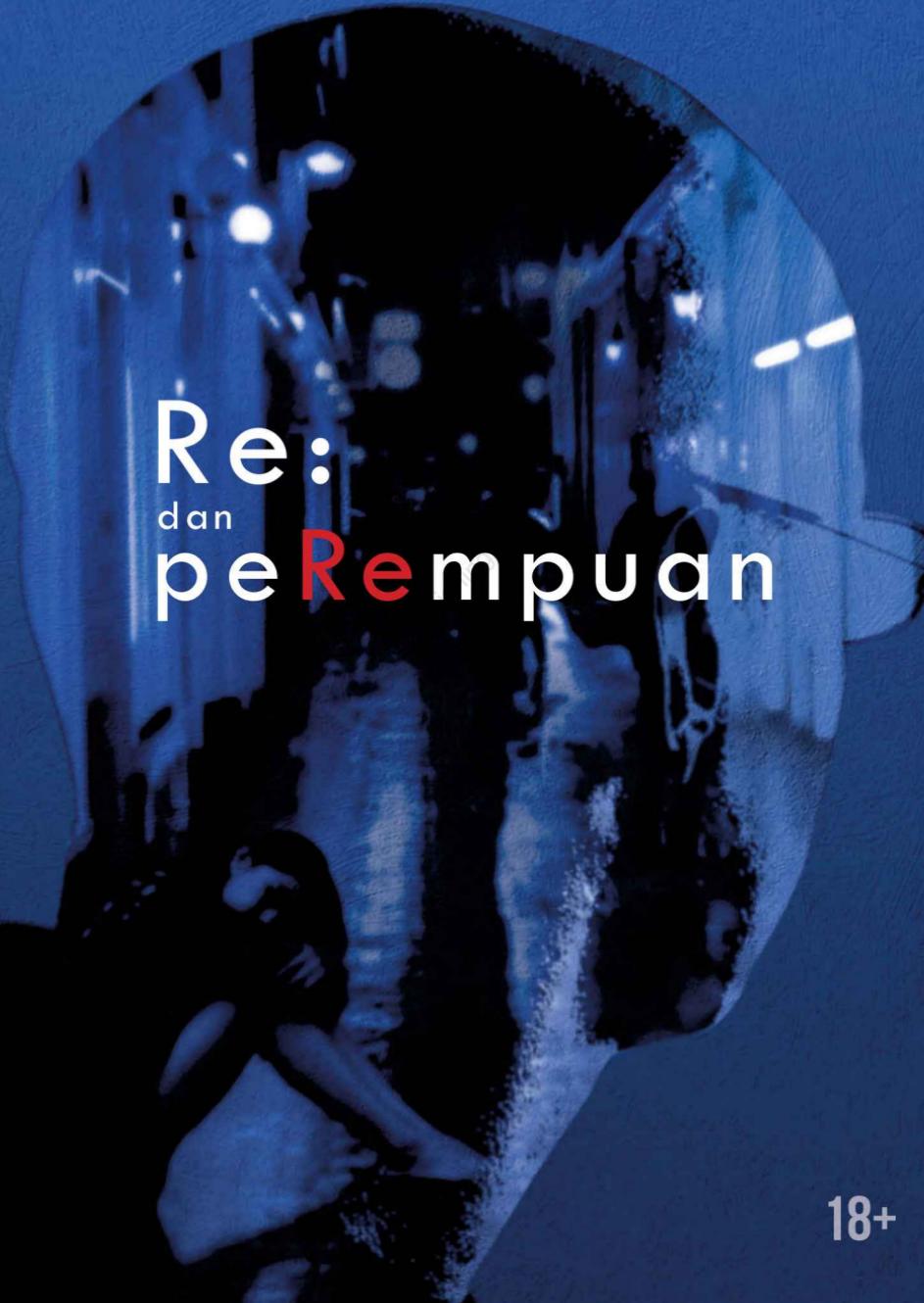


MAMAN SUHERMAN



Re:
dan
peRempuan

18+

Re:
dan
peRempuan

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Re: dan peRempuan

MAMAN SUHERMAN

POP

Re: dan peRempuan

©Maman Suherman

KPG 592101895

Cetakan Pertama, April 2021

Penyunting

Pax Benedanto

Ilustrasi isi

Hayuning Sumbadra

Desainer sampul dan isi

Teguh Tri Erdyan

SUHERMAN, Maman

Re: dan peRempuan

Jakarta; KPG, 2021

vi + 330 hlm; 13,5 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-481-561-5

ISBN: 978-602-481-562-2 (PDF)

Edisi Digital, 2021

Dicetak oleh percetakan PT Grafika Mardi Yuana, Bogor
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Re:	1
Kematian Itu...	3
Pemakaman	8
Pencarian	16
Kecurigaan Re:	24
Penelusuran	37
Dingin	52
Pengakuan	61
Nafsu Gila	73
<i>Threesome</i>	83
Sentul Nekat	95
<i>Suami-suamian</i>	103
Peluk Dia	115
Bingkisan Terakhir	119
Tetirah	127
Catatan Penulis:	131

peRempuan	137
------------------	------------

Gugat	139
-------	-----

Pecundang	156
-----------	-----

Melur	170
-------	-----

Di Makam “IBU”	186
----------------	-----

Sekar, Nurul, & Melur	197
-----------------------	-----

Aroma Dendam	208
--------------	-----

Terpenjara	229
------------	-----

Vigilante	244
-----------	-----

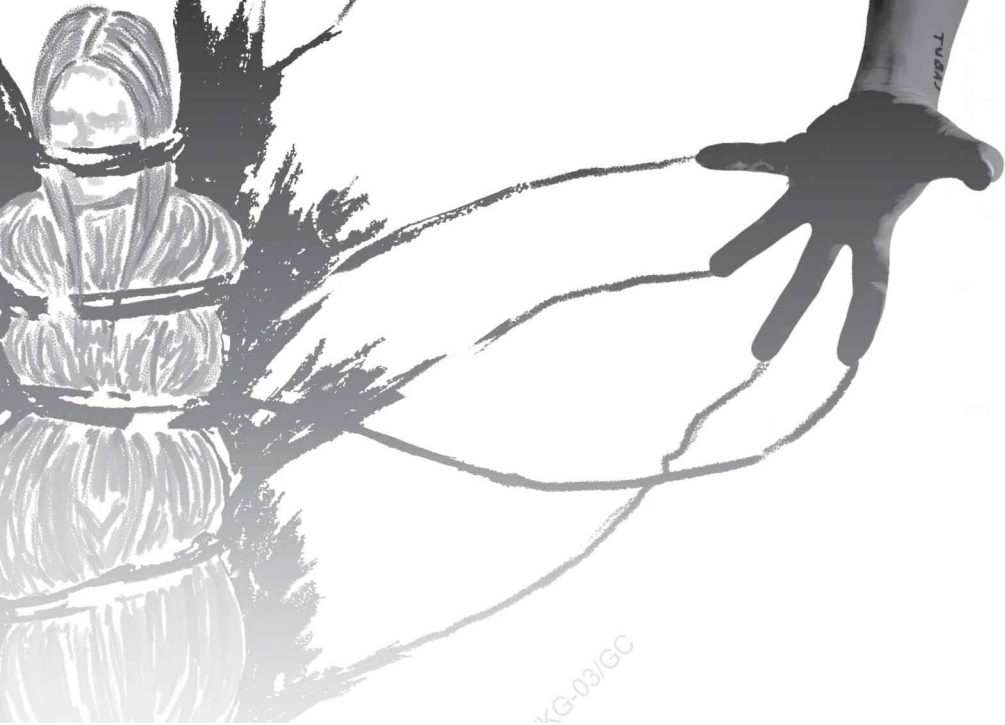
Risalah Luka	258
--------------	-----

Menguak Rahasia	274
-----------------	-----

Langit Cinta	290
--------------	-----

Akhir Kalam	325
-------------	-----

Tentang Penulis	329
-----------------	-----



Re:

Di batu nisanmu
kutulis namaku
cintaku terkubur
selamanya bersamamu

1

Kematian Itu...

JAKARTA, 1989. Derit suara rem dan ban mobil yang menggerus aspal jalanan, disusul suara benturan hebat—entah dengan benda apa—begitu keras terdengar. Jeritan parau dan suara tangis yang muncul silih berganti memecah temaram Jakarta, yang mentarinya masih malas bangkit dari peraduan. Kamis dinihari itu, sekitar tiga jam menjelang subuh, suasana yang biasanya sunyi dan tenang tiba-tiba terasa mencekam.

Aku dan Re: yang tengah menikmati secangkir kopi selepas bubaran diskotek sontak terlonjak dari kursi. Tanpa aba-aba kami bergegas menuruni tangga *coffee shop* di lantai dua hotel bintang tiga di daerah Matraman, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Letaknya tak jauh dari kampus tempatku belajar mata kuliah Kedokteran Forensik dan Kimia Forensik, juga Psikiatri. Pokoknya, yang berkaitan

dengan seluk-beluk *visum et repertum* atau bedah mayat, narkotika dan zat adiktif lainnya, juga berbagai penyakit kejiwaan.

Di depan lobi hotel terlihat beberapa orang berkerumun. Ada yang diam terpaku, ada yang menutupi wajah dengan kedua telapak tangan menahan isak tangis. Ada pula yang berurai air mata. *Make-up* menor para perempuan malam itu hancur berantakan. *Celak* hitam penghias mata dan pupur murahan di pipi meleleh seperti campuran kapur dan lumut hijau kehitaman di tembok lembab yang kena tampias hujan.

Re: mempercepat langkah, sambil menenteng sepatu hitam berhak tinggi yang dikenakannya.

“Ada apa? Ada apa?” teriak Re:.

“Itu... ditabrak!”

“Darahnya muncrat ke mana-mana!”

“Kepalanya pecah...”

“Otaknya berhamburan!”

“Yang nabrak bajingan! Bangsat! Bukannya berhenti, malah kabur...”

Berseliweran suara kesaksian bak gayung bersambut dari mulut orang-orang mulai dari lobi, halaman parkir, hingga tepi jalan depan hotel. Bau alkohol dan apek nikotin menyeruak dari mulut dan tubuh mereka, menambah sesak suasana yang sudah pengap.

“Siapa yang ditabrak?” Re: bertanya setengah menjerit kepada beberapa kawannya yang sedang berkerumun di depan gerbang hotel.

Sejenak terasa senyap.

Dika, yang paling senior di antara teman-teman Re:, berupaya menghalangi langkah Re: dan memeluknya.

“Sudah, kamu nggak usah lihat,” bujuk perempuan berusia 30-an tahun itu, yang *bermake-up* tebal dan berbusana hitam berhiaskan mote keperakan.

“Kenapa?” Re: justru tambah penasaran.

Ia terus berusaha melepas pelukan Dika. Sejumlah perempuan lain mendekat dan membantu Dika untuk mencegah Re: mendekati korban peristiwa naas itu. Aku ikut menghampiri Re:, namun langsung balik arah begitu nama ‘Sinta’ samar kudengar disebut oleh salah seorang teman Re:.

Tangis Re: pecah seketika! Ia menjerit-jerit. Berteriak-teriak tak tentu arah dalam pelukan teman-temannya.

AKU segera mendekat ke arah sosok perempuan muda yang telungkup kaku di tengah jalan, sekitar 15 meter sebelah kiri gerbang hotel. Hanya ada empat atau lima orang yang mengelilingi, tampaknya tamu dan petugas keamanan hotel. Disinari lampu jalanan, terlihat darah menggenangi tubuh korban yang berbusana merah menyala itu. Bau anyir makin santer.

Makin mendekat, makin perutku bergolak. Meski sudah terbiasa melihat aneka rupa mayat di kamar jenazah, tetap saja aku nyaris muntah. Di bagian kepala korban tampak ceceran serpihan putih bersaput darah. Sebagian rambutnya yang panjang tercabut dari batok kepala dan menempel di

jalan, mungkin saking kerasnya hantaman mobil. Wajah dan sekujur tubuh perempuan berkulit bening itu terkelupas hingga ke tulang, tergerus lapisan batu dan aspal yang setajam parutan kelapa.

Karena sulit dikenali, aku tidak yakin perempuan itu adalah Sinta. Dalam keadaan limbung dan isi perut bergolak, aku menjauh, kembali menuju ke arah Re: dan teman-temannya. Ia masih menjerit dan memberontak.

“Hermaaannnn...! Itu Sintaaa...!Itu benar Sinta...” Re: berteriak parau begitu melihatku. Rambut panjangnya yang tebal dan hitam legam tampak *lepek* oleh keringat.

Seketika aku diam tercekot. Tiba-tiba aku teringat malam ini Sinta mengenakan busana berwarna sama dengan perempuan malang yang terbujur kaku di jalanan itu, merah menyala. Merah darah!

Sinta adalah kawan karib sekaligus teman sekamar Re: tiga tahun belakangan. Sahabat tempat Re: *curhat* dan bersandar selama mengarungi gelapnya kehidupan malam sebagai anak buah Mami Lani, salah seorang germono paling berkuasa di Jakarta. Aku tahu, Re: pasti bakal amat terpukul melihat kondisi Sinta. Wajah perempuan Sunda yang cantik itu kini tak berbentuk lagi.

“Sengaja ditabrak...!”

“Pasti sengaja ditabrak...!”

“Bangsaaat...!”

Re: terus menjerit-jerit histeris! Meronta-ronta dengan suara yang makin lama makin parau. Memekik penuh amarah bercampur dendam kesumat.

PERISTIWA tragis Kamis dini hari itu, yang penuh darah dan jerit tangis, kucatat di selembar kertas kusam. Entah kenapa—aku lupa alasannya—catatan itu kuberi *footnote* bertanda tanya yang kupetik dari Kamus Kriminologi:

“*Croak*”? - mematikan, membunuh.

“*Cruelty*”? - bengis, biadab.

“*Upaya pembebasan penderitaan atas tubuh?*”

2

Pemakaman

TIDAK ada yang tahu di mana sanak-keluarga Sinta. Re: pun bungkam dan hanya menggelengkan kepala ketika ditanya oleh Mami Lani. Dari bahasa tubuh dan bibirnya yang terkatup erat, aku merasa Re: menyimpan rahasia. Api amarah sekilas tampak di mata Re:, namun ia tekan dalam-dalam.

Rasa ingin tahuku sebenarnya membuncah. Tapi aku harus menunda untuk bertanya. Re: kalau sudah membisu, akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia bicara sepatih kata pun. Maklum saja Taurus. Semangatnya yang biasanya meluap-luap pun seperti tenggelam di dasar bumi.

Aku, si Scorpio—yang tak pandai menyimpan perasaan, suka terburu-buru, dan ingin segera tahu—kali ini mesti belajar sabar. Menunggu sampai Re: sendiri yang cerita.

Karena tak ada sanak-keluarga yang bisa dihubungi, pemakaman siang itu hanya dihadiri kurang dari 10 orang. Selain Re: dan aku, yang ikut cuma lima teman seprofesi: Dika, Nita, Sasha, Novi, dan Sari. Dua tukang pukul Mami Lani, Chris dan Hari, turut mengawal dan mengurus segala keperluan pemakaman. Mami sendiri menunggu di rumah.

“Baguslah kalau tidak ada yang tahu. Jadi nggak harus repot mencari dan menjelaskan. Mempermudah urusan!” begitu komentar Mami Lani beberapa saat sebelum kami berangkat ke pemakaman. Kalimat “*mempermudah urusan*” langsung melekat di benakku.

Proses pemakaman yang amat sederhana dan supercepat itu sungguh membuatku terpana. Peristiwa mengenaskan yang merenggut nyawa Sinta terjadi sekitar pukul dua dinihari. Sekitar 10 jam kemudian, sebelum salat Jumat, jenazah sudah diberangkatkan di tempat pemakaman umum di pinggiran Jakarta. Tak ada urusan bertele-tele di kantor polisi atau *visum et repertum* di rumah sakit, meski kematian Sinta sebenarnya layak untuk diselidiki lebih jauh.

“Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,” kata Hari menjelaskan ketika kutanya di dalam minibus yang bergerak ke arah timur Jakarta. Mendengar penjelasan tukang pukul Mami yang bertubuh pendek dan gempal itu, aku cuma bisa menelan ludah sambil mengganggu tertahan.

“Ke mana D?” bisikku pada Re:, saat Surat Yasin dibacakan secara cepat dan tanpa penghayatan oleh pen-
doa di pemakaman. Sekejap Re: menyengol perutku

dengan sikutnya. Menatapku tajam dengan ujung matanya, memintaku untuk tutup mulut.

D adalah pacar Sinta. Perempuan. Ia dulunya pelanggan Sinta. Pelanggan tetap, bisa seminggu sekali. Rupanya seiring waktu tumbuh benih-benih cinta di antara mereka. Tentu tanpa setahu Mami dan antek-anteknya. Bisa berabe. Tapi, aku tidak yakin Mami tidak tahu-menahu kisah asmara itu. Mata-mata dan tukang lapor Mami amat banyak dan ada di mana-mana.

D seorang desainer yang cukup ternama. Aku pernah meliput pagelaran busana yang memamerkan karyanya dan mewawancarainya. Meski belum berada di jajaran papan atas, D yang berambut cepak itu sudah sering tampil di berbagai majalah perempuan. Karya-karyanya yang bercirikan etnik seringkali dipuji sejumlah editor rubrik busana dan para pengamat mode.

Meski sudah lewat kepala tiga, D belum juga menikah. Di kalangan wartawan, ada bisik-bisik kalau dia seorang lesbian. Tapi, D tak pernah mau terbuka soal urusan pribadi. Ketika wawancara, ia selalu pandai mengalihkan pembicaraan berbau gosip kembali ke soal rancangan busananya atau rencana pagelaran busananya di dalam dan luar negeri.

Aku tahu persis jalinan kisah asmara D dengan Sinta karena diceritakan oleh Re:. Itu sebabnya tidak mungkin aku memberitakan hal itu. Aku tidak hanya akan bermusuhan dengan Re:, tapi juga harus berurusan dengan Mami Lani dan para *bodyguard*-nya. Penelitian skripsiku yang telah berjalan hampir dua tahun bisa hancur berantakan, bahkan nyawaku pun bisa terancam.

USAI doa dan tabur bunga seadanya di pusara Sinta, Chris menyuruh kami bergegas pulang. “Mami mau bicara dengan kalian!” Seperti biasa, Chris berkata dengan nada tegas dan keras tanpa mengindahkan perasaan orang.

Re: yang masih duduk tepekur di depan pusara pun dipaksa segera menuju mobil. “Ayo Re: keburu sore. Doa bisa di mana saja. Mami sudah nunggu! Lagian orang kalau sudah mampus, mau didoain berapa lama pun tidak bisa hidup kembali,” suara Chris mengeras.

Re: cuma bisa melirik kesal ke arah Chris. Semua anak buah Mami Lani, terutama Re:, tidak suka dengan Chris. Mereka terpaksa menuruti perintah pria bertato yang tinggi besar itu. Aku ingat, Re: pernah berpesan agar aku tidak meladeni kelakuan Chris yang menyebalkan itu. “Orang yang badannya gede, tapi kepalanya kecil pasti otaknya kecil juga. Bisanya cuma *ngandelin* otot, nggak pake mikir,” kata Re: setengah bercanda.

Aku sependapat dengan Re:. Perawakan Chris memang mirip dengan ciri-ciri penjahat kejam yang digambarkan Cesare Lombroso, kriminolog terkemuka asal Italia. Bentuk tubuh dan kepalanya tidak seimbang, kelopak matanya kecil tenggelam di antara tulang pipi lebar dan rahang besar, serta daun telinganya runcing ke atas. Memang lebih baik tidak usah berurusan dengan orang seperti itu.

Re: menatap pusara Sinta, mencium nisan kayu yang polos itu, tanpa nama dan tulisan apapun.

“Aku tahu kamu dibunuh. Semoga kamu tenang di sini,”
Re: berbisik lirih namun masih tertangkap telingaku, yang

duduk tepat di sampingnya. Aku tak berani bertanya maksud ucapannya itu, setidaknya untuk saat ini.

Sambil berdiri Re: mengambil segenggam tanah liat dari pusara. Meremas-remas gumpalan tanah itu hingga berbentuk bulat, membungkus dengan sapu tangan, lalu memasukkannya ke dalam tas hitamnya yang berbahan kulit imitasi. Entah untuk apa.

“Kalau bukan karena Mami, urusannya pasti ribet. Untung Mami baik hati, mau ngurus jenazah dan penguburan teman kalian itu. Makanya, kalau nyeberang jalan hati-hati. Mata dipake,” Chris terus nyerocos sepanjang perjalanan.

“Sinta itu emang banyak tingkah. Suka membantah, suka membohongi Mami. Bikin repot. Mampus saja ngerepotin,” lanjutnya. Tak ada yang membantah atau menanggapi.

Tiba di rumah Mami yang mewah dan berhalaman luas, kami langsung bergegas menuju ke teras yang lapang. Di sana berjejer kursi dan meja jati serta beberapa guci antik berukuran besar. Jualan barang antik memang salah satu di antara sekian banyak bisnis Mami selain perempuan.

“Tunggu di luar!” terdengar suara Mami dari dalam, setelah Chris mengetuk pintu.

“Gimana pemakamannya beres?” Mami Lani langsung bertanya begitu keluar dari pintu. Sebatang rokok putih terselip di sela-sela jemarinya yang panjang.

“Beres, Bos!” Chris langsung menjawab.

“Beres, Bos!” Hari meng-*copy paste* jawaban seniornya tanpa disuruh.

Perempuan setengah baya yang berkulit putih itu kemudian duduk bersandar di kursi jati tua sambil mengisap

rokok dalam-dalam, sementara kami semua berdiri mematung.

“Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami,” ujar Mami Lani tanpa basa-basi. Mendengar ucapan Mami Lani aku baru sadar darimana sumber ucapan si otak kecil tadi.

“Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. *Mbok* ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta,” dengan nada sinis perempuan galak itu melanjutkan ucapannya. Semua yang hadir, termasuk si otak kecil dan si badan gempal, terdiam sambil menundukkan kepala.

Mungkin kesal melihat anak buahnya diam seperti patung, Mami tiba-tiba berkata, “Ayo Herman, kamu kan katanya anak kuliah, jawab pertanyaan Mami...”

“Eeee... Iya... iya, Mami...,” jawabku gelagapan tak menduga disuruh bicara.

“Apa syaratnya supaya bisa dikubur di Jakarta?” ia bertanya sambil menghembuskan asap rokok.

“Hmm...apa ya?,” aku coba mengingat-ingat, “seingatku sih, perlu fotokopi KTP dan kartu keluarga. Lalu, surat kematian dari RT, RW, sampai kelurahan. Juga, kalau nggak salah, keterangan dari rumah sakit atau puskesmas...”

“Nah, dengar itu, orang pintar yang ngomong. Orang makan sekolahan,” sergah perempuan setengah baya peranakan Cina-Solo itu.

“Di Jakarta itu kalau mati banyak aturannya. Apa Sinta punya KTP asli? Punya KK? KTP aja *nembak*! Tidak ada KK! Itu apa artinya? Ha... tahu kalian apa artinya?

“Uang, uang, uang! Tidak ada yang gratis di Jakarta ini! Apalagi matinya kayak gitu! Ada urusan polisinya! Uang!

Tahu nggak, semuanya perlu uang!” Suara Mami Lani makin lama makin tinggi.

Kami tambah mengeret.

“Hampir Rp 3 juta Mami keluarin untuk nalangin semuanya...,” ujarnya melanjutkan. “Mami hanya mau nanggung setengahnya! Sisanya kalian urunan rame-rame. Harus solider!”

“Apa saya bilang, mati aja si Sinta ngerepotin...,” tiba-tiba Chris menyambar omongan Mami.

“Eh *bulldog*, diam kamu,” sergah Mami sambil melotot ke arah Chris. Dengan wajah kesal ia tekan kuat-kuat rokoknya di asbak.

“Maaf, Bos...,” Chris tertunduk, seperti petinju yang baru dipukul KO oleh Mike Tyson.

“Kalian pikir, Mami cuma omong doang ya? Mami sudah beresin semua urusan dan keluarin banyak duit. Kalau Mami diamkan, tidak mau ikut campur, bisa saja. Tapi, kalian semua yang bakalan repot. Kalian tidak bisa kerja. Akan ditanya macam-macam sama polisi... Urusannya bisa berbulan-bulan, mungkin tahunan. Kapan kalian tenang melayani tamu? Melayani pelanggan yang kasih kalian uang?” Mami berbicara tanpa putus menatap kami satu per satu.

Aku sempat melirik ke arah Re:. Wajahnya merah padam, dan berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala. Dika, Nita, Sasha, dan yang lain juga terdiam. Getir aku melihat wajah mereka. Wajah-wajah orang yang tak berdaya.

“Asal kalian tahu ya, Sinta itu masih punya utang sama Mami. Kalau Mami bolehin dia pamit, itu karena Mami baik

hati. Jangan suka melupakan kebaikan orang. Habis manis sepah dibuang!” Mami melanjutkan pidatonya sambil bangkit dari kursi hendak masuk rumah.

Beberapa langkah sebelum sampai pintu, ia berbalik arah sambil berkata dengan nada tajam, “Ingat, jangan pernah pandang enteng Mami!”

Chris dan Hari yang sudah berdiri tegak di depan pintu, serempak menundukkan kepala begitu Mami lewat di depan mereka. Setelah Mami menghilang dari pandangan, mereka kembali menatap angkuh ke arah kami.

“Apa kataku!” kata Chris sejujur kemudian. “Sinta memang ngerepotin. Gaji kita semua ikut dipotong!”

“Otak kecil isi taik!” umpatku dalam hati. Sekali lagi cuma bisa dalam hati. Aku cuma bisa mengutuk kekerdilanku yang tak bisa berbuat apa-apa. “Mahasiswa macam apa aku ini?” “Wartawan *kutu kupret* aku ini!” makiku dalam hati.

Dengan wajah lesu, semua masuk ke dalam mobil yang mengantarkan kami kembali ke rumah kosan. Lebih tepatnya, rumah Mami yang disewakan kepada para anak buahnya.

Mempermudah urusan dan tidak ada yang gratis. Persis kata Mami!

3

Pencarian

HAMPIR seminggu berlalu aku tidak memperoleh kelanjutan berita peristiwa tabrakan misterius itu. Re: belum menghubungiku lagi, mungkin masih berduka atas kehilangan sahabatnya. Sejauh pantauanku, kejadian yang menimpa Sinta itu cuma muncul di dua harian ibukota. Keduanya menyimpulkan bahwa yang terjadi malam itu adalah tabrak lari.

Satu koran menampilkan di bagian berita kriminal di pojok halaman dalam. Judul beritanya bikin hatiku miris: “Pelacur Mabuk Tewas Dilindas Mobil!”. Tidak jelas dari mana datangnya penilaian wartawan itu. Sama sekali tak ada sumber yang disebutkan dalam berita itu yang menceritakan bahwa Sinta mabuk!

Di harian yang satu lagi beritanya jadi *headline* dengan judul lebih bombastis: “Pelacur Temui Ajalnya dengan Sangat

Mengenaskan. Ditabrak Mobil, Tubuhnya Terseret, Darah dan Otaknya Berceceran!”

Dipaparkan dalam berita itu, mobil yang menabrak langsung melarikan diri. Pihak Kepolisian menyatakan akan mencari dan mengungkap pelakunya. Mereka segera akan mengumpulkan keterangan para saksi yang berada di lokasi kejadian, yang sebenarnya tak sampai 100 meter dari kantor mereka.

Lagi-lagi, yang menonjol dalam berita itu adalah opini si wartawan. Bayangkan saja, dalam tulisan enam alinea itu kata ‘pelacur’ muncul sampai delapan kali. Nama Sinta sendiri hanya disebut dua kali: sekali di alinea pertama, sekali lagi di alinea terakhir. Tak ada penjelasan soal apa, siapa, dan latarbelakang Sinta. Di salah satu paragraf malah disisipkan kalimat mirip ‘dongeng pengantar tidur’: “Sungguh menyedihkan nasib sang pelacur. Itu baru di dunia. Bagaimana di akhirat nanti?”

Membaca berita itu sontak aku memaki dalam hati, “Semoga saja wartawan yang menulis berita itu segera dikirim bosnya ke akhirat untuk meliput kelanjutan nasib Sinta...”

SEJAK masih SMP di Makassar, aku memang sudah tertarik mengikuti berita dan cerita kriminal di koran dan majalah. Kebetulan almarhum ayahku, seorang tentara berpangkat Kapten, juga hobi membaca. Selain sering membawa koran dan majalah, aku dan adik-adikku selalu dibelikan buku sebagai hadiah naik kelas. Novel *Agatha Christie*, *Sherlock Holmes*, dan komik *Tintin* jadi bacaan favorit kami.

Beberapa bacaan yang menarik tertancap terus di benakku. Dalam bayanganku, aku menjadi seorang detektif yang memecahkan kasus-kasus pelik itu. Salah satunya kasus Loeb dan Leopold, yang kubaca dari salah satu majalah bulanan. Kasus pembunuhan itu, yang menggemparkan Amerika pada tahun 1920-an, melibatkan dua anak muda berusia 18 dan 19 tahun dari keluarga kaya.

Mereka gagal melakukan “kejahatan yang sempurna”, dan didakwa hukuman mati. Simpati publik pada dua remaja itu membuat hakim memutuskan hukuman penjara seumur hidup. Salah seorang pembunuh itu, Loeb, yang bercita-cita menjadi sarjana kriminologi, akhirnya tewas mengenaskan di penjara karena dibunuh oleh seorang narapidana.

Boleh jadi imajinasi dan bacaan masa remaja itulah yang membuatku nekat mengambil jurusan kriminologi di sebuah universitas terkemuka di Jakarta. Bukan pilihan mudah mengingat uang kuliah dan biaya hidup di Jakarta yang cukup besar, sementara Ibu sudah menjanda sejak aku kelas 1 SMA. Uang pensiun Ayah praktis habis untuk biaya makan dan sekolah adikku yang empat orang.

Begitulah, sejak pindah ke Jakarta pada pertengahan 1984, aku bertekad tidak mau menyusahkan Ibu. Entah bagaimana caranya aku harus bisa hidup mandiri. Beruntung aku berada di lingkungan yang mendukung.

Bermula dari ikut-ikutan teman kos, aku mencoba berlatih menulis. Awalnya aku menulis apa saja, mulai dari puisi, cerpen, hingga artikel tentang kriminalitas dan masalah hukum. Karya yang kuanggap cukup baik aku kirim ke

berbagai media cetak, baik koran, tabloid, maupun mingguan. Setelah berkali-kali gagal, akhirnya tulisanku dimuat dan mendapat honor yang lumayan. Aku tambah bersemangat dan makin rajin mengirimkan karya.

Karena tulisanku mulai rutin dimuat, beberapa media kemudian memintaku menjadi kontributor tetap. Bahkan memasuki tahun keempat kuliah, ketika mulai menyiapkan skripsi, aku diterima sebagai reporter lepas di salah satu tabloid mingguan yang khusus mengangkat kehidupan perempuan. Inilah awal-mula aku menelusuri dunia gelap pelacuran, yang akhirnya membawaku bergaul akrab dengan Re: dan kawan-kawannya.

JAUH sebelum bertemu Re:, aku sudah berencana mengangkat fenomena pelacuran sebagai topik skripsiku. Bu Sabariah, pembimbing utamaku, sudah menyatakan setuju.

“Silakan, Man. Tapi, ingat, saya tidak mau hasilnya biasa-biasa saja. Skripsimu harus betul-betul baru dan bisa dipertanggungjawabkan. Sudah banyak yang bikin skripsi dengan topik yang sama. Jangan mengulang,” begitu nasihat dosen *killer* di jurusanku itu. Pak Rahman, ketua jurusan yang jadi pembimbing kedua, juga mendukung.

Begitu memperoleh lampu hijau dari para pembimbing, aku segera menyusun rencana. Karena biaya turun lapangan bakal lumayan besar, aku mencari cara agar penelitianku itu sejalan dengan tugas liputan di tabloid tempatku bekerja.

Di satu rapat redaksi aku mengusulkan untuk membuat seri liputan tentang sisi gelap kehidupan perempuan. Dengan

jujur kuungkapkan pula bahwa hasil liputan itu akan menjadi bahan skripsiku. Usulku ternyata didukung oleh pemimpin redaksi. "Lakukan saja. Biar skripsimu segera beres, supaya ibumu di kampung senang dan tabloid kita mendapatkan materi berita yang eksklusif," kata Mbak Eva, demikian aku memanggilnya.

"Kamu tentu tahu risiko yang akan kamu hadapi. Saya tidak mau kamu celaka. Jadi ajak reporter lain dan fotografer untuk ikut bersamamu setiap kali peliputan," lanjutnya mengingatkan.

Kisah seorang pelacur yang menginspirasi Titiek Puspa menulis lagu *Kupu-kupu Malam* menjadi bagian dari serial liputan pertamaku. Dalam tulisanku kugambarkan bagaimana penyanyi idolaku berjumpa dengan seorang perempuan yang tak ia kenal, tapi mau menceritakan kehidupannya yang gelap. Bagaimana ia dicemooh dan dihina masyarakat tiada henti karena ia seorang pelacur. Padahal, ia menyabung nyawa setiap malam demi menghidupi anak-anaknya setelah ditinggal pergi suaminya begitu saja.

"Makanya, lahir lirik, 'bekerja bertaruh seluruh jiwa raga'...", papar Titiek saat kuwawancarai.

Di luar dugaan, menurut Mbak Eva, liputanku ternyata disukai pembaca tabloidku, yang kebanyakan ibu rumah tangga kelas menengah. Mbak Eva memintaku untuk melanjutkan serial itu. Dan, aku pun menyanggupinya dengan bersemangat. "Sambil menyelam, minum air," begitu aku membatin.

Selama liputan di berbagai tempat hiburan malam, diskotek, pub, panti pijat, dan sejumlah lokalisasi di seputar Jakarta, aku menemukan beragam fenomena pelacuran. Banyak hal yang mengejutkan, apalagi buat anak kampung seperti aku.

Di awal-awal liputan, aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjajar di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akuarium raksasa. Ada yang duduk manis dan terus menebar senyum. Ada yang asyik menonton TV sambil ngemil. Ada juga yang ngobrol dengan temannya sambil menyulam.

Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomer yang diinginkan, dan yang dipanggil akan keluar dengan santai. Bila tamu sedang sepi, tak jarang satu-dua lelaki ikut masuk ke dalam akuarium itu.

“Kok, mereka boleh masuk?” tanyaku.

“Oh, itu kerabat mereka dari kampung. Biasa, minta sumbangan. Katanya untuk pembangunan mushola di kampung,” tutur seorang penerima tamu dengan suara datar.

Di sebuah panti pijat di daerah Kota aku pernah melihat beberapa pengacara, hakim, jaksa, yang sedang berhadapan dalam satu kasus yang tengah disidangkan, duduk semeja sambil menikmati minuman keras. Mereka seolah melupakan pertikaian dan pertengkaran yang belum ramai diliput media.

Karena diwanti-wanti oleh penanggungjawab rubrik agar tidak mengangkat berita sensasi, aku harus menggali cerita dari para perempuan pekerja seks di berbagai tempat itu. Di balik gaya mereka yang genit dan menggoda ternyata aku menemukan kisah yang berbeda. Banyak di antara mereka yang mengaku menjual tubuh mereka karena terjepit keadaan.

Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang. Siapa pun dan bagaimanapun penampilan mereka baik tua, muda, kurus, gendut, bergelambir, gagah, jelek, beraroma parfum atau berbau tengik wajib dilayani dengan baik. Dari orang biasa, preman jalanan, penjahat kelas kakap, hingga orang-orang ternama berhak menikmati tubuh mereka hanya dengan imbalan rupiah yang tidak seberapa.

Sikap dan perlakuan para tamu juga beragam. Ada yang bersikap lembut, tapi tak jarang pula yang kasar. Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma, bahkan punya luka fisik di tubuh akibat perlakuan tamu mereka. Bila sudah keterlaluan, mereka memang bisa melapor kepada para tukang pukul di tempat masing-masing, tapi biasanya terlambat karena sudah terjadi.

Fakta dan data-data lapangan yang kuperoleh selama liputan beberapa kali kuajukan ke Bu Sabariah. Tanggapannya selalu sama, menggelengkan kepala sambil berkata, "Cari lagi. Datamu cocok untuk penelitian Sosiologi atau Antropologi, tapi tidak untuk Kriminologi."

Hampir setahun lebih, kurun 1987-88, dengan arahan Bu Sabariah aku terus melanjutkan penelusuranku. Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang melayani laki-laki maupun perempuan, antara lain di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Para pria yang 'mejeng' di sana kerap disebut 'balola', singkatan dari "barisan lonte lanang."

Aku juga masuk ke jaringan waria di Taman Lawang dan beberapa tempat lain. Ketika kutanya "sebutan" yang tepat untuk mereka, ada yang masih menjawab dengan bercanda bahkan sambil bernyanyi.

"Bukan kupu-kupu malam, Mas. Tapi kelelawar," tutur salah seorang di antara mereka yang mengaku bernama Marina. "Seperti lagunya Koes Plus, 'kelelawar sayapnya hitam, terbang rendah di tengah malam, pagi-pagi mereka pulang, dibawa dahan bergantung'..."

Di beberapa lokasi kujumpai para pelacur homoseksual, khususnya homoseks pria. "Lesbi ada, nggak?" tanyaku pada mucikari di tempat itu. "Wah, jarang, Mas. Tapi, kalau mau bisa diteleponin."

Ketika hasil turun lapangan itu kulaporkan kepada Bu Sabariah, aku kembali mendapat gelengan kepala darinya. "Basi. Sudah banyak ditulis orang. Cek perpustakaan, kamu akan menemukan setumpuk skripsi dan buku-buku tentang apa yang kamu barusan sampaikan," jawabnya dingin.

Jadilah, semua bahan itu hanya jadi tulisan *feature* di tabloid tempatku bekerja. Makin disukai pembaca, dan menurut Mbak Eva, ikut menaikkan tiras.

4

Kecurigaan Re:

RE: baru mengontakku dua hari kemudian. Kami janji bertemu di tempat biasa, diskotek di salah satu hotel di daerah Cikini, Jakarta Pusat.

Di akhir era '80-an diskotek itu termasuk favorit dan hampir setiap malam ramai pengunjung, khususnya para lelaki hidung belang. Berbeda dengan di tempat lain, di diskotek itu banyak ditemui pria asal Timur Tengah. Tidak cuma pengunjungnya. Beberapa perempuan berdarah Arab, yang umumnya jangkung, berhidung mancung, dan bertubuh padat, sering kulihat menjajakan seks di sana. Tergolong mahal karena mereka memasang tarif dua kali lipat dari “ayam kampung”—begitu sebutan untuk penjaja seks lokal, baik yang keturunan Jawa, Sunda, Palembang, juga Manado. Mungkin juga ada yang berasal dari daerah lain, tapi aku tak terlalu mengenalnya.

Seperti di beberapa tempat hiburan di daerah Kota, di tempat ini beberapa kali kulihat berseliweran para pria setengah umur yang biasa muncul di layar TVRI; mereka yang punya kedudukan dan posisi terhormat di masyarakat. Aku malah pernah berpapasan dengan salah seorang dosenku, ketika ia mau masuk lift bersama seorang perempuan malam yang kukenal.

Mungkin karena sudah berada dalam pengaruh minuman keras atau dorongan syahwat tak tertahan, Pak Dosen tidak mengenalku. Perempuan yang digandengnya malah sempat menyapaku, “Naik dulu ya, Bang.” Maksudnya jelas, mereka mau ‘ngamar’. Di lantai atas diskotek itu memang tersedia kamar hotel yang bisa disewa jam-jaman. Tarifnya antara Rp75.000 hingga Rp100.000 untuk tiga jam. Tidak terlalu murah, mengingat kurs waktu itu masih sekitar Rp1.200 per dolar.

Tapi jangan salah, meski bertarif lumayan tinggi, kamar di sana hampir selalu penuh, bahkan harus antri. Para lelaki yang sedang nafsu tinggi itu biasanya menunggu dengan tidak sabar di *coffee shop*. Begitu pelayan hotel muncul, nyaris serentak mereka melongokkan kepala berharap namanya dipanggil. Mereka pun naik satu-persatu tanpa malu-malu.

KARENA di dalam diskotek dan *coffee shop* amat ramai, Re: mengajakku duduk di warung di samping hotel. Ia memesan mie instan dengan taburan bawang goreng plus segelas kopi dengan gula terpisah. Aku minta dibuatkan teh manis hangat, dan langsung menyantap pisang goreng yang sudah dingin.

Belum sempat menyeruput kopi yang dihidangkan Mak Siti, Re: sudah berbisik, “Kamu tahu, Sinta dibunuh. Itu bukan kecelakaan.”

Terperanjat aku mendengarnya, sama sekali tidak menduga ia akan bicara seperti itu di tempat umum. Spontan aku menatap sekeliling, memastikan tak ada orang lain yang ikut mendengar. Untung warung itu sedang sepi. Di dalam warung selain kami berdua, cuma ada Mak Siti yang terkantuk-kantuk. Di luar warung tiga sopir taksi dan dua tukang ojek sedang ramai berbincang di pinggir trotoar. Entah apa yang mereka bicarakan, di tengah kepuluan asap rokok dan kopi mereka.

“Beberapa hari belakangan aku mikir terus kejadian malam itu,” Re: melanjutkan sambil menyalakan rokok putihnya. “Sinta memang minum beberapa gelas, tapi tidak banyak. Bir doang. Tidak mungkin mabok. Kamu tahu kan, dia jago minum. Dia juga tidak *ngobat*.” Tanpa perlu bertanya, aku yakin Re: juga sudah membaca berita di koran beberapa hari silam.

Gadis berkulit kuning langsung itu menghisap rokoknya dalam-dalam, mengeluarkan asapnya perlahan dari bibirnya yang merah, lalu melanjutkan ceritanya, “Sebelum ngopi dengan kamu, kami masih ngobrol. Aku malah ngajakin dia ke *coffee shop*. Aku bilang, aku traktir kalau dia mau minum lagi. Tapi, dia ingin pulang duluan. Katanya capek, mau istirahat,” ujar Re: lirih.

Mata Re: menerawang, mungkin mengingat-ingat kembali percakapan terakhirnya dengan Sinta. Menurut Re:,

wajah Sinta malam itu tampak lebih berseri dibanding hari-hari sebelumnya.

Aku yang masih tertegun belum bisa mencerna semua ceritanya dengan baik. Tiba-tiba Re: berkata geram dengan suara tertahan, “Lu tau nggak, Man. Dia pasti sengaja ditabrak! Dibunuh! Gue yakin itu!”

Aku tahu, ia sedang emosi. Kalau perasaannya bergolak, tanpa sadar Re: sering menyebut dirinya 'gue' bukan 'aku', dan menyapaku 'lu' tidak lagi 'kamu'. Campur aduk.

Melihat emosinya mulai naik, aku kembali melirik ke luar warung. Tinggal dua tukang ojek. Mereka juga menengok ke arahku, mungkin kaget mendengar suara Re:. Begitu melihat tatapanku yang tidak ramah, mereka langsung mengalihkan pandangan. Mak Siti juga sempat terbangun dari kantuknya. Tapi, melanjutkan tidur-tidur ayamnya di pojok warung. Meski tampak tidak peduli, aku yakin, mereka membuka telinga lebar-lebar. Di sini banyak gosip berseliweran, dan jadi hiburan tersendiri yang bisa dinikmati secara gratis.

“Tahu dari mana? Kok, seyakini itu,” bisikku perlahan, sambil memberi isyarat agar Re: menurunkan nada suaranya.

“Jangan pura-pura bodoh, deh. Ini pasti ulah si Anjing, Mami!” Ia berusaha memelankan suara, tapi terasa betul getar kemarahannya.

“Kamu bisa buktikan omonganmu?” tanyaku lagi, tidak mau percaya begitu saja.

“Sinta itu sudah pamit. Sudah capek jadi pelacur! Dia lebih lama dari gue. Sudah lima tahun lebih. Dia ngomong langsung sama Mami, tiga hari sebelum kejadian! Harusnya

hari itu hari terakhirnya jadi anak Mami! Makanya mau gue ajak minum. Ya, minum-minum perpisahan lah. Apa itu bukan bukti?”

“Lho, Mami ijinin nggak? Utangnya sama Mami sudah lunas belum?”

“Mana berani Sinta pamit kalau belum lunas utangnya.”

“Tapi, kata Mami belum lunas...,” jawabku polos.

“Lu percaya sama Mami?” dengan ketus Re: memotong ucapanku, sambil menyeruput kopinya yang mulai dingin. “Busyet, belum gue kasih gula. Pahit amat,” lanjutnya menyeringai. Aku cuma tersenyum kecil.

“Lalu, apa alasan Mami membunuh Sinta?”

“Eh, goblok. Mana ada anak emas Mami yang boleh pergi begitu saja!” jawab Re: sambil menuang sesendok gula ke dalam kopinya, lalu mengaduk-aduk. Denting gelas beradu dengan sendok terdengar tajam.

RE: sejenak menghentikan omongannya. Ia pamit ke lobi hotel sebentar untuk buang air kecil. Aku yang makin penasaran minta Mak Siti membuatkan segelas teh manis lagi.

Aku mulai terpengaruh dengan pernyataan Re:. Sejauh yang kukenal, Re: bukan perempuan yang *neko-neko*. Kadang bicaranya memang ceplas-ceplos, tapi ia selalu bertindak hati-hati dan penuh perhitungan. Ia biasanya lebih memilih mengalah dan memendam perasaannya daripada berseteru dengan orang lain. Rasanya tidak mungkin ia curiga seperti itu tanpa alasan yang kuat.

Wajah Re: tampak lebih segar dan tenang sekembalinya ke warung. Rambut hitamnya yang panjang dan tebal sudah

digelung. Di lehernya yang jenjang tampak butir-butir keringat. Malam itu memang sumuk.

Setelah menyalakan rokok, ia ingat ceritanya yang tadi terputus. "Sampai mana tadi omonganku? Oh, ya soal anak emas Mami ya."

Sambil menarik napas panjang, Re: melanjutkan, "Kamu ingat ceritaku soal Dian? Kamu kira, dia benar gantung diri? Mana ada sih orang yang sedang bahagia malah bunuh diri?"

Re: memang pernah cerita kepadaku soal kejadian yang menimpa Dian dua tahun lalu. Dian pacaran cukup lama dengan salah seorang pelanggannya, perempuan bule bernama Jane. Rupanya Jane benar-benar jatuh hati. Menjelang akhir tugasnya di Indonesia sebagai staf di sebuah lembaga donor internasional, Jane mengajak Dian ikut tinggal di kampung halamannya di Belanda. Dian menerima dengan senang hati.

Seperti Sinta, Dian sudah pamit kepada Mami Lani, sudah pula melunasi utang-utangnya. Ya, duitnya dari Jane, begitu Dian pernah mengaku pada Re:. "Kalau bukan dari Jane, mana bisa aku beresin utang sama Mami Lani. Sampai mati juga nggak bakal lunas," kata Re: mengutip ucapan Dian.

Seminggu sebelum keberangkatannya, Dian ditemukan gantung diri menggunakan sarung di kamarnya. Mukena dan sajadahnya masih terhampar di lantai. Menurut Re:, aku menyimpulkan, sikap aparat yang memeriksa kejadian itu mirip dengan peristiwa yang menimpa Sinta, tidak mau susah-payah mencari tahu apa penyebab kematian sebenarnya.

“Mungkin dia punya masalah berat yang tidak dia ceritakan sehingga nekat bunuh diri,” lanjutku memancing penjelasan lebih lanjut dari Re:.

“Kamu ngakunya mahasiswa Kriminologi. Masak sih percaya dia bunuh diri... Kamu sendiri yang bilang, jangan percaya begitu saja apa yang kamu lihat. Mata bisa tertipu. Harus ditelusuri latar belakangnya,” Re: membantah pernyataanku.

Aku tidak ingat lagi kapan dan dalam konteks apa aku mengatakan hal itu, dan segera bertanya lagi.

“Lha, apa buktinya dia dibunuh?”

“Dia anak emas Mami, paling banyak langganannya. Ya, Mami pasti nggak rela kalau dia pergi. Mulutnya aja bilang ya, tapi mana ada sih nenek sihir mau melepas orang yang berada di bawah kuasanya dan sangat menguntungkan.”

“Tapi, apa buktinya?” tanyaku lagi dalam hati, belum puas dengan jawaban Re:. Aku coba mengingat-ingat kembali cerita Re: dan menerka-nerka kejadian yang menimpa Dian.

Seharusnya polisi mencari kemungkinan adanya ‘*hesitation marks*’ di tubuh korban, yang bisa membedakan seseorang dibunuh atau bunuh diri. Perlawanan sekecil apa pun dari korban biasanya meninggalkan bekas atau luka kecil yang berbeda dengan ‘luka utama’.

Atau, mungkin ada temuan yang mencurigakan atau sesuatu yang janggal di tempat kejadian. Termasuk misalnya, apakah ada bukti kunci kamar Dian dibuka paksa dari luar atau tidak? Bila ternyata kuncinya mulus, tetap masih ada kemungkinan orang lain terlibat. Mami toh punya kunci

cadangan semua kamar di rumah itu. Dia atau siapapun yang menggunakan kunci tersebut bisa masuk dengan leluasa, apalagi kalau anak kunci tidak dicantolkan dari dalam.

Lalu, mengapa pada saat kejadian Lola, teman sekamar Dian, tidak pulang? Menurut cerita Re:, Dian diperkirakan telah meninggal dunia sejak tengah malam, tapi baru ketahuan menjelang sore karena teman-temannya curiga setelah mengetuk-ngetuk pintu kamar dan tidak ada jawaban sama sekali. Biasanya, anak-anak Mami Lani sudah tiba di rumah sebelum pukul 05.00 pagi, kalau sedang tidak menginap di luar. Tapi, bisa jadi Lola waktu itu sedang di-*booking long time*. Ah... ternyata masih banyak celah yang bisa digali dari peristiwa kematian tragis itu.

“Kenapa bengong? Mikir seperti biasa? Kalau cuma mikir doang, tidak nyelesein masalah,” Re: mengagetkanku dengan ketajaman lidahnya.

“Ya... ya... Aku lagi ingat-ingat, apa bukti yang bisa memperkuat pernyataanmu kalau Dian itu dibunuh. Bukan bunuh diri...”

“Si Robin terus-terusan mendatangi Dian. Dia bujuk dan ancam Dian, kalau Dian masih tetap mau berhenti dan pergi sama bule itu,” Re: melanjutkan kalimatnya, mencoba memperkuat analisisnya. Kali ini dengan nada datar. Robin adalah salah seorang pengawal Mami Lani.

“Ya, mungkin Robin berusaha mencegah karena dia sering dapat tip lumayan kalau nganter Dian kerja. Kalau Dian pergi berarti penghasilannya berkurang. Tapi, itu kan cuma membujuk. Cuma ngancem.”

“Cuma? Cuma kata lu? Segitu aja kemampuan lu baca kejadian itu? Percuma jadi mahasiswa Kriminologi,” Re: menukas pernyataanku dengan sengit.

“Robin itu tukang pukul Mami. Salah satu tugasnya menjaga supaya usaha Mami terus jalan dan tidak terbongkar. Tidak rugi! Dian pergi itu ancaman! Satu-satunya cara, kalau sudah tidak bisa dibujuk, ya dibunuh! Daripada bisnis Mami bangkrut dan terbongkar,” lanjut Re:.

“Dian kan mau ke luar negeri, bukan mau melaporkan bisnis Mami ke polisi. Lagipula mana berani dia? Emang dia punya kenalan di kepolisian?” aku membantah argumen Re:.

“Eh, kamu tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya di-*cutter* orang di parkir hotel di Cikini. Semua karena apa? Karena pamit mau berhenti! Mami sih bisa iya, iya aja. Tapi apa benar rela? Masih belum cukup untuk membuktikan kalau Mami itu pembunuh? Memang dia tidak turun tangan sendiri, pinjam tangan anjing-anjingnya itu...”

“Tidak ada yang boleh lepas begitu saja dari gue. Lu ingat Mami Lani suka ngomong begitu?” lanjut Re:

“Iya sih, tapi bisa saja itu maksudnya lunasin dulu utang kalian kalau mau pergi...,” aku berusaha meredam emosi Re:

“Lu itu ada di pihak Mami atau gue? Jangan-jangan lu udah jadi anjingnya Mami juga?” bentak Re: tiba-tiba. Lagi-lagi mengagetkan Mak Siti. Dua tukang ojek yang tadi nongkrong di pinggir warung sudah pindah ke depan pintu hotel. Menunggu orang-orang yang keluar diskotek, yang minta diantar pulang, tentu lebih penting buat mereka.

“Aku punya tampang ya jadi anjingnya Mami?” tanyaku dengan kesal.

“Kali-kali aja. Yang tampangnya pendeta juga ada yang bandit. Kan kata kamu sendiri, yang pandito belum tentu tidak bandito.”

Aku tersenyum kecil. Re: memang pandai menyitir ucapanku. Kalimat-kalimat yang pernah kuucapkan kerap ia gunakan untuk mematahkan argumenku. Re: seorang pendengar yang baik sekaligus pengingat yang kuat.

Di mataku Re: bukan pelacur biasa. Ia gadis yang cerdas. Matanya yang bulat tampak berbinar, jika sedang bertutur penuh semangat. Kata-katanya runtun dan lumayan sistematis.

Ia teman debat yang menyenangkan. Tidak mudah menyerah. Ia bisa berbesar hati mengaku kalah, jika argumennya bisa dipatahkan atau terbukti salah. Tapi, ia akan terus ngotot kalau merasa pendapatnya benar.

“Jadi, Sinta juga sama karena Mami tidak rela?” tanyaku pada Re:. Masih penasaran.

“Iya, tapi juga karena Mami curiga sama dia...”

“Curiga apa? Dia ketahuan pacaran dengan D?”

“Bukan urusan pacaran,” jawab Re: agak sengit.

“Sinta mau buka usaha sendiri. Mau jadi Mami. Takutlah Mami kalau ada pesaing seperti Sinta yang tahu betul cara Mami berbisnis...,” Re: melanjutkan ceritanya.

“Dari mana kamu tahu Sinta mau buka rumah bordil?”

“Sinta pernah bilang sama gue, kalau terus-terusan cuma jadi lonte, sampai mati pun akan jadi lonte. Kita harus

berhenti. Tapi mau kerja apa? Kerja jadi orang baik-baik? Emangnya bisa? Kalau pun bisa, emangnya orang lain mau terima lonte? Bekas lonte?” lirik Re: dengan mata berkaca-kaca.

“Kata Sinta,” lanjut Re:, “lonte itu sepertinya saja hidup karena masih bernapas, padahal sudah mati. Sering dianggap bukan manusia. Kalau sudah tidak diperlukan, dibuang begitu saja. Dikejar-kejar seperti *coro*. Diinjak-injak sampai nggak berbentuk!”

“Satu-satunya cara supaya dianggap,” masih lanjut Re:, setelah menyeruput kembali kopinya, “adalah jadi kaya seperti Mami Lani. Kalau kaya dan tidak melacur lagi, akan dihormati orang.”

“Memangnya Mami tahu kalau Sinta mau jadi Mami?”

“Bisa jadi. Bisa saja Sinta tidak cuma cerita sama aku. Ada orang lain yang pernah dengar, lalu kasih tahu Mami. Banyak anak-anak Mami yang jadi penjiilat. Suka cari muka sama Mami. Mau jadi anak emas Mami.”

Selain itu, lanjut Re:, “Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis di-*booking* semua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami.”

Re: menghela napas panjang, seperti melepas bongkahan emosi terpendam yang menyesak dadanya. Ia menyeruput kopinya yang hampir tandas. “Mak, bikinin kopi lagi dong,” teriaknya mengagetkan Mak Siti.

“E... e..., baik Neng,” jawab Mak Siti.

“Tidur melulu, rejeki dipatok ayam,” timpal Re: yang tampaknya mulai tenang. Mungkin merasa lega karena sudah mengeluarkan unek-uneknya.

Lama Re: terdiam. Ia menatap langit-langit warung yang sudah mulai lapuk. Di salah satu sudut tampak sarang laba-laba. Beberapa ekor nyamuk yang terperangkap di sana meronta-ronta tak berdaya.

“Katanya...,” Re: memecah keheningan dengan berkata lirih, “kalau orang dibunuh, semua dosanya ditanggung sama pembunuhnya. Itu berarti dosa Sinta sudah dihapus. Sudah nol.

“Sekarang Sinta sudah tenang. Sudah lepas semua beban hidupnya. Sudah ada di surga,” ia melanjutkan sambil terisak.

Re: menyandarkan kepalanya ke bahunya. Air matanya mengalir, jatuh ke dadaku. Menembus *t-shirt* biru tipis yang kukenakan. Terasa menusuk hingga ke ulu hati.

“Kapan-kapan kita ziarah ke makamnya, ya...,” ujar Re: terbata-bata. Makin terisak. Kepalanya masih jatuh layu di bahunya.

“Kamu kirim doa ya untuk dia. *Al Fatihah*,” tuturnya makin lirih.

“Kamu juga dong...,” aku menjawab.

“Ah, doa pelacur nista seperti gue mana didengar...,” jawab Re: datar.

Dadaku sesak seketika. Ingin rasanya ikut menangis dan memeluk perempuan beranak satu ini. Perempuan yang memiliki tatapan mata yang teduh, selalu mengingatkanku

pada Mama di kampung. Mama yang sudah tujuh tahun menjanda, selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak lupa berdoa buat almarhum Ayah, lelaki yang sangat dicintainya.

“Neng, kenapa nangis?” tanya Mak Siti tiba-tiba sambil menyerahkan segelas kopi yang diminta Re:.

Re: tak menjawab. Ia segera menyeruput kopinya. Masih panas dan pahit.

5

Penelusuran

AKU tak pernah membayangkan akan masuk sedemikian jauh dalam kehidupan Re: dan kawan-kawannya. Alasanku bergaul akrab dengan para pelacur lesbian anak buah Mami Lani sebenarnya hanyalah agar skripsiku yang telah tertunda hampir dua tahun bisa segera rampung. Tidak lebih dari itu.

Tapi, kini situasinya berbeda. Meski tahu risiko terburuk bisa terjadi, aku sudah tidak mungkin mundur lagi, menjauhi Re:. Delapan bulan menjadi teman curhat sekaligus supir yang mengantar ia ke mana-mana termasuk menemui pelanggannya, membuatku merasa punya kedekatan khusus dengan gadis Sunda itu.

Sikap Re: yang terbuka juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku. Buatku Re: bukan lagi sekadar

objek penelitian ataupun bahan tulisan di tabloid, seperti para perempuan malam yang kutemui sebelumnya. Re: sudah menjadi 'buku kehidupan' bagiku.

Setelah pertemuan malam itu, aku minta izin Re: untuk tidak mengantar jemput dulu selama beberapa minggu. Aku ingin mengejar target yang telah kusepakati bersama Bu Sabariah, sekaligus menenangkan diri sebentar.

DI TENGAH kesibukan mengejar tenggat, aku ditugaskan untuk mewawancarai dosenku, yang dikenal ahli dalam mengotopsi mayat. Ia sedang menangani kasus pembunuhan mutilasi yang menggemparkan: seorang perempuan muda ditemukan dengan tubuh terpisah jadi delapan bagian.

Ketika menunggu pengajar mata kuliah Kedokteran Forensik itu di kamar jenazah suatu rumah sakit umum pusat, datang satu mayat lain. Aku sempat menengok ke arah mayat itu. Seorang perempuan berparas cantik, berkulit putih bersih, dengan lengan dihiasi tato dan bekas sayatan benda tajam—*hesitation mark* yang “khas” di kalangan pecandu narkoba.

Beberapa pecandu yang pernah kutemui memang suka menyilet tangannya sendiri jika sedang tak punya uang untuk beli narkoba. Mereka percaya, putaw yang mereka suntikkan masih ada di darah mereka. Darah yang menetes di lengan, mereka hisap untuk mengurangi sakaw.

Ada juga cara lain yang pernah kulihat. Tidak menyilet lengan, melainkan mengigit lidahnya sendiri sampai berdarah. Seorang pecandu pernah memperlihatkan lidahnya

kepadaku. Penuh luka gigitan campur sariawan. Sungguh menjijikkan.

“Kayaknya nih cewek nggak cuma pakai *cimeng* dan *bajing*, tapi sudah *bedak etep putih*,” ujar teman sesama jurnalis yang juga ditugaskan meliput di kamar jenazah. *Cimeng* sebutan lain untuk ganja, *bajing* untuk bunga ganja. *Bedak etep putih* adalah istilah gaul anak muda ‘80-an untuk sejenis *putaw* atau heroin.

“Biasa, cewek nakal. Kayaknya sih *OD (overdosis)*. Ditemuinnya aja di depan diskotek di Mangga Besar. Mulutnya berbusa,” timpal seorang petugas di kamar mayat itu dengan cueknya. Wajahnya datar maklum sudah terbiasa menyaksikan beragam mayat, baik yang utuh, setengah utuh, bahkan yang sudah tidak bisa dikenali lagi bentuknya.

“Mata Kriminologis”-ku tertuju ke lengan mayat itu. Ada benjolan di sana, seperti abses. “Apakah karena heroin yang disuntikkan tidak masuk ke dalam urat?” aku membatin.

Tapi, apa betul heroin? Kalau betul heroin, apakah dia sendiri atau orang lain yang menyuntikkan? Ah, jangan-jangan ada yang ingin mencelakai atau membunuh dia? Benakku terus berkecamuk. “Aku mesti menanyakan hal ini juga ke Pak Dosen nanti,” pikirku. Lumayan, dengan narasumber yang tepat, aku bakal dapat dua berita menarik sekali jalan.

Mungkin saking semangatnya, apa yang kusaksikan hari itu sampai terbawa dalam tidur. Dua malam berturut-turut aku bermimpi seram. Aku merasa dipeluk erat-erat dari belakang oleh seorang perempuan. Wajah perempuan

yang memelukku berubah-ubah antara perempuan bertato dan wajah Sinta. Mereka bergantian memelukku sambil mengerang kesakitan. Mulut mereka tepat di samping telinga.

Aku berusaha berontak, namun tidak juga berhasil melepaskan diri. Aku ketakutan. Entah sudah berapa banyak doa yang kulantunkan. Akhirnya aku terbangun, terjatuh di lantai dengan tubuh berkeringat dingin. Aku tak bisa tidur lagi. Mimpi itu seolah nyata.

SETELAH mimpi buruk itu, aku menulis laporan penelitianku seperti orang kesetanan. Bila tidak ada liputan, dari pagi hingga tengah malam aku terus meringkuk di meja belajar di tempat kosku mengetik lembar demi lembar. Dalam waktu kurang dari seminggu aku telah menyerahkan laporan itu kepada Bu Sabariah dan Pak Rahman. Mungkin ada baiknya, kini kuceritakan kembali dengan gaya jurnalistik tahap demi tahap isi laporanku.

Dari berbagai temuan lapangan, aku menyimpulkan sejumlah klasifikasi kepelacuran. Pertama adalah klasifikasi menurut jenis kelamin. Di Jakarta dan berbagai kota besar lainnya yang berkembang bukan hanya pelacuran perempuan, tapi juga laki-laki bahkan banci. Jadi, selain WTS (wanita tuna susila), seharusnya ada juga istilah LTS (lelaki tuna susila) dan BTS (banci tuna susila).

Cara mereka berpraktek bisa di lokasi yang sama dan di bawah kekuasaan geromo yang sama, tetapi bisa juga terpisah dan bersaing satu sama lain. Di Taman Lawang, misalnya, khusus wilayah kaum waria. Di Lapangan Banteng murni

laki-laki, sementara di Hayam Wuruk dan Gajah Mada perempuan asli.

Tetapi, di daerah Sabang, Jakarta Pusat atau di sekitar gereja besar yang terletak di pojok jalan gedung Sarinah, mesti agak jeli. Tak jarang yang tampak perempuan ternyata waria. Sama cantiknya. Mereka yang sudah pengalaman tahu, waria sering pura-pura menutup mulutnya dengan tangan, supaya terkesan malu-malu. Kadang mereka menutupi leher dengan syal agar tak kelihatan bekas kerokan kumis dan tonjolan jakunnya.

Di sejumlah lokasi pelacuran di tepi rel kereta api di Jakarta Pusat dan Timur, juga beberapa sudut Jakarta Barat ditempati bersama pelacur perempuan dan waria seperti di Jalan Sabang. Cuma di sana ada semacam “garis demarkasi” yang sudah disepakati bersama. Penjaja seks perempuan tidak boleh mencari konsumen melewati wilayah pelacur waria. Demikian pula sebaliknya. Garis batas itu sulit dikenali orang luar karena terkadang patokannya hanya berupa gardu listrik, pintu penyeberangan kereta, bahkan pohon tertentu.

Namanya juga sama-sama cari rejeki, tidak jarang kesepakatan itu dilanggar. Beberapa kali aku berada di tengah-tengah tawuran antarkedua pihak, yang biasanya berakhir tragis. Ada yang meregang nyawa terkena tusukan badik atau pecahan botol. Ada juga yang kepalanya remuk dikepruk batu beton, yang entah diambil dari mana

Pasca-rusuh lokasi itu biasanya akan sepi selama dua atau tiga hari. Suasana akan kembali “normal” bila para penguasa lahan dan preman setempat mulai bergerak

mendamaikan kelompok yang bertikai. Mereka hidup dari aktivitas para pelacur itu, baik dari kutipan uang keamanan, parkir kendaraan, penyewaan lahan mejeng dan kamar, jualan kondom hingga minuman keras. Kalau tak ada kegiatan di sana, mereka akan kehilangan penghasilan.

“Kami harus bagi hasil dengan pengurus RT, RW setempat, dan preman berseragam,” ungkap seorang preman bertato yang tiap malam duduk di pos kamling sambil bermain gitar dan menenggak bir hitam, jatah dari pemilik warung di wilayah kekuasaannya. Preman berseragam adalah petugas kamtib, oknum polisi dan tentara yang datang menagih setoran secara rutin, biasanya tiga hari atau seminggu sekali.

Minuman ringan hingga beralkohol yang dijajakan di tempat itu pun sudah ada penyalur resminya. “Semua pedagang di sini sampai batas pintu penyeberangan kereta harus beli dari Sersan Dodi. Setelah pintu penyeberangan sampai ujung jalan, belinya mesti dari polisi,” sang preman membocorkan padaku.

Di tempat-tempat seperti itu suasanaanya rada *ngoboy*. Pemilik warung-warung liar menyediakan ruang kecil berukuran sekitar 2 x 2 meter di belakang warung mereka. Di sana ada ranjang reot dan ember berisi air plus gayung untuk bilas. Di situlah nafsu syahwat disalurkan. Pemilik warung cuek bebek saja mendengar suara desahan atau erangan. Paling mereka cuma mengencangkan volume radio 2 band yang terletak di sudut ruangan agar sedikit menutupi suara intim itu.

Di daerah Jakarta Selatan, tak jauh dari keramaian persimpangan Melawai ada panti pijat khusus laki-laki.

Pemijatnya lelaki dan yang dilayani pun hanya lelaki. Plus-plus. Tak cuma memijat, tapi juga memberi pelayanan oral dan anal seks. Meskipun amat jarang terjadi, mereka melayani juga bila ada perempuan yang datang,

Tak jauh dari tempat itu ada panti pijat yang semua pemijatnya perempuan. Plus-plus juga, seperti banyak panti pijat lain yang berderet di daerah Blok M dan sekitarnya. Yang membedakan dengan tempat lain, mereka tak menolak bila ada perempuan yang datang. Aku pernah melihat seorang artis ternama datang ke sana. “Dia sudah biasa, langganan kami,” tutur perempuan penerima tamu.

Dari sini, aku menyimpulkan klasifikasi pelacuran yang kedua, yakni menurut jenis permintaan. Dalam klasifikasi ini pelacuran heteroseksual, pelacuran homoseksual, dan kalau mau ditambahkan: pelacuran transvestit.

Dari buku *Sexual Behaviour in the Human Female* karya Alfred C Kinsey, dkk, terbitan 1953, aku tahu seksualitas manusia itu amat beragam, tidak semata-mata berada di kutub heteroseksualitas dan homoseksualitas seperti yang kita kenal. Kinsey memperkenalkan suatu kontinum yang tersusun dalam tujuh gradasi:

- 0 = heteroseksual eksklusif.
- 1 = heteroseksual predominan (lebih menonjol),
homoseksual hanya sekali-sekali.
- 2 = heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari
sekali-sekali.
- 3 = heteroseksual dan homoseksual sama banyaknya.

- 4 = homoseksual dominan, heteroseksual lebih dari sekali-sekali.
- 5 = homoseksual dominan, heteroseksual sekali-sekali.
- 6 = homoseksual eksklusif.

Gradasi itu terlihat pada kasus panti pijat yang telah disinggung di atas. Ada pramuseks yang eksklusif, hanya mau melayani tamu yang heteroseksual atau homoseksual. Namun, dengan beragam alasan, mereka juga bisa melayani keduanya dan mempunyai kecenderungan biseksual.

Bambang (32 tahun), salah seorang pemijat di panti pijat laki-laki itu, misalnya, mempunyai istri dan anak. “Istri dan anak-anak saya tidak tahu profesi saya yang sebenarnya. Mereka tahunya saya bekerja di restoran,” Bambang mengaku.

Di panti pijat yang satunya lagi, keadaannya hampir sama. Nina (30 tahun), seorang pramupijat senior, mengaku “masih suka laki-laki”, tapi siap melayani perempuan.

Bila ditelusuri lebih jauh, varian yang ditemukan Kinsey ini akan semakin bercabang dan beranting. Di kalangan heteroseksual, misalnya, ada yang menikah dan ada juga yang betah melajang. Sebagian besar memilih monogami, tapi banyak juga yang berpoligami. Tak jarang kutemui yang mengaku monogami dan antipoligami, tapi suka selingkuh.

Ada yang poligami dan tidak melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang bukan pasangan hidupnya. Tapi ada yang poligami masih tetap sering “jajan”. Tak cuma dengan lawan jenis, tapi juga dengan sesama jenisnya.

Ranting dan cabang seperti ini juga ada di kalangan homoseksual, seperti tercatat dalam studi yang dilakukan oleh seksolog Amerika, Alan P. Bell dan Martin S. Weinberg pada 1970-an. Buku mereka *Homosexualities: A Study of Diversity among Men and Women* membantuku melihat lebih jernih fenomena ini.

Di kalangan homoseksual, ungkap Bell dan Weinberg, ada pasangan tertutup, pasangan terbuka, fungsional, disfungsional dan aseksual. Artinya, ada yang monogami, poligami, juga aseksual alias kurang keterlibatannya dengan orang lain. Orang tipe aseksual biasanya menilai daya tarik seksual mereka sangat rendah dan condong menderita cukup banyak problem seksual. Hal sebaliknya terjadi pada tipe fungsional. Kehidupan mereka penuh dengan pengalaman dan petualangan seks.

Selain menurut jenis kelamin dan jenis permintaan, aku juga menyimpulkan dua klasifikasi lain yakni, menurut lokasi dan frekuensi. Dilihat dari segi lokasi terdapat pelacuran jalanan, pelacuran panggilan (pelacurnya menunggu di satu tempat), pelacuran rumah bordil, dan pelacuran terselubung .

Dari segi frekuensi terbagi atas pelacur amatir dan profesional. Yang amatir bisa diartikan melacur sebagai pekerjaan sampingan, sementara yang profesional jadi pekerjaan utama.

Membaca laporan ini, kedua pembimbingku mulai manggut-manggut. Bu Sabariah memintaku untuk menggali lebih jauh paparanku. "Pertajam signifikansi penelitianmu. Harus tegas tergambar bahwa kamu mahasiswa Kriminologi,

bukan mahasiswa Komunikasi meski kamu wartawan,” begitu ia berpesan sambil tersenyum.

DI DAERAH Mangga Besar, di atas pertokoan, ada pub yang buka sejak siang hari. Banyak anak-anak gadis usia sekolah menyerbu tempat itu. Mereka masih berseragam sekolah. Lalu masuk ke toilet, dan beberapa saat kemudian sudah berganti baju yang terbuka lebar di beberapa bagian. Ada yang polos tanpa *make up* dan lipstik, ada juga yang berdandan menor. Jarang tamu perempuan datang ke tempat ini.

Hubungan seks sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka. “*Ayang-ayangan* saya perempuan. Dia juga suka main sama *tege*,” ujar Nona, yang mengaku baru berusia 15 tahun. *Tege* adalah singkatan dari tante girang, untuk menyebut perempuan yang tak muda lagi, tapi gemar mengejar lelaki muda maupun perempuan bau kencur.

“Jadi, kamu dan temanmu memang *lines* yang jual diri ke *lines*?” Ini bukan pertanyaan iseng. Serius. Aku ingin tahu lebih dalam, mereka berada pada gradasi nomor berapa dalam tata urut Kinsey.

“Awalnya,” papar Nona, “waktu masih perawan, saya senangnya sama laki. Gonta-ganti cowok.” Pada satu malam jahanam, Nona menyebutnya seperti itu, keperawanannya terenggut oleh cowoknya sendiri. Di rumahnya, di kamar Nona, saat kedua orangtuanya sedang pulang kampung, pacarnya itu memaksa untuk berhubungan seks dan Nona tak bisa menolak. Kejadian itu terus berulang, entah berapa kali karena Nona sudah tak menghitungnya.

Sampai suatu saat ia tahu bahwa Syaiful yang berstatus mahasiswa di sebuah universitas swasta ternama di bilangan Jakarta Barat itu, punya pacar lain. “Dia punya cowok, Om-om. Saya pernah lihat dia dijemput dan ciuman di mobil Om itu.”

“Kamu pergoki dia di mana?”

“Waktu saya mau main ke rumahnya. Malam-malam.”

Sejak itu Nona tak mau lagi berhubungan dengan Syaiful. Ia sakit hati. “Untung saja saya tidak hamil. Mungkin karena dia homo,” lanjutnya sambil tertawa. Sebuah kesimpulan yang tentu saja tidak benar.

Nona mengungkapkan kemarahannya dan sakit hatinya dengan bergonta-ganti cowok. Ia tak mau lagi hanya punya satu cowok dalam satu waktu. Harus punya cadangan. Sampai akhirnya, “Saya capek sendiri. Enakan pacaran sama cewek. Lebih perhatian. Tidak banyak nuntut. Sekarang justru saya yang banyak nuntut.”

Nona mengaku mengenal model pacaran sesama jenis ketika mulai rajin ke diskotek-diskotek pada saat *ladies night*. Teman-temannya, yang rata-rata punya cowok, datang ke diskotek itu tanpa ditemani pacarnya. Mereka menemani minum para tamu, membiarkan tubuh mereka digerayangi, dan berharap mendapatkan tip dari para yang lelaki rajin menjamah itu.

Namun, ketika di kamar mandi, di depan matanya teman-temannya itu berciuman satu sama lain. Tak kalah *hot*-nya dibanding ciuman dengan lawan jenis. Sejak itu ia mengenal istilah *ayang-ayang*, saling menyayangi antara perempuan

dengan perempuan. Teman-temannya dengan blak-blakan juga bilang, “Laki-laki sih untuk diporotin aja. Cinta-cintaan mending sama *ayang-ayang*.”

Entah kapan mulainya, Nona pun larut dalam ‘kebiasaan’ yang sama. Hingga akhirnya ia tahu ‘kebiasaan’ itu tidak cuma untuk senang-senang, tapi bisa juga menghasilkan uang. Caranya dengan melayani *tege*, tante girang, yang senang dengan sesama perempuan.

“Berarti sudah nggak suka sama laki-laki dong,” pancingku.

“Nggak juga. Kalau ada yang ngajak dan duitnya oke, ayo aja, kita layani. Mau main berdua, ayo. Mau bertiga sama *ayang-ayang*, juga ayo.”

“Kalau lagi main bertiga, *ayang-ayang*-mu tidak cemburu saat lihat kamu main sama laki-laki?”

“Namanya juga manusia. Cemburu sih pasti ada. Dia cemburu sama saya. Saya juga cemburu sama dia, kalau pas main bertiga cowoknya cuma *ML* sama dia, dan sudah tidak sanggup lagi *ML* sama saya.”

Begitu sampai di kamar kos, biasanya tanpa perlu diminta, si *ayang-ayang* akan melayaninya untuk menuntaskan hasrat seksual yang tertunda. “Kalau nggak tahan nunggunya,” ujar Nona polos, “Kita masuk kamar mandi diskotek aja. Main di dalam sama dia. Beres!”

Bertemu dengan Nona dan beberapa gadis remaja lain yang melakukan hal yang sama, aku tak bisa secara tegas menempatkan mereka di gradasi nomor berapa dalam tata urutan Kinsey.

Yang jelas, mereka tak bisa digolongkan sebagai heteroseksual dan homoseksual eksklusif. Tak lagi berada di titik 0 atau 6, mungkin di kisaran gradasi 1 hingga 5. Mereka pacaran dengan sesama perempuan, sekaligus melayani dan memuaskan nafsu seks lelaki dan perempuan dengan imbalan uang.

Nona dan teman-temannya menjalankan profesinya secara beramai-ramai. Datang berlima atau berenam, bahkan kadang-kadang lebih, ke pub atau diskotek. Ada yang berasal dari SMA yang sama dengan Nona, ada juga teman rumah alias tetangga. Mereka datang dengan menggunakan satu atau dua taksi langganan. Taksi yang sama akan menjemput mereka lagi selepas bubar diskotek.

Meski berombongan, tapi dari segi klasifikasi, mereka lebih tepat disebut pelacur individu. Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu.

Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi. Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau *ngerumpi* di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya.

Jika si tamu merasa cocok, kencan bisa berlanjut di kamar jam-jaman yang tersedia di tempat itu. Justru saat jam pulang kantor, sekitar pukul 16.00 – 18.30 WIB, mereka biasanya harus antri karena kamar penuh. Maklum, kata Nona, “Inilah jam-jam di mana Om-Om itu bisa berbohong sama keluarganya. Bilangnya males macet, padahal nongkrong

di sini. Bener sih nunggu jalanan nggak macet, tapi sambil minum dan ML dengan kita-kita.”

Nona dan teman-temannya tidak terikat pada seorang mucikari. Tidak seperti Re: dengan Mami Lani, Nona dan teman-temannya bisa dicarikan pelanggan oleh lima sampai enam orang Mami-Papi yang berkeliaran di tempat itu. Tinggal diatur persennanya saja. Umumnya jatah Mami-Papi sebesar 25 persen nilai transaksi.

Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi. “Saya yang *handle*. Saya yang carikan tempat duduk, carikan ayam (begitu ia menyebut Nona dan teman-temannya), dan temani duduk dan minum,” ujar seorang Mami yang berbadan gendut dan menor dandanannya. Dalam waktu bersamaan, seorang Mami bisa meng-*handle* tiga sampai lima meja.

Tak jarang Nona menawarkan diri pada tamu tanpa perantaraan Mami. Atau sebaliknya, si tamu yang langsung mengajak 'kencan'. Tetapi, untuk mendapatkan kamar tetap membutuhkan jasa Mami, karena cuma Mami yang diperkenankan membooking kamar.

Nona mengaku menolak berhubungan intim dengan lelaki yang tak mau pakai kondom. “Takut kena penyakit,” ia beralasan. Nah, di tempat itu petugas *room service* yang bersih-bersih kamar dan mengganti sprei setiap tamu usai melaksanakan hajatnya, biasanya sudah mengantongi kondom. Para tamu yang tidak bawa karet pengaman bisa beli dari mereka dengan harga dua kali lipat dari harga pasaran.

Hubungan mutualistis antara Nona dan kawan-kawannya di satu pihak dengan para Mami-Papi, pegawai *room service* yang juga penjual kondom, serta pemilik tempat hiburan itu tidak berada dalam “organisasi resmi”. Mereka tetap menjalankan profesi masing-masing secara bebas. Ini berbeda sekali dengan yang dilakoni Re: dan kawan-kawannya, yang menjadi narasumber utama skripsiku.

Persamaan Nona dengan Re: adalah mereka bisa melayani perempuan. Keduanya juga saling kenal. “Mbak Re: itu anaknya Mami Lani.” Dari Nona pula aku tahu nama Re: dan cara kerja Mami Lani.

Bu Sabariah akhirnya menganggukkan kepala saat kuusulkan untuk memotret dan memetakan fenomena pelacuran lesbian. “Belum pernah ada yang meneliti secara mendalam,” tegasnya sambil tersenyum gembira. “Gunakan kacamata dan pisau analisa Kriminologimu!”

Dan..., aku pun makin akrab dengan luka, darah, dan air mata.

6

Dingin

RE: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak *perek* itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkir kendaraan. Bermodalkan sebungkus rokok atau sebotol bir aku sudah bisa ngobrol panjang lebar dengan mereka, mengorek bermacam informasi untuk data penelitian skripsiku. Kalau mau, aku bisa dengan mudah meniduri mereka.

Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun, “Halo, Mbak.” Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepatah kata pun dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.

Aku terus bersabar, berupaya dengan segala cara mendekatinya. Mungkin bosan mendengar sapaanku, suatu malam Re: menjawab singkat “Halo”, lantas ngobrol kembali dengan teman-temannya.

Lumayan, karena sebenarnya aku sudah hampir menyerah. Kalau tidak ingat ‘ancaman’ Bu Sabariah, aku sudah mengaku gagal menerobos barikade tebal yang dipasang Re:, dan memilih ganti topik skripsi saja. “Sampai kapan pun saya tidak akan setuju proposal penelitianmu, kalau kamu tidak berhasil masuk ke jaringan mereka,” kata Bu Sabariah dengan santai sambil menghembuskan rokok kreteknya.

Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.

“Lesbi-lesbi itu emang suka bikin rusuh,” keluh seorang satpam yang mengobati lenganku. “Apalagi, kalau sudah urusan cemburu.”

Ketika masuk kembali ke dalam bar, Re: menghampiriku. Bukannya mengucapkan terimakasih, Re: malah menghardikku. “Nekat kamu ikut campur urusanku.” Dia langsung pergi bersama beberapa temannya. Aku cuma bengong, tidak sempat menanggapi.

Tapi, seorang *perek* yang duduk di sebelahku membisikkan sesuatu yang membuatku merinding. “Lebih baik lu nggak usah ke sini dulu selama beberapa hari. Ya, kalau lu pengen selamat.”

“Emang kenapa?”

“Cewek tadi mantan *sentul*-nya Re:. Belum lama keluar penjara karena urusan berantem, *gele* dan *kancing*.” *Sentul* adalah lesbian yang dalam berhubungan seksual berperan sebagai laki-laki. Lawannya, *kantil*. *Gele* atau *gelek* istilah lain untuk ganja. Sementara, *kancing* adalah sebutan untuk pil terlarang *megadon* atau *pil koplo*.

“Oh, dia *sentul* bandar *gele* dan *kancing*?”

“Yoi, lu balik sekarang deh. Jangan datang kemari dulu selama berapa minggu, kalau lu nggak mau nganter nyawa. Dicolong dari belakang, *piso* nancep di lambung, bakal mampus lu.”

Aku patuhi saran itu. Tapi, aku hanya tahan tiga malam untuk tidak mendatangi kembali hotel itu. Di malam keempat, aku masuk ke kafe, hendak memesan bakso dan teh manis, ketika terdengar suara perempuan memanggil dari sudut ruangan. Aku melirik ke arah suara, tampak Re: duduk *mojok* seorang diri.

“Aku?” tanyaku setengah tidak percaya.

“Iya, lu... Duduk sini...”

Kudekati Re:, dan duduk tepat di hadapannya.

“Lu pesen apa tadi?”

“Bakso sama teh manis.”

“Yati, kasih dia bakso sama teh manis. Gue yang bayar.”

Pramusaji itu mengangguk, dan meninggalkan kami berdua.

“Nekat lu, ya.”

“Itu cuma refleks. Nggak mikir lain-lain, selain nggak mau lihat ada orang dibunuh di depanku. Kalau bukan kamu yang diserang, aku juga akan bertindak sama.”

“Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri.” Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.

“Namanya juga refleks...”

“Ya, lu juga bisa refleks mati karena *kereflek... kerefleks...* *Kerefleksan* lu itu,” tuturnya sambil tertawa karena berulang kali terpeleset lidah waktu mengucapkan kata itu. “Tapi, makasih sudah bantu gue.”

“Anak itu ke mana sekarang?”

“Nggak tahu, itu urusan Chris, Robin, sama Hari...”

“Siapa tuh?”

“Lu pasti pernah denger nama Mami Lani?”

“Pernah, dari anak-anak sini, tapi nggak tahu yang mana...”

“Nah, mereka itu *bodyguard* Mami. Nggak usah dipikirin. Nggak penting.”

Hening sejenak karena pesananku tiba. Segera kusantap mie bakso yang kuahnya masih mengepul itu. Re: hanya memperhatikanku.

“Gue perhatiin, lu suka ngeliatin dan berusaha deketin gue. Kenapa? Lu mau tidur sama gue? Emang punya duit berapa?” Hampir aku tersedak bakso mendengar ucapan Re: yang tanpa basa-basi itu. Sudah sering kudengar ucapan

macam itu dari perempuan malam lain, tapi tidak menyangka keluar dari mulut Re:.

Kuselesaikan kunyahanku, mendorongnya dengan teh manis, baru menjawab dengan kalem, “Nggaklah, kamu kan lesbian. Mana mau sama laki.”

“Tahu dari mana gue *lines*?”

“Ya, dari anak-anak sini. Aku juga pernah lihat kamu ciuman sama cewek depan toilet.”

“Segitunya lu perhatiin gue?” Tampaknya Re: mulai curiga, tatapannya menajam.

“Ya, kebetulan aja. Gue lewat mau ke toilet, pas lu ciuman.” Aku berusaha menjawab setenang mungkin.

“Oke, kalau gue mau sama lu, lu mau bayar berapa?” ucapnya dengan nada sinis dan tajam.

“Aku justru mau minta duit sama kamu...”

“Maksud lu apa?” Re: mulai tidak sabar, langsung memotong ucapanku.

“Jujur ya, gue mahasiswa. Nggak punya duit. Gue nulis ke koran-koran biar dapet duit...”

“Jadi, lu itu wartawan. Sama ya seperti wartawan-wartawan yang suka ke sini? Minta minum gratis, ngamar gratis, tidur gratis? Kalau nggak dikasih, lalu nulis berita ngejelek-jelekin tempat ini. Nulis kami semau dengkulnya? *Taik!*” kata Re: panjang, masih dengan nada sinis dan tajam.

“Boleh nggak aku selesaikan omonganku?”

“Lanjutin aja...,” jawabnya ketus, masih terbawa emosi.

“Kamu sendiri yang bilang, suka perhatiin aku. Pernah kamu dengar aku melakukan seperti yang wartawan-wartawan *bodreks* itu lakukan? Pernah?”

“Apa itu wartawan *bodreks*?” tanya Re: dengan wajah bingung.

“Yang suka datang rombongan, kemudian maksa minta uang seperti katamu tadi, pake ancaman segala, padahal belum tentu bekerja di koran. WTS!”

“Eh, lu mau ngejek gue ya? Emang gue Wanita Tuna Susila, mau apa lu?”

Terpancing sikap Re: yang terus sinis, aku mulai menaikkan volume suaraku. “Bukan itu... Wartawan Tanpa Surat kabar. Emosian amat sih. Jawab pertanyaanku, pernah nggak dengar atau lihat aku melakukan hal seperti yang mereka lakukan?”

“Iya, nggak sih!” Re: mulai menurunkan nadanya melihat aku mulai emosi juga.

“Lalu apa maksudmu minta duit ke gue?” dia melanjutkan.

“Aku bisa nyopirin kalau kamu mau pergi kemana-mana. Kayak Dicky yang suka nganter-nganter Sinta. Terserah kamu mau kasih aku berapa, aku terima.”

Re: mendengarkan penjelasanku

“Gue bisa percaya ama lu?”

“Ya, terserah lu. Gue udah bilang apa adanya. Gue cari duit buat biayain kuliah gue.”

Hampir sebulan perbicangan itu berlalu, dan tak ada jawaban yang kuterima. Empat kali aku menanyakan, juga tak dijawab oleh Re:. Sampai akhirnya pada suatu Rabu malam, saat duduk-duduk di warung mie depan hotel dengan beberapa lesbian, Re: nyamperin aku. “Anterin gue,” sambil memberiku kunci mobil.

Sempat bengong, aku berdiri, dan berjalan bersama Re: menuju ke parkiran. “Nggak usah banyak nanya. Tiap Senin, Rabu, Sabtu, lu harus ada di sini. *Standby* mulai jam 5 sore. Lu baru boleh pulang kalau gue bilang pulang.”

Sejak itulah aku mulai menjadi sopirnya, mengantarkannya ke orang-orang yang membutuhkan layanan seksualnya. Dari tiga malam dalam seminggu, menjadi empat malam, lima malam, lalu akhirnya setiap malam.

Re: terlalu baik buatku, hingga kalau aku tidak bisa datang, ia tidak marah. Kadang ia menyetir sendiri, kadang diantar oleh sopir-sopir lain. “Gue maklum, lu mahasiswa, pasti harus belajar. Lu juga wartawan, yang jam kerjanya nggak jelas, sama seperti gue, he he he...,” begitu Re: pernah menyatakan permaklumannya.

Setelah tiga bulan, aku baru diajak ke tempat tinggalnya. Rumah kosan yang ditempatinya bersama teman-teman seprofesinya. Jumlahnya yang aku ingat sekitar 12 sampai 14 orang. Setiap kamar diisi dua orang. Re: sekamar dengan Sinta.

Sebulan kemudian aku diajak ke rumah Mami Lani. Itu kali pertama aku berjumpa dengan sosok yang selalu disebut dengan rasa segan, bahkan takut oleh banyak orang, terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia hiburan malam.

Pertemuan pertama itu juga tidak bakal terlupakan seumur hidupku. Belum sepuluh menit berjumpa dengan perempuan yang suka mengenakan busana dan perhiasan mahal itu, aku sudah tahu bagaimana harus bersikap supaya aman.

“Kalau bukan karena Re: yang maksa dan jamin, lu nggak akan gue terima. Yang bayar lu, si Re:. Tapi, itu mobil gue. Kalau curang sama gue, lu mampus. Berani gendakin Re:, gue hajar nggak pakai ampun,” dia bilang begitu dengan nada mengancam dan tanpa tedeng aling-aling.

Aku hanya mengangguk mengiyakan, tidak berani menanggapi meskipun ada yang menggajal. Di dalam mobil kutanyakan kepada Re: apa maksudnya Mami bilang kalau curang, aku bakal mampus.

“Ya maksudnya, jangan pernah mikir mau lariin mobilnya...”

“Oh... Lalu soal gendakin?”

“Hahaha... Dia nggak mau dengar elu jadiin gue gendak, jadi pacar sekaligus calo gue. Semua urusan bisnis, itu urusan Mami sama kaki-tangannya. Kalau elu nyalo'in gue, ya elu gak bakal dapat apa-apa juga dari dia. Kalau elu sekaligus pacarin gue sampe gue hamil atau jadi malas-malasan kerja, elu bakal dihajar sama dia atau bodyguardnya.”

“Pernah terjadi? Ada yang berani?”

“Pernah...,” tutur Re: dingin, sambil merapikan rambutnya dengan tangannya.

“Gimana ceritanya?”

“Ada anak sini yang pacaran diam-diam sama laki-laki dan hamil. Tuh, anak laki dikejar-kejar sama Chris. Nggak tahu gimana nasibnya...”

“Lalu, anak itu?”

“Diadili di depan kami semua. Perutnya yang buncit ditendang sama Mami, sampai keluar darah...”

“Lalu?”

“Diancem mukanya mau di-*cutter* segala ama Mami. Sampai anak itu menjerit-jerit minta ampun.”

“Bayinya?”

“Digugurin. Aborsi!”

“Di rumah Mami itu juga?”

“Dilariin ke dokter langganan Mami. Dikeluarin.”

“Sadis...”

“Mami tuh kalau nggak nendang, gores perut orang pake *cutter*.”

“Kamu lihat sendiri?”

“Kejadiannya sebelum gue kerja di sini. Sinta yang cerita. Ada yang ketahuan hamil. Ditusuk perutnya pake *cutter*. Pisau *cutter*-nya dipatahin disisain dalam perut.”

“Meninggal?”

“Pikirin sendiri aja. Masak perlu gue lanjutin?”

Re: beranjak dari kursinya. “Yuk cari mie ayam. Gue laper.” Kalau Re: sudah mengalihkan pembicaraan, aku tak berani untuk melanjutkannya, meski masih penasaran. Aku harus bersabar untuk menggalinya kembali di lain waktu.

Re: bukan sosok yang suka dipaksa. Dia mudah naik darah kalau merasa dipaksa atau dipojokkan. Atau, mengatupkan mulut rapat-rapat sambil memamerkan muka *jutek*. Tapi, kadang aku kangen dengan muka *jutek*-nya, karena dia makin terlihat cantik dengan ke-*jutekan*-nya itu.

LALU, bagaimana Re: bisa terjerumus dalam cengkeraman Mami Lani dan jadi pelacur lesbian? “Itu salah satu pertanyaan utama dalam skripsimu,” kata Bu Sabariah. Kalau tidak bisa kudapatkan informasinya? “Ganti topik!”

7

Pengakuan

“YA, namaku Rere. Sering dipanggil Re:.”

“Itu nama sebenarku? Apa perlunya kamu tahu itu nama asli atau bukan?”

“Apa perlunya? Membantuku? Ada gunanya buatku? Tidak!”

“Sudahlah, kalau mau jadi temanku, nggak usah usik-usik soal nama! Panggil saja aku: Rere!”

.....

“Pelacur! Itu pekerjaanku!”

“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

“Lonte! Sampah masyarakat!”

KUMATIKAN tape kecil pinjaman kantor itu. Meski sudah kuputar berulang-ulang, aku masih kerap tertegun

mendengar ucapan Re: yang ceplas-ceplos. Terlepas soal aku setuju atau tidak, percaya atau tidak.

Kemarahan yang mengungkap duka deritanya itu bagiku adalah api semangat. Semangat membara untuk melanjutkan penelitianku dan menjadikannya bahan skripsi. Dalam bayanganku, makin ia menderita makin bagus skripsiku, mungkin bisa dapat nilai “A” plus plus atau summa cumlaude. Toh, tidak ada ruginya bagi siapa pun, termasuk Re: dan teman-temannya.

Catatanku tentang Re: yang semula ibarat puzzle—berupa kepingan-kepingan kecil—kini mulai lengkap. Entah kenapa, sejak mulai mencatat aku menulisnya ‘Re:’. Lama-kelamaan aku menyukai paduan huruf misterius itu: ‘R’, ‘e’ dan ‘:’. ‘Re’ dengan ‘titik dua’.

RE: terlahir dari keluarga menak Sunda yang terpandang. Ia dibesarkan di rumah kakeknya yang berhalaman luas di daerah pinggiran kota Bandung. Mereka hidup berkecukupan dari hasil pertanian dan peternakan warisan keluarga sang kakek.

Kakeknya ikut berjuang pada zaman kemerdekaan. Ia sering tidak pulang ke rumah karena harus mendampingi para tokoh perjuangan berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Berkali-kali pula ia masuk tahanan pemerintah Belanda. Sang nenek yang mengelola kehidupan rumah tangga mereka. “Itu cerita Mamah tentang Aki,” papar Re:, saat kami istirahat di teras kosan Re: sepulang dari rumah pelanggan.

Ibu Re: lahir empat tahun setelah kemerdekaan. Meski demikian kakek Re: tetap jarang di rumah, turut larut dalam

pergolakan politik pasca kemerdekaan. Re: tidak tahu, apakah kakeknya terus aktif sebagai militer atau tergabung dalam partai politik tertentu. “Mamah nggak pernah cerita.”

Re: mengenang sang kakek sebagai pria pendiam yang selalu berpenampilan rapi. Tubuhnya tegap, berkulit sawo matang, dan kemana-mana mengenakan kopiah. Meski selalu diceritakan dengan nada bangga dan terpesona, Re: tahu sang kakek bukanlah sosok sempurna. Ia dikenal suka berlabuh di pangkuan perempuan di berbagai tempat yang ia kunjungi. “Nini pernah bilang,” kata Re: mengenang cerita neneknya, “Aki kawin belasan kali. Tapi, anaknya cuma satu! Ya, mamahku saja.”

Sebagai anak tunggal, ibu Re: sering kesepian. Di rumah besar berhalaman luas itu hanya ada Nini dan sejumlah pembantu serta tukang kebun, yang menempati kamar-kamar kecil yang berderet di belakang rumah utama. Ia amat jarang bertemu dengan ayahnya, aki Re:.

Ibu Re: berkembang sebagai gadis yang tertutup. Ia jarang bergaul dengan teman sebaya, kecuali teman-teman sekolahnya. Selulus SMA, ibu Re: ikut membantu Nenek mengurus rumah tangga dan hasil pertanian. Itu sebabnya dibanding perempuan seusianya, ibu Re: tergolong telat nikah.

Sampai akhirnya, tiba-tiba saja ibu Re: mengaku kepada Nini bahwa ia tengah mengandung. Keluarga ningrat itu pun gempar. Nini amat malu sekaligus takut kalau Aki akan murka bila mengetahuinya. Takut dianggap sebagai ibu yang tak bisa menjaga anak perempuannya, Nini meminta bantuan paraji, dukun beranak, untuk menggugurkan si jabang bayi. Entah

kenapa beragam ramuan yang dicekokkan ke mulut ibu Re: dan pijatan keras di perutnya tidak berhasil menggugurkan janin itu. Si jabang bayi tetap kukuh bertahan di kandungan.

“Kamu itu pejuang tangguh, seperti akimu,” tutur Re: menirukan kalimat mamahnya, sambil tersenyum tipis campur haru.

Aki yang mendadak pulang justru murka begitu tahu aksi sang paraji. Ia damprat Nini habis-habisan. Rupanya, diam-diam Aki merindukan kehadiran cucu dari anak semata wayangnya. Aki tak mau bayi itu digugurkan kendati tidak jelas siapa ayahnya, dan Nini pun harus patuh.

Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apapun keputusan Aki. Termasuk pula ketika Aki dengan santainya berkali-kali bilang sudah menikah lagi. Beberapa di antara istri mudanya bahkan pernah dibawa ke rumah dan diperkenalkan kepada Nini.

Sampai akhirnya di pertengahan tahun 1969 tangis bayi memecah kesunyian rumah besar itu. Re: pun lahir dengan bantuan paraji, yang pernah diminta untuk menggugurkan-nya. Aki menyambut kehadiran cucu pertamanya dengan bahagia. Begitu pula dengan Nini, setidaknya dari tampilan luarnya.

“Jadi, tanggal dan bulan berapa kamu lahir?” tanyaku.

“Nggak perlu tahulah. Nggak penting juga.”

“Kan, bisa kita rayakan...”

“Justru itu yang gue nggak mau,” tandas Re:, yang memin-taku untuk tidak lagi menanyakan hari ulangtahunnya.

Tahun terus berganti. Saat Re: berusia 9 tahun, Aki tercinta berpulang untuk selama-lamanya.

KEMATIAN Aki membuat seluruh keluarga kehilangan, termasuk Re: kecil. Namun, yang paling terpukul justru Nini. Meski Aki seorang petualang cinta, Nini tetap merasa lebih tenang saat Aki masih hidup. Ada yang melindungi dan disegani keluarga besar dan orang sekitar.

Setelah kepergian Aki, keluarga Aki mulai jarang bersilaturahmi ke rumah. Bahkan, ada yang berusaha mempertanyakan hak waris atas segala harta peninggalan Aki, termasuk rumah yang ditempati Nini, Mamah, dan Re:.

Nini, yang berasal dari keluarga biasa—bukan keturunan ningrat—mulai terongrong perasaannya. Ibu Re: menyebut kejadian itu sebagai, “Teror dari keluarga Aki yang gila harta dan merasa derajatnya lebih tinggi dari Nini.”

Nini jadi sering uring-uringan, marah-marah tak ada juntrungan. Ibu Re: sering jadi sasaran kemarahan Nini, dimaki sebagai anak pembawa petaka. Sejak itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pernah ia lupakan seumur hidupnya: lonte!

“Awalnya aku tidak tahu kenapa Nini menyebut Mamah lonte. Aku pernah tanya ke Mamah, tapi tidak dijawab. Mamah cuma menangis dan memelukku.” Melihat reaksi ibunya, Re: tidak pernah mau mengulang pertanyaan yang membuat ibunya amat sedih itu.

Tapi, ada pertanyaan lain yang selalu mengganggu batin si Re: kecil. Ketika masuk sekolah dasar, ia mulai merasa ada

yang janggal di keluarganya. Di rumah teman-temannya ia melihat sosok ‘bapak’, selain ibu, kakek, nenek, atau paman, bibi, dan saudara-saudara yang lain. Kalaupun sudah meninggal, biasanya ada fotonya yang ditempel di dinding atau disimpan di album.

“Waktu kutanya, Mamah selalu bilang, ‘Bapak lagi pergi cari uang,’” papar Re:. “Seperti Aki, jalan ke mana-mana,” lanjut Re: menirukan ucapan ibunya. Ia berulang kali bertanya, tapi jawaban ibunya selalu sama.

Tidak puas dengan jawaban ibunya, Re: mencaritahu dari neneknya. “Waktu Aki masih hidup, Nini nggak pernah mau jawab. Paling banter ia cuma bilang, ‘Tanya saja mamahmu,’” kata Re:. Kepada kakeknya, Re: tidak berani bertanya. “Aki kan jarang ngomong. Aku sungkan. Takut.”

Sepeninggal Aki, Re: pernah bertanya lagi kepada Nini. Kali ini jawaban neneknya sungguh membekas. Mungkin sedang marah atau kalut, Nini menjawab dengan nada tinggi, “Kamu tidak punya bapak!” Tidak hanya itu, Nini pun tega menyebut, “Kamu anak haram!”

Otak bocah Re: tentu saja belum bisa mencerna penjelasan neneknya. Merasa dimarahi, ia menangis tersedu-sedu. Tapi, sebenarnya ia tambah bingung, dan mengadu kepada ibunya. Bisa ditebak, lagi-lagi ibunya cuma menangis dan memeluk Re: erat-erat. Sejak peristiwa itu Re: merasa hubungan antara ibunya dan Nini makin tidak akur dan kian renggang. Re: akhirnya memilih diam, dan bertekad untuk menyelesaikan segala persoalan sendirian.

Hanya berselang kurang dari enam bulan setelah kejadian itu, usia Re: 10 tahun, ibunya berpulang. Penyakit

tipus kronis merenggut nyawanya. Re: selalu sesenggukan tiap kali mengenang akhir hidup perempuan yang amat dicintainya itu.

“Mamah itu segalanya buatku. Dia pelindungku. Kalau tidur, kami selalu berpelukan. Hanya waktu Mamah dirawat di rumah sakit kami tidak tidur bersama. Itu saja sudah membuatku sedih sekali dan merasa kehilangan,” ungkap Re: sambil menghapus bulir-bulir air mata yang membasahi pipinya. Re: ingat, betapa gembiranya dia ketika ibunya diperbolehkan pulang setelah dirawat seminggu.

Malam keempat setelah ibunya keluar dari rumah sakit, Re: diizinkan tidur seranjang dengan ibunya. Sebelum tidur, ibunya yang masih tampak lemah berbisik lembut kepada Re: “Kamu sudah makin besar, makin pintar ya, Nak... Belajar yang rajin. Jangan lupa terus doakan Mamah.” Re: mengangguk setengah mengantuk, mencium pipi ibunya, kemudian hanyut dalam pelukan perempuan yang amat dicintainya itu.

Pagi hari Re: terbangun. Masih berpelukan, tapi merasa tubuh ibunya tak sehangat biasanya. Re: mengguncang-guncang tubuh ibunya, namun sang Mamah tak kunjung bangun.

PETAHA kehidupan makin membelit Re: sepeninggal ibunya. Bukannya makin sayang, Nini justru kian membenci cucu tunggalnya. Makian anak haram makin sering didengarnya. Cap sebagai cucu pembawa musibah juga ditempelkan ke jidatnya.

Di sekolah Re: menjadi anak yang aneh. Ia lebih sering menyendiri dan mudah tersinggung. Sakit hati yang ia pendam di rumah sering ia lampiaskan di sekolah, tidak peduli pada hukuman dan skors yang harus ia terima. Teman-temannya pun makin menjauh darinya.

Di bangku SMP Re: tak berubah. Menjadi anak yang menurut guru BP-nya antisosial! “Gue nggak pernah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!”

Satu-satunya sosok yang tak bisa ia lupakan dari masa SMP adalah guru les matematikanya yang seminggu sekali datang ke rumah. “Nini minta dia ngajarin gue di rumah. Mungkin karena dia sudah capek dipanggil ke sekolah, karena cucunya suka bikin onar, sekaligus jelek nilai matematikanya.”

Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP.

MASUK SMA, Re: mulai merasa hidupnya lebih ceria. Berkat koneksi dan uang neneknya, Re: bisa diterima di SMA favorit se-kabupaten. Kebanyakan murid di sana adalah para bintang kelas datang dari keluarga terpandang, anak keluarga menak atau pejabat setempat.

Re: tumbuh sebagai gadis rupawan. Kecantikannya mengundang banyak kumbang datang, dan Re: menikmati. Meski demikian ia masih menjalin hubungan dengan guru lesnya, cinta pertamanya itu. Mereka masih sering janji-janji bertemu di luar rumah. “Gue nggak tahu, Nini tahu atau nggak,” Re: bercerita dengan kalem, tanpa gejolak emosi.

Selain dengan Pak Guru, Re: juga menjalin cinta monyet dengan teman sekelasnya, anak bupati di kampung halamannya. Tak cuma berkirim surat dan nonton bioskop bersama, Re: dan teman sekelasnya ini juga berciuman dan melakukan petting. “*Grepe-grepean* seperti di film bokep yang kami tonton bersama teman-teman di kamar dia, usai belajar bersama,” Re: mengaku.

Hingga akhirnya Re: hamil. Ia tak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru les atau si anak bupati, yang merenggut keperawanan dan membuatnya hamil. “Pokoknya, dua-duanya pernah ‘main’ sama gue,” jawab Re: dengan nada sebal saat aku menanyakannya.

Makin lama perutnya makin membuncit, dan tak bisa disembunyikan lagi. “Perutku sebenarnya tidak terlalu besar. Tidak seperti perempuan hamil pada umumnya. Awalnya masih bisa kututupi dengan baju, tapi makin lama kelihatan juga.”

Tak ingin didamprat habis-habisan oleh nininya, Re: nekat kabur dari rumah. Berbekal uang yang ia curi dari lemari sang nenek, ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa hari menginap di Bandung, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta.

Re: akhirnya terdampar di sebuah hotel di daerah Matraman, Jakarta Timur. Dengan uang yang tersisa, ia masih bisa menginap beberapa hari di hotel melati itu. Pada suatu malam, saat duduk sendirian di kantin hotel, ia didekati seorang perempuan setengah baya. Perempuan itu sangat pandai mengambil hati, sampai-sampai Re: berpikir, “Dia malaikat pelindung yang diturunkan Tuhan untuk menyelamatkan gue!”

MALAM itu juga Re: pindah dari kamar hotel yang sempit dan pengap ke rumah perempuan itu yang mewah dan luas.

“Ngapain habisin duit buat bayar hotel. Kamu tinggal di rumah Mami saja,” begitu kata perempuan yang minta dipanggil Mami Lani. Re: pun menurut.

Hari kedua di rumah Mami, Re: pun mengaku dirinya sedang hamil. Tak ada kekagetan di wajah Mami Lani.

“Mau kamu gugurkan?”

“Tidak. Aku mau melahirkannya,” jawab Re:. Re: teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada dalam kandungan, dan hendak digugurkan. “Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apa pun risikonya!”

Mami mendukungnya. “Bagus kalau itu maumu. Nanti Mami bantu. Kamu tinggal di sini saja. Bantu-bantu Mami kerja sampai bayimu melahirkan.”

“Tapi,” lanjut Mami, “Kalau kamu mau menggugurkannya, Mami juga akan bantu. Mami kenal banyak dokter yang bisa melakukannya.”

Re: menggeleng, Mami tak lagi memaksakan kehendaknya. “Ya sudah, kalau itu maumu.”

“Sungguh perempuan berhati malaikat,” puji Re: dalam hati.

Tapi, pujian itu perlahan mulai luntur ketika Re: tahu siapa Mami sebenarnya. Seminggu sekali ada dokter yang datang ke rumah kosan Mami untuk memeriksa kesehatan para perempuan yang tinggal di sana, Re: pun ikut diperiksa kandungannya.

Kelak Re: tahu bahwa penghuni rumah kos itu, “Sama statusnya dengan barang-barang antik yang dijual Mami. Ya, barang jualan Mami juga. Lonte, kata orang, seperti yang pernah kudengar dari mulut Nini saat memaki mamahku.”

Tapi, Re: tak mau banyak bertanya, apalagi membantah, paling tidak sampai ia melahirkan bayinya. Belum genap sebulan melahirkan, Mami memanggilnya. Mengajaknya bicara berdua di kamar kerja Mami. Seketika itu juga wujud malaikat menjelma iblis yang sangat menakutkan.

“Mami membuka buku catatannya,” ungkap Re: “Isinya daftar pengeluaran selama tiga bulan lebih tinggal di rumah Mami,” lanjut Re: setelah lama terdiam.

Makan tiga kali sehari dicatat Mami sebagai ‘sewa catering.’ Daftar Mami sangat rinci. Sabun, sampo, sikat gigi dan odol, pakaian dan baju dalam, juga biaya pemeriksaan dokter hingga kelahiran sang bayi dicatat sebagai utang. Semuanya harus segera dibayar. “Saya nggak kasih bunga dan biaya sewa kamar lho,” Re: menirukan tuturan Mami.

“Belasan juta rupiah utang gue, dan gue wajib bayar!” suara Re: bergetar mengingat hal itu.

Rupanya, wajah elok Re: adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan, kata Mami, “Kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan.”

Perempuan? Mami punya alasan pembenar. “Kamu tidak bakal hamil lagi. Tidak bakal dibohongi dan ditipu laki-laki lagi.” Dan, “Kalau dengan perempuan aman. Tidak akan kena penyakit.”

Belakangan Re: tahu maksud sebenarnya dari ucapan Mami itu. “Pelacur khusus lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa. Pelacur lesbian bisa kerja 30 hari sebulan. Saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. Kan tidak harus ML!”

Re: pun tak bisa lepas dari jeratan Mami. Ia dipindahkan dari rumah Mami ke rumah kosan, bergabung dengan para pelacur lainnya.

“Kalau kamu lari sebelum utang-utangmu lunas, Mami akan kejar sampai ke mana pun. Bahkan, sampai ke liang lihat akan Mami cari,” ancam Mami, sesaat sebelum Re: pindah ke rumah kos.

8

Nafsu Gila

RE: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstick merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol.

Berdesir jantungku saat menatapnya dari balik setir mobil. Ini kali pertama aku mengantar Re: lagi setelah tiga minggu tidak berjumpa. Di mataku gadis Sunda itu paduan kecantikan Paramitha Rusady dan Desy Ratnasari. Tapi, kenapa ia harus bernasib buruk, menjadi pelayan nafsu syahwat orang-orang yang tak dikenalnya. Padahal, dengan paras cantik dan tubuh molek semampai seperti itu, pantas saja ia jadi model atau bintang film.

“Hai, Man,” Re: menyapa sambil tersenyum manis saat membuka pintu mobil. Wangi parfum semilir tercium. Tidak terlalu menyengat.

Re: tak pernah mau duduk di kursi belakang. Ia selalu duduk di depan, di sampingku. Setelah menjatuhkan pantat yang bulat—yang sangat kusuka—dan menutup pintu, ia memegang tanganku yang bersiap hendak menggerakkan persneling.

“Doakan ya, Man. Mudah-mudahan hari ini lancar...,” ujarinya pelan. Meski sudah dilakukan dengan wajar, tetap saja sentuhan tangan Re: membuat darah dan jantungku berdesir. Bulu halus di pundakku ikut berdiri. Merinding.

“Pasti lah,” jawabku tak kalah lirihnya.

Tangannya belum lepas menyentuhku, dan aku pun membiarkannya. “Perasaanku kurang enak. Mudah-mudahan ini cuma perasaan saja ya... Mungkin karena semalam aku mimpi anakku, dan sekarang aku kangen. Kangen sekali.”

“Ya, kapan-kapan kita tengok dia.”

“Janji ya,” ujarinya sambil melepas pegangannya dan menatap ke arahku. Sempat ia mengusap pundakku, sebelum menaruh tangannya di atas pangkuannya, memegang tas yang dibawanya.

Ada yang tidak pernah berubah dari Re:. Selain selalu duduk di depan, Re: selalu tampak gelisah. Tak jarang telapak tangannya basah. Sangat basah. Ia kerap menempelkan telapak tangannya ke tanganku untuk membuktikannya. Juga, untuk mengelapnya, biar kering.

“Kenapa ya, kalau gugup telapak tanganku selalu basah?” begitu ia sering bertanya, meski jawabanku pun sudah bisa ia tebak.

“Namanya juga gugup.” Kadang aku sok tahu menambahkan, “Penyanyi yang sudah terkenal aja kalau mau naik panggung selalu gugup kok, dan tangannya basah.”

“Numpang gelap, ya... he he he,” mengusap telapak tangannya yang basah ke bahu baju kiriku sambil terkekeh. Kubiarkan saja. Kunikmati.

Seringkali aku melihat bibirnya komat-kamit. Pernah kutanya, “Ngomong sendiri, ya?” Tahu aku memergokinya, dia langsung tersenyum. “Ah, kamu. Begini-begini, aku masih suka berdoa. Biar dikasih selamat sama Allah. Aku kan tidak tahu siapa yang harus kulayani. Bisa saja penjahat atau pembunuh, dan membunuhku kalau dia tidak puas. Bisa juga menyakitiku. Ada lho, orang yang suka bikin lawan mainnya luka-luka baru dia bisa nafsu.”

“Kamu pernah mengalaminya?”

“Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film-film horor. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan.”

“Tidak melawan?”

“Awalnya sih dia minta baik-baik. ‘Saya baru bisa main, baru bisa nafsu, kalau tangan dan kakimu diikat. Saya nggak akan kasar, kok.’ Begitu mintanya. Aku iya kan aja. Kupikir dia orang terkenal, mana mungkin mau mencelakaiku. Kan,

dia sendiri yang telepon Mami. Kalau ada apa-apa denganku, Mami akan segera tahu. Bahaya juga buat dia.”

Ternyata Re: salah duga. Setelah kedua tangan dan kaki Re: terikat, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkeram, mencakar, bahkan menggigit sekujur tubuhnya, termasuk di daerah puting.

“Wah... kamu tidak lapor Mami?”

“Sudah, tapi Mami tenang-tenang aja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap. Orangnya baik, suka kenalin anak-anak Mami ke teman-temannya. Lagi pula kata Mami, ‘Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di Mami. Toh, kamu juga pasti dikasih tip besar.’ Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepat kering lukaku.”

“Benar kamu dikasih tip besar?”

“Sehabis main, dia peluk aku. Mengusap-usapku sambil berulang kali minta maaf, pakai nangis segala. Lalu, kasih tip. Memang banyak, tapi aku sudah lemas, nggak bisa bilang apa-apa lagi selain ngangguk. Waktu mandi, lukaku perih-perih kena air. Aku sampai nggak berani sabun.”

“Sebut namanya, nanti kutulis di koran.”

“Itu sama saja kamu mau bunuh aku. Pasti ketahuanlah siapa yang bocorin. Sudahlah, Man. Lebih baik doain aja supaya aku tidak mengalami hal itu lagi. Dan, malam ini aku masih bisa bernapas dan diantar pulang sama kamu hidup-hidup...”

Ingin rasanya mengamuk. Juga meneteskan air mata. Tapi aku tidak berdaya. Re: rupanya tahu perasaanku. Ia usap pundakku. “Sudahlah, doakan aku saja.”

“Berapa kali kamu melayani artis itu?”

“Cuma sekali, karena aku menolak. Mami ngasih ke anak lain yang juga suka dikerasin...”

“Siapa?”

“Sudahlah... Jangan dipikirin lagi ya....,” ia kembali memegang tangan dan menatapku. Dengan berat hati aku mengangguk.

Setibanya di hotel mewah di bilangan Semanggi, kuturunkan Re: di depan lobi. Ia tampak berjalan agak sempoyongan. Seperti ragu melangkah, dan sempat berbalik menatapku. Melepas senyum. Aku tahu, ia berharap aku tak putus mendoakannya.

Kuparkir mobil di tempat biasa bila mengantar Re: ke hotel ini. Di bawah pohon raksasa tua, tak jauh dari lobi, agar bisa segera melihat bila Re: selesai bertugas. Atau, jika aku tertidur di mobil, Re: bisa langsung melihatku, dan berjalan tak jauh menuju mobil.

Didekap dingin malam, aku meringkuk di dalam mobil. Kaca jendela kubuka sedikit agar aku bisa tidur dengan nyaman. Aku sedang malas untuk berkumpul bersama supir-supir lain, yang sedang bercengkerama sambil merokok, menanti tuan dan puannya keluar dari hotel. Bisa jadi, di antara mereka, ada supir yang mengantar orang yang malam ini memesan Re:.

MENANTI Re: bekerja belakangan ini sungguh menyiksa. Entah kenapa, belakangan ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya. Kalau aku mau jujur,

mungkin juga ada rasa cemburu yang menyelinap. Kalau sedang gundah seperti itu, aku biasanya melantunkan doa untuk keselamatan Re:. Al Fatihah kubacakan berkali-kali, juga, Ayat Kursi. Berzikir. Subhanallah. Alhamdulillah. Allahu Akbar.

Terkadang, saat tak bisa berpikir jernih, aku membatin apakah doaku itu akan diterima olehNya? Apakah lantunan ayat-ayat suci yang kutujukan untuk keselamatan seorang pelacur yang sedang merenda dosa, akan didengar dan di'ijabah' olehNya? Aku cuma percaya, pelacur pun makhlukNya, dan Dia pasti akan selalu menjaga, melindungi dan menyayangi ciptaanNya. Tuhan bagi siapa saja!

Kualihkan rasa resah, dari lantunan doa dan bacaan surat-surat pendek yang kuhapal, yang kukirimkan untuk Re:, ke lantunan lagu idolaku, Iwan Fals dan Ebiet G Ade. Dua kaset sudah kudengarkan, Re: masih juga belum selesai bertugas. Air mataku meleleh sendiri, ketika melantunkan penggalan lagu Lonteku.

“... ”

Walau kita berjalan dalam dunia hitam
Benih cinta tak pandang siapa
Meski semua orang singkirkan kita
Genggam tangan erat-erat kita melangkah
... ”

SEKEJAP ada rasa senang saat melihat Re: keluar dari lobi hotel. Kuhapus air mata yang masih menetes, meluncurkan mobil, menjemputnya di lobi.

Aroma sabun bercampur parfum terhirup hidungku begitu Re: masuk ke mobil. Wanginya tak menyengat, tapi menyesak napas. Menyakitkan hatiku. Sabun hotel! Hmm...pasti habis....

“Alhamdulillah selamat. Aman. Aku baik-baik saja, seperti yang kamu lihat. Kamu tadi pasti doakan aku, kan...?” ujar Re: setelah mobil kami meluncur menembus Semanggi yang sedikit berkabut. Aku hanya mengangguk.

“Aku mau jujur sekarang....,” ujar Re: tiba-tiba.

“Ada apa? Kamu diapain?” aku langsung menyambar, sebelum ia menyelesaikan kata-katanya.

“Dengar dulu, dong... Aku belum selesai bicara.”

“Oke, ngomonglah...”

“Kamu tahu kenapa aku begitu resah waktu berangkat tadi?”

“Kenapa?” tanyaku ketus.

“Jangan seperti itu dong suaranya. Itu sama saja nyakitin aku. Tega amat sih...”

Re: terdiam. Ia terus menatapku. Aku melirikinya. Kami bertatapan. Aku tak pernah kuat menatap matanya yang seperti selalu berair, hendak meneteskan air mata. Aku pun mengangguk, meminta maaf. Barulah ia terlihat tenang, dan menaruh tangannya di pundakku. Kemudian turun ke pangkuanku.

“Jangan marah ya, kalau tadi nggak aku ceritain...”

Menurut Re: yang memesannya bukan hanya seorang perempuan, tapi sepasang suami-istri! Kaget mendengarnya, aku kemudian menepikan mobil. Dan bertanya, “Kamu siapa-apain lagi?”

“Ya diapa-apainlah, kan dia sudah bayar,” jawab Re: berusaha bercanda sambil melepas senyum.

“Tapi aku tidak disakiti. Sudah deh, jalanin aja mobilnya. Aku nggak disakiti kok.”

Re: bercerita, pasangan yang baru saja dilayaninya adalah orang terhormat di mata masyarakat. Suaminya mantan menteri. Istrinya juga terkenal aktif dalam dunia bisnis dan sering mengikuti berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Sang suami, kata Re:, “Kayaknya punya kelainan. Istrinya juga, sih...”

“Maksudnya?”

“Ya, aku cuma disuruh melayaninya istrinya. Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatinya, sampai dia mengeluarkan erangan.”

“Suaminya?”

“Suaminya cuma pakai celana dalam, duduk di kursi menonton kami...”

“Nggak terlalu lama, sekitar 15 menit lah, aku disuruh berhenti. Dan, suaminya main deh sama istrinya.”

“Kamu di mana?”

“Tetap di ranjang itu, disuruh mengelus-elus punggung suaminya pas lagi main...”

“Cuma itu?”

“Hmmm...”

“Apa itu hmmm?”

“Ya... Tangan suaminya juga memegang-megang payudaraku. Sese kali dia menjilati...”

“Edan!” teriakku.

Re: terkaget, dan langsung diam.

“Kamu tidak ikut tidurnya?”

“Tidak! Mungkin karena payudara istrinya sudah layu, jadi dia main sambil terus melihat ke arah payudaraku...”

“Bohong!”

“Demi Allah, Man...”

“Kok sampai lebih dua jam?”

“Habis itu, istrinya minta aku mandiin. Ya, aku mandiin...”

“Suaminya?”

“Nontonin kami lagi..”

“Gila! Lalu...”

“Suaminya nafsu lagi, dia main lagi sama istrinya di kamar mandi...”

“Kamu?”

“Ya, ngulang seperti tadi, cuma sekarang di kamar mandi.”

“Gila, gila, gila!...”

“Apaan sih teriak-teriak gila? Mereka nggak ngapain aku, kok. Abis itu beres, si ibu pejabat ngajak minum-minum dan makan di kamar. Ngobrol-ngobrol. Dia bilang, dia bayar aku dua kali lipat, dan sudah dikasih ke Mami. Dia juga ngasih tip banyak nih...”

Re: mengeluarkan dompet dari tasnya yang dipenuhi peralatan *make-up*, parfum, dan obat kumur. Ia kemudian menghitung tip yang didapatkannya. “Wah, gede banget. Lima ratus ribu,” ujar Re:. “Ini untuk kamu, ya,” lanjut Re: sambil memasukkan beberapa lembar ke saku bajuku.

“Pakai buat beli buku kuliahmu. Kamu harus lulus,”
tuturnya ceria sambil mendaratkan ciumannya ke pipiku.

Setibanya di rumah Re: kembali mencium pipiku. Kemudian ia hapus bekas lipstick yang melekat di pipiku dengan tangannya. Sangat lembut. Ia melangkah masuk melewati jalan yang sama saat hendak berangkat tadi. Aku terdiam menatapnya, lalu mengembalikan mobil ke garasi.

Aku segera naik Vespa kantor yang kuparkir di dekat garasi. Sebelum berangkat, kuhitung uang pemberian Re:. Tujuh puluh ribu rupiah. Cukup untuk bayar uang kuliah semester depan, biaya kos sebulan, plus makan enak.

9

Threesome

MALAM itu sekitar pukul 21.00 aku kembali mengantar Re: ke hotel bintang empat di daerah Semanggi. Setelah menurunkan Re:, aku mencari tempat parkir di dekat lobi yang agak terang dan tidak terlalu ramai. Lumayan, dua-tiga jam aku bisa membaca buku dengan tenang.

Besok ada ujian Viktimologi, salah satu mata kuliah yang menggunakan sudut pandang berbeda dalam Kriminologi. Sesuai namanya, ilmu ini khusus mempelajari tentang korban kejahatan. Yang dibahas antara lain bagaimana peranan korban dalam terjadinya suatu kejahatan, hubungan antara pelaku dengan korban, ketakutan korban terhadap kejahatan, juga sikap korban terhadap peraturan dan penegakan hukum.

Benjamin Mendelsohn, sang perintis Viktimologi, menyoroti secara mendalam hubungan antara korban

dan pelaku kriminal. Ia menciptakan istilah ‘viktimal’ sebagai lawan dari ‘kriminal’, ‘viktimitas’ sebagai lawan dari ‘kriminalitas’. Ia membahas dan memberi contoh-contoh bagaimana seseorang kerap tak sadar bersikap dan berperilaku yang menyebabkan dirinya jadi korban kejahatan.

Pikiranku melayang ke Re:.. Ia datang ke tempat ini, untuk bertemu dengan entah siapa. Jangankan aku, Re: pun tak mengenalnya. Jika terjadi apa-apa di dalam sana, ia dilukai-atau amit-amit jabang bayi—dibunuh, apakah Viktimologi akan menyalahkan Re:, sebagaimana masyarakat awam?

“Salah sendiri, kenapa dia ke kamar itu? Ke kamar orang yang tidak dia kenal?”

“Namanya juga lonte, ya harus terima risiko.”

Kalau itu terjadi, Re: termasuk ‘kriminal’ ataukah ‘viktimal’? Aku mengatupkan mata, meletakkan buku yang kubaca ke dada. Menari-nari di depan mataku huruf-huruf yang membentuk konsep: “PENDERITA YANG AKTIF!” --- “V.i.c.t.i.m P.a.r.t.i.c.i.p.a.t.i.o.n.!”

Seketika ada rasa marah menggelegak di dada, kalau mengingat kepicingan orang yang berpendapat, “Dia pantas diperkosa, pelacur sih...”

“Gimana nggak diperkosa, dia pakai rok mini!”

Atau cerita klasik dari temanku yang mendampingi korban perkosaan saat melapor. Bagaimana aparat dengan teganya mengajukan pertanyaan:

“Waktu diperkosa, kamu ikut goyang atau tidak?”

“Kamu ikut menikmati, dong!”

“Pekerjaan sehari-hari kamu apa? Oooo... Pantas!”

Fakta bahwa ada bayi yang diperkosa, ada nenek-nenek yang dirudapaksa, ada perempuan berhijab yang direnggut kehormatannya secara paksa, seolah-olah diabaikan begitu saja, oleh ‘si pemilik otak mini’, yang mengambil kesimpulan dengan sangat serampangan itu!

Tiba-tiba aku teringat almarhumah Nenek yang sangat kucintai. Ia buta huruf dan amat sederhana jalan pikirnya, namun mengajari banyak hal dalam hidupku. Sekali waktu, ketika aku masih kelas 2 SD, ia memanggilku. Sambil memanggil dan mengusap-usap kepalaku, ia berujar, “Kalau lihat apa yang bukan milikmu, meskipun kamu sangat menginginkannya, jangan diambil ya, Man...”

Refleks, kumuntahkan permen yang sudah ada di mulutku. Rupanya, Nenek melihatku mengambil diam-diam permen adik yang tergeletak di meja makan.

Ia tersenyum, memberiku beberapa keping receh, dan menyuruhku membeli permen serupa di toko seberang rumah. “Taruh permennya di tempat tadi di mana kamu ambil...,” kata Nenek dengan lembut.

Sudah hampir dua jam Re: di dalam hotel, dan belum juga tampak batang hidungnya. Apa yang terjadi dengan Re:?

“Lindungi dia, ya Allah,” batinku berteriak keras.

Buku *Viktimologi* kutaruh di bangku belakang, dan mencari buku lain yang tergeletak di sana. Kuambil *Patologi Sosial* karangan Kartini Kartono yang tidak terlalu tebal dan sampulnya masih lumayan mulus meski kubeli di pasar buku bekas Senen, Jakarta Pusat.

Baru membuka halaman pengantar, aku langsung terpana membaca penjelasan dalam buku itu:

“Korupsi, kriminalitas, pelacuran, radikalisme remaja dan lain-lainnya, adalah masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat. Para ahli menyebutnya sebagai Penyakit Masyarakat atau ‘Patologi Sosial’.”

Aneh...Koruptor dan pelacur menurut buku itu berada dalam “level” yang sama, tetapi mengapa nasib mereka di tengah masyarakat bagai bumi dan langit?

Belum sempat menemukan jawabannya, aku lihat Re: sudah keluar dari lobi hotel. Ia berjalan seperti orang limbung. Kepalanya menunduk, seolah enggan menatap sekeliling. Tak jauh di belakang Re: seorang perempuan berkebaya kuning berdiri bersama lelaki berjas hitam menunggu jemputan. Si perempuan terus menatap Re: dengan pandangan tajam.

Rupanya Re: merasakan juga tatapan sinis itu. Begitu masuk ke dalam mobil, Re: langsung mengumpat, “Setan tuh perempuan, kayak gue mau ngerebut suaminya aja.”

“Oh, yang pake kebaya kuning ya...”

“Kok kamu tahu?”

“Nebak-nebak aja...”

“Natapnya kayak gue ini apa. Sambil tutup hidung segala!”

“Sudahlah, jangan diambil hati. Mungkin dia tidak bermaksud seperti itu...”

“Aaaahhhhh...,” Re: menghela napas kesal.

Aku berusaha meredam emosinya.

“Mau langsung pulang atau makan dulu?”

“Ah, kamu memang perhatian sekali. Tadi gue cuma minum *green spot*, kayaknya kembung nih perut. Yuk, makan...”

“Asoy geboy... Aku juga lapar.”

Re: cuma tersenyum melihat tingkahku. Keluar pagar hotel, kuarahkan mobil ke Pejompongan. Aku sudah hafal warung mie dan nasi goreng kesukaan Re:.

Sejumlah mata langsung menatap Re:, begitu kami masuk ke dalam warung. Re: memang magnet yang mampu menarik perhatian siapa saja. Tak perlu berdandan menor, berbusana mencolok, atau bertingkah aneh dia sudah membetot perhatian orang di sekelilingnya. Re: menggamit tanganku, memilih meja kayu di pojok yang sedikit tersembunyi.

Re: memesan mie rebus. “Pedas ya, Bang. Cabenya sepuluh, dipotong kecil-kecil...” Minumnya teh pahit. Aku memesan nasi goreng telur, 5 tusuk sate kambing, dan es teh manis. Juga, tahu Sumedang yang sedap rasanya jika disantap dengan cabe atau dicocol ke kecap kental manis bercampur potongan cabe.

“Hidup sudah pedas masih aja pesan mie pedas. Hidup sudah pahit, masih aja pesan teh pahit...,” candaku.

Re: langsung menyambar, “Biar makin pedas, makin pahit. Mati sekalian...”

Kami tertawa bersama. Mungkin, pengunjung yang duduk di meja sebelah akan bergumam, “Apa lucunya ya, *tuh* orang sampai ketawa seperti itu...” Peduli setan, beginilah kami, menertawai hidup.

Sambil menanti pesanan, Re: berujar dengan berbisik, tak mau meja sebelah tahu, “Kamu ingat ceritaku beberapa hari lalu, tentang suami-istri di hotel itu...”

“Ooo...,” pikiranku langsung melayang ke cerita Re: tentang lelaki yang baru bisa bergairah setelah menonton istrinya dilayani Re:.. “Ya..kenapa?” tanyaku.

“Yang di kamar tadi, istrinya...”

“Suaminya?”

“Nggak ikut, dia sama perempuan.”

“Maksudmu?”

“Ya, dia tidak sama suaminya. Tapi sama *butcher*-nya...”

“Oh, yaa?” tak sadar aku nyaris teriak.

“Sssttt...,” Re: memintaku menurunkan volume suara. Seorang pelayan yang menghampiri kami dengan membawa dua piring berisi mie dan nasi goreng pura-pura tidak mendengar.

Re: langsung menghirup kuah mie di hadapannya. Terdengar bunyi gemeretak saat ia menggigit potongan-potongan cabe hijau.

“Nggak pedas ya...?”

“Nggak lah, ada yang lebih pedas dari ini. Hidup!”

Kami serempak tertawa... Menertawakan sesuatu yang sesungguhnya sama sekali tidak lucu.

Piring kami tandas dalam waktu singkat. Aku memesan es teh manis lagi. Re: mengambil sebungkus rokok dari dalam tasnya.

“Boleh nggak, sekali-sekali nggak mengganggu dengan asap rokok?”

“Sebatang deh, nggak enak kalau abis makan nggak ngerokok. Boleh, ya...,” rajuknya.

Sorot matanya, monyong bibirnya saat merajuk, selalu meluluhkanku. Aku cuma bisa mengangguk pasrah.

“Terus, terus...,” tanyaku, usai Re: menyalakan rokoknya, dan menghembuskan asapnya ke udara.

“Terus apa?”

“Cerita yang tadi.”

“Oh.... *Butcher*-nya muda banget. Lebih muda dari aku.”

“Suaminya tahu nggak ya?”

“Tadi, kuberanikan diri nanya. Katanya sih, nggak mungkin nggak tahu. Ke mana-mana diantar sopir, tadi juga sama.”

“Apa kaitannya sama *chauffeur*?”

“Apa itu?”

“Katanya sih Bahasa Perancis, yang kemudian diserap ke Bahasa Indonesia menjadi supir atau sopir...”

“Ooohhh... Sok, banget *sih*, pakai bahasa bule segala. Mentang-mentang anak kuliahan.”

“Sudah..., lanjutkan ceritanya...”

“Katanya, suaminya tahu ke mana saja dia pergi. *Copper* itu mata dan kuping suaminya.”

“Sopir!”

“Ha ha ha ha... beda ya mulut anak kuliahan sama pelacur...”

“Ayo fokus. Dia nggak takut ketahuan suaminya?”

“Serius amat, sih. Nggak biasa diajak bercanda..., ” Re: terus menggodaku. “Katanya sih, asal tidak dengan laki-laki, suaminya cuek aja...”

“Oh, begitu...”

“Eh, tahu nggak?”

“Apa?”

“Si Ibu itu tahu kalau suaminya juga punya simpanan...”

“Jadi, *draw* dong. Seri.1-1,” candaku.

Re: tersenyum, dan lanjut bertutur,

“Tapi, tahu nggak siapa selingkuhannya?”

“Siapa?”

“K*** **o**!”

“Ya ampun, desainer itu?”

Aku langsung menyambar jawaban Re:. Terlintas di benakku wajah desainer yang pernah kuwawancarai itu. Dia terus mengusap-usap tanganku saat wawancara berlangsung, bahkan berani mengajakku jadi pacarnya. Wah...

“Iya! Siapa yang tidak kenal dia?”

“Jadi, istrinya biseks, suaminya juga sama...”

“Kamu lebih tahu. Aku nggak tahu apa istilahnya yang tepat. Tapi itu yang si Ibu cerita.”

“Lalu?”

“Apa lagi sih, lalu lalu melulu...?”

Aku terdiam, tak jadi melanjutkan pertanyaan. Tak lama, karena penasaran, aku bertanya lagi.

“Kamu tidak dikasari, kan, nggak diikat dan dipukuli seperti waktu sama artis itu?”

“Nggak kok... Nggak ada luka, kan?” jawabnya sambil memamerkan tangannya dan mencondongkan mukanya lebih mendekat ke wajahku.

DALAM perjalanan pulang, karena masih penasaran aku bertanya lagi.

“Kamu sudah biasa ya *threesome* sama perempuan?”

“Pernahlah... lupa berapa kali. Nggak pernah kuhitung.”

“Kamu ngapain aja?”

“Kadang-kadang tugasku mandi *kucingin* dua-duanya. *Ngejilatin* seluruh badannya, putingnya. Lalu, main pakai dildo atau pakai tangan.”

“Dia juga melakukan hal sama ke kamu?”

“Ada yang begitu. Tapi ada juga yang kalau dia sudah puas, ya sudah. Dia nggak peduli untuk balik muasin kita.”

“Emang kamu yakin jari-jarinya bersih?”

“Kan, mandi dulu sebelumnya?”

“Kalau dia punya kuku panjang dan pake kuteks....”

“Ada juga sih, sakit, tapi gimana lagi?”

“Nggak takut kena penyakit?”

“Gimana lagi? Kan seminggu sekali disemprot cairan dan disuntik oleh dokter langganan Mami. Kalau ada yang sakit, sama Mami disuruh istirahat sampai sembuh”

“Kalau tidak sembuh?”

“Hmmm.... Nggak tahu ya. Nggak pernah sampai ke situ mikirnya.”

“Pernah nggak ada teman kamu yang dikeluarin karena sakit nggak sembuh-sembuh?”

“Dikeluarin karena utangnya sudah lunas dan sudah kurang laku lagi pernah. Tapi kalau karena sakit, belum pernah dengar.”

“Kalau pake dildo, dikasih kondom nggak?” tanyaku sok tahu.

“Apaan sih? Dildo kok dikasih kondom?”

“Siapa tahu dildonya pernah dipake sama-sama dan ada yang penyakitan?”

“Eh, iya, ya... tapi nggak tahu juga. Kan dildonya dibersihkan kalau sudah dipakai.... Lagian, banyak kok yang bawa dildo sendiri dan gak mau dipakai bersama. Ibu pejabat tadi juga begitu, dildonya cuma buat dia sama *butcher*-nya...”

“Itu sih tidak sendiri namanya, tapi dipakai berdua...”

“Ya, cuma berdua sama pacar sendiri, apa salahnya?”

“Kalau salah satunya penyakitan?”

“Ya, risiko....”

“Lalu, ngapain lagi selain itu?”

“Apa ya? Paling *licking*...”

“Oh, saling menjilati klitoris...”

“Gitu deh....Tahu juga kamu....”

“Kalau lagi sariawan, kamu berani *licking*?”

“Ya, nggaklah, bahaya. Aku juga tahu kalau itu.”

“Kalau dia yang sariawan dan punya penyakit, lalu *licking* kamu?”

“Mana aku tahu. Nggak berani terlalu banyak nanya...”

Kelak aku tahu, betapa rentannya Re: dan kawan-kawannya terhadap penyakit kelamin. Mereka belum terbiasa menggunakan alat pengaman, dan menganggap hubungan seks dengan sesama perempuan itu aman-aman saja. Lebih aman daripada berhubungan dengan lawan jenis.

Aku pernah membaca, para aktivis lesbian sudah mulai mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya alat seks

aman. Mereka memperkenalkan kondom perempuan, *dental dam* (katanya, kadang diberi *string* agar merekat erat di vagina, sehingga saat *licking* tidak lagi direpotkan memegang dental dam), atau menggunakan kondom jari.

Kondom jari? “Iya, kuteks kuku kan berbahan dasar kimia. Nggak baik untuk kebersihan dan kesehatan vagina, jadi sebaiknya pakai kondom jari,” ujar Mila, temanku yang jadi aktivis lesbian, dalam satu diskusi di kampus.

USAI menurunkan Re: di rumah kosan, aku tak langsung menaruh mobil ke garasi. Di dalam mobil kutulis semua yang diutarakan Re: untuk jadi materi tambahan buat skripsiku.

Kuberi satu catatan khusus yang kuserap dari buku *Viktimologi*: “Andai Re: mendapat perlakuan kasar, kekerasan, seperti yang pernah dialaminya, dan ia terluka atau meninggal di kamar itu, apakah Re: bisa tetap diposisikan murni sebagai korban? Ataukah, ia ikut dipersalahkan?”

Aku juga menulis: “Semoga Tuhan menempatkan di surga para pemikir viktimologi yang tegas mengatakan, negara turut bersalah dalam terjadinya kejahatan, dan karenanya negara harus memberikan kompensasi kepada korban, di samping memungkinkan adanya restitusi yang diberikan oleh si pelaku kejahatan kepada korbannya.”

Marilyn Monroe ikut melintas dalam ingatanku malam itu. Di penghujung catatan, kukutip pengakuan Monroe, yang semasa kecilnya, berpindah dari satu keluarga asuh ke keluarga asuh yang lain.

“Yang dikatakan ‘salah’ oleh satu keluarga, ternyata ‘benar’ menurut keluarga lain. Di satu tempat di mana saya tinggal,

mereka mengharuskan saya berkali-kali bersumpah, ‘Saya berjanji, tolonglah saya ya Tuhan, tidak membeli, menjual, atau memberi minuman keras, seumur hidup saya. Bebaskan saya dari tembakau dan jauhkan menyebut nama Tuhan hanya karena ingin pujian.’ Keluarga lainnya menyuruh saya menandakan isi botol-botol minuman dan menikmatinya. Keluarga yang lain lagi mengharuskan saya berdoa setiap malam, supaya saya tidak masuk neraka. Saya selalu merasa tidak aman dan ragu-ragu. Tapi, di atas segalanya, saya merasa takut.”

Ya, aku takut akan keselamatan Re:. Re: yang sejak kecil telah mengalami teror yang brutal!

10

Sentul Nekat

DIKA bikin gara-gara. Diam-diam ia melanggar aturan Mami Lani. Ia menjalin cinta sejenis dengan Windy, yang selama ini dikenal sebagai calo. Dia kerap mencari pelanggan untuk anak-anak Mami Lani, juga anak buah germo lain. Aku lumayan sering bertemu dan bincang-bincang dengan Windy, jadi cukup tahu siapa dia.

Perawakan Windy tidak terlalu besar, tapi lumayan berotot. Potongan rambutnya cepak, bahkan pernah dipotong nyaris plontos, cuma menyisakan rambut 1-2 senti. Gaya bicaranya keras dan cenderung kasar. Dadanya rata, sehingga dia merasa tak perlu pakai beha, hanya kaos dalam laki-laki. Tak heran banyak yang menyangka ia laki-laki. Apalagi kalau ia sudah tampil dengan ciri khasnya: bercelana jins dan baju flanel kotak-kotak.

“Gue itu sudah *lines* sejak lahir. Kelas 2 SMP gue lari dari rumah orangtua di Bogor karena keluarga nggak ada yang suka lihat gue. Anak cewek tapi kelakuan dan penampilan kayak laki. Waktu gue bilang suka sama cewek, gue langsung digampar sama bapak gue. Ibu dan kakak-kakak gue juga ikut-ikutan mukul.”

Sejak saat itu Windy bergabung dengan anak-anak jalanan di stasiun kereta Senen. Merokok, *ngelem*—menghirup aroma lem sampai setengah mabuk—*nyimeng* hampir saban malam. “Tidak ada keluarga yang cari. Mereka memang lebih senang gue pergi dari rumah daripada malu-maluin keluarga,” ujar Windy tenang, sambil menghisap dalam-dalam lintingan ganja di tangannya yang berhias tato.

Windy anak yang besar di jalanan. Ia menyambung hidup dengan mengamen, mencopet di stasiun, atau mencuri kotak uang pedagang kaki lima. Petugas keamanan di stasiun Senen sudah berapa kali menangkap dan menjebloskan ke sel. Sampai akhirnya, ia menjadi tukang parkir di depan hotel, di bilangan Matraman, Jakarta Timur.

Sebagai tukang parkir, ia harus berbagi hasil dengan preman yang menguasai wilayah itu. “Dono juga nyetor ke aparat,” tutur Windy seraya menyebut nama ‘bos’nya. Lama-lama, Windy mengikuti jejak Dono yang juga berprofesi sebagai calo yang mencarikan pelacur untuk laki-laki ataupun perempuan iseng. Entah itu untuk pelacur *lines*, hetero atau juga untuk para *lekong* (anak lelaki berpenampilan kemayu seperti perempuan) yang mencari om-om senang penyuka sesama.

Tak jarang, ia menjadi calo sekaligus gendak, mencari, sang pelacur. "Perempuan lah, *gue* kan *lines*," ujar Windy yang mengontrak rumah di Tanah Abang, bersama empat *lines* lainnya. Ada yang *sentul*, juga *kantil*.

"Kalian pacaran?"

"Kalau dengan Tara nggak pernah. Masak *sentul* sama *sentul*. Tapi dengan Dinuk, pernah. Dia kan *kantil*. Sekarang sudah *nggak*, tapi sekali-kali kami masih suka tidur bareng."

Rupanya, ia naksir Dika, teman Re:, dan diam-diam menjalin hubungan mesra. "Ya, dia anak Mami Lani. Gue nggak berani bikin dia marah. *Bodyguard*nya segudang."

Mereka punya cara untuk menjalin kasih. Biasanya, setelah melayani pemelacur, Dika tidak langsung keluar dari kamar hotel. Dengan berbagai cara, ia meminta pelanggannya untuk keluar duluan. Dika memanfaatkan sisa 1-2 jam di kamar itu untuk memadu kasih dengan Windy. Begitu trik mereka untuk mendapatkan kesempatan bergelut di ranjang hotel.

Menurutku, trik mereka sangat rapi, sehingga selama ini lepas dari pengawasan *bodyguard* Mami yang berkeliaran di hotel itu, mengawasi kerja anak-anak Mami. Mungkin juga karena mereka percaya Windy hanya menjadi calo, bukan gendak Dika.

Malam itu, usai melayani tamunya, Dika ikut turun ke lobi, tapi tak langsung menyettor kunci kamar. Ia tetap memegangnya. Begitu melihatku duduk bersama Re: di *coffee shop*, ia langsung mengajak kami ke kamar. "Kenapa nggak di sini saja?" tanya Re:.

“Gue mau cerita banyak, orang lain nggak perlu tahu,” ujar Dika dengan wajah cemas.

Kami pun menyelinap ke kamar. Bertiga berkumpul di ranjang. Aku menyempatkan diri berbaring meluruskan punggung. Dika berkeluh kesah tentang Windy, yang menurutnya makin lama makin suka memerotinya. Bahkan, dengan berbagai bujuk rayu, “Dia meminta saya menyerahkan gelang dan kalung emas saya. Lihat nih gue nggak punya apa-apa lagi,” kata Dika, sambil memperlihatkan leher dan tangannya yang tampak polos tanpa perhiasan. “Tinggal anting.”

“Kok lu kasih ke Windy?”

“Dia bilang biar dia yang simpan. Kalau saya yang simpan, nanti dijual lagi. Atau dijambret orang. Bahaya.”

“Kok lu mau aja?”

“Dia maksa, gue nggak berani ngelawan. Lu kan kenal Windy, laki aja diajak berantem.”

“Kenapa lu mau pacaran sama dia?”

“Awalnya sih dia baik sama gue. Sering nyariin gue pelanggan. Suka jagain gue kalau ada anak laki atau *gadun* yang *rese* dan suka *esse-esse* kasar ke gue.”

Di diskotek, sambil menunggu pemelacur lesbian, para pelacur lesbian ini menerima ajakan duduk-duduk dan minum-minum dari para lelaki. Entah lelaki muda, yang mereka sebut anak laki, si bau kencur, sampai *gadun* alias om-om senang. Tujuannya, untuk mendapatkan rokok dan minuman gratis. Juga, siap diraba-raba, dalam istilah mereka *esse-esse*, demi mendapatkan tip Rp. 10.000 sampai 50.000 .

Esse-esse yang mereka maksud, sebatas pegangan tangan atau meraba paha. Meraba payudara dari luar pun kadang-kadang mereka relakan, asal jangan memasukkan tangan ke dalam baju atau behanya. Mereka pasti menolak. "Apa enakya diraba-raba sama *gadun*, kita sukanya sama cewek."

Tidak jarang, *esse-esse* berubah menjadi *sradak-sruduk*, begitu istilah mereka. Mungkin karena pengaruh minuman keras, atau nafsu syahwat yang tak lagi cuma cukup disalurkan dengan memegang tangan dan meraba paha, laki-laki itu berusaha berbuat lebih jauh. Nah, di sinilah orang-orang seperti Windy atau para preman pelindung pelacur lesbian, bertindak tegas, menegur para lelaki itu.

Ada kode khusus dari para lesbian itu yang hanya dimengerti oleh para calo, gendak, atau preman untuk mendekati meja, dan meminta anak muda atau *gadun* itu menyetop aksi binalnya. Kalau perlu, menarik para lesbian itu pindah meja, setelah memaksa lelaki nakal itu memberi uang tip. Jika tidak memberi tip, keributan bisa terjadi. Dan, itu lumayan sering.

Tamu-tamu baru yang biasa melakukannya. Mereka tidak tahu kalau perempuan yang diajaknya duduk semeja itu lesbian, yang umumnya tak mau berhubungan seks dengan laki-laki.

Sebaliknya, tamu yang sudah tahu tentang hal itu, biasanya akan menanyakan terlebih dahulu kepada *waitress* atau para calo, dan meminta dicarikan perempuan yang bisa diajak duduk semeja bahkan sampai tidur sekasur. Bukan lesbian.

Windy pernah memukul kepala seorang pemuda yang dalam keadaan setengah mabuk, melakukan *sradak-sruduk* alias *esse-esse* berlebihan kepada Dika, dan tidak bisa dilarang. Saat mereka diusir keluar diskotek, Windy melanjutkan aksinya hingga keluar halaman hotel. Ia mengajak laki-laki itu berduel, seraya mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya.

Tapi sekarang, dari seorang pelindung, Windy berubah menjadi monster yang menakutkan di mata Dika. "Makin lama dia makin kasar sama gue," ujar Dika.

"Lu lapor aja sama Chris."

"Cari mati namanya. Saya jadi ketahuan digendakin, bisa kena tampar dan denda sama Mami. Windy juga bisa dendam sama gue, dan nggak bakalan balikin emas dan uang gue."

"Uang?"

"Iya, dia pernah pinjam sejuta lebih, katanya bakal dibalikin. Tapi sampai sekarang belum."

"Mau aja sih dikadalin."

Tak berapa lama pintu kamar kami diketuk. Dika berpikir, itu karyawan hotel yang akan mengganti seprei, karena waktu sewa tiga jam sudah berakhir. Kami lupa, bahwa biasanya ada pemberitahuan dulu dari resepsionis melalui telepon kamar.

Aku berjalan menuju pintu. Begitu kuncinya kubuka, tiba-tiba tubuhku terdorong keras, terjengkang ke belakang.

Windy menerobos masuk kamar, diikuti Tara. Re: dan Dika juga didorong Windy hingga jatuh. Tara sigap menutup dan mengunci pintu.

Seperti banteng mengamuk, Windy berteriak-teriak sambil menendang meja. Mulutnya bau alkohol. Sedang mabuk dia rupanya. “Ngapain kalian bertiga di kamar. Habis *threesome*?”

“Apa-apaan sih, Win. Kayak nggak kenal aku! Dika minta aku dan Re: nemenin dia di sini. Dia cuma mau ngobrol dan istirahat sebentar,” aku coba menenangkan Windy.

“Lu jangan bohong, jangan sok jadi pahlawan. Kan bisa ngobrol di bawah. Kenapa mesti di kamar. Lu nggak tahu Dika apanya gue?”

“Nggak. Aku cuma tahu Dika teman Re:, temenku. Berarti lu temenku juga.”

“Ah, macem-macem lu...,” Windy langsung mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya, dan menyerangku membabi-buta. Dika cuma bisa berteriak-teriak. Sementara Tara memegang tangan Re: yang berusaha melepaskan diri untuk memisahkan aku dan Windy.

Diserang tiba-tiba, lupa sudah semua jurus Tae Kwon Do yang pernah kulatih selama bertahun-tahun. Aku cuma berusaha berkelit dan menghindar agar tak terkena sabetan pisau Windy. Karena ruangan kamar yang tidak terlalu besar, aku akhirnya terdesak. Aku berusaha menangkap tangan Windy, namun luput. Sabetannya berhasil merobek kaosku, melukai perut dan lenganku.

Dika yang lolos dari perhatian Tara, berhasil membuka pintu kamar dan lari keluar sambil berteriak minta tolong. Dalam hitungan menit, beberapa karyawan hotel dan petugas keamanan masuk ke dalam kamar, dan langsung meringkus

Windy. Begitu melihat tubuhku berdarah, mereka segera melarikanku ke rumah sakit.

Jahitan di perut dan lenganku menjadi “tanda mata” malam itu. Masihkah tanda mata itu bisa dikategorikan *hesitation mark*? Aku tidak peduli lagi. Yang pasti aku masih beruntung, lukaku tidak terlalu dalam, cuma goresan bukan tusukan. Nyawaku masih terselamatkan.

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah lagi bertemu Windy, juga Tara. Re: juga Dika tidak pernah mau membahasnya. “Sudah tutup buku,” jawab Re: singkat.

11

Suami-suamian

HARI itu lain dari biasanya. Sebelum sampai di rumah pelanggan yang memesannya, kami berhenti di sebuah toko busana. Re: membelikanku sepatu, baju, celana panjang yang bagian bawahnya dilipat karena kepanjangan, dan juga parfum.

Ia kemudian menyemprotkan parfum itu ke kedua pergelangan tangan dan belakang kupingku. Juga sedikit ke leherku, menyentuh kulit jakunku. Ini kali pertama aku memakai parfum. Biasanya cukup *powder* MBKTK (Menghilangkan Bau Keringat yang Tidak Enak) atau tawas yang kuusap di ketiakku.

“Apa-apaan ini?”

“Pelangganku ini *jet set*. Semua harus *perfect*, katanya!”

“Apa hubungannya denganku?”

“Kamu mesti ikut.”

“Pastinya. Aku akan tunggu kamu di mobil, dan mengantarmu kembali pulang.”

“Kamu harus ikut ke dalam rumah. Ikut masuk ke kamar dan bertemu dengannya. Kamu mesti rapi dan wangi, begitu pesannya.”

“Untuk apa?”

“Nggak usah banyak tanya, kamu gak bakal *diapa-apain* kok.” Meski Re: terus menenangkan, ada rasa takut yang menyelinap di benakku.

Tiba di rumah pelanggan, di bilangan Menteng nan mewah, aku terpesona melihat bentuk rumahnya. Berapa kali lipat ukuran rumahku di Makassar ya, bandingku saat itu.

Diantar seorang ibu setengah tua yang menyambut dengan berbungkuk, kami melewati ruang tamu yang teramat luas. Seorang lelaki sedang duduk di sana membaca koran. Re: menyapanya, dan ia membalas sambil tersenyum. Ada kerling nakal di matanya. “Temui saja langsung di kamar,” sambil menunjuk ke arah belakang.

Re: dan aku yang mengikuti langkah si ibu tua, langsung menuju ke kamar yang dimaksud. Seorang perempuan matang dengan tubuh dan penampilannya yang sangat terawat, tersenyum membukakan pintu kami dan mengajak kami masuk. Kamar itu ternyata amat luas, hampir seluas rumahku yang berukuran 7 x 7 meter persegi.

Aku baru tahu, kamar tidur orang kaya itu ada kamar mandinya. Di rumahku, kamar mandi terletak di bagian belakang, dekat sumur. Satu untuk seluruh keluarga. Aku juga

baru tahu, kamar tidur yang ada ruang tamunya, dilengkapi TV pula. Di rumahku, ruang tamu bergabung dengan ruang makan, tanpa sekat, dan kami menonton TV bersama seluruh keluarga di ruang tamu itu. Kalau mau belajar sambil nonton TV, boleh duduk di meja makan. Mengerjakan PR, sambil sesekali mengalihkan pandangan ke layar kaca.

"Ketemu suaminya?" bisik perempuan yang kuperkirakan usianya sekitar 45-an tahun itu.

"Iya, di depan tadi."

"Oh, oke. Dia belum berangkat rupanya.... Untung kamu bawa dia," ujarnya sambil menatap ke arahku. Aku masih bingung, apa yang mesti kulakukan di sini.

"Kunci pintunya," perempuan itu berkata tiba-tiba padaku. "Pelan-pelan..."

Aku pun beranjak mendekati pintu dan menguncinya perlahan.

Re: dan perempuan itu kemudian mengobrol sejenak, dan tertawa-tawa. Re: memintaku duduk di ruang tamu sambil menonton TV. Aku dilarang mengintip dan menengok ke arah ranjang.

Satu jam selanjutnya sungguh menyiksa. Aku seperti terhimpit tak bernapas di antara gambar dan suara yang keluar dari kotak bodoh bernama televisi dengan suara desah dan erangan dari atas ranjang, di sisi kiri dari tempatku duduk. Ingin rasanya melirik ke arah ranjang, tapi batinku menentang. Ada rasa cemburu sekaligus tak rela melihat Re: berdua di sana, memadu nafsu dengan seorang perempuan.

Setelah suasana hening sejenak, kudengar Re: dan perempuan itu masuk ke kamar mandi bersama. Tak lama

perempuan itu keluar kamar mandi, mendekatiku dan menyisipkan uang ke saku bajuku. “Untuk kamu,” ujarnya, tak peduli dengan wajah dunguku yang terbungong-bungong. Aku bahkan tak sempat mengucapkan terima kasih.

Ke luar kamar, aku sudah tak melihat lelaki, yang disebut suami oleh perempuan tadi. Ruang tamu nan luas terasa dingin dan senyap. Seperti tak ada kehidupan, bahkan seekor cecak atau nyamuk pun tak ada di sana.

Di mobil aku tak sabar untuk langsung bertanya. “Apa-apaan sih tadi?”

Re: tiba-tiba mendaratkan ciumannya ke pipiku. “Maaf, ya, aku memanfaatkanmu.”

“Maksudnya?”

“Mereka status resminya masih suami-istri. Tapi, perempuan tadi menyebut status suaminya sebagai ‘*suami-suamian*’. Suami tapi bukan suami. Buat mereka, bercerai haram hukumnya. Jadi, mereka tetap serumah, tapi jalan sendiri-sendiri.”

“Apa kaitannya dengan aku ikut-ikutan diajak ke kamar?”

“Perempuan itu cuma ingin menghormati suaminya. Tidak mau terlalu kelihatan kalau dia berhubungan seks dengan orang lain di rumahnya. Kalau bertiga kan, kesannya cuma mau ngobrol-ngobrol.”

“Setolol itu suaminya?”

“Mana aku tahu. Dia maunya begitu. Mungkin dia cuma mau ngasih lihat ke pembantu-pembantu di rumahnya, kalau kita di kamar cuma ngobrol-ngobrol. Kan ada ruang tamu di kamarnya....”

“Bisa aja kan suaminya mengira kita *threesome*, dan aku bisa celaka karena dilaporin ke polisi. Masuk ke kamar istri orang.”

“Maaf... aku nggak berpikiran sejauh itu. Lain kali, aku ajak laki-laki lain deh.”

“Jadi ini bukan yang pertama?”

“Bukan.”

Aku terdiam. Tapi, masih penasaran.

“Rumah seluas itu isinya cuma dua orang, dan selebihnya pembantu?”

“Mereka punya dua anak, sudah SMA.”

“Kemana mereka?”

“Dua-duanya di luar negeri. Sekolah.”

“SMA? Di luar negeri?”

“Ya, begitu *deh*.”

Paling tidak malam itu aku mendapat istilah baru: “suami-suamian”! Dalam bahasa Re: yang berdarah Sunda, “Awet *rajét*.” Dari luar terlihat awet, rukun. Di dalam, compang-camping. Istilah yang kelak makin sering kutemui ketika melihat perempuan kaya bersenda gurau, berciuman di *coffee shop* hotel mewah, dengan lelaki yang bukan suaminya, lalu masuk ke kamar hotel berdua.

BU SABARIAH memberi tugas mengejutkan menjelang akhir pengerjaan skripsiku. Dia mengatakan ingin menambah pengetahuanku tentang fenomena kepelacuran yang tak cuma karena kebutuhan mengisi perut semata. Bukan pelacuran yang lahir dari rahim kemiskinan.

“Kamu harus bisa menembus pelacuran di kalangan kelas atas untuk lebih memperkaya skripsimu,” Bu Sabariah menegaskan.

Rupanya ia ingin aku tidak terjebak pada kesimpulan stereotipe bahwa pelacuran adalah buah dari kemiskinan. Ternyata ada juga perempuan ternama yang terbiasa naik mobil mewah, punya rumah besar di daerah elit, menjabat sebagai direktur di perusahaan masih juga menjual diri. Re: dan Bu Sabariah membantuku untuk melihat lebih jauh fenomena ini.

AKU kembali teringat cerita Re: bahwa Mami Lani juga bisa mencarikan perempuan-perempuan *high class* untuk pelanggan-pelanggan *high class* juga. Perempuan *high class* tidak hanya artis top atau model bintang seperti yang selama ini kudengar, tapi termasuk menyediakan para istri orang kaya yang ingin merasakan sensasi ditiduri pasangan orang lain sembari mempertebal kocek mereka.

Kode untuk menghubungi mereka melalui pesawat telepon adalah, “Ada yang mau beli kulit macan.” Atau, “Ada pelanggan yang cari barang antik.”

“Suaminya tidak curiga?”

“Mereka sama saja kelakuannya. Mereka bilang, itu yang dinamakan perkawinan terbuka. Terikat satu sama lain, tetapi tetap memiliki kebebasan,” Re: menjelaskan.

“Termasuk kebebasan tidur dengan orang lain?”

“Mereka TST. Tahu sama tahu, mau bilang apa?”

Dari Re: kuketahui bahwa Mami Lani kerap mendapat

pesanan untuk mengirim hingga belasan anak-anaknya ke Puncak bahkan ke luar kota. Naik pesawat segala. Tujuannya satu: memenuhi pesanan penyelenggara pesta seks! Aku pernah meminta diajak oleh Re: bila ada panggilan untuk pesta seks.

“Mana bisa!” tegasnya.

“Kenapa?”

“Itu pesta tertutup. Tidak sembarang orang boleh masuk. Kami aja diantar langsung pake mobil oleh Mami Lani. Kalau ke luar kota, Mami ikut terbang, naik pesawat, mengantar kami. Di lokasi, kami cuma dikumpulkan di satu kamar. Pestanya berlangsung di ruang tamu, di kebun, di halaman vila atau rumah besar tempat pesta, dan entah di mana lagi. Nanti, mereka masuk ke kamar, memilih kami, baru diajak ‘main’. Abis itu, kami kembali ke kamar untuk menunggu diajak lagi oleh yang lainnya.”

“Lelaki atau perempuan yang mengajakmu?”

“Namanya juga pesta seks. Ya, semua untuk semua. Tidak boleh pilih-pilih.”

Bahkan, lanjutnya, “Tidak cuma *threesome*. Di satu kamar, aku pernah *ngerasain* ada empat pasang yang ‘main’. Habis itu tuker-tukeran pasangan satu sama lain.”

“Serius?”

“Ngapain bohong sama kamu?”

“Lucunya...,” lanjut Re: “Ada pasangan suami istri yang main sekamar. Suaminya ajak gue, istrinya ambil laki-laki dari kamar lain. Tapi, sampai di kamar, suaminya main sama laki-laki itu, dan istrinya main sama gue.”

“Ha?”

“Ya, kayak tuker kunci.”

“Apalagi itu?”

“Mereka datang dengan pasangan masing-masing. Masuk ke kamar masing-masing. Di penghujung pesta, kunci kamar dimasukkan ke toples, lalu dikocok kayak arisan. Kalau ada lelaki yang narik kunci kamar A, maka dia harus ‘main’ dengan istri pemilik kunci kamar A. Suami yang dari kamar A mainnya sama istri yang narik kunci itu. *Tukeran pasangan*.”

“Kok kamu tahu?”

“Aku pernah di-*booking* untuk hadir di pesta lesbian di sebuah vila di daerah Puncak. Aku datang ke sana bareng perempuan yang membayarku. Di vila itu ternyata sudah banyak orang. Aku masuk ke kamar dengan dia. Malamnya, kayak gitu. Kunci dikocok. Aku dapatnya sama lesbian yang lain, bukan sama dia. Kata mereka, itu istilahnya arisan *tuker kunci*. Aku juga pernah dengar istilah lain. Apa ya? *Swinger* kalau nggak salah ingat. Macam-macam *aja* ya he he he...”

DARI Re: aku tak berhasil menembus masuk ke dalam pesta seks. Gagal total! Aku hampir menyerah, beruntung aku memiliki pembimbing skripsi seperti Bu Sabariah.

Dia sosok yang luar biasa. Setiap menugaskanku untuk membaca sebuah buku, dia ikut repot mencarikannya, bahkan meminjamkannya. Dia kerap guyon, “Selain susah mendapatkannya, buku-buku ini mahal harganya. Kamu kan anak kos, pasti nggak sanggup membelinya. Daripada kamu fotokopi, lebih baik kupinjamkan saja.”

Tak cuma buku. Saat menugaskanku untuk menembus pesta seks, aku diperkenalkan kepada Suzanne di *coffee shop* sebuah hotel mewah. Dari penampilannya tampak bahwa Suzanne berasal dari kalangan atas. “Suzanne ini sahabat saya. Dia bisa membantumu masuk ke dalam pesta orgi. Syaratnya satu, bukan untuk ditulis di tabloidmu, tapi untuk bahan skripsi.”

Suzanne mengangguk. “Di sana kamu tidak boleh canggung. Biasa saja. Jangan sampai orang curiga.”

Selain itu, Suzanne pun mengingatkan, bahwa di tengah-tengah keriuhan pesta akan ada pemberitahuan kalau semua yang hadir harus melepaskan busananya. Biasanya, setelah pertunjukan *striptease*. “Kalau kamu masih mau bertahan, kamu juga harus buka semua bajumu. Kalau tidak, kamu harus keluar, tunggu di mobilku.”

“Telanjang bulat?”

“Ya. Paling tidak hanya mengenakan celana dalam.” Itu pun, paparnya, harus celana dalam yang bagus. Bukan yang sudah *lecek* apalagi bolong-bolong, he he he...”

Akhirnya pada suatu hari bersama Suzanne aku berhasil menembus pesta seks. Cerita Re: tersaji nyata di depan mataku. Agar tidak terlihat canggung, aku memilih duduk di satu pojok yang lumayan remang-remang, tapi bisa melihat ke segala penjuru. Ada beberapa pejabat dan pengusaha yang selama ini kerap kulihat di layar kaca ikut hadir di acara itu. Juga, sejumlah artis film yang kalau kusebut namanya seantero Nusantara pasti mengenalnya. Beberapa lainnya, selebriti kurang terkenal, yang melintas sebagai pemeran pembantu, bahkan figuran di drama-drama TVRI.

Juga, jelas kulihat sosok yang kukenal. Perempuan yang pernah seranjang dengan Re: dan aku ada di dalam kamarnya. Dia berciuman dengan seorang pria, yang bukan suaminya, seperti yang kulihat di ruang tamunya, sebelum masuk ke kamarnya. Semoga remang cahaya membuatku bisa berlingung dari tatapannya, dan semoga ia tak mengingat dan mengenalku.

Doaku itu terkabulkan. Saat papasan di depan toilet, ia tak peduli sama aku. Jalannya setengah doyong dan tertawa-tawa sendiri. Batang rokok di sela-sela jarinya tinggal setengah, masih berapi di ujungnya.

APA yang pernah disampaikan Suzanne, akhirnya kudengar dan kusaksikan sendiri. Pengumuman “saatnya untuk kembali ke alam.” Dari terlahir telanjang, kembali telanjang. Semua untuk semua.

Kalau soal telanjang aku sudah dengar. Tetapi, semua untuk semua? Apakah seperti yang pernah diceritakan Re:? Atau...

Aku ikut-ikutan membuka baju hingga tersisa cawatku. Aku tak berani telanjang bulat, meski malam itu mayoritas yang hadir bertelanjang tanpa sehelai benang pun melekat di tubuhnya. Lelaki dan perempuan sama saja. Penis, vagina, payudara, dan dada berbulu maupun tidak, bertebaran di mana-mana, menjadi tontonan gratisku.

Sekitar satu setengah jam aku aman duduk di pojok. Sesekali ke kamar kecil karena kedinginan dan kebanyakan minum. Tapi, akhirnya..., aku pun terluka, dalam arti yang sebenarnya.

Seorang pria yang telanjang bulat dengan segelas *red wine* di tangan mendekat ke arahku. Ia tersenyum dan menyodorkan tangannya mengajak berkenalan. Kusambut tangannya dan kami pun bersalaman. Ia kemudian menaruh tangannya di dadaku, dan tiba-tiba dengan genit mencubit putingku. Aku kesakitan dan merinding, mulai dililit rasa takut

“Yuk...,” ajaknya

“Yuk, kemana?”

“Ayuk!”

“Maksudnya?”

“Ke kamar?”

Terkesiap aku! Sejenak terdiam, lalu dengan tololnya bertanya, “Mau ngapain?”

Dia tersenyum nakal. “Ah, *kamyu*..... Kita *sepong-sepongan, tempong-tempongan*...”

Dia mengajakku bersebadan, oral dan anal seks. Entah mengapa, aku seperti dibisiki oleh alam untuk menjawab, “Maaf, aku capek. Aku sudah empat kali *ngamar*. Sudah teler.” Jelas, aku berbohong.

Ia tetap memaksa, dan mengunci dengan kalimat, “Ingat, di sini semua untuk semua.”

“Iya, tapi aku sangat capek...”

Belum lagi selesai kalimatku, lelaki setengah mabuk itu menghajar batang hidungku dengan gelas *wine* di tangannya. Ia kemudian nyerocos tak jelas dan berusaha menyerangku lagi. Sejumlah orang langsung mengerubungi kami, dan menarik pria itu.

Aku cuma diam melongo. Beberapa detik kemudian aku baru merasakan perih di bagian wajah. Darah rupanya mengucur membasahi hidung dan pipiku, bercampur *red wine*. Bahkan, menetes menodai celana dalamku. Pecahan gelas masih tertancap di batang hidungku bagian atas, tepat di antara dua mataku. Ngilu bercampur perih.

Tatapanku nanar. Kepalaku serasa berputar.

Luka itu kubawa hingga kini, menghiasi hidungku. Satu lagi *hesitation mark* ditubuhku bukti perjalanan panjang proses penulisan skripsiku.

12

Peluk Dia

*Kau adalah mata,
aku airmatamu
("Kepada Puisi" - Joko Pinurbo)*

PAGI itu matahari masih malas keluar dari peraduanannya. Aku bergegas memacu Vespa kantor, yang kubawa pulang ke kosan. Tidak boleh telat, aku telah berjanji menjemput Re:.

Benar saja, Re: sudah menunggu di halaman. Tidak seperti biasa dandanannya sangat sederhana. Bercelana panjang hitam dan blus putih dengan polesan bedak tipis, tanpa goresan lipstik. Rambut panjangnya cuma diikat karet gelang. Ia tampak sangat segar. Sambil tersenyum manis, ia langsung loncat ke boncengan. Duduk mengangkang, tidak menyamping. Sedikit oleng aku dibuatnya.

"Sabar dong," protesku karena kaget.

"Ayo jalan. Nanti keburu telat," jawabnya seraya melingkarkan tangan ke pinggangku. Aahhh..... Bonus terindah pagi ini, setelah senyumannya tadi.

Re: tampak begitu bersemangat. Pagi ini kami ingin menengok buah hatinya yang mulai bersekolah. Usianya belum genap empat tahun. Tapi karena terus merengek minta sekolah seperti anak-anak tetangga yang usianya lebih tua satu-dua tahun darinya, ia pun dimasukkan ke TK Kecil.

Kami tiba di jalan depan sekolah. Ternyata masih terlalu pagi. Belum banyak anak yang datang. “Jadi ada kesempatan ngopi, kan,” ujar Re: begitu mesin Vespa kumatikan. Ia masuk ke warung kecil seberang sekolah. Memesan kopi pahit untuknya, teh manis hangat untukku.

Berulang kali ia menengok jam yang melingkar di tangannya. Rupanya ia tak sabar menatap jarum jam bergerak lamban detik demi detik.

Hampir setengah jam menanti, kami berdua serempak melihat satu motor bebek merah berhenti, tepat di depan pintu pagar sekolah. Semula yang tampak hanya dua orang dewasa. Lelaki di depan, perempuan di belakang. Ternyata, di tengah mereka terselip anak kecil. Buah hati Re:. Nadi kehidupan Re:.

“Itu Melur,” ujarinya setengah berteriak. Air matanya menetes seketika, saat si anak diturunkan dari motor. Wajah Melur menghadap ke warung, namun tatapan matanya tak mengarah ke kami. Si anak tersenyum manis, mencium tangan lelaki yang mengendarai motor itu. Ia masuk ke halaman sekolah bersama perempuan yang menggamit lengannya.

“Ayo *samperin...*,” ujarku kepada Re:.

Ia diam terpaku. Air matanya meleleh.

“Kamu saja. Datangi dia, dan peluk dia,” jawabnya lirih.

“Lha, ngapain kamu kemari kalau harus aku juga yang memeluknya.”

“Sudah, kamu ke sana, peluk dia.... Peluk dia, untukku.”

“Kamu saja sendiri.”

“Gue keringetan.”

“Nggak apa-apa. Ayo, sana...”

“Gue ini pelacur...,” kata Re: nyaris tak terdengar. “Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku.”

Tersekat kerongkonganku, mendengar suara lirihnya, yang di kupingku seperti sembilu yang mengiris batin. Sorot mata Re: memintaku untuk memenuhi permintaannya.

Ketika hendak bergegas mendekati anak itu, Re: tiba-tiba memanggilkku kembali. Ias mengeluarkan sesuatu dari tasnya. “Pasangkan di rambutnya,” Re: berujar, sembari memberikan jepitan rambut berpita merah.

Ia juga mengeluarkan amplop, yang aku yakin, berisi setumpuk rupiah. “Kasih ke ibunya.”

Menerima pita dan amplop itu, aku segera berlari mendekati si kecil berambut kepong dua, yang berjalan lincah memasuki halaman sekolah.

“Assalamu alaikum...”

“Walaikum salam. Eh, Mas Herman...,” sapa sang ibu.

“Walaikum salam, Om...,” si gadis kecil menjawab dengan mata berbinar sambil tersenyum indah. Persis tatapan dan senyuman Re:.

Ia berlari ke arahku. Jatuh dalam pelukanku. Segera kupasang jepitan berpita itu ke kedua kepong rambutnya.

“Dari Tante Re:,” ujarku.

“Makasih, Om.... Tante Re: mana?” tanyanya manja.

“Tante tidak ikut, Nak. Cuma titip pita ini...”

Aku menggendong dan mendekapnya erat-erat, sambil mengarahkan pandangan ke warung. Kulihat Re: terpaku di dekat tiang.

“Sekolah yang rajin ya, Nak. Nanti Om ajak Tante Re: ke sini.”

“Janji ya, Om. Janji...,” tuturnya, sambil tangannya menyentuh jepitan berpita yang kini tersemat di rambutnya. Ia kembali tersenyum senang.

Aku mengangguk, mencium keningnya, melepaskannya, berlari bergabung dengan teman-temannya.

Aku pun pamit pada sang ibu yang menemaninya. “Ini dari Mbak Re:, Bu. Untuk bantu-bantu...,” ujarku seraya menyerahkan amplop titipan Re:.

“Terima kasih, Mas. Titip salam dan doa untuk Mbak Re:.”

KEMBALI aku berjalan ke arah warung. Tak lepas mataku menatap Re: yang bersimbah air mata,

“Terimakasih,” ujar Re:, “aku bisa merasakan pelukannya.”

Sepanjang jalan pulang, Re: memeluk pinggangku erat-erat. Kepalanya dijatuhkan ke punggungku. Luluh, layu, seperti tanpa daya. Punggungku merasakan panasnya tetes air mata Re: yang menembus kaos putih yang kukenakan.

Sepanjang jalan kami terdiam. Lalu lintas hiruk-pikuk, sementara kami sibuk dengan kecamuk batin masing-masing.

13

Bingkisan Terakhir

BEBERAPA hari menjelang ulang tahunku pada November 1989, Re: memberiku tugas khusus. Mengirim berbagai macam mainan kepada Melur, anak semata wayangnya. Ada boneka yang matanya bisa melek jika diberdirikan dan merem bila ditidurkan. Kalau merem, mirip bayi yang terlelap dalam tidur indahnyanya, dengan bibir yang selalu tersenyum.

Tak cuma itu. Seperangkat mainan masak-masakan berbahan plastik juga dititipkannya. Ada kompor, wajan, spatula, panci, piring, sendok, garpu. Juga, selusin lebih jepit rambut warni-warni.

“Melur suka *pake* jepitan rambut,” tutur Re: tersenyum menatap rentetan jepitan-jepitan berpiita itu.

“Banyak amat...” komentarku spontan.

Re: masih tersenyum dan menambah titipannya. Tiga bando dan tiga lembar baju terusan, plus 2 *long dress* dengan

tali di pinggang. Sepasang sepatu hitam berbahan kulit imitasi, juga sepatu kets putih. Semuanya untuk Melur, buah hatinya, yang tiga malam lalu, “Hadir dalam mimpiku,” aku Re:.

Tak cuma itu. Dia juga menitipkan *long dress* untuk Bu Marlina. Dan, segepok uang yang tidak sedikit: Rp5,25 juta. Sangat besar, mengingat biaya kuliahku saja saat itu hanya Rp40.500 per semester, dan aku bisa hidup di Jakarta dengan Rp75.000 – Rp100.000 sebulan. Gajiku saja sebagai jurnalis tidak lebih dari Rp400.000-an.

“Bilang sama Bu Marlina, jangan ditolak. Tolong ditabung untuk bantu-bantu biaya sekolah Melur.”

“Kamu kuras semua tabunganmu? Lalu, untuk kamu?”

“Aku hidup untuk Melur. Nasibnya harus lebih baik dari nenek dan ibunya...,” Re: berkata lirih.

“Kamu kan juga butuh uang?” tanyaku.

“Man, aku sudah bilang kan, aku ini bekerja untuk Melur. Sebentar lagi juga aku nggak butuh duit... Aku sudah tua...”

Re: belum menyelesaikan kalimatnya, aku sudah menyambar, “Ngaco kamu... Apa sih maksudnya? Jangan sembarang omong! Kami baru 21 tahun, lebih muda dari aku.”

Re: menatapku dalam-dalam. Seperti tak ingin berdebat panjang. Ia tersenyum. Kedua tangannya kemudian memegang kedua tanganku. “Tolong bawakan untuk Melur.”

Dua sungai mengalir dari matanya, membasahi pipinya. “Titip cium dan peluk buatnya. Bisikkan di kupingnya, sampaikan maafku, tak bisa membesarkannya sendiri.”

“Maafkan aku, ya, Man, selalu merepotkanmu...”

Hampir tiap bulan ia memintaku membawakan sesuatu untuk Melur. Apa saja. Jepit rambut, celana dalam, kaos dalam, baju terusan, *t-shirt*, sandal. Boneka tak lagi terhitung, juga pistol-pistolan.

“Boleh dong anak cewek main pistol-pistolan. Supaya *kalo gede* nanti, bisa nembak kalau ada laki-laki yang kurang ajar,” Re: pernah berujar seperti itu. Antara serius dan bercanda, ia mengungkapkannya. Aku tak mengomentarnya.

Re: juga selalu menitip uang untuk Bu Marlina. Tapi tak sebanyak kali ini. Biasanya, tak sampai seratus ribu. Tapi kali ini, jutaan.

BU MARLINA sosok lembut yang tak dikaruniai anak selama pernikahannya. Perempuan berusia 40 tahunan itu istri seorang pedagang beras di Pasar Induk.

Sinta, teman Re: yang tewas terlindas mobil, pernah kos di dekat rumahnya. Sinta pula yang memperkenalkan Re: kepada Bu Marlina. “Tetanggaku itu orang baik, tapi tidak punya anak. Kalau kamu mau titipkan bayimu kepadanya, yuk aku antar ke rumahnya. Nanti aku *teleponin* dia.”

Tak berpikir panjang, Re: mengiyakan. Re: beruntung, Bu Marlina dan Pak Sutadi, mau menerima bayinya dengan tangan terbuka. Re: masih ingat, dia menangis saat menyerahkannya. Bu Marlina, yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru SD itu, menerima dengan penuh haru dan meneteskan air mata. Re: juga menitipkan surat keterangan kelahiran bayinya itu kepada Bu Marlina.

“Melur?”

“Iya, Bu, namanya Melur. Bunga Melatiku. Melati hatiku...,” ujar Re: lirik

“Nama yang cantik. Seperti parasnya. Juga, secantik ibunya,” puji Bu Marlina.

Re: menyunggingkan senyum tertahan.

“Melur, sampai kapan pun, anak kandung Mbak Re:. Jadi, kapan saja Mbak Re: mau menengoknya, silakan. Bahkan mau mengambilnya, juga silakan. Ibu berterimakasih dan sangat bahagia dipercaya merawat Melur...”

“Aku yang berterima kasih, Bu. Titip Melur, anakku. Anak ibu juga,” Re: memotong dengan terisak.

SIANG itu matahari tepat di atas kepala. Kubawa semua titipan Re: dalam dua tas plastik besar. Uang titipan kumasukkan ke dalam ransel, di antara selipan buku yang belum tamat kubaca.

Aku menuju Terminal Cililitan, yang terletak di pertemuan Jalan Dewi Sartika dan Jenderal Sutoyo, Jakarta Timur. Dari sana menggunakan bis menuju Baranang Siang, Bogor, kemudian naik angkot ke Leuwiliang. Sore sekitar pukul 16.00-an aku sampai di rumah Bu Marlina, yang sejak sebulan lalu pindah ke Kota Hujan yang masih sejuk ini.

Leuwiliang, masih cukup dingin, mengingatkanku saat semester tiga dan harus mengikuti mata kuliah Metode Penelitian Masyarakat (MPM). Di sinilah, selama seminggu, bersama teman-teman satu kelompok, aku tidur dan berbaur bersama penduduk, membuat serangkaian latihan penelitian.

Begitu melihatku berada di depan rumah, Melur langsung berlari dan meloncat ke pelukanku. Ia tinggalkan empat orang temannya yang sedang bermain bersama di halaman.

“Tante Re: mana?” tanya Melur dengan wajah polosnya.

Aku sempat gelagapan menjawab pertanyaan gadis kecil itu. Aku memang pernah beberapa kali berjanji akan datang ke rumahnya bersama Re:.. “Hmm... Tante Re: masih kerja, Nak. Nanti kalau dia libur, Om ajak ke sini deh.”

“Benar ya, Om janji... Ajak Tante Re: ke sini. Melur ingin ketemu...”

“Iya, Nak. Eh, Tante Re: titip banyak mainan untuk kamu,” aku coba mengalihkan pertanyaan Melur.

Sore itu gadis bermata cemerlang itu tampak begitu berbahagia. Ia pameran boneka barunya dan perangkat masak-masakan kepada teman-temannya. Mereka langsung larut dalam kegembiraan. Saling berebut, penuh tawa riang.

Uang titipan Re: kuserahkan kepada Bu Marlina.

“Simpan baik-baik, Bu. Re: titip untuk biaya sekolah Melur.”

“Sebanyak ini, Nak? Apa tidak salah?” tutur Bu Marlina, tak percaya.

“Ya, segitu titipan dari Re:..”

Setelah menikmati teh manis panas dan dua unti goreng, aku pamit. Melur melepasku dengan naik ke pangkuanku. Memelukku dengan hangat. Menatapku ceria dengan matanya yang bening, persis mata Re:, ibundanya.

“Om, ajak Tante ya kalau ke sini lagi,” itu kalimat terakhir yang kuingat keluar dari mulut Melur, saat aku melangkah kaki ke halaman kecil yang berpagar bambu.

Aku cuma bisa mengganggu, kemudian mencium pipi dan keningnya.

Setibanya di tempat kos sekitar pukul 22.00 badanku terasa sudah mau rontok. Saking lelahnya aku langsung tertidur dengan tubuh yang masih dibaluri keringat yang lengket.

Esok hari, sekitar pukul 08.00, aku baru terbangun. Masih dililit kelelahan dan rasa malas untuk meninggalkan tempat tidur. Entah mengapa, hari ini aku juga ingin bolos ngantor.

Satu-satunya acara yang tak boleh terlewati adalah janji bertemu Bu Sabariah untuk membicarakan naskah final skripsiku. Mudah-mudahan kali ini dia puas, dan segera bisa menentukan jadwal ujian skripsi. Sudah terbayang di benakku senyum bangga Ibu di kampung, jika kukabari putra sulungnya ini sudah jadi sarjana.

Siang terik, sambil menunggu angkot yang menuju ke kampus, kutatap jajanan koran dan majalah yang dijajakan di atas meja kecil oleh loper koran tak jauh dari kosanku.

Aku terkesiap menatap *headline* sebuah koran sore, yang sudah dijajakan siang hari dan masih “hangat”. Mendadak buku kudukku merinding.

“Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!”

Foto korban terpampang cukup besar. Meski wajahnya disamarkan, aku masih bisa mengenali. Itu paras: Re:!

Aku langsung membayar koran itu, berlari kembali ke kamar kos dengan hati was-was. Beritanya cuma tujuh alinea,

tapi aku sepertinya tak kunjung selesai membaca. Kubaca bolak-balik, berulang-ulang, berharap ada kalimat yang berubah.

"Menurut seorang tukang ojek yang biasa mangkal di depan kafe dangdut itu, mayat ditemukan sekitar pukul 02.30-an, tak lama setelah kafe itu tutup."

Setelah kehidupan malam berhenti berdenyut, lampu-lampu di depan kafe dan pub yang berjejer di sana memang biasanya dipadamkan. Lokasi itu jadi remang-remang. Lampu jalan juga seperti malas menerangi daerah di bilangan Jakarta Pusat itu.

Dan, foto itu?

Tak masuk akal. Tak mungkin menyalib orang di tiang listrik di tempat terbuka, di tengah kota lagi, tanpa sepengetahuan orang lain. Apalagi kalau tubuhnya diikat terlebih dahulu baru kemudian ditusuk pisau dan disayat *cutter* hingga meregang nyawa? Paling tidak butuh waktu 20 hingga 30 menit, dan dilakukan sedikitnya oleh tiga orang. Atau, jangan-jangan ia disiksa dulu sampai tewas, baru kemudian diikat di tiang listrik itu?

Cutter? Ya, ada potongan *cutter* yang masih tertancap di betisnya. Oh, Tuhan...

Dan, kenapa wajah mayat yang terikat dan sangat mengenaskan itu amat mirip wajah Re:? Alinea terakhir berita itu, menutup pintu harapanku.

"Menurut tukang ojek yang bernama Rohim itu, perempuan yang tewas mengenaskan itu bernama Rere, dan dikenal sebagai pelacur."

Aku kembali berlari keluar rumah dan mencegat angkot. Kuputuskan tidak jadi bertemu Bu Sabariah, tapi pergi ke rumah kos Re:. Perjalanan satu jam kali ini benar-benar menyiksa batinku.

Sesampainya di rumah kosan Re:, aku sempat tertegun. Halaman depan rumah besar ini tampak sepi-sepi saja, seperti tak ada kejadian luar biasa yang baru saja menimpa salah seorang penghuninya. Pintu gerbang pun terkunci.

Pembantu rumahtangga yang membukakan pintu segera menyuruhku masuk ke dalam rumah. Betul saja. Di sana, sudah ramai orang, namun suasananya sepi, bahkan nyaris hening. Sekitar 10 anak buah Mami berkumpul, termasuk para tukang pukulnya. Semuanya diam termangu. Beberapa teman Re: tampak terisak tertahan.

Aku yang masuk tergesa-gesa dengan koran sore di tangan, langsung disambut dengan suara keras Mami,

“Oh..., jadi sudah tahu juga kalau Re: mati?”

Ya, Allah, jadi betul Re:.

Kutatap wajah Mami yang tampak amat dingin dengan penuh kebencian. Ia balik menatapku dengan tajam, nyaris tak berkedip. Setelah lima detik bertahan, aku akhirnya mengaku kalah, lalu diam tertunduk.

Kulihat tangan kiri Mami Lani menggenggam mangga. Dan, tangan kanannya memegang *cutter*...

14

Tetirah

Tanah Abang, 30 Oktober 1989

"Pacar, bukan itu yang kucari.

Aku mencari kekasih hati...

Istri buatku,

Ibu anak-anakku,

baiduriku, permata jiwaku."

Terbisu,

aku diam terpaku, karena sihir kata-katamu itu.

Kecewa, tergurat di wajahmu,

karena tak kunjung ada jawab dariku.

*Kini, dengar suara hatiku.
Saat itu,
melayang aku dibuatmu. Ingin langsung memelukmu.
Mengusap punggungmu, seperti kamu suka usap lembut
punggungku kalau emosi menderaku.
Menenangkanku.
Mendamaikanku.*

*Tapi,
aku tak mau kotori kamu.
Seperti aku tak hendak kotori Melur dengan keringatku.
Masa depan terbentang indah di hadapanmu.
Tak kan kunodai, meski lewat mimpi 'tuk jadi teman
hidupmu.*

*Aku cuma bisa menangis bahagia dalam hati.
Mana ada yang tak bahagia, jika dicintai sepenuh hati.*

*Besok, aku pulang. Tetirah.
Basuh dan cium kaki Nini, ziarahi kubur Aki dan Mamah.
Mohon ampun atas segala dosa dan salah.*

*Pernah kutanya,
adakah surga untuk Re: yang bergelimang dosa?
Jawabmu, semua orang berkalung salah dan dosa.
Tak ada yang bisa jangkau surga,
kecuali karena ampunanNya.
Re:, katamu, Tuhan bagi siapa saja!*

*Man,
kalau mau ikut surgakan aku,
tuntaskan skripsimu.
Tulis apa adanya, kabarkan tentangku
dan tentang duniaku*

*Jaga dan peluk Melur, untukku.
Bisikkan selalu:
“Nak, Ibumu mencintaimu”*

*dari
Re:
(perempuan yang pergi berkafan cintamu)*

MELUR diam tepekur membaca surat kusam yang kuberikan kepadanya. Surat yang telah berumur hampir seperempat abad itu selama ini kusimpan baik-baik di laci meja kerja di lantai dua rumahku. Re: menitipkan surat itu kepada Dika, seolah tahu ia tak akan sempat bertemuku lagi.

Aku sudah ceritakan kepada Melur semua yang kuketahui tentang Re:, perempuan yang makamnya sedang ia tatap dalam-dalam.

Air matanya deras mengalir, membentuk alur sungai di pipinya. Tangannya tak henti memegang batu nisan dan sesekali mengusapnya.

Hening. Tak satu pun kalimat yang keluar dari mulut, perempuan yang di belakang namanya tertera tiga gelar kesarjanaan. Ia memperoleh gelar S1 dari universitas negeri

tempatku kuliah dulu, gelar MBA dan DR dari salah satu universitas terbaik di Tokyo, Jepang.

Melur lalu menaburkan melur, bunga melati putih, ke atas makam Re:. Rapi sekali taburannya, hampir menutupi gundukan tanah berumput halus itu.

“Ibu, maafkan Melur,” terdengar Melur berbisik saat menjatuhkan tubuhnya dan memeluk makam itu.

Hatiku perih. Leherku tercekat.

“Maafkan, aku, Nak.....,” ujarku lirih.

Catatan Penulis:

25 Tahun Kemudian...

BANYAK nama tokoh di novel ini adalah nama asli, sesuai kenyataan yang kutemukan. Tetapi, apakah nama itu benar-benar asli atau bukan, “Apa itu penting?” seperti kata Re:.

Karena diangkat dari skripsi, tentu sebagian besar lokasi, tempat, dan peristiwa dalam cerita ini juga bukan fiksi semata. Oleh sebab itu banyak yang disamarkan. Beberapa tempat *dugem* dan hiburan malam masih bisa dikunjungi hingga hari ini, tapi banyak juga yang sudah pindah atau berubah fungsi. Seperti pula kehidupan yang terus berputar dan berubah.

Banyak teman dan dosen yang menyangsikan ketika saya mengajukan tema pemerasan dalam kepelacuran lesbian sebagai bahan kajian skripsi di Jurusan Kriminologi Universitas Indonesia akhir 1980-an. Apa iya pelacuran lesbian itu ada? Begitu umumnya pertanyaan awal yang muncul.

Beruntung, saya berjumpa dengan dua dosen “istimewa” yang langsung mendukung dan mau menjadi pembimbing skripsi. Mereka tak cuma membaca hasil laporan dan membahas segala macam teori dari balik meja, tapi juga ikut turun lapangan. Keduanya mau susah-payah mencarikan bahan bacaan, referensi, juga kontak-kontak tertentu agar saya bisa masuk ke dalam kelompok atau lokasi eksklusif yang sulit ditembus. Rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada kedua orang itu: Tubagus Ronny R. Nitibaskara dan almarhumah Syarifah Sabaroeddin.

SELAMA menulis novel ini, saya merasa seperti masuk ke lorong waktu, kembali ke tahun 1987-89. Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan 25 tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah. Mungkin bentuk dan kemasannya berubah seiring zaman, tapi esensi dan inti masalahnya tetap sama.

Dalam penelusuranku di tahun 2012-13, saya bertemu dan mengenal para mahasiwi belasan tahun yang melacur bukan cuma untuk biaya kuliah atau ingin membeli telepon genggam tipe terbaru. Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak dan saudara-saudaranya. Hampir setiap hari mereka menawarkan diri melalui *gadget* yang ada di tangannya. Kalau sudah kenal, mereka tak sungkan-sungkan mengirim foto-foto terbaru dalam berbagai pose menantang. Bukan cuma foto diri sendiri, tapi juga foto teman-teman mereka yang menjalani profesi serupa.

“Kalau tidak mau sama saya, bisa sama teman saya. Lumayan, saya bisa dapat tip,” kata mereka juga. Besaran tip

yang biasanya diambil oleh germo, kini bisa mereka nikmati. Jika langsung menjual tubuhnya, mahasiswi (dan juga pelajar ini) bisa mendapatkan uang sekitar Rp 1 juta - Rp 4 juta untuk pelayanan singkat. Tetapi, jika teman yang diperkenalkannya yang diinginkan oleh pemelacur, mereka akan mendapatkan sekitar 10 – 25% dari nilai transaksi.

Bentuk pelayanan yang ditawarkan pun beragam. Mau sendiri ayo, *threesome* siap, pesta seks dalam jumlah besar pun mereka layani. “Mas maunya berapa orang? Mau main bertiga, ayo? Atau mau *rame-rame*, mas sama teman berapa orang, saya siapkan berapa cewek, ayo.”

Mereka tak cuma melayani pemesan di Jakarta dan sekitarnya. Berulang kali saya mendapatkan pesan singkat dari mereka, “Mas, saya sedang di Batam, bawa teman.” Atau, “Mas, saya sedang di Bali, melayani pejabat.” Atau juga, “Mas, ini ada wakil rakyat yang lagi kunjungan ke Makassar, saya dan tiga teman diminta ikut. Satu pesawat sih, tapi pura-pura tidak saling kenal.”

Meski terkesan tak ada hubungan pelacur-germo di dalam kepelacuran individual model baru itu bukan berarti mereka betul-betul “bebas germo”. Banyak di antara mereka yang ditawarkan oleh kekasihnya sendiri atau sesama teman kuliahnya. Dan, si kekasih atau teman ini pun juga menawarkan sejumlah mahasiswi lain kepada orang-orang yang membutuhkan layanan seks.

Di sinilah kekerasan itu masih terjadi. Para ‘germo’ itu mengancam untuk membocorkan profesi yang dilakoni mahasiswi-mahasiswi itu kepada teman-teman sekampus,

atau kepada dosen dan administrator kampus bila menolak melayani pemelacur, terjadi. Sang kekasih yang mengambil peran sebagai mucikari dan mendapatkan keuntungan berkisar 10 hingga 50% dari nilai transaksi ini tak segan-segan menggunakan kekerasan dalam menjalankan profesinya.

Pelacuran terorganisasi pun masih terus berlangsung. Apa yang terungkap dalam novel ini, dengan *setting* 1987 – 1989, masih terus terjadi. Harian *Kompas*, 2 September 2013 menulis berita di rubrik *Metropolitan*, halaman 25 berjudul, “Perdagangan Manusia: Kami Sudah Tidak Tahan Dilacurkan.”

Tiga perempuan muda dikabarkan akhirnya bisa tersenyum setelah berhasil diselamatkan tim penyidik kepolisian, dari rumah penampungan di bilangan Taman Sari, Jakarta Barat. Mereka sudah tinggal di kamar-kamar penampungan itu selama satu-dua tahun. Mereka dipekerjakan sebagai penjual jasa di rumah karaoke, menemani minum hingga memberi pelayanan seksual.

Untuk jasa seksual, tarif mereka Rp 325.000 – 360.000 per jam. Dari nilai tersebut, bagian mereka hanya sekitar Rp 90.000. Selebihnya untuk biaya macam-macam. Bila dalam sehari ditargetkan melayani minimal 5 orang tamu, maka mereka bisa mengantongi Rp 5 juta per bulan.

Tapi, tolong dicatat apa yang dialami oleh Re: dan teman-temannya juga mereka alami. Pendapatan sebesar itu selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang disediakan—secara paksa—oleh sang mucikari. Mereka harus membayar kepada para Mami-Papi bermacam biaya

mulai dari makanan, minuman, kosmetik, tempat tinggal, layanan antarjemput, perlindungan, hingga telepon seluler. Semuanya dipasok dengan harga semauanya. Alhasil, mereka bukannya bisa menabung, tapi malah terjerat utang berkisar Rp 5 juta hingga Rp 48 juta.

Seperti diberitakan *Kompas*, ketiga perempuan itu akhirnya dibebaskan dalam sebuah operasi yang diadakan oleh kepolisian. Tak cuma mereka bertiga, tapi total ada 28 perempuan muda yang berhasil dibebaskan. Bayangkan, itu baru dari satu “tempat penampungan”.

Oleh karena itu aku makin sadar, masih teramat banyak perempuan yang terluka dan teraniaya.

Novel ini kupersembahkan untuk RE:, yang telah beristirahat dengan tenang di sana...

@maman1965



peRempuan

Gugat

“JAWAB dengan jujur, kamu benar-benar mencintaiku?”

“Iya,” aku berusaha menjawab pertanyaan bernada menyelidik itu setenang mungkin.

“Serius?!!!”

“Apa yang membuatmu ragu? Kenapa sangsi dengan keseriusanku?” aku mulai terpancing. Kesabaranku terbatas.

“Cinta bisa berdamai dengan luka, tapi tidak dengan pembunuhan. Dan, kamu...!!! Kamu diam saja melihat kematianku. Aku yakin, kamu tahu siapa pembunuhku!”
Suara Rere kian meninggi.

Seketika aku tercekat.

“Kamu cuma menulis dan terus menulis kisah hidupku dan teman-temanku yang mati dibunuh. Malah menjadikannya novel. Tapi, apa hasilnya? Pembunuhku tidak

tertangkap. Masih bebas berkeliaran, dan terus memangsa perempuan-perempuan lain untuk dijadikan budak nafsu.

“Kamu sekarang makin terkenal, hidup enak sampai melupakanku! Melupakan sakitku, lukaku, darahku yang tertumpah! Aku tahu, di benakmu sedikit pun tak terlintas untuk membalaskan dendamku!

“Itukah yang kamu namakan cinta?

“Jawab..., jawab Herman...!!!”

Ia terus berteriak-teriak gusar, tidak memberi kesempatan padaku untuk menimpali. Tiba-tiba saja ia merangsek ke arahku hingga kami berdua jatuh ke ranjang. Ia langsung membekapku dari atas, dan mencekik leherku kuat-kuat.

Aku berontak, berusaha melepaskan diri dari cekikannya. Kuhentakkan kaki ke berbagai penjuru dan kupelintir tubuhku agar bekapannya kendur. Tak berhasil. Aku heran, Rere yang bertubuh ramping itu bisa punya tenaga yang begitu kuat. Aku benar-benar tak berkutik dibuatnya.

“Kamu bilang, cinta lebih dari sekadar doa. Tak cuma dilangitkan, tapi harus diperjuangkan, harus dibuktikan... Mana?! Mana buktinya?!

“Kamu bilang, aku dikirim Tuhan untuk selalu kamu cintai. Kamu ingat kalimat itu? Kalimatmu sendiri!”

Dia kembali mencercau, tanpa mengendurkan cekikan barang sekejap. Cukup lama sampai aku nyaris kehabisan napas.

Plakkkk...!!! Plakkk...!!! Ia menamparku berulang kali sekuat tenaga, seolah tak mau aku hilang kesadaran. Selagi aku megap-megap menghirup udara, ia mencengkeram

kepalaku, mendongakkannya, memaksaku untuk menatap ke arah matanya. Sorot matanya yang nyalang menusuk hingga ke tulang. Nyeri sekaligus ngilu rasanya. Duhai mahasakit yang sesakit-sakitnya harus kutanggung...

Tanpa bersuara ia beranjak mundur dari ranjangu yang berukuran *king size*, dan entah bagaimana tubuhnya melayang keluar menembus jendela. Terdengar rintihan parau yang mengiris kendang telinga, seperti senandung luka yang terpendam.

“Katamu cinta tidak akan membuat orang sekarat.

Betul, aku tak sekarat.

Melainkan mati menanggung semuanya seorang diri.

Aku seperti gelas kopi yang dihidu aroma wanginya, dicecap semua isinya.

Tak cuma ditinggalkan setelah kosong.

Tapi dibanting dan hancur berkeping-keping.”

Di keremangan malam yang disinari lampu taman yang redup, samar-samar tampak sosok perempuan berbaju putih berdiri kaku di balik jendela. Aku tidak yakin apakah itu Rere atau bukan karena sebagian wajahnya tertutup rambut yang panjang dan tebal. Namun anehnya, aku bisa melihat dari kedua mata perempuan itu mendadak mengucur cairan berwarna merah darah, yang kian lama kian deras. Bajunya yang serba putih sudah tampak lepek, dan tanah di sekitar tempatnya berdiri pun jadi becek. Tak berapa lama cairan merah darah itu bergerak mengalir hingga ke selokan besar depan rumah

Benarkah itu kau, Rere?

26 tahun, 1 bulan, 14 hari sudah Rere—atau biasa kusapa Re:—berpulang. Kembali ke rumah keabadian. Sejak itu tak pernah sekali pun ia muncul dalam mimpi-mimpiku, meski aku berharap untuk berjumpa. Jika rindu mendera, bahkan aku meminta hingga merintih.

Tapi mengapa hari ini, Rabu tengah malam, persis hari kematiannya, setelah lebih dari tiga windu aku menanti, ia hadir begitu nyata? Tanpa tatapan cinta seperti yang dulu kerap ia perlihatkan. Sebaliknya, ia menggugatku dengan cekikan mematikan, dan membasahi malam dengan air mata getih...

Tubuhku lunglai seperti tak berangka tak bertulang, berselimut keringat dingin yang lengket membasahi seprai kasur ranjang kayuku yang berwarna dasar putih dan bermotif bunga rambut hitam. Kugapai-gapai tombol lampu meja warna hitam di samping ranjangku, kunyalakan dengan sinarnya yang temaram. Lima watt. Kubenahi letak gorden berwarna gelap berbahan paloma yang konon dapat membuat kedap suara dan menyerap sinar matahari, yang setengah terbuka, agar kegelapan di halaman rumah tak terlihat lagi. Aku tak mau menatap keluar, yang tiba-tiba diguyur hujan deras, bagai tumpah dari langit.

Sepanjang kukenal, Re: jarang sekali menangis perih. Hanya tiga kali. Ketika teman sekamarnya, Sinta, tewas dilindas mobil, ia merintih-rintih meneriakkan lukanya. Membumikan sekaligus melangitkan amarah dan dendamnya. Ia tinju tanah beraspal berulang-ulang dengan wajah yang didongakkan ke langit.

Saat menyerahkan Melur kepada Bu Marlina, ia menangis terisak-isak hingga bahunya terguncang, merintihkannya luka hati seorang ibu. Terakhir yang kuingat, waktu Melur, belahan jiwanya, pertama kali masuk sekolah. Dia hanya menatap dari jauh, dengan air mata berlinang deras. Air mata ibu yang tak mau keringat di tubuhnya, “keringat seorang pelacur,” katanya, menempel di tubuh anaknya, “yang suci itu.”

Perempuan di luar sana, yang berair mata darah, pasti bukan Re:.

Hujan di luar sana menari-nari, meliuk-liuk kencang, seperti tarian para darwis yang menggasing kian lama kian intens untuk mencapai ekstase.

Hujan itu...

keringat para darwis itu
menyatu memercik ke mana-mana,
tampias menempel ke jendela kamarku.

Tetes keringat air hujan itu,
masih terus menempel,
lalu turun gemulai satu per satu
bercampur getih.

Merah gelap.
bau anyirnya terasa,
menyesak-nyesak, menyeruak masuk
ke dalam rongga hidungku.

AKU sangat menyukai hujan. Di rintiknya yang gugur ke bumi, aku bisa menyembunyikan tangisku. Di bulir-bulir airnya, aku bisa menitipkan butir-butir rinduku pada perempuan yang kucinta sepenuh hati.

Aku bisa mendekap hangat dalam dinginnya hujan. Sehangat pundakmu yang kuusap lembut dengan tanganku. Yang hangatnya mengalir ke seluruh tubuhku. Yang membuat jantungku berdetak lebih kencang.

Tapi tidak pagi ini. Hujan semalam, yang masih berlanjut hingga pagi ini, dan membentuk genangan-genangan di jalanan depan rumahku, tak membuatku nyaman. Sebaliknya, gerah kurasa. Keringat menetes. Dan sungguh tak nyaman jika tubuh yang berkeringat ini harus terpercik air hujan, yang biasanya sangat kusukai.

Kehadiran Rere tengah malam tadi, masih tak bisa kulupakan. Mimpi atau nyatakah itu? Gugatannya bagai gada yang memalu kepalaku dengan keras, bahkan pakunya menancap sampai jantungku. Apa betul, Rere masih menyimpan dendam pada pembunuhnya dan menggugatku untuk membalaskannya?

Bukankah di surat terakhirnya, ia cuma mewasiatkanku untuk menyelesaikan skripsi dan menulis apa adanya tentang dirinya. Ia juga berpesan: *"Jaga dan peluk Melur, untukku. Bisikkan selalu: Nak, Ibumu mencintaimu."*

Ah..., aku teringat Melur. Lama sudah tak mendengar suaranya. Apa kabarmu, Nak?

*“KUTULIS sebait sajak tentangmu,
tapi tak pernah bisa selesai.
Kata demi kata selalu tersaput air mataku,
yang menetes membasahi.*

*Tinta biru itu
menghablur membentuk genangan biru
meluruhkan satu demi satu
huruf-huruf sajak itu.”*

Genangan biru itu meluapkan kenanganku tentang Melur. Gadis kecil usia empat tahun berkeping dua, yang begitu riang turun dari motor yang mengantarkannya ke sekolah. Hari itu hari pertama ia masuk TK Kecil. Ia diantar pasangan Bu Marlina dan Pak Sutadi, yang telah merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sejak usia Melur belum genap empat bulan.

Masih melekat dalam ingatanku, pagi itu aku datang bersama Rere yang ingin menyaksikan “momen bersejarah dalam hidup Melur,” begitu ia menyebutnya. Ia hanya berdiri dari kejauhan, dari warung kecil yang terletak di bawah pohon tua di seberang jalan. Ia tak ingin mendekat ke halaman sekolah.

“Itu Melur, anakmu. Ayo *samperin*,” kataku kala itu.

Rere diam terpaku dengan air mata meleleh. “Kamu saja. Datangi dan peluk dia,” jawabnya lirih, sejujur kemudian.

Kutanya mengapa, lama Rere kembali terdiam. Tertunduk, seperti menahan sakit.

“Gue ini pelacur. Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur... Peluk dia untukku,” Rere akhirnya menjawab dengan nada sendu, seperti menahan seluruh perasaannya. Matanya yang sayu terus menatap ke arah Melur, yang berlari-lari riang.

Tersekat kerongkonganku mendengarnya. Aku pun melangkah mendekati Melur. Belum tiga langkah, Rere menahanku. “Pasangkan di rambutnya,” ujar Rere, sambil menyerahkan sepasang jepit rambut berpita merah. Juga amplop berisi uang, untuk kuberikan kepada Bu Marlina.

Melur berlari kencang ke arahku begitu melihatku. Aku sedikit merinding, takut ia terjatuh karena terantuk batu di halaman sekolah yang tanahnya tak rata itu. Kupeluk erat ia, kucium dahinya yang sedikit *jenong*, saat tubuh mungilnya mendarat di tubuhku. Melur, seperti ibunya, memang berdahi lebar, yang menurut hasil penelitian sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat baru-baru ini merupakan komponen dasar bagi wajah yang disebut cantik. Ingat Mona Lisa karya Da Vinci?

Kupasangkan sepasang jepit cantik itu di rambutnya. “Ini dari Tante Re;,” ungkapku. Kugendong dan kepeluk Melur lagi, yang bertanya, mengapa Tante Re: tidak datang pagi itu. “Janji ya, Om. Janji...,” rajuknya saat kukatakan “Nanti Om akan ajak Tante Re:.”

Air mata Rere yang menempel di pundakku, saat berboncengan pulang dengan *Vespa* tuaku, kurasakan mengalir tak henti sepanjang perjalanan.

Hangat. Perih mengiris. Melesap masuk ke pori-pori sukma.

Aku tak boleh ikut menangis, karena akan menambah luka hati seorang ibu yang sedang berduka. Hidup ini bukan rangkaian sinetron cengeng penuh air mata yang tak berujung. Kesedihan boleh ditumpahkan di dalam dada, di dalam pelukan kekasih, tetapi bukan untuk diperjualbelikan. Air mata bukan mata uang. Meski mungkin, aku salah menaksir dan menafsirnya.

GINZA, Tokyo, di waktu malam.

Di bawah selangkangan gedung-gedung tinggi yang berdiri angkuh mengangkang dengan kilau warna-warnanya yang menyilaukan mata, aku dan Melur duduk berhadapan di satu warung ramen kecil. Ia bukan lagi Melur si gadis kecil berkepong dua. Ia telah menjelma perempuan dewasa dengan sederet gelar kesarjana di belakang namanya.

Aku menatapnya penuh kasih. Sepenuh rindu. Alisnya bak semut beriring yang begitu indah dan bola matanya yang begitu berbinar seketika mengingatkanku pada Re; ibunya, perempuan yang kucintai. Ia tahu aku kerap mencuri pandang, menatapnya dalam-dalam. Ia bersikap amat santai, membebaskanku dari rasa jengah.

“Tambah lagi, Om,” ia menawariku saat melihat mangkok ramenku sudah kosong, tandas, bahkan kuahnya pun tak bersisa.

Aku menggeleng perlahan. Kuteguk *ocha* dingin yang sudah dua kali kuisi ulang. Tanpa kuminta, Melur berdiri dari bangkunya, mengambil gelas yang sudah kosong, dan mengisinya dengan *ocha* dingin dari kendi antik yang diletakkan di samping meja. Meski terletak di tengah belantara Negeri Sakura yang serba maju, warung ramen ini mempertahankan budaya dan sentuhan masa lalu. Gerabah tempat menyimpan air minum seperti itu sudah digunakan sejak ribuan tahun sebelum masehi.

“Om masih suka ke makam Ibu?,” tanya Melur tiba-tiba, memotong pikiranku yang sedang melayang jauh.

“Ibu...?”

“Ya, Ibu Rere...”

“Oh,...” Sejenak aku tertegun. Untuk pertama kali kudengar Melur menyebut Rere dengan panggilan ‘ibu’.

“Masih, masih sering,” jawabku sedikit terbata. “Kamu masih mendoakannya?” aku bertanya balik.

“Masih. Bukankah Om yang mengajarkanku, bahwa doa anak itu amal jariah buat ibunya,” jawabnya pelan. Tapi menusukku.

Jadi, kau tahu siapa ibu kandungmu, lirikku dalam hati.

Seakan mendengar tanya batinku, Melur berujar kembali, “Om, aku tahu siapa ibu kandungku.”

Sekawan air mata berusaha kutahan agar tak luruh, jatuh di Ginza, di malam yang dingin. Apakah aku tidak salah dengar? Atau, ini bagian dari perjalanan usia. Melur kecil memanggilnya ‘tante’, dan Melur dewasa menyebutnya ‘ibu’?

Percakapanku dengan Melur enam bulan lalu di Ginza menyisakan tanya, yang kubiarkan begitu saja.

MENGAPA buku kehidupan banyak perempuan yang kukenal harus sarat seloka luka? Nyaris pada tiap halamannya ada bening air mata yang tertumpah. Bercampur anyir darah, syahwat terlarang, aroma parfum murahan, sisa bedak dan gincu tebal.

Karina yang kutemui ketika mengumpulkan bahan untuk menulis novel, masih berusia 17 tahun. Begitu ia mengaku padaku. Kukenal ia dari kakaknya, Sherina, yang delapan belas bulan lebih tua. Mereka bukan berasal dari keluarga miskin. Ayah mereka pamen, perwira menengah, di kepolisian yang diam-diam punya dua istri.

Karina, juga Sherina, tak lagi tinggal bersama orangtua mereka, meski sama-sama tinggal di Jakarta. Ibunya tinggal di Kedoya, Jakarta Barat. Bapaknya bolak-balik Kedoya - Cawang, Jakarta Timur, karena punya dua tungku perapian.

Karina tinggal di apartemen berukuran 21 meter persegi di daerah Kalibata, Jakarta Selatan. Sherina kos di seputaran Tebet, sekitar 3-4 kilometer jauhnya dari tempat Karina, dan sedang berjuang untuk menembus layar kaca dan dapur rekaman. Suaranya memang bagus, dan sudah sering diundang mengisi panggung pesta pernikahan.

Kedua kakak-beradik itu membayar sewa tempat tinggal mereka sendiri-sendiri. “Om, kapan-kapan tawarkan

adikku ke teman-teman Om, ya. Dia butuh bayar sewa apartemen,” Sherina menawarkan padaku. Malah, dia juga pernah bilang, “Atau, Om mau sama adikku?” Tak cuma sekali, berulang-ulang.

Ketika menemuiku, Sherina diantar oleh pacarnya, putra seorang wakil bupati di Sulawesi. Pacarnya masih kuliah di satu perguruan tinggi swasta di bilangan Jakarta Barat. Tanpa sepengetahuan Sherina, Anton, pacarnya itu, juga kerap menawarkan teman kuliahnya kepadaku.

Aku tak tahu pasti, apakah Anton benar-benar tak tahu atau tak mau tahu bahwa aku menemui Sherina dan Karina semata-mata untuk bahan penulisan novel. Tampaknya buat dia sama saja. “Kalau Om mau ketemu teman kuliahku yang namanya Eveline, tiga jam satu setengah juta. Anaknya cantik, keturunan Cina, kulit putih bersih, tubuhnya masih bagus. Payudaranya masih *kenceng*. Pokoknya selera Om, deh.”

“Bagusan mana dibanding Sherina?” pancingku sekali waktu untuk mengetahui reaksinya. Aku sudah menyiapkan jawaban, jika saja ia marah.

“Om, kan sudah sering dengan Sherina dan adiknya. *Cobain* yang lain, dong,” jawab Anton kalem sambil tersenyum lebar.

Kali ini, aku yang kehilangan kata-kata. Di sisi lain, rasa ingin tahuku justru bergelora. Apa yang dulu dialami Rere atau teman-temannya, tak jauh berbeda dengan apa yang dialami Sherina dan Karina saat ini. Kekasih yang sekaligus berperan sebagai calo, seperti yang dilakoni Anton, juga bukan hal baru.

Meski begitu tetap saja muncul tanda tanya besar di benakku. Di era Rere, *pimp*, *pander*, *procure*, *soutener* atau *gendak*—orang yang menjadi tempat curahan hati sang PSK, yang bertindak seolah kekasih, sekaligus calo dan pelindungnya—adalah sosok-sosok yang menggantungkan hidupnya pada PSK. Tapi, anehnya di masa kini, peran yang sama tersebut dilakukan oleh anak bupati yang sedang kuliah di Jakarta, yang notabene tidak kekurangan secara materi. Lantas, apa yang ia cari? Masak iya, uang kiriman orangtua Anton, yang termasuk dalam deretan raja kecil di timur Indonesia itu, tidak cukup untuk membuatnya hidup nyaman di Jakarta?

Tunggangan sehari-harinya saja mobil seharga setengah miliar rupiah, yang tak akan pernah bisa kubeli meski telah puluhan tahun menjadi jurnalis, lalu melanjutkan karier sebagai kolumnis, penulis buku, pengajar lepas di berbagai perguruan tinggi, dan pembicara di berbagai seminar. Butuh 250 kali menjadi pembicara—dengan syarat honornya harus langsung ditabung dan tidak boleh dipakai untuk biaya kehidupan sehari-hari bersama istri dan dua anak—untuk bisa mendapatkan mobil yang teramat mewah bagiku itu!

Hidup ini teramat absurd. Sedemikian absurdnya, membuatku gelisah sehingga tergerak untuk terus mencari tahu dan menuliskannya dalam bentuk cuitan di media sosial, artikel, maupun buku.

Khusus tentang apa yang dialami Rere dan Melur, aku ingin menyampaikan kepada dunia, bahwa dari rahim seorang PSK, terlahir seorang anak perempuan yang kini

bergelar PhD *in Economics*. Lulusan universitas ternama di luar negeri pula. Hal sebaliknya juga bisa terjadi. Anak pejabat malah jadi *gendak*, anak aparat malah memilih profesi, yang kerap disebut di media cetak dan layar kaca, sebagai ‘sampah masyarakat’.

Teringat perbincanganku dengan salah seorang guru agamaku mengenai apa yang terjadi dengan Rere dan Melur. Ketika dengan berbunga-bunga kugambarkan keberhasilan Melur meraih gelar PhD, padahal ibunya hanya mantan PSK, guruku itu dengan senyum datar, berujar, “Bahkan air yang tenang pun punya sifat anomali.”

“Maksudnya, Guru?”

“Di semua hal, ada perkecualian, kalau tak ingin menyebutnya keanehan. Anomali. Siapa, tuh tadi... hmm... oh, Melur adalah perkecualian. Dia termasuk anomali. Tak pantas untuk kamu jadikan contoh, karena tidak menggambarkan fenomena secara keseluruhan. Apa jadinya kalau gara-gara ceritamu banyak orang yang berbondong-bondong menjadi PSK, dengan alasan, ‘Toh, masih bisa punya anak yang bergelar apa tadi, PhD atau Doktor seperti halnya... siapa nama perempuan tadi... Oh, iya, Rere, daripada jadi pengkhotbah tapi anaknya malah jadi bandar narkoba.’ Ingat, buah yang baik datang dari benih yang baik. Tentu, asal pohonnya diberi pupuk dan dirawat dengan baik.”

“Tapi Guru, keajaiban, keanehan, anomali juga anugerahNya. Tidak boleh diingkari keberadaannya. Nyata,” bantahku, meski sebenarnya aku malas membuka ruang debat dengannya.

“Ah, kamu ini keras kepala!” timpalnya, sambil tangan kanannya mengusap-usap janggutnya yang tak seberapa panjang. Rasanya, dia juga sama malasnya untuk berdebat denganku.

Tak mengapa. Aku toh masih punya guru lain, yang menurutku bisa memberi perspektif lain dan menjawab kegelisahanku dengan lebih cerdas. Seperti halnya jika divonis sakit berat oleh seorang dokter, kita tentu tak langsung percaya. Sebisanya kita akan cari *second opinion* pada dokter lain, yang lebih senior, lebih berpengalaman, dan boleh jadi lebih ahli.

Bilal bin Rabah, budak berkulit hitam dari Habsyah, adalah anomali. Di saat teramat banyak orang tak tahan dengan siksaan demi siksaan dari kaum kafir dan karenanya lebih memilih memuja dan memuji berhala bernama Latta dan ‘Uzza, Bilal justru memilih memuji nama Allah dan RasulNya. Siksaan pun menderanya silih berganti. Hingga akhirnya ia mendapat cahaya kebebasan. Dan, ia menjadi contoh tentang suatu pengharapan, bahwa budak yang dihina-dina sekali pun, punya pengharapan untuk bisa melewati dan memasuki pintu cahayaNya.

Bedanya, dalam kehidupan Rere, tak ada yang mulia hati Abu Bakar, yang mau dan mampu menebus Bilal dan membelinya dari Umayyah bin Khalaf, yang memperbudaknya, dan kemudian membebaskannya. Karena tak sanggup menjadi Abu Bakar untuk Rere, aku tak merasa berhak untuk ikut-ikutan menghinadinakan Rere dan orang-orang lain yang terus terpuruk dalam dunia perbudakan.

Bahkan, walaupun bisa bersikap seperti Abu Bakar, entah kapan, aku tetap tak punya hak untuk menistanya.

Satu-satunya cara yang bisa kulakukan, adalah mengabadikan kebaikannya dalam buku harianku. Merayakan dan menyalakan janji baik kehidupan. Seraya berharap, Tuhan iseng membuka dan membacanya diam-diam.

Bagiku, Bilal adalah cahaya pengharapan yang harus terus dinyalakan dan dikabarkan.

PAGI ini kubaca berita di twitter yang ditulis @kenroth: *bomber* Rusia dilaporkan telah membunuh 790 warga sipil Syria. 180 di antaranya anak-anak. Menurut Human Rights Group, serangan udara Rusia telah membunuh lebih dari 2300 orang di Syria. Asap kematian masih terus menggumpal di sana.

Sementara dari dalam negeri @VIVAcoid mengabarkan belum ada tersangka kasus terompot Al-Qur'an di Jateng. Dan akun @FunJunkies, orang Indonesia menulis: "Terimakasih untuk cinta yang memabukkan."

Aku membaca cuitan-cuitan ini sambil mencecap kopi pagi yang tak terlalu pahit, meski tanpa gula. Kopi yang kuseduh sendiri karena aku bangun kesiangan, sementara kopi buatan istriku yang sudah berangkat mengajar, telah kehilangan kehangatannya.

Senyum kecil, rasa gusar, kemarahan tak berperai, selalu campur aduk saat membaca deretan kabar dan ucapan di *timeline*. Deretan huruf, kata dan kalimat yang tak henti-

hentinya bertambah sepanjang detik. Bayangkan, Jakarta adalah kota paling cerewet di dunia dengan produksi 15 cuitan per detik. Itu artinya 900 cuitan per menit, 54.000 per jam, 1.296.000 per hari, atau 437.040.000 per tahun! Itu baru dari warga Jakarta, belum termasuk dari warga belahan dunia lainnya yang tak tersekat-sekat satu sama lain di dunia cuitan.

Itulah hidup di abad modern, ketika hening tak ada lagi, ketika kecerewetan meraja di mana-mana. Tapi, di mataku, tetap saja masih banyak rahasia yang sengaja disembunyikan oleh waktu. Juga oleh pikiranku sendiri. Berkelindan, tanpa pernah mau kupecahkan. Apa *ending*-nya, entahlah. Seperti rindu yang sengaja tak hendak kurampungkan.

Pagi ini hatiku berbunga. Semalam Melur menelepon, ia ingin berakhir tahun di Indonesia. “Kalau tak lagi sibuk, Om mau menjemputku di bandara?”

Belum selesai ia bicara, aku sudah memotong, “Mau..., mau...”

Ada rindu yang menggumpal. Pada Melur. Atau sebenarnya, pada Rere, ibunya. Atau, pada keduanya. Entahlah. Seperti kopi pagi ini. Pahit yang menggumpal justru menyempurnakan rasanya. Bukankah hidup juga seperti itu?

Luka kunikmati sebagai jalan indah mengakhiri derita. Seperti dunia yang sudah bosan dengan ulah manusia dan berharap agar terompet Israfil, sangkakala akhir zaman segera saja ditiupkan.

Tapi di sisi lain, aku masih suka memanen rindu. Pada dia yang sebenarnya sudah tiada.

Pecundang

MATI mungkin jalan indah untuk mengakhiri derita. Ya, bagi yang mati. Tapi, belum tentu bagi yang ditinggal. Sedihnya bahkan melampaui segala kesedihan yang bisa kita perkirakan.

Begitulah yang kurasakan bertahun-tahun lamanya sejak Rere tewas tersalib di tiang listrik dengan belasan luka sayat. Aku tak pernah diberi kesempatan menatap jenazahnya, tahu-tahu sudah dimakamkan. Peristirahatan terakhirnya waktu itu begitu sederhana, hanya berteman nisan kayu polos yang kusam. Tanpa tertulis nama, tanpa tahun lahir dan kematian. Rere memang tak tercatat sebagai warga terhormat negeri ini, bahkan mungkin tak pernah dianggap ada. Ia tak punya KTP asli, apalagi Kartu Keluarga.

Aku beberapa kali ziarah bersama Melur ke makam Rere, yang terletak agak jauh di pinggiran Jakarta. Suasananya masih tenang dan nyaman, bebas dari hiruk-pikuk deru suara kendaraan dan klakson yang memekakkan telinga. Hanya ada cericit burung, desau angin, gemerisik dedaunan bambu, sesekali diselingi suara tonggeret dan teriakan tukang kredit yang melintas di jalan kecil, yang membatasi kompleks pemakaman dengan perkampungan penduduk.

Melur selalu menaburkan melur-melur—melati putih—dan mengucurkan air wangi botolan di atas pusara Rere. Apakah Rere di bawah sana bisa merasakannya? Kuharap iya, meski kutahu pasti jasadnya telah habis termakan cacing dan berbagai renik yang bertugas melebur semua benda, dari noktah kembali ke noktah. Dan, jiwanya tentu sudah pergi meninggalkan sisa-sisa raga, entah kini bersemayam di mana. Dalam doa kami, senantiasa terselip harap ia telah damai dalam pelukanNya, dalam tangan kasih Sang Maha Agung.

Biarkan saja kami yang ditinggal terus menanggung luka. Dikejar mimpi buruk menuntut balas atas kematiannya. Seperti semalam, seminggu setelah hadir pertama kali, Rere muncul kembali dalam mimpiku. “Sudah kau balaskan perihku?” Cuma itu yang kuingat.

Haruskah ini kusampaikan kepada Melur, sewaktu dia berlibur ke Jakarta? Haruskah dia ikut menanggung rasa perih dan pedih? Rere berulang kali bilang, agar aku menjaga dan memeluk Melur sepenuh cinta. Jangan sampai terluka.

Mungkinkah Rere yang menyebut dirinya “perempuan yang pergi berkafan cintamu” dalam surat terakhirnya

kepadaku, betul-betul ingin menuntut balas setelah lebih dari seperempat abad memendam dendam? Mami Lani, sang germo yang membuat hidupnya menderita itu, bahkan juga sudah mati. Lalu, kepada siapa dendam itu harus ditunaikan?

Takkan kubiarkan luka ini terus bernanah. Di kursi malas yang sudah reyot dan berderit ketika diayunkan, kuhempaskan segala resahku. Dalam bisu kucecap genangan terakhir kopi hitam di gelas putihku. Madah rinduku padamu tertulis dengan tinta merah darah.

MENONTON *Rocknrolla* di HBO Hits, isi kepalaku penuh dengan kata ‘pecandu’ dan ‘pecundang’. Para penguasa kota yang bisa mengacungkan moncong pistolnya kepada siapa saja yang tak disukainya atau mengganggu kerajaan bisnisnya, tak terlalu kupedulikan.

Entah kenapa, jalinan cerita *Rocknrolla* bercampur-aduk dengan ingatakanku pada pertemuanku beberapa waktu lalu dengan dua mahasiswi yang baru saja turun lapangan mewawancarai seorang gigolo, yang nomor teleponnya didapatkannya dari sebuah iklan mini di koran berbahasa Inggris.

Mahasiswi bermata sipit ini masih terpana saat bercerita, betapa gigolo itu tak seperti bayangannya. Masih sangat muda. Lumayan terpelajar. Sedikit perlente. Tidak menakutkan. Sikapnya sopan dan kalem saat bersua di sebuah mal di bilangan Jakarta Barat. “Dia punya pekerjaan. Pemandu

wisata di satu biro perjalanan,” kata Christie, dengan nadanada yang masih menggambarkan ketakjubannya.

Berbeda dengan Rere yang dulu wajib melayani siapa pun, karena berada di bawah jerat dan pengawasan Mami Lani dan para tukang pukulnya, Roy—nama lelaki itu—bebas menerima atau menolak perempuan yang meminta jasa pelayanan seksualnya. “Kalau dari nada suaranya saja pada saat menelepon sudah tidak disukainya, dia mengaku akan menolaknya.” Atau, lanjut Christie, “Kalau dia lagi bosan dan capek berhubungan seks, dia juga akan menolak.”

“Maksudnya?” tanyaku

“Kata Roy, ia bisa melayani dua sampai empat perempuan setiap hari, selama dua minggu berturut-turut, bahkan selama sebulan. Tidak ada istirahatnya. Sampai *enek* dan mau muntah. Kalau sudah begitu, ia akan tolak permintaan dan ambil libur keluar kota.”

Yang mengagetkan dari pengakuan Roy, lanjut Christie, “Selain ada pelanggan yang sudah berusia 65-70an, juga ada yang masih berumur 17-an. Masih SMA!”

“Cowok?”

“Cewek!!!” jawab Christie setengah memekik, menggambarkan keterkejutannya. “Dia tidak mau melayani cowok.”

Meski cukup *khatam* dengan dunia kelam prostitusi, aku sempat kaget juga mendengar cerita Christie. Sudah sedemikian parahnyakah sampai-sampai gadis berusia 17 tahun menelepon seorang gigolo untuk meminta pelayanan seksual. Apa latar belakang gadis itu sampai bisa membeli lelaki?

“Saya nggak tahu, Pak. Roy nggak cerita,” jawab Christie.

“Lalu, bagaimana dia membagi waktu antara kerja di biro perjalanan dengan kerjanya sebagai gigolo?”

“Nah, itu dia, Pak. Saya sudah nanya, tapi jawabannya mengambang.”

“Maksudnya?”

“Katanya, itu pintar-pintarnya dia saja membagi waktu.”

Di layar kaca, *Rocknrolla* masih tertayang. Nyawa begitu murah. Pecandu jadi pecundang. Perempuan jadi pelengkap. Lelaki jadi penyempurna nafsu perempuan.

“SEMENDERITA apa Tante Re: semasa hidupnya?” pernah Melur bertanya kepadaku ketika ia sedang berlibur ke Jakarta, sebelum menyelesaikan S2-nya di Jepang.

Aku ingat, pertanyaan senada pernah kutanyakan kepada Re:, sepulang melayani seorang perempuan yang menggigit dan meninggalkan luka di puting payudaranya.

Masih bisa tersenyum, Re: berujar. “Ambilkan aku garam, di dekat kompor.”

Aku mengambil sebotol kecil garam dan menaruh di hadapannya. Ia tumpahkan garam itu ke dalam genggamannya. Seluruhnya. Tangannya kemudian diarahkan kepadaku.

“Kalau garam ini saya tumpahkan semuanya ke dalam segelas air, apa rasanya?”

“Ya, luar biasa asin,” jawabku.

“Kalau kutumpahkan ke Danau Tempe?”

“Kamu pernah ke sana?”

“Belum. Jawab saja pertanyaanku.”

“Ya, nggak berasa apa-apa, selain rasa air danau. Tawar.”

“Itu jawabanku,” lanjut Re:.

Aku masih tak paham dan minta penjelasannya. “Katanya mahasiswa UI, masak kalah sama seorang *pecun, lonte* kayak saya,” ujarnya, tersenyum kecil.

Dalam banyak hal, aku kerap takluk padanya. Dan aku tak malu merajuk meminta penjelasannya.

“Masalahku dan masalahmu sama saja. Juga masalah semua orang. Ukurannya hanya segenggam garam. *Nggak* lebih *nggak* kurang. Semua punya penderitaan,” katanya sejurus kemudian. “Rasa asin, kecut penderitaan yang kita alami itu sangat bergantung dari besarnya hati yang menampungnya,” lanjutnya.

“Kalau hatimu hanya sebesar gelas, asin derita itu akan sangat kau rasakan. Tapi kalau seluas danau, tak lagi asin itu kau rasakan,” jawabku pada Melur, menggambarkan derita Re, yang dirasakan dan pernah diucapkan langsung oleh Re:.

“Nak, hati ibumu tak cuma seluas danau. Tapi seluas samudera,” batinku lirik.

Baginya, tak lagi ada derita paling derita. “Saya ini sudah mati dalam hidup,” kuingat Re: pernah bilang seperti itu.

DUA tahun menyelusup dalam sindikat pelacuran adalah pengalaman yang membuatku kerap mati rasa akan peristiwa

kematian. Tiga belas dari 15 narasumberku, pelacur lesbian, terbunuh. Ada yang tergilas mobil hingga pecah kepalanya, kulit tubuhnya melekat di aspal jalan dengan darah yang memercik ke segala arah, dan aku menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri. Ada yang ditemukan tergantung di kamarnya, dan nyawanya melayang karena lilitan tali jemuran yang menjulur, menghubungkan lehernya dengan tiang kayu yang melintang di langit-langit kamar. Ada yang perutnya ditusuk *cutter* berkarat, yang patahannya sengaja ditinggalkan di dalam perut. Aku menyaksikannya sendiri. Eksekusinya dilakukan di depan mataku, dan aku cuma bisa terkesiap tak bersuara. Lelehan darah dan jerit kesakitan kutatap dan kudengar dalam diam tanpa daya.

Juga, ada yang tersalib di tiang listrik dengan tubuh penuh goresan *cutter* yang menganga, masih ada tetesan darahnya, yang fotonya kulihat di halaman satu sebuah koran keesokan harinya. Dan, dia adalah Rere, yang beberapa jam sebelum kematian menjemputnya, masih berbincang-bincang denganku.

Rahim Jakarta, menanamkan benih-benih mati-rasa ke dalam tubuhku. Level kematian itu sama saja dengan level rasa pahit yang menyertai kopi yang biasa kutenggak.

Jadi, ketika ada kabar seorang PSK dibunuh oleh pelanggannya hanya karena menghina pelanggannya itu bau badan, reaksiku biasa saja. Bergidik tidak, bersikap nyinyir juga tidak, apalagi mau mengadili.

Namun, entah mengapa, ketika luka menganga tampak di kaki Reshna, aku sedikit ngeri melihatnya. Ia masih

terpincang-pincang saat kutemui. Wajahnya tak henti meringis menahan sakit.

“Dilempar pot bunga sama kakakku,” akunya, sambil memperlihatkan mata kakinya yang membengkak sebesar telur ayam, dan luka robek tak jauh dari mata kakinya. Ia belum ke rumah sakit untuk mengobatinya. “Sudah diolesi *Betadine*. Nggak punya duit. Tunggu dikasih sama Om Herman,” jawab Reshna sambil memaksakan senyum menggoda.

Aku nyeri melihatnya, karena si pelaku adalah saudara kandungnya sendiri. Seorang kakak dalam banyak dongeng kerap digambarkan sebagai pelindung adik-adiknya. Kalau anggota keluarga batih tak lagi bisa diandalkan sebagai pelindung, bahkan sebaliknya menjadi pemangsa, apa artinya rumah sendiri yang didengung-dengungkan sebagai surga terindah semua manusia di muka bumi, sesederhana apa pun wujud “rumah kita” itu? Yang oleh banyak penulis skenario sinetron dan film televisi, “rumah” sering digambarkan sebagai “tempat berlabuh terdamai, setelah seharian berjuang menghadapi kejamnya dunia”?

Aku mengenal kakak Reshna. Rahma namanya. Keduanya masih belia, belum genap 20 tahun. Karen, yang mengenalkanku pada Rahma, sering membantu mencarikan pelanggan. “Saya bukan germo, *lho*. Saya hanya bantu teman kuliah yang butuh uang,” begitu Karen pernah berujar padaku.

“Kok, Rahma begitu?” tanyaku kepada Reshna, sambil menatap lukanya yang kukhawatirkan bakal infeksi jika tak segera dibawa ke dokter.

“Dia kalau ngamuk emang gitu. Kalau nggak dikasih pinjam uang suka *ngamuk*. Kalau nggak mukul, ngelemparin apa aja yang ada di dekatnya. Juga, suka ungkit-ungkit segala hal...”

“Dia tahu kamu suka kerja *begituan*?” tanyaku polos.

“Tahu. Dia malah yang pertama *ngajak* saya jadi *pecun*. Itu justru yang suka dia ungkit-ungkit. Katanya, saya nggak tahu berterimakasih. Sudah dikenalkan ke orang-orang terkenal, orang kaya, tapi pelit sama saudara sendiri,” aku Reshna.

Pecun, istilah ini kudengar kembali. Dulu, *pecun* adalah bahasa *prokem*, bahasa gaul di kalangan preman, yang kemudian lesap masuk menjadi bahasa sehari-hari warga masyarakat. Khususnya, di kalangan remaja dan pemuda. Singkatan dari perek *culun*. Perek sendiri singkatan dari perempuan eksperimen.

Pecun merujuk pada ABG, anak baru gede, yang mulai belajar mencari uang dengan merelakan dirinya *digrepe*, diraba-raba bagian tubuhnya dengan imbalan uang seadanya. Tapi, entah karena masih naif atau takut-takut, servisnya dinilai sangat payah. Sudah dibayari makan-makan, menonton film di bioskop, tapi menolak dipeluk atau dicium.

Pecun juga singkatan dari perek pecundang atau perek beracun. Ini khusus untuk perek senior yang sudah sangat sering gonta-ganti pasangan, tidak menjaga kesehatannya, sehingga terkena penyakit menular seksual. Makanya disebut beracun. Lama kelamaan istilah *pecun* meluas maknanya, jadi sama dengan lonte, cabo, pelacur, perempuan malam, atau pekerja seks komersial.

Reshna maupun Rahma siap melayani siapa saja, asal bayar. Laki-laki maupun perempuan. Sendiri ataupun berdua. Syaratnya cuma satu, di luar jam kuliah. Keduanya beda kampus. Reshna kuliah di satu akademi bahasa di bilangan Jakarta Pusat, Rahma tak jauh dari tengah kota, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. “Saya di Fikom, Komunikasi,” begitu aku Rahma. “Ambil *PR (Public Relations)*.”

Keduanya mengendarai mobil sendiri-sendiri. “Kreditnya empat jutaan sebulan,” ungkap Reshna. “Aku sih cuma dua setengah juta. Nggak berani ambil yang empat jutaan. Beda sama Reshna, dia kan lebih laris,” ujar Rahma dengan nada iri, saat kami duduk bertiga di sebuah kafe di bilangan Kemang.

“Ah, jangan gitu, dong,” timpal Reshna, sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak Rahma.

“Memang benar, kan? Fakta!” Rahma *nyolot*, sambil mendorong kepala adiknya dengan kasar.

“Orangtua kalian tidak tahu?” tanyaku, sekaligus berusaha meredakan ketegangan tak penting yang sedang membara di antara mereka.

“Mungkin tahu, cuma pura-pura tidak tahu,” jawab Reshna.

“Tahu. Pura-pura bego aja. Nggak pernah beliin mobil, tapi anak-anaknya pakai mobil, masak nggak curiga. Pura-pura bego lah...,” dengan nada sebal Rahma menimpali.

Kuminum kopi yang tersaji. Ada aroma duka, yang berusaha ditutupi. Aku sedikit tersedak dan terbatuk.

Di rimba Jakarta, Reshna dan Rahma, tak cuma berdua. Banyak lainnya yang juga menjawab sama. “*Bonyok* (singkatan

dari ‘bokap-nyokap’, bapak-ibu) tahu, tapi pura-pura tidak tahu anaknya sudah bonyok.”

Narasumberku yang lain pernah bercerita begini: “Ibuku malah yang nawarin gue ke pelanggan. Dia yang nerima langsung duitnya. Nganterin ke motel atau hotel, nungguin di parkiran sampe selesai.” Gadis belia itu mengaku baru lulus SMA.

Membatu. Dingin aku menghadapinya. Seperti biasa.

Di dalam mobil, dalam perjalanan pulang menuju rumahku di Bekasi, kunyalakan radio. Suara Ahmad Albar menggema:

*Hanya alang alang
Pagar rumah kita
Tanpa anyelir
Tanpa melati*

*Hanya bunga bakung
Tumbuh di halaman
Namun semua itu punya kita
Memang semua itu milik kita*

*Lebih baik di sini
Rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah
Yang Kuasa*

*Semuanya ada di sini
Rumah kita...*

DADAKU yang tak lagi bidang, kukira masih mampu menampung luka masa lalu. Kehidupan Re: dan teman-teman senasibnya telah menempaku sedemikian rupa sehingga aku selalu tampak tegar.

Tapi, belakangan ini, makin sering aku berjumpa dan mewawancarai remaja belasan tahun, lelaki maupun perempuan, yang mengarungi lorong-lorong gelap Jakarta, perasaanku makin gamang dan rapuh.

Entah kenapa, dalam setiap pertemuan dengan mereka, langsung terbayang wajah putra bungsuku, Muhammad—yang sebentar lagi 17 tahun—dan kakaknya, Nurul—yang berusia 19 tahun. Ingin rasanya melipat jarak usia agar aku seusia dengan kedua anakku itu, sehingga bisa menemani ke mana pun mereka pergi. Atau, bisa membelah diri agar bisa secara bersamaan mendampingi keduanya di tempat yang berbeda. Melindunginya.

Aku sangat mengenal Rere, juga Karina, Sherina, Reshna, Rahma, dan Karen. Juga Roy dan teman-teman seprofesinya, yang menjadi gigolo di usia sangat muda, bahkan masih remaja belasan tahun. Aku mencoba memahaminya. Memahami orang-orang yang kalah dalam pergulatan hidup. Tapi jujur, dalam doaku selalu terucap, semoga anak-anakku dilindungiNya, terhindar dari apa yang dialami Rere, Rahma, Roy.

Kita memang bisa dengan mudah “berkompromi” dengan apa yang dialami orang lain. Tetapi tidak untuk keluarga

sendiri. “Mereka mau jadi apa pun, terserah. Pelacur, lesbian, gay, biseks, transseksual, itu urusan mereka. Mereka bebas menentukan pilihan hidup mereka. Tetapi tidak untuk anak-anak saya. Mereka tidak boleh seperti itu,” kerap kudengar kalimat seperti ini. “Saya lebih baik kehilangan satu anak, daripada mereka seperti itu,” ini juga pernah kudengar dari seorang ayah yang tega menyiksa bahkan mengusir anaknya dari rumah, karena anaknya berorientasi seksual sejenis.

Terbayang Rere, yang sengaja lari dari rumah untuk menghindari perlakuan itu. Di luar sana, menganga mulut-mulut yang siap menerkamnya dan menjerumuskannya lebih dalam lagi ke dalam sumur-sumur tanpa dasar. Gelap pekat. Tak ada ayah, ibu, saudara yang berusaha menjulurkan tangan-tangan kasihnya untuk menariknya ke atas, menemui kembali hangatnya cahaya matahari.

Aku pun..., aku pun tak ingin anak-anakku mengalami hal yang sama.

Itulah yang kusenandungkan dalam setiap doa. Kutekadkan dalam setiap langkah, dan tak jarang kusampaikan dengan angkuh di hadapan istri dan anak-anakku, “Pokoknya, apa pun akan bapak lakukan. Kaki di kepala, kepala di kaki, bapak siap. banting tulang peras keringat, supaya kalian bisa hidup dengan baik, bisa sekolah setinggi mungkin.” Seolah-olah itu sebuah pernyataan dan sikap kepahlawanan. Padahal, itu memang sebuah keharusan yang tergariskan, dan satu paket dalam peran ayah, peran ibu, peran orangtua.

Munafikkah aku? Bigotkah aku, atau apapun sebutannya? Aku bisa menulis puisi luka orang lain. Tapi, tak kuasa mengeja kata kehilangan untuk keluarga sendiri.

Sore, Jakarta.

Bisakah kau sudahi gigitan perihmu?

Kuterbangkan doa ke langit cerahmu.

Teringat aku pada Melur.

Kalau dia bisa, semestinya yang lain pun bisa.

Nyatanya, tidak!

Tapi, setidaknya,

Terimakasih, Tuhan,

Telah Kau hadirkan contoh nyata bernama Melur.

Sebuah harapan

dan

Pengharapan

Untuk tidak terjat takut

Pada kata:

Pecundang!

Melur

ADA yang pernah bertanya padaku, “Melur itu anakmu atau bukan?” Bagiku terdengar rada kurang ajar, tapi kujawab saja, “Kalau ‘iya’ kenapa, kalau ‘bukan’ kenapa?” Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, kerap membuat penanya gelagapan. Lalu biasanya terdiam. Bisa jadi di benaknya berkecamuk sejumlah kesimpulan. “Berarti anaknya, cuma dia tak mau jawab dengan jujur aja,” bisa jadi begitu anggapan si penanya. Peduli amat.

Yang pasti, hatiku sedang berbunga-bunga. Karena hari ini, Melur akan tiba di Jakarta dan ingin menikmati tutup tahun bersamaku. Aku ingin memeluknya menumpahkan rinduku padanya, meski mungkin tanpa air mata. Aku sudah susah menangis semenjak kepergian ibunya. Ibu kandungnya, Re:. Tapi itu juga yang menggentarkanku. Aku tak pernah

siap untuk menjawab pertanyaannya, “Siapa ibuku yang sebenarnya?” Aku juga tak pernah menyiapkan jawabannya. Membayangkan dia bertanya seperti itu saja selalu kuhindari. Entah mengapa, tanya itu sering masuk menyusur denyut nadiku, menyatu dalam alir darahku. Menyiksaku pelan-pelan.

Aku lebih siap menuliskan puisi untuknya. Puisi kasih tentang seorang lelaki tua yang merindukan langit. Yang ingin menyaksikannya bahagia ketika pagi tiba, ketika sore datang dan ketika malam menjelang.

Aku masih suka mengenang masa kecilnya. Betapa bahagianya dia saat kubawakan jepitan rambut warna-warni, dan sepasang sepatu plastik murah yang bila dipakai melangkah akan menimbulkan suara seperti sempritan kasar. *Ngik ngok... ngik ngok...* Dia akan berlari ke sana ke mari dengan bahagianya, tidak peduli bisingsnya suara sandal itu mengilukan Pak Sutadi yang sedang sakit gigi. Ia terus saja berlari mengenakan baju putih berenda. Menggendong boneka, yang bila diberdirikan akan melotot matanya, dan terpejam bila ditudurkan. Semua yang dikenakannya itu pemberian Re: yang dititipkan padaku.

Ah, kenapa sekarang aku bisa menangis.

Kamukah itu Re: yang selalu bisa menjebol pintu kangenku?

Kamu pasti tahu,

Aku yang paling mencintaimu.

TIDAK seorang pun bisa menyeret masa lalu ke masa kini untuk memperbaiki bagian-bagian yang tak diinginkan. Toh, sisi gelap masa lalu tak selamanya berbuah busuk. Melur, contohnya. Dia kini PhD, lulusan universitas ternama di Negeri Sakura.

Tak jelas pasti siapa yang membuahi rahim ibunya, guru Matematika atau pacarnya yang anak pejabat itu. Yang pasti, karena benih di rahimnya itulah Rere lari meninggalkan rumah menak neneknya, di perbatasan Bandung-Sumedang. Ibukota, tempatnya berlabuh. Tempat berjuta orang lainnya melabuhkan mimpi yang entah kapan bisa terwujud.

Bertemu seorang perempuan berwajah malaikat, di sebuah hotel melati di bilangan Matraman, Rere yang berkulit bening bersih, khas perempuan Sunda yang dimanjakan alam pegunungan, pun mendapat tumpangan. Ia boleh tinggal di rumah ibu itu, yang memiliki banyak kamar berderet di belakang rumah induk, di bilangan Tanah Abang. Tak jauh dari riuh rendahnya Pasar Tanah Abang yang melegenda itu.

Bahkan, ibu itu menawarkan, “Bayimu mau digugurkan atau dilahirkan? Saya akan bantu membiayainya.”

Re: memilih yang kedua. “Yang salah itu saya, Bu, bukan bayi dalam kandungan saya. Dia harus lahir, dan saya harus bertanggung jawab.”

Lahirlah bayi mungil, bunga melati bagi Rere:. Melur, sesingkat itu nama yang diberikan pada bayi 30 cm dan 2,8 kg. Tak ada nama bapak di belakangnya.

Belum setahun usianya, masih berbilang bulan bahkan, ia sudah dititipkan kepada Bu Marlina, guru SD yang bersuamikan pedagang beras di Pasar Induk, Pak Sutadi.

Bungah hati Bu Marlina bukan kepalang. Di usianya yang sudah 40, dan belum dikaruniai anak, tiba-tiba disodorkan bayi mungil oleh Sinta, teman Rere yang pernah kos di dekat rumahnya.

Di pagi buta itu Rere hanya bisa menitikkan air mata saat bayinya berpindah tangan dari Sinta ke Bu Marlina. “Titip Melur, bunga melatiku,” ucap Rere lirih. Sekali lagi, ia peluk erat bayinya, sebelum bergegas pergi dengan isak tak tertatahan, meninggalkan rumah Bu Marlina yang tak seberapa besar, namun terasa asri dan nyaman.

“Mbak Rere boleh datang ke sini kapan saja,” ujar Bu Marlina. “Karena sampai kapan pun,” lanjutnya, “Melur anak Mbak Rere.”

Seperti membutuhkan telinga, Rere bergegas menyeret kakinya. Tak menengok lagi, melewati pintu rumah, membawa hatinya yang terluka parah. Kokok ayam, dan burung kecil yang hinggap di atap rumah bercat putih itu, tak kuasa mengusir pedih hati seorang ibu.

Berdiamlah di sini, Nak.

Ibumu pergi, tetapi hatinya selalu di sini.

Bersamamu.

Embun beringsut sirna seiring derasny air mata.

BAGIKU, Re: perempuan luar biasa, bahkan ibu yang sangat luar biasa. Saat menitipkan anaknya, dan ada yang girang *ketitipan*, ia tak menganggap masalah selesai.

Ia tahu betapa bahagianya Bu Marlina dan Pak Sutadi mendapatkan anak yang tak pernah mereka peroleh meski telah menikah belasan tahun. Ia tetap memikirkan biaya bulanan untuk Melur, meski janji Bu Marlina, “Kami sanggup biayai hidup Melur. Kebahagiaan yang diberikan Melur sungguh luar biasa, tak bisa dibeli dengan uang. Kami ikhlas membiayainya. Membesarkannya. Menyekolahkanya setinggi mungkin sesanggup kami.”

Pertanyaan-pertanyaan menyebalkan tentang asal-usul Melur dari tetangga, sesama guru di sekolah tempatnya mengajar, atau dari pedagang di pasar induk, teman suaminya, bisa dengan mudah ditangkisnya. “Anak saudara saya di kampung!” Sederhana jawaban Bu Marlina. Bisik-berisik yang masih sangsi dengan jawabannya, sungguh tak dipedulikannya.

Itu juga tetap tidak cukup bagi Re:. Entah bagaimana caranya, Re: bisa mengurus akta lahir Melur. Dan di sana tertera nama ayah dan ibu Melur: Marlina dan Sutadi. “Biar gampang masuk sekolahnya nanti,” ujar Marlina mengulang alasan Re:, saat kutanya tentang hal itu. “Biar tidak malu karena orang tuanya tidak lengkap. Karena bapaknya tidak ada. Dia harus normal seperti anak lain. Punya bapak, punya ibu.” Marlina hanya bisa terdiam, tak mampu membantah alasan Re:. Meski ia takut akan dampaknya kelak.

“Saya ini cuma guru SD, tidak ngerti soal hukum. Kalau nanti ada apa-apa bagaimana?”

“Ibu tenang aja, tidak usah layani pertanyaan usil dari orang-orang. Akta ini bukti hukum kalau Melur sah anak Ibu

dan Bapak. Tak harus dipamerkan sama siapa-siapa. Pakai buat nanti mendaftarkan Melur sekolah,” tegas Re:. “Kita tidak hidup dari pertanyaan orang lain. Kita harus hidup dari jawaban-jawaban kita sendiri atas semua persoalan hidup.”

“Nak,” sergah Bu Marlina, “tapi kapan pun Nak Rere mau ambil Melur, ibu ikhlas. Karena sampai kapan pun, ibu kandung Melur adalah Nak Rere.” Bu Marlina, entah kenapa, kerap memanggil Rere dengan sebutan “Mbak”, tapi juga tak jarang menyebutnya “Nak”.

“Iya, Ibu, tapi saya percaya, Melur akan lebih bahagia bersama Ibu dan Bapak. Tidak dengan saya. Melur cuma numpang lahir lewat rahim saya. Tapi dia akan lebih bahagia jadi anak Ibu dan Bapak. Saya percaya itu.”

Kepadaku Re: pernah menumpahkan perasaannya, bahwa kebahagiaan dan masa depan Melur adalah segalanya. Ia rela berdiri menggigil kedinginan seorang diri di bawah deras hujan, agar air matanya tak terlihat siapa pun. Relat sakit, demi sehat dan bahagianya Melur.

“Melur berhak bahagia. Saya tidak boleh renggut masa depannya. Kebahagiaannya. Toh, kalau dia bahagia, meski tak bersama saya, saya pun pasti ikut bahagia. Doa saya tak putus untuknya, meski saya tidak yakin doa seorang pelacur didengar oleh Tuhan. Tapi setidaknya Tuhan tahu ini doa seorang ibu kepada anaknya. Bukan semata doa seorang pelacur. Doa seorang ibu.

“Kita lahir tak membawa apa-apa, tak punya apa-apa. Mengapa mesti mengaku kehilangan? Semua hanya titipan. Namanya juga titipan, bisa diambil kapan saja,” begitu kata Re: tanpa ragu sedikit pun.

Entah dari mana Re: mendapatkan kalimat itu. Yang jelas, aku mendengarnya keluar dari sela sepasang bibirnya yang selalu merah basah, meski tak dipoles lipstick.

SAAT menyusun skripsi, aku sempat mencari buku tentang feminisme bersama Re:. Kubaca *The Second Sex* dari Simone de Beauvoir. Masih kuingat satu kutipannya, “*Women’s mutual understanding comes from the fact that they identify themselves with each other; but for the same reason each is against the others.*” Juga, “*What would Prince Charming have for occupation if he had not to awaken the Sleeping beauty?*”

Re: sempat menggerundel, apa gunanya feminisme kalau nasib perempuan masih lebih rentan dibanding ranting pohon lapuk sekalipun. Itu ia tanyakan saat kuungkap data, bahwa di Indonesia setiap hari ada lima perempuan diperkosa. (Ah, bagaimana perasaan Rere kalau dia tahu bahwa 25 tahun berselang, data itu berlipat 2,5 kali. Dua puluh perempuan di negeri yang warganya mengaku Pancasila ini, menurut data Komnas Perempuan, mengalami kekerasan setiap hari, 12 di antaranya diperkosa. Bahkan, dari data teraktual, angkanya semakin melangit).

Ia tidak pernah tahu apa itu feminisme liberal, feminisme marxist, feminisme radikal, atau feminisme lesbian. Yang ia tahu, “Saya dipaksa menjadi pelacur lesbian oleh Mami Lani, yang sama-sama perempuan seperti saya.”

Iseng, pertanyaan Rere itu pernah kuajukan pada Melur. Dengan datar Melur menjawab, “Saya tidak terlalu paham

tentang feminisme. Yang saya tahu dan percaya, perempuan semata meminta ‘*equal right*’ bukan ‘*special right*’.”

“Kami menuntut hak kami, apakah salah?!” kata Melur tegas.

Ketika pembicaraan kami masuk pada topik “politik bahasa”, kebiasaan bangsa kita menggunakan istilah-istilah sumir untuk memperhalus makna, Melur makin bersemangat.

“Apa guna istilah ‘bedinde’ berubah jadi ‘babu’, ‘pembantu’, ‘pembokat’, lalu makin ‘cantik’ jadi ‘asisten rumah tangga’, kalau nasibnya sama saja?!” kata Melur dengan nada tinggi.

Aku jadi teringat tukang tenteng baju dan peralatan *make up* artis, yang sebutannya naik pangkat jadi asisten, bahkan manajer, tapi tetap diperlakukan sebagai “tukang”. Telat sedikit melayani tuannya, langsung dimaki-maki di hadapan orang banyak, laiknya budak belian.

“Kita ribut memperdebatkan sampul. Kita buang-buang energi memilih kertas kado, tapi isinya kita tak pedulikan. Suami-istri sibuk memilih nama terindah untuk anaknya, tapi lupa mewujudkan makna di balik nama pilihannya. Bukankah nama itu doa, yang harus diupayakan dengan kerja?” Melur menyimpulkan dengan jernih pembicaraan kami malam itu. Sungguh cerdas dan bernas. Aku bangga padanya.

RE: pernah bilang padaku, dia bersyukur diberkahi ASI melimpah. Menurut cerita Re:, meski Melur “sangat

lahap dan kuat *nyedot*”, tapi air susunya masih mencukupi. Dia bangga sekali sempat memberi Melur ASI eksklusif.

Re: juga berulang kali cerita, bahwa salah satu momen paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet, “aku tetap memeluknya erat. Ia lasak sekali, tak mau diam. Tapi, entah kenapa hatiku selalu merasa damai. Aku bisa merasakan ada air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir ke sekujur tubuhnya.” Mata Re: selalu menerawang, ketika ceritanya sampai di bagian ini.

Namun, kebahagiaan itu berlangsung tak sampai tiga bulan. Bukan karena ASI-nya berhenti, tapi karena diakhiri dengan paksa. Mami yang dikiranya malaikat pelindung, ternyata jelmaan iblis. Seluruh pengeluaran Re: selama hampir enam bulan pertama ditampung di rumah kos, yang semula dijanjikan sebagai “bantuan”, ternyata dicatat rapi oleh Mami Lani. Semua biaya hidup Re:, termasuk saat hamil besar, melahirkan, dan merawat bayinya, belakangan diperhitungkan oleh Mami Lani sebagai pinjaman yang harus dilunasi plus dengan bunga menjerat. Re: dijebak untuk melunasi utang setumpuk itu dengan menjual tubuhnya!

Beberapa jam sebelum menyerahkan bayi Melur kepada Bu Marlina, Re: masih sempat menyusui. Air mata dan air susu tumpah sama derasnyanya. Mana ada seorang ibu mau menyerahkan bayinya, apalagi masih menyusui? Tapi apa daya Re: “Demi kebaikan Melur, apa pun akan kulakukan.”

Beberapa bulan setelah terpaksa menjadi pelacur lesbian, produksi ASI-nya tetap luber. “Kubuang-buang

percuma. Semprot sana semprot sini. Sakitnya tak tertahan kalau didiamkan.”

Ketika kutanya mengapa ia memutuskan menyapih, berhenti total menyusui Melur, meski masih menengoknya seminggu sekali, Re: menjawab, “Ia suci. Tak pantas minum ASI pelacur.”

“Kamu bayangin aja, ada pelanggan yang menjilat, mencium, dan mengigit puting saya, sampai terluka. ASI-ku keluar bercampur dengan darah. Eh, bukannya jijik atau marah, dia malah makin gila mengisapnya,” Re: bercerita seperti merintih getir.

Sejak saat itu, “ASI-ku sudah kuanggap rusak. Tak pantas lagi kuberikan kepada anakku, Melur.”

Keputusan berat yang terpaksa diambil Re: itu berlanjut dengan jadwal kunjungannya yang semakin jarang, dari setiap minggu jadi dua minggu bahkan sebulan sekali. “Mana tega aku melihatnya menangis, meronta-ronta minta disusui, tapi tak mungkin kuberi? ASI-ku sudah jadi najis.” Masih lekat dalam ingatanku, cerita Re: yang pedih namun menyimpan raung kemarahan. Marah dengan seluruh keadaan, murka dengan ketakberdayaannya.

Di jendela,
merpati putih terdiam.
Sayapnya tak bisa terkepak,
patah,
lunglai.

Di halaman,
seekor katak kehabisan genangan air mata,
tempatnyanya biasa nyaman bermukim.

Sepi,
hilang suara.
Tubuh ini
seperti kehabisan tabah.
Ingin terbang memeluk Melur.

DALAM hidupku, ada lembar masa lalu yang sengaja kubakar agar terlupa selamanya. Hilang. Sirna Tapi, bagian cerita hidup tentang Re: dan Melur tak bisa kubuang, terus tersimpan rapi di sudut hati. Lestari.

Bagaimana tidak lestari. Re: yang pada awalnya kukenal sebagai perempuan yang cuek, tegar, bahkan dingin dalam menghadapi cobaan hidup, mendadak berubah 180 derajat ketika bercerita tentang Melur. Segenap perasaannya sebagai perempuan sekaligus ibu yang tak berdaya tumpah-ruah jadi satu. Seluruh jiwa raganya yang ditempa kerasnya kehidupan menjelma kasih sayang dan cinta yang murni. Tak ada lagi ego, bahkan sering tak masuk logika. Yang dia inginkan, kebahagiaan sang buah hati semata.

Seiring waktu hubunganku dengan Melur juga kian lekat. Ketika jadwal Re: makin padat melayani para pelanggannya, akulah yang ditugaskan berkunjung ke rumah Bu Marlina. Hampir saban bulan aku ke sana membawa segepok uang

titipan Re: untuk bayar sekolah dan bermacam kebutuhan Melur. Biasanya aku datang sambil menenteng kantong plastik besar oleh-oleh untuk Melur. Kadang berisi baju, celana, sandal, sepatu, sampai jepit rambut, kali lainnya mainan, kue, permen, cokelat, dan makanan kesukaan Melur.

Bagi Melur, aku ini seperti sinterklas. Wajar saja, karena aku selalu datang membawa sekarung hadiah untuknya dan mengajaknya bermain-main. Padahal, semua itu dari Re:, bukan dariku. “Melur tak perlu tahu dari siapa. Cukup titip salamku untuknya, peluk dan cium dia untukku,” begitu selalu pesan Re:.

Saking seringnya datang, Bu Marlina dan Pak Sutadi menganggap aku adalah pacar Re:. Padahal, aku cuma sopir Re:, yang mengantar Re: menemui pemesannya, para pemelacur. Waktu itu aku mahasiswa tingkat akhir yang sedang riset untuk skripsiku dengan menyamar jadi supir.

Aku tenang-tenang saja dianggap pacar Re:, malah dalam hati senang bukan kepalang. Betul kata orang, cinta tidak butuh alasan, karena cinta itu sendiri adalah alasan sekaligus tujuan. Aku mencintai Re: karena cinta. Titik. Aku bisa menangis dan tertawa bersamanya. Dan, lebih lagi ketika hanya aku yang butuh menangis, dia tidak pernah tertawa.

Aku juga selalu senang menatap wajah Re: dalam-dalam saat ia menyiapkan bermacam oleh-oleh untuk Melur. Sama senangnya saat melihat si kecil Melur melonjak-lonjak riang setiap menerima bingkisan yang kubawa. Ah, bentuk bibir, binar mata, sampai alis tebal mereka bak pinang dibelah dua!

Sebaris sajak tertulis indah di sana: abadi. Sajak yang baitnya kunikahi diam-diam.

JUJUR itu kadang menjengkelkan, bahkan menyakitkan. Seperti halnya ketika kita sedang menatap penampilan kita di cermin. Tampilan apa adanya itu sering membuat kita patah semangat: kenapa sih begitu sempurna melukiskan perutku yang membuncit, rambutku yang memutih, wajahku yang mengendur? Kadang aku merasa cermin itu terlalu cerewet karena memberi tahu ini-itu, padahal tidak kutanya. Ingin rasanya menghindar, tapi tidak bisa karena karena di mana-mana ada cermin.

Begitulah yang kurasakan ketika Melur makin pintar bicara dan berulang-ulang bertanya, “Tante Re: mana? Kenapa tak pernah datang lagi? Masak sih di luar kota terus? Apa Tante Re: nggak pernah pulang ke Jakarta?”

Lambat-laun pertahananku tak lagi kukuh dan akhirnya jebol juga saat ia duduk di kelas 6 SD, setelah hampir lima tahun aku berbohong.

“Tante Re: sudah meninggal,” jawabku pendek sambil melengos karena tak ingin menatap wajahnya yang selalu ceria. Sebentar kemudian kudengar isak lirihnya pecah menjadi tangisan keras yang menyayat hati.

“Kapan meninggalnya?”

“Kenapa baru sekarang kasih tahu?”

“Kenapa Om bohong?”

“Karena apa Tante Re: meninggal?”

Ratapan Melur itu terasa seperti rombongan anak panah yang berebut menembus jantungku, berlomba-lomba membunuhku dalam hitungan sepersekian detik.

“Karena sakit,” aku menjawab pelan, menahan pilu. Berat rasanya menyimpan rahasia kelam ini sendirian. Namun, semesta punya aturannya sendiri.

Di hadapan anak seusia Melur mana mungkin kita tega menyatakan dengan jujur peristiwa brutal yang menimpa ibu kandungnya. “*Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!*” begitu *headline* koran sore, menisankan sekaligus menistakan kematiannya.

Mengapa pula harus ada kata pelacur di sana? Tidak cukup lakukah koran itu kalau sekadar menyebut ‘Perempuan’, bukan ‘Pelacur’? Darah dan nyawa pelacur, bagi banyak warga terhormat kota besar, barangkali ibarat sampah yang memang harus dienyahkan dan dilupakan. Harus cepat-cepat disingkirkan daripada menebarkan bau anyir dan najis yang mengganggu kenyamanan hidup .

“Sakit apa, Om?” tanya Melur penasaran. Aku lupa jawaban yang pernah kulontarkan sekitar 17 tahun lalu itu. Yang pasti, aku berdusta. Tak seperti cermin yang selamanya jujur, meski sudah retak.

SETUMPUK dialog, dihapus sang sutradara. Jika tidak, tak terhitung berapa banyak tanya dan permintaan yang sama dari Melur tertuang di naskah itu.

Dua tahun setelah kabar kematian Re: sampai ke kupingnya, akhirnya aku, Bu Marlina, dan Pak Sutadi membawa Melur berziarah ke makam Re:.

Meski bersih dari rumput liar, karena selalu kucabuti setiap kali berziarah, makam Re sungguh sederhana. Tak seindah makam di sekitarnya. Hanya nisan kayu tua dan gundukan tanah yang dibatasi bata merah yang ditanam begitu saja di sekelilingnya.

“Kenapa tidak ada tanggal lahirnya? Hanya tanggal kematiannya?” tanya Melur.

Tak ada yang tahu tanggal lahir Re:. Aku pun tidak, dan untuk hal ini tak mau mengarang-ngarang. Berbohong itu menyedot energi, dan meletihkan. Satu kebohongan lahir hanya untuk mengubur kebohongan sebelumnya.

Ingin kusampaikan kepada Melur, bahwa bertahun-tahun sebelumnya, nisan itu bahkan tak ada tulisannya. Belum beberapa lama, aku yang menuliskannya, dengan cat murahan yang kubeli di toko bangunan dekat rumah. Itu pun karena kami sudah merencanakan untuk mengajak Melur berziarah. Semata demi kepantasan sebuah nisan, dan agar Melur tak banyak bertanya. Dan karena yang kutahu hanya nama, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, jadi cuma itu yang bisa kutulis:

Rere

Wafat 1 November 1989.

Sang sutradara, memberi petunjuk dari tempat duduknya. Ia memintaku diam. “Tak ada guna menyampaikannya, hanya menambah luka Melur.”

Selepas Yasin dibacakan dengan tergesa-gesa oleh pendoa di pemakaman itu, karena sudut matanya sudah melihat ada peziarah lain yang butuh pembaca Yasin, dan ia tak mau rezekinya direbut pendoa lain, tinggallah aku, Melur, Bu Marlina, dan Pak Sutadi mengelilingi makam Re:. Kami semua terdiam dalam sunyi. Asyik menikmati keheningan masing-masing, atau sebenarnya, tak hendak saling mengusik. Entah mana yang lebih tepat.

Aku hanya berharap, Melur berhenti bertanya tentang sebab-musabab kematian Re:.

“Tante Re: baik ya, Om?” Meluncur pertanyaan itu tiba-tiba dari mulut Melur. Mengagetkanku. Membangunkanku dari hening sepi.

Tergagap aku menjawab, “Ya... baik... baik..., malahan sangat baik.”

“Berarti Tante Re: sekarang sudah di surga?”

Melintas di benak pertanyaan yang pernah diajukan Re: padaku, “Adakah surga untuk pelacur seperti aku?”

“Tante Re: sangat sayang sama kamu. Doakan dia selalu. Insya Allah, Tante Re: ada di surga,” jawabku sambil mengusap kepala Melur.

Hening. Sutradara tak lagi menghapus dialog. Sang penulis skenario pun kehabisan tinta untuk menuliskannya.

Hanya tulisan:

FADE OUT

Di Makam "Ibu"

BEBERAPA KALI sosok Re: hadir dalam mimpi Melur. Parasnya cuma samar-samar, begitu cerita Melur kepadaku via telepon seminggu lalu sewaktu memberitahu jadwal kedatangan pesawatnya dari Tokyo. Melur juga bilang kehadiran Re: dalam mimpinya itulah yang mendorongnya untuk liburan akhir tahun di Indonesia.

Aku maklum, Re: hadir dalam mimpi Melur tidak seterang dan sejelas mimpi-mimpiku. Melur terakhir berjumpa dengan Re: saat ia belum genap lima tahun. Itu berarti hampir 25 tahun silam. Aku pun tidak pernah punya foto Re: barang selembat.

"Aku mau nyekar ke makam Ibu Re:, sebelum pulang ke Bogor," Melur menegaskan niatnya ketika menutup percakapan.

Niatnya itu juga langsung disampaikan ketika aku menjemputnya di Bandara Soekarno-Hatta. “Om, kita ke makam Ibu Re: dulu, ya. Mumpung masih siang.”

“Kamu tidak lapar?”

“Belum. Atau, Om yang lapar? Tidak apa-apa juga kalau kita berhenti di rumah makan dulu...”

“Oh, tidak... tidak... Om sudah sarapan kok. Nanti saja sepulang dari makam.”

“Kalau begitu, setelah dari makam Ibu Re:, baru kita cari makan,” Melur menyimpulkan.

“Aku rindu Ibu Re:. Seminggu ini ia makin sering hadir di mimpiku,” lanjut Melur dengan suara pelan, nyaris tak kudengar.

ADA yang sedikit mengusik benakku. Meski tidak terlalu kaget lagi mendengar Melur memanggil Re: sebagai “Ibu” sejak kejadian di Ginza, dalam hati aku bertanya-tanya kenapa dia tumben-tumbenan ngotot untuk nyekar ke makam Re:, langsung dari bandara lagi? Kenapa Re: juga hadir dalam mimpi-mimpinya? Apakah...?

Hidup sungguh tak bisa ditakar. Belum jauh mobilku yang dikemudikan oleh Pak Jaya, sopir mertuaku, melaju di tol bandara, dan baru sekian detik kami terdiam setelah saling bertukar kabar gembira, percakapan kami berubah jadi mencekam buatku.

Duduk bersama di jok belakang, tiba-tiba Melur mengubah posisi duduknya, menegakkan dan kemudian menyeringkan punggungnya agar bisa menghadap ke arahku.

“Om, tatap Melur. Melur mau Om jujur.”

“Ada apa?” Aku berusaha tenang meski terkejut mendengar nada suara Melur yang berubah serius. Bibir mungilnya mengatup dan tubuhnya kelihatan menegang.

“Apakah Ibu Re: itu ibu kandung Melur?” tanyanya tegas, tanpa basa-basi. Matanya tak berkedip menatapku. Posisi duduknya makin menyerong menghadapku.

Sejuta kunang-kunang muncul di siang bolong. Matamu itu Melur, lebih kuasa ketimbang kata. Lebih tajam ketimbang belati. Persis mata Rere.

Rasanya cukup lama aku terdiam, putar otak untuk mencari jawaban paling tepat. Aku ingin segera menghindar dari suasana yang bikin perut mual ini.

“Ayolah, Om. Saya kan, bukan anak kecil lagi. Usia saya sudah hampir 30,” Melur mendesakku lagi sambil terus menatapku tanpa berkedip. Sorot matanya yang tajam menuntutku untuk segera menjawab.

Aku kalah dan menunduk, sebagaimana aku sering takluk setiap bertatapan lama dengan mata ibunya, Re:.

“Melur, Ibu Marlina dan Pak Sutadi itu ibu dan bapakmu. Cek saja akta lahirmu. Itu sah dan resmi lho,” kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. Sungguh Re: seorang visioner sejati, pikirku. Ia sudah menyiapkan jawaban untuk menghadapi situasi seperti yang kuhadapi sekarang ini dengan membuatkan surat akta kelahiran Melur.

“Apa sih yang tidak bisa diatur dan diubah di secarik kertas di negeri ini, Om?” tatapan Melur makin tajam menohokku. Nada suaranya terdengar menyindir.

“Tidak semua. Jangan terlalu sadis menuding seperti itu. Aparat kita yang masih baik itu banyak. Banyak sekali.”

“Jangan belokkan pembicaraan kita, Om. Ini bukan soal perdebatan tentang aparat baik dan tidak baik.”

“Lho, kamu kan, yang mengarahkan ke sana? Yang mengatakan semua bisa diatur di negeri ini...”

“Oke, saya salah. *Sorry*. Kita kembali fokus pada pertanyaanku saja. Saya cuma minta jawaban Om. Jawaban yang sejujur-jujurnya.”

Melur memperbaiki posisi duduknya. Ia kini lebih santai. Tatapannya lebih lembut, meski tetap menuntut. Dirapikannya anak rambut yang jatuh di dahi dan hampir menutup satu bola matanya.

“Bu Marlina, almarhum Pak Sutadi itu sangat baik padamu. Aku menyaksikannya sejak kamu masih kecil. Apa kamu meragukan kasih sayang mereka, sampai bertanya seperti itu?”

“Saya tidak meragukan sedikit pun, Om. Tidak sama sekali. Saya tidak pernah menolak mengakui mereka sebagai ibu dan bapakku. Mereka orangtua saya yang sangat baik... Amat sangat baik...”

“Lalu kenapa kamu memaksaku untuk menjawab pertanyaan yang sudah jelas jawabannya?” kelitku, berusaha memanfaatkan celah itu.

“Om.... *please*. Ada yang namanya orangtua biologis, ada orangtua sosiologis. Kalau benar ibu kandungku, ibu biologisku itu Ibu Re; saya tidak akan pernah mencabut status Ibu Marlina sebagai ibuku. Dia tetap dan akan selamanya jadi ibuku. Orang yang merawat dan membesarkanku. Tapi...”

“Tapi apa...?” potongku

“Saya akan menanggung dosa berkepanjangan kalau terus-menerus menyebut ibu kandungku dengan sebutan ‘Tante’...”

Dosa. Sepatah kata itu selalu membuat lidahku kelu.

“Dalam hal ini, aku bisa pastikan, kamu sama sekali tidak berdosa, Melur,” aku segera memotong ucapan Melur.

Kami berdua terdiam. Aku memalingkan pandangan keluar jendela, berulang kali menghela napas perlahan untuk mengusir sesak di dada.

AKU bisa memahami rasa penasaran Melur. Semua anak pasti ingin tahu siapa ibu kandungnya. Aku mungkin yang terlalu egois, karena tak berani mengatasi ketakutanku sendiri. Takut, jika membuka rahasia itu, aku akan dikejar rentetan pertanyaan berikut:

“Mengapa Re: tega memberikan anaknya pada orang lain, meski ia tetap rajin mengirim uang saban waktu?”

“Apa dia pikir uang saja cukup untuk membesarkan seorang anak?”

“Perempuan macam apa yang melepaskan tanggung jawabnya dan menyerahkannya pada orang lain?”

Lalu, “Siapa sebenarnya Re: itu?”

“Siapa suaminya?”

“Siapa Bapak Melur?”

Dan, “Betulkah semasa hidupnya Re: itu bekerja sebagai pelacur?”

“Apa penyebab kematian Re:?”

Aku tak ingin Melur terluka mendengar jawaban jujurku. Jujur memang belum tentu membahagiakan. Meski harus kuakui, sempat terbersit juga untuk cerita apa adanya. Itu pasti akan melegakanku, karena telah sekian lama membebani pikiranku. Berpuluh-puluh tahun menyimpan rahasia sungguh melelahkan.

Tapi, kejujuran tidak akan pernah menghapus apa yang telah terjadi di masa silam. Tidak bisa mengurangi beban penderitaan Re:, apalagi membuat Rere hidup kembali di muka bumi ini.

Bahkan, yang terjadi bisa sebaliknya. Sejarah kelam yang mestinya sudah terkubur dalam, harus terkuak kembali dan menimbulkan luka-luka baru. Aku tak mau Melur menghina Rere, dan menghapus semua kenangan indah tentangnya. Dan, lebih dari segalanya, aku tak mau Melur menghapus status Rere sebagai ibu kandungnya, justru karena malu beribukan seorang pelacur.

Aku takut Melur menghentikan doa-doanya, begitu tahu siapa sebenarnya Rere. Aku butuh doa Melur untuk Rere, untuk mengimbangi dan menghapus semua dosa yang pernah Rere lakukan. Agar kelak di hari pembalasan, dosa Rere akan lebih ringan timbangannya dibanding amal kebbaikannya selama hidup, yang terus ditambah oleh doa tak putus dari anak saleh yang lahir dari rahimnya. Cukup sudah neraka dunia yang dirasakan Re:, jangan ditambah dengan neraka abadi di akhirat.

Rere sudah cukup terhina sepanjang hidupnya. Biarkan ia beristirahat tenang. Biarkan ia mendapat balasan surga atas

semua hina dan luka yang tak pernah dikeluhkannya. Cukup sudah...

Aku tahu, pikiranku itu tidak terlalu tepat, bahkan mungkin salah. Betapa Tuhan telah kuhadapi dengan hitung-hitungan. Kalau modal dan laba lebih banyak dari utang maka timbangannya positif. Sebaliknya, kalau utang yang lebih banyak, maka neracanya negatif.

Aku masih ingat Rere pernah berkata begini: “Ukuran terindah cinta adalah mencintai tanpa pernah mengukurnya.”

Aku mengiyakan dan sepakat dengan Rere. Tapi, di saat terpojok seperti ini, cuma itu yang terpikir olehku. Kebijaksanaan tingkat tinggi Rabi’ah Al Adawiyah terlupa sama sekali. Apalagi kuingat, di Matematika pun ada istilah bilangan tak hingga, baik itu bilangan negatif maupun positif. Lambangnya seperti angka 8 yang terbaring. *Infinity*.

Kuberharap, Tuhan Yang Maha Tak Terhingga itu kali ini memaafkanku, karena aku telah teramat lancang melakukan hitung-hitungan denganNya. Bukan malah ikhlas, pasrah, menyerahkan segalanya kepadaNya. Bukankah Ia Maha Adil, punya cara menghitung yang berada di luar jangkauan nalar manusia yang cuma sanggup menciptakan istilah bilangan tak hingga?

Tuhan,

kupercaya ampunanMu melebihi murkaMu.

Bantu aku memberi jawaban terbaik pada Melur.

PIKIRANKU masih terus berkecamuk. Tapi, aku tetap berusaha tenang di hadapan tatapan Melur yang berjarak hanya belasan senti di sampingku. AC mobil tak lagi terasa dingin akibat cecaran pertanyaan Melur.

Apakah di dunia ini semua pertanyaan wajib dijawab? Dan, apakah seseorang punya kemampuan untuk berlari tanpa henti dari sesuatu yang tak diinginkannya?

Untung Jakarta siang ini belum macet. Suasana libur panjang nan melenakan masih terasa. Pasti masih banyak warga Jakarta yang masih ingin bersantai, bebas dari rutinitas pekerjaan, baik yang dengan ijin atasan ataupun bolos kerja.

Lalu lintas yang lowong menyelamatkanmu dari tuntutan untuk menjawab. Hanya setengah jam lebih sedikit dari bandara, kami sudah tiba di pemakaman Re:. Padahal, dalam kondisi “normal” bisa 1,5 - 2 jam. Paling tidak untuk sementara aku bisa bernapas lega.

“Ayolah kita turun dulu. Kamu sudah rindu sama Tante Rere, kan...,” ujarku sambil membuka pintu mobil. Aku sengaja mempertegas intonasi suaraku ketika menyebut “Tante”.

Pepohonan di sekujur tanah pemakaman itu menari dilambaikan angin. Sekumpulan daun-daun yang kering berguguran. Aku dan Melur berjalan beriring di hamparan dedaunan kering, menuju peristirahatan terakhir perempuan yang menyatukan hati kami itu.

Melur tepekur, tertunduk menatap makam Rere. Serangkai melati putih sedikit layu dikeluarkannya dari dalam tas. Entah dia dapatkan dari mana. Yang pasti bukan dari Tokyo, pikirku. Sakura itu Jepang, sementara melati Indonesia.

Menaruh melati di dekat nisan Re:, Melur kemudian berjongkok lama di sisi makam. Ia tak peduli gaun putihnya kotor tersentuh tanah kuburan yang empuk dan agak becek. Tampaknya hujan turun semalam.

Tangannya mengusap-usap nisan kayu itu. Lalu, bergerak turun menyentuh lembut gundukan tanah berumput tipis. Begitu berulang-ulang. Gerakannya seperti seorang ibu yang sedang meninabobokan bayi yang berada dalam pelukannya: mengelus-elus lembut dari kepala, punggung, hingga ke sepasang kakinya yang mungil.

“Ibu, Melur datang...” Kudengar sayup-sayup Melur berucap.

SESAMPAINYA di mobil, Melur langsung bungkam. Matanya menerawang ke arah makam Re:. Ia duduk dengan gelisah dan berulang kali menangkupkan erat-erat kedua telapak tangannya, seperti berusaha meredakan gejolak perasaannya.

Mobil bergerak perlahan. Melur masih juga terdiam, dan aku tak ingin mengusiknya. Belum jelas mobil harus mengarah ke mana: langsung ke rumahku atau mampir dulu di rumah makan Padang favorit kami. Ia sudah bilang liburan kali ini akan menginap di rumahku, dan tidak pulang ke Leuwiliang, Bogor. Menurutnya, Bu Marlina masih di Bandung, mengunjungi keluarganya yang sedang dirawat di RS Hasan Sadikin.

“Kita ke mana, Pak?” pertanyaan Pak Jaya tiba-tiba memecah kesunyian. Ia pasti bingung juga.

“Mau makan dulu?” tanyaku pada Melur.

“Terserah, Om. Saya tidak terlalu lapar. Tapi kalau Om lapar, kita cari rumah makan saja...”

“Padang?”

“Bebas, Om. Terserah,” Melur menjawab.

Kuminta Pak Jaya ke arah pintu tol Jatibening.

“Oh, ke Rumah Makan Padang yang biasa itu ya, Pak.” Pak Jaya langsung mengerti maksudku.

Mobil kami pun membelah wilayah timur ibu kota. Tiga penumpangnya diam tak bersuara. Hening itu mendamaikan, meski kerap hanya sesaat.

Melur mulai tertidur. Tampak rasa letih setelah menempuh penerbangan selama hampir delapan jam, mulai menerpa tubuhnya. Kepalanya tiba-tiba mendarat di pundakku. Aku mendiamkannya. Menikmatinya.

Dulu, ibunya, sepulang melayani pelanggannya, tak jarang memilih duduk di depan, di sampingku yang menyetirinya. Terkadang di tengah perjalanan Re: tertidur lelap, mungkin saking capeknya. Tubuhnya melunglai dan kepalanya bergerak lunglai ke kiri dan ke kanan. Sebentar kemudian ia terjaga, dan kembali menegaskan posisi duduknya. Aku sering berharap, kepalanya terjatuh ke kanan, dan bersandar dengan damai di pundakku.

Asa bisa hadir sekejap setelah doa dilantunkan. Tapi, bisa juga baru terwujud puluhan tahun mendatang. Dulu kuharapkan sentuhan kasih seorang kekasih, kini kudapatkan

rasa kasih seorang ayah kepada anak perempuannya. Aku teringat kembali alinea terakhir surat Re: untukku:

Jaga dan peluk Melur untukku.

Bisikkan selalu:

“Nak, ibumu mencintaimu.”

Doaku melambung tinggi menembus cakrawala. Lirih kuberbisik pada Melur yang tertidur, “Nak, Ibu Re: mencintaimu.”

Sekar, Nurul, & Melur

TIBA di rumahku, bangunan tua berlantai dua dan berpagar besi dipadu bunga soka merah yang dikenal juga dengan sebutan *flame of the jungle*, Melur langsung memeluk erat istriku. “Tante makin cantik. Makin bercahaya.”

“Cuma kamu yang setiap kali ketemu, pasti memujiku,” jawab istriku sambil tersenyum.

“Om nggak pernah?”

“Pernah. Sebelum nikah.”

Aku tersenyum kecut di tengah derai tawa dua perempuan itu. Mereka memang selalu kompak, terlebih kalau ada aku.

“Laki-laki memang seperti itu. Kalau keinginannya sudah tercapai, ketahuan deh karakter aslinya. Makanya, hati-hati memilih calon suami,” kata Sekar seolah berbisik tapi dengan nada suara agak keras supaya aku bisa ikut mendengar.

“Jadi, nyesel dapetin aku?”

“Siapa yang ngomong seperti itu? Kok, jadi sensitif begitu,” balas Sekar. Kembali keduanya tertawa.

“Tapi, Om kamu baik. Tidak romantis tapi sangat bertanggungjawab,” Sekar menetralkan penilaiannya.

“Tuh, Om dipuji sama Tante,” timpal Melur.

Aku pun tersenyum. “Padahal, tantemu itu jatuh cinta sama puisi-puisiku.”

“Dalam tulisan, Om-mu memang romantis. Tapi, tidak dalam ucapan. Cenderung kaku,” balas Sekar.

Sekar benar. Itulah aku, lelaki yang sukar mengobral kata cinta. Yang tak pernah memberi kejutan makan malam di bawah temaram cahaya lilin pada hari ulang tahun Sekar, atau sekadar memberi setangkai bunga. Paling banter, ucapan selamat ulang tahun, memeluk dan mencium keningnya. Bahkan pernah, aku lupa Sekar berulangtahun, jika tak diingatkan Nurul. Sebagai rasa bersalah, kuajaklah Sekar, Nurul, dan Muhammad makan malam di Rumah Makan Jawa yang berbentuk pendopo di Kemang. Sekar sangat suka nasi gurih bebeknya. Bebek goreng itu disajikan dengan paduan kering tempe dan kentang, urap, dan dua jenis sambal. Aku pun suka karena ada aroma jahenya.

Melur kemudian memeluk putriku, yang lebih muda 11 tahun dengannya. “Kapan menyusul kakak ke Jepang?” tanyanya.

“Tanya Bapak aja,” jawab Nurul saat membalas pelukan hangat kakaknya.

“Gimana Om?” tanya Melur menatap ke arahku.

“Sudahlah. Kamu, kan dulu ke Jepang juga setelah jadi sarjana. Biarkan adikmu mengikuti jalanmu. Nanti setelah lulus, baru dia bebas ke mana saja,” jawabku.

Sejujurnya, aku masih belum mau kehilangan masa-masa indah sebagai bapak. Ibarat *puzzle*, banyak kepingan yang hilang dalam kenangan masa kecil dan remajaku. Dan, aku seperti menemukan kepingan itu setiap menatap wajah anakku, Nurul dan Muhammad. Setiap keduanya *usek-usekan* berebut tidur di antara diriku dan istriku, aku seperti mengumpulkan kepingan momen yang hilang. Semasa hidupnya bapakku yang tentara sangat sibuk dinas ke sana ke mari. Dan, ketika dia meninggal, saat aku remaja, rasanya aku belum puas mereguk kasih dan perhatian kedua orangtua.

Bukankah burung bisa terbang indah karena memiliki dua sayap yang sama ukurannya? Bukankah pesawat terbang pun meniru hal itu? Apa jadinya jika salah satu sayapnya patah?

Ada tanya yang menyelinap di hatiku, meski kubantah sendiri: Melur, buktinya. Bersayap satu, tapi tetap bisa terbang tinggi dan jauh sekali.

Mungkin karena Melur seekor phoenix, elang emas berbulu merah yang lahir dari api, yang air matanya bisa menyembuhkan luka. Atau griffin, yang bersayap elang berkaki singa, penjaga matahari, milik Dewa Apollo. Atau paduan keduanya, yang sanggup membuat hidup Re: tetap cerah, yang kuasa menjaga agar mentari kehidupan Re: tetap bersinar. Bahkan, setelah Re: tiada...

MELUR dan Nurul punya kedekatan batin. Lima tahun setelah kematian Re:, aku akhirnya menikah dengan adik kawanku. Sebenarnya, aku masih belum bisa melupakan Re:, hingga kini.

Kawanku itu, teman sekamarku saat kos, tahu betul betapa aku mencintai Re:. Dia saksi dalam banyak hal saat aku menyelinap masuk ke dalam sindikat yang menjerat Re:. Ia juga tahu betapa berjasanya Re: padaku.

Temanku itu, yang kemudian jadi kakak iparku, juga pernah menerima buku *Sexual Behaviour in Human Female* yang sangat tebal, yang dikirim seseorang saat aku tak ada di kos-kosan. Ia merahasiakan siapa pengirimnya, dan baru di kemudian hari cerita bahwa buku itu dikirimkan oleh orang suruhan Re:. Asal tahu saja, buku itu harganya empat kali lipat biaya kuliah satu semester di UI saat itu. Meski sangat butuh untuk penulisan skripsiku, tetap saja tak mampu kubeli. Mau pinjam pun tak tahu ke mana, karena di perpustakaan fakultas tak ada

Ketika bertemu kembali dengannya, setelah kami berdua lulus, dengan enteng ia berujar, “Sudahlah, Man, saatnya melupakan. Mau kukenalkan dengan adikku?” Seingatku, ketika itu percakapan kami sempat menyinggung tentang Re:, yang sudah meninggal sekitar dua tahun. Entah di benak temanku itu sedang berkelindan pikiran apa sampai mau menjodohkan aku dengan adiknya. Anehnya pula, aku mengiyakan begitu saja.

Sekar pun menjadi istriku, nyaris tanpa proses pacaran. Sarjana Pendidikan itu begitu tenang saat kuceritakan masa laluku, juga tentang Re: dan Melur.

“Andai aku ada di masa lalumu sekali pun, aku tak akan pernah mau menghakimimu. Apalagi sekarang, di saat kamu sudah tidak berada di masa lalu,” begitu ujar perempuan berwajah keibuan itu.

“Ini jodohku,” batinku.

Kami pun dipersatukan dalam sebuah akad nikah dan resepsi yang sederhana. Mas kawinnya seperangkat alat salat dan satu set tafsir Al Azhar, karya Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan Indonesia yang karyanya sangat kusukai. Di antaranya, *Di bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Cermin Kehidupan*.

Dua tahun bersama, lahirlah Nurul. Dan Melur, yang sudah lama meminta adik pada Bu Marlina, menyambutnya dengan amat gembira.

Ia peluk dan cium bayi merah yang masih berusia dua hari, saat datang ke rumah sakit bersama Bu Marlina dan Pak Sutadi. “Jangan kencang-kencang peluknya...,” Bu Marlina setengah menjerit melihat ulah Melur. Aku pun ngeri melihatnya. Sekar hanya tersenyum.

Di langit biru, aku mencatat kejadian indah ini: *Re; sekarang anakmu punya adik.*

SEKARsungguh berhati seluas samudera. Melur diperlakukan seperti anaknya sendiri. Melur sering main ke rumah, diantar Bu Marlina. Tak jarang menginap di kamar Nurul. Sebaliknya, kami juga sering berkunjung ke Leuwiliang, rumah Bu

Marlina. Tak sekali-dua kami berwisata bersama ke kebun binatang, Taman Safari, Tangkuban Perahu, Maribaya, atau ke Pantai Ancol.

Meski begitu, aku tahu, ada sejumput cemburu menyelip di hati istriku. “Saya ini cuma istri kedumu. Istri pertamamu Mbak Rere,” pernah ia berujar begitu di awal perkawinan kami. Aku paham, mana ada perempuan yang mau “dimadu”, berbagi suami, bahkan dalam bentuk kenangannya sekali pun.

“Aku memang terus mendoakan Re:, tetapi tidak menduakanmu,” pernah kuyakinkan Sekar seperti itu.

Teduh matanya menyoroti mataku, seperti meminta kepastian. Sesaat kemudian, ia memelukku. Kami berciuman, berpagut bibir, dan larut dalam deru napas yang berkejaran. Kami pun menjadi satu tubuh. Bersenyawa.

Apa arti cinta jika tanpa cemburu. Bahkan cemburu bisa menjadi pemantik api yang sedemikian liar membara memanaskan tungku asmara. Aku menjadi saksi sekaligus pemeran dalam episode kehidupan cinta itu.

Buktinya, setelah Nurul Aini, lahir Nur Muhammad. Nur, cahaya cinta kami terus berupaya kami jaga di tengah terpaan segala ujian. Dan, Melur, putri semata wayang Rere, semakin menyempurnakannya.

Sekar menyebut Melur wujud nyata “Habis Gelap Terbitlah Terang”. *Minadz dzulumati ilan nur*. Dari kegelapan menuju cahaya. Bukankah itu sebaik-baiknya takdir, sekaligus tugas mulia setiap manusia?

“Nama itu doa,” ujar Sekar di hadapan Nurul dan Melur pada suatu kesempatan, ketika mereka sudah dewasa. “Melur

itu melati putih yang wangi. Tentu itu sebetuk doa ibu dan bapak Kak Melur agar putrinya bisa selalu berhati putih, bersih; menyebar cahaya suci yang wangi, menebar kebaikan kepada orang-orang di sekelilingnya,” lanjut Sekar.

Mendengar itu, Melur langsung berseru, “Amin...,” dan memeluk Sekar. Ada haru dan bahagia terpancar di matanya. Pipinya memerah ranum. Persis pipi ibunya yang rupawan.

“Kalau Nurul Aini?” tanya Melur sembari melirik ke arah Nurul.

“Cahaya mata, cahaya cinta dan kehidupan kami. Semoga menjadi seberkas cahaya di mana pun ia berada,” jawab Sekar. Nurul tersenyum. Tangannya digamit Melur dengan lembut.

“Kalian berdua, juga Nur Muhammad, adalah cahaya cinta, bunga cinta bagi kami. Semoga menjadi cahaya dunia, menebar wangi cinta bukan nista pada sesama.”

BERSAMA Melur, aku pernah berdua menyusuri lekuk liku Tokyo, tempatnya melanjutkan kuliah selepas S1 dari UI—tempatku juga dulu menuntut ilmu. Bedanya, aku kemudian larut dalam dunia kerja, menjadi jurnalis dan penulis buku, menikah, beranak pinak, dan lalu malas melanjutkan kuliah meski mendapat tawaran beasiswa. Sebaliknya dengan Melur yang begitu haus ilmu.

Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. Berbilang satu tahunan, ia berhasil mendapat beasiswa

melanjutkan S2, berlanjut S3, hingga akhirnya meraih gelar PhD. Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi.

“Saya masih mau belajar lagi,” begitu alasan Melur setiap kutanya kapan kembali ke Indonesia. “Pada waktunya, saya pasti pulang. Saya masih cinta Indonesia, kok, Om.”

Betul kata Sekar, Melur anak hebat. Ia bisa mengubah nasib garis keturunannya. Dari gelap terbenam luka dan hina menjadi cemerlang. Dari rahim pelacur lesbian yang melata dalam hinaan, menjadi berdiri tegak dalam pujian sebagai perempuan mandiri, cerdas, dan cemerlang.

Yang paling kusuka dari Melur adalah caranya menatap dunia. Ia tidak mendongak angkuh, meski punya prestasi segudang. Ia berjalan penuh percaya diri, tapi tetap dengan menundukkan kepala. Bukan seperti anak sekarang, yang menunduk semata karena khusyuk dengan *gadget*-nya, tapi karena ia betul-betul menjalankan ilmu padi. Makin bernas makin merunduk. Ia tak terbebani mahkota di kepala yang bisa terjatuh karena terus menunduk.

Menatap Universitas Hitotsubashi, di Kunitachi City, Tokyo, seperti bersua bangunan Eropa abad ke-19 yang tampak kelam. Kubayangkan Melur yang nasib ibunya terbilang lebih suram dari bangunan kampus Hitotsubashi. Tetapi di dalam kampus itu, di dalam rahim perguruan tinggi itu, masa depan Negeri Matahari Terbit terus terjaga cerlang cahayanya. Di sana anak-anak muda seusia Melur ditempa untuk menjadi ekonom-ekonom dan pebisnis-pebisnis besar oleh para dosen yang juga ekonom dan pebisnis hebat, yang wajahnya sering berseliweran di layar kaca.

Memang dasarnya bukan anak manja, Melur tidak takut hidup sendiri di negeri orang. Sejak berangkat melanjutkan S2, ia berusaha mandiri dan pintar mengatur uang beasiswanya yang pas-pasan sehingga tidak memberatkan orangtuanya, Bu Marlina dan Pak Sutadi. Ia rela kedinginan dan mengantri membeli bahan makanan agar dapat diskon besar menjelang supermarket tutup. Ia memasak sendiri atau sesekali ke restoran keluarga seperti Saizeriya yang harganya cukup terjangkau kantong mahasiswa. Sesekali ia menikmati sushi di Kappa Sushi, yang harganya bahkan lebih murah dibanding makan sushi di Jakarta. Atau, ke restoran yang memberi diskon sampai 50 persen, bila makan di sana satu jam sebelum tutup.

Ia juga mau bercapek-capek mencari teman sekamar, agar bisa berbagi biaya sewa apartemen murah. Beragam bangsa sudah pernah menjadi teman sekamarnya, termasuk dengan orang Indonesia, adik kelasnya. Untuk mengisi furnitur dan peralatan elektronik di apartemennya, Melur mau mengubek-ubek toko *recycle*, dan pintar memilih barang yang masih bagus walaupun bekas. Ia juga mendatangi *sayonara sale*, semacam *garage sale* atau *yard sale* orang-orang yang akan meninggalkan Jepang dan kembali ke negaranya. Dari *sayonara sale*, ia dapatkan sejumlah barang secara cuma-cuma. “Barang-barang saya banyak dari warisan orang-orang yang mau kembali ke negaranya,” papar Melur, ditimpali senyum manisnya.

DI KURSI kayu taman kampus di musim gugur itu, aku duduk berdua Melur. Kami berbincang-bincang sambil menikmati tamasya yang amat indah: hamparan rumput nan luas di tengah bangunan antik kampus warna merah bata warna bercampur kuning-merah hati dedaunan pohon ginko yang gugur berserakan. Jika saja Rere hadir di sini, pemandangan cantik itu pasti semakin sempurna.

Aku ingat, air mataku nyaris menetes, saat sekelebat ingatanku tentang Rere muncul begitu saja. “Betapa kamu akan bangga melihat putri semata wayangmu saat ini,” batinku. Tapi, aku berusaha menahan jatuhnya air mataku. Melur tak boleh tahu.

Kami pun berdua karam dalam lebur sepi, dengan pikiran masing-masing. Melur menunduk, entah apa yang sedang dipikirkannya.

Setelah sekian lama hening, sesekali menatap mahasiswa-mahasiswa yang berjalan melintas dengan cepat, atau beberapa orangtua —kuduga dosen— yang berjalan pelan, tiba-tiba Melur memungut dedaunan ginko dari tanah. Ia raup dengan kedua telapak tangannya.

“Aku kangen Ibu Rere. Kangen menabur doa dan bunga di makamnya...,” tuturnya lirih sambil menabur satu demi satu dedaunan yang tadi diraupnya. “Andai Ibu ada di sini...,” gumamnya lagi. Aku makin terdiam. Membisu sejadi-jadinya.

Kuusap punggung Melur, seperti dulu saat kuusap punggung Rere, setiap kali ia bercerita tentang kerinduannya pada ibunya. Nenek Melur, yang meninggal dalam sakit. Yang meninggal sambil memeluk Rere kecil.

Diamku larut dalam puisi klasik Jepang:

*Yumeji ni wa
ashi mo yasumezu
kayoedomo
utsutsu ni hitome
mishigoto wa arazu*

*di sepanjang mimpiku
tanpa beristirahat kakiku
pergi menuju dirimu
di dunia nyata,
sekilas tunggal berbeda*

Re;
Engkau mimpi masa lalu
Yang tak (lagi) kunjung nyata
Tapi hidup dalam alir darahku
Mengetuk-ngetuk sukma
Selamanya...

Aroma Dendam

“DI dalam Kriminologi, adakah yang namanya Teori Balas Dendam?”

Udara malam di teras rumah, tempat aku, Melur dan Nurul duduk bertiga, tiba-tiba menghangat oleh pertanyaan Melur. Bagi mahasiswa atau lulusan Kriminologi, pertanyaan ini sebenarnya bisa dianggap amat sederhana. Sama seperti pertanyaanku pada Melur yang PhD *in Economics*, “Apa bedanya inflasi, deflasi, devaluasi, depresiasi, dan dampak-dampaknya pada daya beli masyarakat?” Sungguh aku benci pelajaran ekonomi. Akibatnya, ya seperti ini, istilah-istilah paling dasar pun aku tak paham.

Di tahun-tahun awal kuliah Jurusan Kriminologi, jujur, aku juga menyimpan pertanyaan serupa dengan yang ditanyakan Melur. Apakah budaya *siri*’ di masyarakat

Bugis-Makassar, carok di Madura, atau kayau di masyarakat Dayak-Kalimantan itu sarat muatan balas dendam? Apakah malu harus dibayar malu, darah yang tumpah harus dibayar dengan darah yang tumpah juga? Apakah demi membela dan menegakkan kehormatan, maka dendam dibenarkan diwujudkan dalam bentuk kekerasan?

Sekaku itukah cara memahami budaya suatu suku bangsa? Apakah tidak bisa didekonstruksi dan rekonstruksi pemahamannya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan?

Sambil menyeruput kopi pahit legit yang disediakan Nurul, aku menjawab, “Setahuku, bisa jadi aku salah, tidak ada teori balas dendam. Adanya teori pembedaan.”

“Coba jelaskan, Om. Saya sungguh asing dengan istilah teori pembedaan?”

“Wah, tidak cukup semalam suntuk untuk memaparkannya. Bisa 4 sampai 6 SKS, bahkan lebih. Dua semester. Spektrumnya melebihi banyaknya spektrum warna pelangi. Ada teori absolut retributif yang dianut Immanuel Kant dan Hegel. Itu pun masih dibagi dalam tiga kelompok besar. Juga, ada teori relatif utilitarian, dan gabungan kedua teori itu. Masih ada teori-teori lainnya, lintas keilmuan.”

“Tapi, intinya,” lanjutku, “negara mengambil alih hak warganya yang menjadi korban kejahatan untuk melakukan semacam balas dendam. Apa jadinya sebuah negeri kalau setiap warga diberi kebebasan untuk melakukan balas dendam? Main hakim sendiri-sendiri, misalnya?”

“Itu berarti, negara juga dituntut untuk harus menjalankan amanat itu seadil-adilnya?” tanya Melur dengan nada ingintahu sekaligus menggugat.

“Betul.”

“Bagaimana kalau negara gagal menjalankan amanat itu? Misalnya, karena dia PSK, karena dia orang kecil, lalu laporannya sebagai korban kejahatan diabaikan?”

“Atau ekstremnya,” tekan Melur lebih lanjut, “ada PSK yang tewas, tak jauh dari mata aparat, hanya hitungan sedepa atau beberapa hasta dari halaman kantor polisi, tapi polisi tidak sungguh-sungguh mencari tahu siapa pelakunya? Beda perlakuannya kalau yang menjadi korban itu pejabat atau keluarganya, pengusaha besar atau figur publik. Meski kejadiannya jauh dari tatapan mata mereka, tapi aparat berebut memperlihatkan kepeduliannya di layar kaca, dan karenanya kasusnya begitu mudah dikuak. Pelakunya begitu mudah dijebloskan ke dalam penjara?”

Aku terdiam, terkesima mendengar pernyataan Melur, Mengapa langsung PSK yang ia jadikan contoh? Sekelebat pikiranku melayang pada foto berukuran besar di halaman depan koran kota, 26 tahun lalu, lengkap dengan judul beritanya yang sensasional: *“Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!”*

Bintang-bintang di langit tampak berhenti berkerlip. Bahkan, yang terbesar pun tak memancarkan sinar terang. Mereka seperti ikut menanti jawabanku. Mereka mungkin juga merasa penasaran seperti diriku.

“Apa maksud pertanyaan Melur?”

“Apakah ia sudah tahu Re:, ibunya, seorang pelacur dan mati terbunuh?”

“Akankah kesumat dendam menjadi tujuan?”

SETELAH terdiam beberapa saat, meneguk kembali pahitnya kopi, aku coba menjawab pertanyaan Melur sehati-hati mungkin. Aku belum bisa menebak arah pertanyaan doktor ekonomi itu yang tiba-tiba tertarik dengan teori pembedanaan.

“Intinya,” suaraku memecah keheningan, “Schafer berpandangan, hak korban untuk balas dendam telah diambil alih oleh negara, maka seharusnya negara memegang teguh amanat itu. Amanat masyarakat korban telah diatur secara rinci dalam kitab hukum, dan pelaku kejahatan harus dijatuhi pidana setimpal dengan kesalahannya. Dengan demikian masyarakat korban merasakan kepuasan karena pelaku kejahatan telah dihukum.”

Itu sudah berlangsung sejak dahulu kala, sejak berabad-abad lalu. Aku menyontohkan Kode Hammurabi yang dianggap peraturan paling kuno dan telah mengatur soal penggantian kerugian. Perintah kepada pelaku kejahatan untuk membayar kembali kepada korban dan atau keluarga korban sebanyak tiga puluh kali lipat dari jumlah kerugian yang diderita korban. Tiga puluh kali lipat!

Juga Hukum Musa sekitar abad ke-13 SM, yang antara lain mengatur tentang pencurian seekor sapi jantan, dan pencurinya harus membayar lima kali dari jumlah kerugian. “Termasuk Hukum Romawi Kuno pada abad ke-8 SM yang menghukum perampok harus membayar empat kali lipat dari jumlah barang-barang yang dirampoknya.”

“Bagaimana dengan formula balas dendam mata dibayar mata, gigi dibayar gigi, yang dilakukan oleh korban atau keluarganya karena negara tak menjalankan tugasnya dengan baik?” desak Melur.

“Apa jadinya bumi ini kalau udaranya dipenuhi aroma balas dendam dan main hakim sendiri?” balasku balik bertanya. Aku berusaha mendesakkan pandanganku, sambil terus menebak-nebak arah pertanyaan Melur.

Aku berusaha mengunci mulutnya dari kemungkinan munculnya pertanyaan baru yang makin rumit. “Lagi pula, menurut teori, pidana dijatuhkan agar orang tidak melakukan kejahatan. Bukan semata untuk pelaku kejahatan. Ada unsur pencegahan di dalamnya.”

“Saya makin paham. Om kan dulu juga pernah cerita tentang asas *ultimum remedium* dan *primum remedium*,” tandas Melur.

Aku langsung berusaha mengingat-ingat, kapan pernah bercerita padanya tentang dua asas mendasar itu, hukum pidana hendaklah dijadikan upaya terakhir dalam penegakan hukum, namun juga bisa sebaliknya sebagai pilihan utama.

Belum sempat kutemukan jawabnya, Melur melanjutkan kalimatnya, “Tapi saya belum mendapatkan jawaban yang memuaskan, andai negara gagal atau bahkan tidak menjalankan amanat masyarakat korban. Dan, keluarga korban tidak merasa terobati, belum merasakan remedi. Luka amarahnya masih menganga, belum disembuhkan oleh negara. Bahkan mungkin *dicuekin* oleh negara. Pidana sebagai upaya terakhir atau pilihan utama dalam penegakan

hukum, berhenti sebatas teori. Sebatas penghias buku wajib mahasiswa-mahasiswa hukum.”

“Apakah dendam jalan keluar terbaik? Bisa betul-betul menyembuhkan? Bisa mengubah masa lalu? Mengubah sesuatu yang sudah terjadi, atau hanya menambah lembar kekelaman baru?” jawabku, dengan serentetan pertanyaan balik.

“Apakah keris Mpu Gandring harus silih berganti tertancap penuh kesumat di tubuh orang-orang yang saling berhadapan atau saling mengintip kelengahan lawan, sampai tujuh turunan? Apakah kita mau membebani anak turunan kita dengan warisan dendam, genangan darah dan linangan air mata yang tak kunjung berakhir?”

Melur terdiam. Dihirupnya kopi yang sudah dingin. Nurul, sang penyeduh kopi, yang selama perbincangan memilih menjadi pendengar yang baik, kelihatan tertarik untuk ikut menanggapi.

“Keris Mpu Gandrung itu, kan yang dipakai Ken Arok membunuh Tunggul Ametung untuk merebut Ken Dedes, yang kemudian diserahkan Anusapati, anak Tunggul Ametung, kepada Ki Pangalasan untuk balas membunuh Ken Arok...,” Nurul angkat bicara. Ia berusaha mengutip pelajaran sejarah di sekolahnya selengkap mungkin.

Aku tertawa. Melur berusaha menahan tawanya, tapi akhirnya pecah juga. Nurul bingung dengan reaksi kami.

“Mpu Gandring, Nak... Bukan Mpu Gandrung...,” aku mengoreksinya. Nurul pun tersipu-sipu, dan akhirnya ikut tertawa. Melur mengusap kepala adiknya itu, lalu memeluknya dari samping.

Haruskah malam ini kutembaki saja codot-codot, pencuri mangga sekaligus biang bikin kotor pekarangan rumahku dengan sisa curiannya—buah-buahan yang sudah coak sebagian tergigit taring tajamnya? Atau, aku harus berterimakasih karena ulah hewan malam itu tak jarang ada mangga matang yang jatuh dan masih utuh? Aku bisa langsung menikmatinya tanpa harus memilih-milih dan susah payah menyodok atau memanjat.

Yang pasti, aku harus berterimakasih kepada Nurul, yang karena kepleset menyebut nama, jadi mencairkan suasana yang sempit tegang antara diriku dan Melur. Percakapan kami pun beralih jadi senda-gurau santai.

MALAM kian larut. Makin banyak codot yang menyambangi pohon mangga apel di halaman rumah. Juga musang, yang melintas sambil menyebarkan bau pandan sebagai penanda batas teritorinya.

Nurul pun pamit meninggalkan kami. “Nurul tidur duluan, ya. Ngantuk. Besok harus kuliah pagi.”

“Sini, peluk Kakak dulu,” pinta Melur, sambil merentangkan kedua tangannya, dan memeluk erat Nurul yang mendekat kepadanya. Ia kecup kening Nurul, kulihat bibirnya berkomat-kamit, mungkin menyenandungkan doa untuk adiknya, yang sangat dikasihinya ini.

“Mau kuseduhkan lagi kopinya sebelum Nurul masuk kamar?”

Aku menggeleng. Juga Melur. “Tidak usah, Dik, nanti kakak bikin sendiri kalau masih mau atau kalau Om minta nambah. Selamat tidur. Jangan lupa berdoa.”

Nurul mengangguk dan beringsut pergi. “Eh, lupa cium *Bapake*,” Nurul berujar, sambil mendekatiku, dan mencium keningku. Mungkin bagi orang lain yang melihatnya, ini terbilang aneh. Anak yang mencium kening bapaknya, bukan sebaliknya. Tapi kami cuek saja, bahkan sudah lupa, kapan kebiasaan aneh ini bermula.

Tinggallah kami berdua. Beruntung, pasukan nyamuk malam ini tak terlihat satu pun. Dengungnya yang begitu akrab di kuping, tak terdengar sama sekali. Cicak di dinding tampak nelangsa, tak ada korban yang bisa *di-hap* olehnya.

“Cicak itu hebat, ya. Cuma bisa menempel, tapi sanggup bertahan hidup dengan mencaplok hewan yang terbang,” kataku, mengajak berintermezzo.

“Rezeki sudah ada yang atur. Tidak pernah salah alamat. Kalau nyamuk masuk di mulut cicak, namanya rezeki, karena sudah demikian adanya. Sudah garisnya seperti itu. Tapi kalau nyamuk itu nyasar ke mulut manusia, namanya bukan lagi rezeki. Apes.” timpal Melur.

“Siapa yang apes?”

“Dua-duanya. Ya, manusianya, mana enak *keselek* nyamuk. Ya, nyamuknya juga...,” ujar Melur, yang kusambut dengan tawa terpingkal.

“*Keselek* nyamuk, kamu ada-ada aja,” timpalku.

Melur ikut tertawa. “Saya sendiri baru sadar. Kok, istilah itu bisa keluar dari mulut saya, ya... Yang pasti, dikondisi

seperti itu tidak jelas mana penjahat mana korbannya. Susah Om analisis secara kriminologis sekali pun. Dan biasanya kalau kasusnya semata karena apes, apalagi dua-duanya juga apes, bisa diselesaikan secara damai. Nah, yang ini mana bisa damai. Nyamuknya sudah telanjur sirna tertelan makhluk yang jauh lebih besar dan rakus daripada dirinya. Keluarga besarnya juga nggak bisa menggugat. Orangtuanya mau bawa segerombolan nyamuk untuk balas dendam pun, cukup dihadapi dengan semprotan nyamuk, tewas semua, bergelimpangan. Si manusianya pun bisa sambil ngamuk-ngamuk waktu nyemprotnya. ‘Kalian pikir saya juga senang nelen anak, cucu dan kerabat kalian? Saya apes juga, *tauk!* Nggak bikin kenyang, *eneg*, iya!’”

Aku kembali tertawa ngakak, dan jadi tersedak, lalu terbatuk... “Orang tua nyamuk... Keluarga besar nyamuk hahaha... uhuk... uhuk... uhukkk... istilah apa pula itu, Melur? Uhuk... Nggak sekalian keluarga besar nyamuk bikin kongres dulu sebelum *nyerang*? Hahaahaha... uhukkkkk.... “

“Saya ambil air putih ya, Om,” tutur Melur sambil berdiri dari kursinya, dan kemudian mengusap pundakku. “Batuk-batuk itu tandanya Om sudah tua....”

“Sial,” batinku.

Anak ini lucu juga dan pandai betul membuat cerita satir. Humor pahit tentang ketimpangan dan ketidakadilan.

SEGELAS penuh air putih aku ludeskan dalam sekali tenggak.

“Nambah?” tanya Melur. Aku menggeleng.

“Aku ambilin sekalian dengan botolnya...”

“Cukup... cukup....,” jawabku, dan memberi isyarat agar Melur tak usah beranjak dari duduknya.

“Kamu tahu kisah Jack Si Pencabik...,” aku kembali ke topik pembicaraan semula, ketika gatal di tenggorokanku mulai menghilang.

“Jack the Ripper...”

“Ya. Pembunuh berantai di Distrik Whitchapel, London. Ada yang menyebut korbannya 11 orang. Ada juga yang bilang, dari hasil penyelidikan terhadap korban-korbannya, dari persamaan pola luka mereka, PSK yang dicabik-cabik dengan cara digorok tenggorokannya dan dimutilasi perutnya lalu dihilangkan sebagian organ dalamnya, hanya lima korban yang bisa dipastikan dibunuh oleh orang yang sama.”

Diam sejenak, kulanjutkan, “Enam korban lainnya bukan buah tangan Sang Pencabik. Bisa jadi ada pembunuh lain, dan bukan pelaku tunggal. Pelakunya bisa dua, tiga orang, atau bahkan lebih. Hanya lima mayat yang betul-betul bisa dipastikan sebagai korbannya Si Jack. Kejadiannya 1888 sampai 1891, dan sampai sekarang, lebih dari satu abad setelahnya, polisi tetap tidak berhasil mengungkap siapa Jack the Ripper. Juga, para pembunuh enam korban yang lain.”

“Karena korbannya pelacur. Bukan warga terhormat...,” potong Melur. “Coba yang terjadi sebaliknya,” lanjutnya.

“Atau,” Melur terus nyerocos, “mungkin karena pelakunya orang terhormat, pejabat atau petinggi agama, jadi malah dilindungi. Dan mereka menganggap, pelacur memang layak

dibunuh, layak dibasmi, daripada mengotori kota. Di mata mereka, pelacur lebih hina dari seorang pembunuh berantai yang sangat sadis sekali pun! Pelacur tak ubahnya kecoa. Yang memamatkannya, yang menginjaknya, menghancurkannya dengan ujung sepatunya yang mengkilap, justru disebut pahlawan. Pembasmi hama! Pembasmi kejahatan!!!!”

“Jack the Ripper itu,” lanjut Melur lagi, “seperti laki-laki yang menyemprot gerombolan nyamuk. Berapa pun nyamuk yang dibasminya, dia tidak akan digugat. Tidak akan diusut.” Malah, sebaliknya, “Jika perlu, bahkan diundang secara khusus untuk membasmi nyamuk-nyamuk itu sejak masih berbentuk jentik, yang dianggap penyebar penyakit pada manusia. PSK itu nasibnya sama seperti kecoa dan nyamuk itu, dianggap sebagai sumber penyakit. Penyakit masyarakat. Pembunuhnya bahkan sengaja dihadirkan!!!”

Kuat sekali emosi melilit kata demi kata yang meluncur deras dari mulut Melur. Bibirnya sampai bergetar. Digigitnya bibirnya, dikatupkannya, sebelum kemudian menyentuhkannya ke bibir cangkir yang masih menyisakan cairan kopi pahit.

Aku jadi ingat “Operasi Clurit” tahun 1980-an di sejumlah kota di Indonesia. Katanya, untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Jadi, dilancarkanlah operasi penangkapan dan pembunuhan orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat.

Ratusan, bahkan ribuan orang tewas dibunuh. Mayatnya ditemukan dalam kondisi tangan dan leher terikat.

Kebanyakan dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal begitu saja di pinggir jalan, depan rumah, dibuang ke sungai, laut, hutan, dan kebun. Makanya, lahir istilah '*dikarungin*' saat itu.

Tak ada yang tahu persis siapa pelakunya, aparat atau orang yang memanfaatkan situasi untuk balas dendam. Orang-orang hanya menyebutnya '*petrus*', penembak misterius, entah siapa yang pertama kali menyebutkan istilah itu.

Peristiwa itu jadi bagian sejarah kelam negeri ini, yang tak pernah diungkap terang benderang, sampai sekarang. Betulkah itu sengaja dibiarkan jadi misteri karena korbannya penjahat jalanan, sampah masyarakat? Ataukah, benar ini bagian dari upaya negara untuk mempertahankan stabilitas keamanan? Bila betul begitu, bagaimana melihatnya dari kacamata hukum pidana? Bagaimana kalau korbannya pejabat atau masyarakat kelas atas, meski dia seorang koruptor yang kejahatannya melebihi penjahat jalanan?

Dalam Kriminologi, memang diungkap, penjahat berkerah putih, *white collar crime*, kerap diperlakukan lebih istimewa ketimbang penjahat kelas pekerja yang berkerah biru, apalagi preman jalanan.

"Aku tidak tahu persis fakta hukumnya seperti apa. Tapi, Kepolisian Kota London dikabarkan tak henti-hentinya menginvestigasi. Cuma, mereka gagal mengidentifikasi pelakunya," aku berusaha menjelaskan sekaligus mendudukan perkara, setelah hening sekian waktu.

Lebih dari 100 orang dijadikan tersangka. Tapi tidak satu pun teridentifikasi sebagai Jack Sang Pencabik. "Bayangkan

kalau setiap tersangka diadili sendiri oleh warga. Tanpa pengadilan resmi. Korban yang jatuh bukan hanya 11 orang, tetapi seratusan lebih,” kataku lagi.

“Menurut saya, penuntasan dendam setidaknya bisa membuat korban tenang di alam kuburnya. Tak lagi hadir dalam mimpi-mimpi buruk keluarga dan keturunannya, menuntut agar kematiannya terbalaskan. Dan keluarganya pun bisa tidur tenang. Setidaknya, terpuaskan oleh balas dendam yang dilakukan sendiri, karena tidak dijalankan secara adil oleh negara,” Melur berargumen.

Aku kembali terhenyak.

“Ada kalimat penutup di satu film Korea yang pernah saya tonton,” lanjut Melur, “Tahukah kamu apa yang lebih menyakitkan daripada kematian? Mem maafkan! Karena dengan mem maafkan kau akan memendam rasa sakit dalam hatimu.”

“Mungkin kita menonton film yang sama, jadi aku juga ingat kalimat itu,” aku menyela, “tapi dari film itu juga, ada satu dialog menarik yang tidak pernah aku lupa. Mungkin kamu juga masih ingat. Kalimatnya seperti ini, ‘Aku berharap sekarang kau bisa bergerak dari luka masa lalumu. Jangan buat dirimu menderita lagi atas apa yang terjadi di masa lalu.’”

Sebelum Melur berkomentar, aku sambung uraianku dengan menasihati, “Ada satu yang sebaiknya jadi pegangan kita. Entah kalimat ini kubaca di buku apa, atau film apa. Lupa judulnya. Tapi aku menyukainya. Kalimatnya bagus untuk memaknai pembedaan. Atau, istilahmu tadi, balas dendam. ‘Keadilan yang dilanggar, tidak boleh diadili melalui cara tidak adil.’”

“Temanku yang mempelajari perbandingan agama-agama di dunia, Candra namanya, pernah bilang, amar ma’ruf tidak boleh dilakukan dengan cara munkar.”

Aku sengaja menutup uraianku yang panjang-lebar dengan mengutip ajaran agama.

Melur terdiam sejenak. Dia lalu bertanya kembali dengan nada suara yang lebih tenang, “Bagaimana dengan keadilan yang tidak tercapai? Sementara saya percaya, tidak ada gembok yang dibuat tanpa anak kunci?”

“Kalau anak kuncinya hilang, MacGyver mengajarkan kita cara membukanya dengan alat-alat sederhana yang bisa kita rakit sendiri. Tidak boleh menyerah begitu saja,” papar Melur, yang rupanya masih mengingat serial televisi kesukaannya, *MacGyver*. Tokoh idolanya itu, yang diperankan Richard Dean Anderson, memerangi kejahatan tanpa menggunakan senjata api atau kemampuan bela diri. Ia mampu meloloskan diri dan melumpuhkan lawan-lawannya berkat kepiawaiannya merakit berbagai alat sederhana yang ada di sekitarnya. Dalam setiap aksinya, MacGyver hanya berbekal pisau lipat multi-fungsi, yang jadi populer di kalangan anak muda Indonesia era 1980-1990-an.

Serentak codot-codot di pohon mangga beterbangan. Mungkin sudah kekenyangan atau sudah waktunya pulang ke sarang. Tengah malam sudah lewat. Tinggal ampas kopi yang teronggok diam di dasar cangkir. Menemani diam kami berdua.

MELUR pun pamit untuk tidur. Tak memaksaku untuk menjawab pertanyaannya. Aku sempat beberapa menit duduk sendirian di teras, merenungi percakapanku barusan dengan Melur, sebelum masuk kamar. Lampu-lampu kupadamkan. Istriku tampak sudah terlelap dalam damai.

Sekar memang tak terbiasa tidur malam. Paling lambat pukul 09.30-an, ia sudah mengantuk. Sebelum tidur, ia pasti menyalakan weker, agar bisa bangun tengah malam. Bila tidak berhalangan, Sekar selalu shalat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun untuk shalat subuh dan menyiapkan sarapan kami sekeluarga, sebelum pagi-pagi berangkat mengajar. Hidupnya amat terpolat dan teratur.

Berbeda denganku yang mantan jurnalis, dan kini jadi penulis buku, skenario film, atau program TV. Tidur semaunya, bangun semaunya tergantung panggilan ide dan *deadline*. Makan atau mandi pun tidak terpolat.

Dalam banyak hal aku dan Sekar memang amat berbeda. Tapi, perbedaan kami itu sangat kunikmati. Sebagaimana kunikmati puisi yang ditulis dramawan dan penulis besar, Putu Wijaya:

*“Dua yang bertentangan
bertumpuan.*

*Dua yang berseberangan
berhubungan.*

*Dua yang mustahil
dimungkinkan.*

....

*Bertolak dari yang ada
tak ada yang sia sia “*

Kerap pula kupakai istilah sok patriotis untuk menggambarkan perbedaan kami: tidak bhinneka bukan Indonesia.

Aku mendaratkan ciuman di keningnya, lalu mendoakannya. Hal yang sama kulakukan juga pada Muhammad, yang suka sekali numpang tidur di kamar kami, meski punya kamar sendiri di lantai atas, berdampingan dengan ruang kerjaku yang dipenuhi buku. Doa untuk Nurul pun kulantunkan, yang kali ini tidak ikut *umplek-umplekan* di kamar kami sebagaimana biasanya. Ia punya teman sekamar malam ini, kakaknya, Melur.

Aku masih sulit memicingkan mata, meski biasanya suasana kamar yang remang-remang mampu melelapkanku dalam sekejap. Pikiranku masih melayang-layang, memikirkan percakapanku dengan Melur tadi.

Aku masih belum paham kenapa Melur begitu berapi-api bertanya dan membahas soal balas dendam, bahkan menyinggung tentang arwah yang penasaran karena dendamnya belum terbalaskan. Dan, itu semua disampaikannya dengan nada penuh amarah!

Apakah ini berkaitan dengan mimpi-mimpi dan rentetan pertanyaannya tentang Re:? Apakah ia sudah tahu bahwa Re: itu benar ibu kandungnya dan tewas dibunuh dengan keji, lalu ia berniat untuk balas dendam? Bagaimana mungkin Melur yang sedemikian rasional dan penyayang, bisa berubah menjadi mesin pembunuh dan penikmat balas dendam?

Betulkah itu pesan yang ingin disampaikan oleh Re: melalui mimpi-mimpi kami?

“Re:, bantu aku...,” bisikku berulang-ulang dalam hati. Permintaan itu sengaja kuterbangkan ke alam lain, tempat Re: kini bermukim.

Sebelum tertidur, aku teringat puisi 11 larik dalam buku harianku:

*“Kebenaran,
seperti halnya keadilan,
adalah sebuah cermin di tangan Tuhan
yang jatuh ke bumi, dan pecah berkeping-keping.*

*Setiap orang berebut memungut serpihannya,
memperhatikannya dengan seksama,
lalu berpikir telah menemukan
kebenaran yang adil,
keadilan yang benar.
Aku dan Melur
sepertinya memegang serpihan yang berbeda.”*

“KAMU sudah tunaikan dendamku?

“Kalau kamu benar-benar mencintaiku, buktikan!

“Buktikan, Man!

“Buktikan kalau kamu benar-benar anak Makassar yang tahu cara menegakkan harga diri! Harga diri itu harga mati, harus dibayar meski dengan nyawamu!”

Re:, keras mendesak. Keras sekali nada suaranya. Berbusana serbaputih, ia berdiri tepat di hadapanku. Menatapku tajam menghunjam. Memegang badik yang sudah dikeluarkan dari sarungnya, dan kukenal betul bentuknya, bahkan letak karatnya, karena termakan usia dan aku kerap alpa menyucinya dengan perasan air jeruk. Badik pemberian ibuku, saat aku hendak berangkat ke Jakarta. Jenis Badik Jantung Lompobattang, yang bentuknya menyerupai jantung pisang, tidak selandai jenis Badik La Gecong. Juga berbeda dengan Badik Simpa Siolong atau Cappa Sikadong, Rakapeng dan Combong yang punya retakan di bagian punggung bilah, ada guratannya di mata bilah atau berlubang pada dinding bilahnya.

Bagiku yang berdarah Makassar, kukenal falsafah *tallu cappa*, tiga ujung, sebagai modal merantau. "*Nia tallu cappa' bokonna to lampaiyya, iyamintu: cappa' lila, cappa laso, cappa' badi*." Ada tiga ujung yang jadi bekal lelaki Bugis-Makassar saat bepergian. Ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung badik.

"*O e ana', a'ngu'rangiko, nia antu tallu cappa nuerang*," ujar ibuku, mengingatkanku untuk tidak melupakan bekal tiga ujung itu, menjelang keberangkatanku ke ibukota negara setelah diterima kuliah di Universitas Indonesia. Tiga modal itu, jika digunakan dengan baik dan cerdas, kata ibuku, "Kamu akan beruntung. Sebaliknya, kamu merugi kalau kamu salah menggunakannya."

Dua sudah melekat di tubuhku. "Jaga dan gunakan lidahmu sebaik mungkin. Jaga dan gunakan kemaluanmu

sebaik mungkin,” begitu nasihat ibunya, sambil menatapku dan mencium keningku. Dan yang ketiga, “*Teyai bu’rane punna tena ammallaki badi’*,” kata ibunya, bukan laki-laki kalau tidak punya badik. Badik almarhum kakekku pun diberikan kepadaku, dimasukkan ke dalam tasku. Sebagai anak tunggal, ibu mewariskan badik keluarga turun-temurun itu kepadaku, karena aku anak sulung laki-laki.

Badik adalah simbol harkat dan martabat yang harus terus dijaga dan ditegakkan oleh anak yang garis keturunannya berasal dari Sungguminasa, Gowa, sebuah kabupaten yang berbatasan dengan ibukota Sulawesi Selatan, Makassar. Simbol keberanian menghadapi segala tantangan hidup, pantang mundur demi mencapai tujuan.

Ibuku juga memasukkan Al Qur’an tua ke dalam tasku. “Jangan lupa salat. Baca Qur’an warisan almarhum kakekmu ini setiap hari, meski cuma satu ayat, supaya hatimu lembut dan selalu mengingatNya. Supaya kamu hati-hati menggunakan ujung lidahmu, ujung kemaluanmu dan ujung badikmu,” begitu nasihat ibunya yang terus mengiang di telingaku.

Dan, malam ini, badik itu ada di tangan Rere. Sudah dikeluarkan dari sarungnya. Siap untuk digunakan menikam. Aku kaget. Seketika mengamuk, berusaha merebut badik itu dari tangan Rere, tapi tak bisa.

“Kembalikan Re:, itu punya kakekku! Kembalikan!” teriakku penuh kemarahan, karena merasa Rere sudah terlalu lancang mengambil dan mengeluarkan dari sarungnya, badik warisan kakeknya kakekku, tanpa seizinku.

“MAN, bangun... bangun...! Istighfar. Kamu *ngelindur* lagi...”

Aku langsung terduduk, berusaha menyatukan nyawa yang masih belum utuh... “Aku *ngelindur* apa?” tanyaku pada istriku yang membangunkanku, dan masih menggunakan mukenanya.

“Kamu teriak-teriak. ‘Bunuh!’ ‘Bunuh!’ Kamu lihat saja sprej itu sampai acak-acakan. Muhammad sampai terbangun karena kamu tendang-tendang. Saya lagi salat sampai terganggu.”

Di sisi ranjang, kulihat Muhammad memandangkuku aneh, seperti ketakutan. “Ambil wudhu, sana. Salat!” ajak Sekar, yang salat tahajudnya terganggu oleh teriakanku. Ia usap keringat yang mengalir deras di keningku, dengan jari-jemarinya yang halus. Kupegang tangannya saat telapaknya mendarat di pipiku. Kutahan lama, agar hangat telapaknya mengalir di pipiku, di wajahku dan di seluruh alir darahku.

Kupeluk Muhammad, meminta maaf, dan menyuruhnya kembali tidur. Aku kemudian loncat dari ranjang dan tak langsung ke kamar mandi. Kudekati lemari pakaianku. Kubuka pintunya dan kuperiksa susunan bagian teratas. Di bawah baju-bajuku yang bertumpuk rapi, tanganku menyentuh Badik Jantung Lompobattang. Masih berada di dalam sarungnya. “Alhamdulillah,” desisku. Kutaruh kembali, kututup lemari dan segera berjalan ke arah kamar mandi. Membasuh jari-jemari tangan, berkumur-kumur, membersihkan hidung, muka, tangan hingga siku, ubun-ubun,

kedua telinga dan kaki. Berdoa dan kemudian menjalankan salat malam. Tahajud. Tak habis aku berzikir, berdoa sambil menunggu adzan subuh.

Nama Rere pun kuucapkan dalam doaku, kuharapkan Allah menghapus semua salah dan dosanya, menerima segala amal kebbaikannya. Kalau pun ada kebaikan pada diriku, kusedekahkan amalku untuk Rere, yang karenanya aku bisa seperti saat ini. Yang telah banyak membantuku di masa-masa hidupnya.

“Sana salat subuhnya di mesjid. Berjamaah...” istriku mengingatkan, setelah adzan terdengar dari mesjid yang letaknya tak jauh dari rumah.

“Aku di sini saja,” kataku. Aku ingin, kali ini berkomunikasi sendiri saja dengan Tuhanku.

Usai subuh aku berusaha tidur, tapi tak bisa. Ada rasa takut, mimpi yang sama akan terulang kembali.

Kutunggu kokok ayam segera mengganti codot yang bertengkar berebut mangga di halaman, yang terus menimbulkan suara gedubrak karena buahnya jatuh menimpa atap rumah, atap mobil tuaku, dan rerimbunan bunga di halaman rumah. Berdebum ke tanah atau menimbulkan ricik karena jatuh di got depan rumah.

Tapi keriuhan nya tak menggangguku, tak menerorku seperti mimpi tadi. Musik alam itu menenangkanku, memberikanku bukti kalau aku masih ada di dunia fana ini.

Terpenjara

PAGI-pagi sekali Melur pamit keluar rumah. Katanya, ia sudah janji dengan teman-temannya semasa kuliah di UI dulu di sebuah mal di bilangan Senayan.

Aku yang masih setengah mengantuk, langsung mengiyakan, dan hanya berpesan hati-hati jalan di Jakarta. Meski sudah hampir kepala tiga dan sudah mengantongi ijazah S3, Melur di benakku masih seperti gadis kecil, yang selalu riang jika diajak bermain.

Dari pagi hingga siang kuhabiskan waktu dengan meringkuk di ruang kerjaku di lantai atas. Pikiranku terusik mengingat perbincangan semalam dengan Melur, terutama mengenai topik “balas dendam” yang akhirnya berbuntut pada “teori pembedaan”.

Ketika membuka-buka komputer, aku menemukan bermacam file catatanku di berbagai kegiatan. Kebiasaan menulis

laporan semasa jadi jurnalis memang masih berlanjut meski kini sudah untuk diwartakan.

Salah satu yang paling menarik perhatianku adalah berbagai catatanku setelah beberapa kali berkunjung ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) wanita Kelas IIA di Bandung. Ada baiknya kurangkumkan sebagian di sini.

ADA 17 dari 396 narapidana di sebuah lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA di Bandung, yang harus meringkuk di balik bui karena kasus pembunuhan. Mereka disebut sebagai warga binaan yang menurut Undang Undang tentang Pemasyarakatan, ditempatkan di lapas dalam rangka dibentuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulang tindak pidana sehingga kelak dapat diterima kembali oleh masyarakat yang berada di luar tembok tebal dan jeruji besi.

Beberapa kukenal akrab, saat aku berkunjung di sana. Keterlibatanku dalam sejumlah acara di dalam lapas, baik saat penyelenggaraan Hari Kartini, Hari Ibu, dan juga saat ikut *cawe-cawe* membantu perpustakaan di dalam lapas. Mereka berbaur dengan warga binaan yang dipidana karena kasus narkoba, penipuan, hingga korupsi. Tak cuma warga Indonesia yang mendekam di lapas itu, tapi juga warga sejumlah negara di Afrika, pecahan Uni Sovyet, Tiongkok, dan Iran, yang melakukan perbuatan pidana di wilayah Indonesia.

Beragam motif dan cara mereka melakukan pembunuhan. Ada yang membunuh anak-anaknya, memasukkan dan menenggelamkannya ke dalam bak penampungan air, dengan sadisnya. Ada yang membunuh suaminya karena suaminya punya pacar lagi. Juga, ada yang membunuh suaminya supaya bisa menikah dengan pacar gelapnya itu. Ada pula yang membunuh orangtua, mertua atau pacarnya.

Sungguh pekat dengan nuansa marah dan dendam. Meski demikian beberapa di antara mereka terlihat santai ketika menceritakan bagaimana ia beraksi “Abis saya bunuh, saya masukin aja ke *water toren*, tangki air di belakang rumah. Pokoknya gitu aja.” Padahal, yang ia bunuh adalah anak kandungnya, darah dagingnya sendiri.

Mimik wajahnya begitu datar, dingin, sesekali diwarnai senyuman. Ia bahkan minta difoto dalam berbagai pose, tak kalah dengan gaya artis di halaman-halaman tabloid. Bertelak pinggang, menaruh kedua telapak tangannya di pipi, memonyong-monyongkan bibirnya, juga mengeluarkan lidahnya persis pose anak baru gede.

Tapi, sungguh, aku tak bisa menebak relung hatinya. Seperti aku tak bisa menebak isi hati sejumlah pesohor yang pernah kuwawancarai karena gosip keretakan rumah tangganya, sampai kasus kekerasan dalam rumah tangga, hingga berakibat perceraian dan perebutan anak. Ada yang sedemikian dingin memberikan penjelasan di hadapan nyamuk-nyamuk pers. Ada yang berapi-api penuh emosi. Juga ada yang meneteskan air mata tak henti hingga akhir jumpa pers.

Ekspresi pengacaranya pun sama saja. Sama berapi-apinya, bahkan lebih bernyala-nyala, dibanding pengacara yang membela seorang nenek yang ditangkap karena tuduhan mencuri sebatang pohon atau tiga buah pepaya di halaman rumah tetangganya. Sama pasang dadanya dengan pengacara yang membela tokoh hak asasi manusia yang dididuk aparat karena tudingan makar atau menghina pemimpin negara.

Aku digelayuti tanya, apa di negara lain juga ada fenomena serupa. Bercerai, lalu kedua belah pihak, mantan suami dan mantan istri, saling tembak dan umbar pernyataan lewat jumpa pers. Isi perut rumah tangga yang pernah mereka lakoni bersama diurai dan terburai sedetail-detailnya tanpa rasa malu. Seolah-olah mantannya adalah musuh besar yang harus dibom dan dilenyapkan dalam seketika. Lupa bahwa mereka pernah saling mengikat janji setia, menikmati indahnya bahtera rumah tangga bersama, dan punya buah hati yang harus diselamatkan dari retak pecahnya sebuah rumah tangga.

Tapi juga yang lebih membuatku bingung dan tak habis pikir, kok ada wartawan yang katanya “Ratu Dunia” itu yang mau dan betah meliput kasus rumah tangga orang dengan gagah berani. Seolah-olah menguak gosip yang menggelayut di langit rumah tangga seorang artis itu adalah sebuah karya jurnalistik maha besar dan penting untuk diketahui publik.

Aku pernah ada di dalam barisan itu. Bahkan ketika ada artis yang menjawab “*No comment*,” aku dengan lantanginya berteriak, “Anda telah melanggar hak publik untuk mendapatkan informasi. Anda telah menghalang-halangi tugas jurnalis. Anda harus minta maaf!”

BERULANGKALI keluar-masuk melintasi pintu lapas, aku jadi akrab dengan warga binaan. Aku jadi punya waktu memerhatikan sosok mereka satu per satu dengan lebih rinci. Banyak di antara pelaku pembunuhan itu yang tidak memperlihatkan tampang penjahat, seperti penggambaran yang dibuat Cesare Lombroso.

Bapak Kriminologi Modern abad ke-19, yang melandaskan diri pada Teori Darwin dan hipotesa atavisme ini, menjulang namanya lewat bukunya *L'uomo Delinquente*. Ia mencari sebab kejahatan dari aspek fisik, ciri-ciri biologis yang terwariskan, yang dikenal dengan sebutan Biologi Kriminal. Ada yang menyebutnya Antropologi Kriminal. Lelaki kelahiran Verona, Italia, 6 November 1835, dan pendiri mazhab Kriminologi Positivistik ini meneliti tengkorak-tengkorak kepala sejumlah napi, dan kemudian, salah satunya, merumuskan bahwa seseorang yang berbakat jahat memiliki ciri fisik tertentu. Berwajah asimetris; bibir yang tebal; rambut keriting; hidung pesek; dagu lancip; dan tulang pipi yang keras. Pokoknya, roman mukanya agak ganjil dan isi otaknya kurang.

Apa yang dilakukan oleh Lombroso, jauh sebelumnya sudah pernah diamati oleh J. Baptiste della Porte. Hampir tiga abad sebelum Lombroso melakukannya, Porte telah meneliti hubungan antara karakter fisik pelaku kejahatan dengan jenis kejahatan yang mereka lakukan.

Tapi, tidak bagiku! Sebagai sesama Scorpio, aku bukan pendukung Lombroso dengan teorinya "*born criminal*" itu.

Secara fisik, warga binaan yang dipidana karena membunuh itu tampak beragam sebagaimana manusia-manusia lainnya. Tidak berasal dari satu etnis atau ras tertentu, yang menggambarkan ciri fisik seperti kesimpulan Lombroso itu. Ada yang berkulit putih pucat, putih penuh bintik-bintik, kuning, sawo matang, hitam keabu-abuan hingga hitam pekat. Ada yang bibir tipis, berambut lurus, hidung mancung, wajah berbentuk oval hingga kotak, dan dengan tulang pipi yang tenggelam dalam daging pipinya hingga tak terlihat menonjol sama sekali.

Mereka juga ada yang tampak, dan memang, terdidik kalau melihat latar belakang dan sejarah pendidikan yang mereka tempuh. Berparas cantik dan lembut, dengan tatapan mata sayu dan memancarkan kasih sayang yang besar. Berbicara sangat halus dan lembut. Ada, bahkan, yang menurutku, mirip Melur. Cantik sekaligus manis, bentuk tubuh padat langsing bak finalis Miss Universe, sangat tegas tapi bertabur kasih sayang. Namun, buktinya, mereka dipidana karena membunuh dan mengakui perbuatannya.

“Saya memang membunuh,” Tari misalnya, yang masih berusia dua puluhan, dengan santai menjawab pertanyaanku.

“Karena apa?”

“Mau aja, abis sebel sama dia,” jawab Tari dengan dinginnya, sambil melepas senyum menggodanya dan menatapku genit. Aku pun memilih menunduk, tak berani menatap bola matanya.

Wow, pikirku, hanya karena sebel, semata-mata sebel, seorang perempuan yang kerap digambarkan lemah lembut,

penuh kasih, dan berbagai gambaran lemah yang kurang cocok untuk mendukung mereka melakukan delik-delik agresi, ternyata bisa berubah drastis menjadi pembunuh berdarah dingin. Teramat dingin, malah. Hatinya seperti es kutub yang superbeku.

Aku tak mau Melur yang bermasa depan cerah, mengalami nasib yang sama hanya karena marah dan berniat menuntaskan murkanya dengan membalas dendam. Aku tak percaya kalau yang hadir dalam mimpiku, atau mungkin mimpi Melur, adalah Rere yang senyatanya.

Aku lebih percaya Rere tak akan pernah mau melihat masa depan kami jadi kelam terpuruk di penjara, hanya karena menunaikan hasrat balas dendam atas kematiannya. Rere bukan orang seperti itu. Jadi, bukan Rere yang hadir dalam mimpi kami. Itu hanya bunga mimpi. Titik!

Aku berusaha meyakinkan itu. Buktinya, surat Rere kepadaku. Tak sedikit pun memintaku untuk balas dendam atas semua yang pernah ikut aku saksikan saat bersamanya. Atas kematian yang mungkin sudah diramalkannya dan diketahuinya bakal terjadi.

Aku bahkan yakin, Rere tak ingin aku dan Melur terbelit dendam tak berkesudahan. Dibui meski tak berjeruji oleh angkara nafsu nyawa bayar nyawa. Terkerangkeng dalam cangkang tiram kemarahan, hingga mutiara di dalamnya tak bisa dinikmati keindahan dan cahayanya oleh orang-orang di sekitarnya.

KENDATI masih banyak yang memujanya hingga kini, dengan sejumlah dukungan hasil riset dan catatan ilmiah, bagiku, Lombroso tetap tidak benar. Rere tidak lahir dari rahim seorang pelaku kejahatan. Tak diwariskan gen kriminal. Paras wajahnya pun mirip dengan sejumlah artis peraih Piala Citra atau Panasonic Gobel Awards, yang dengan anggunnya, bak merak yang memamerkan bulu-bulu indah, berjalan tegak menuju panggung untuk meraih puja-puji sekelilingnya, serbuan *blitz* pewarta foto, juga hujan cahaya yang membuat panggung begitu mempesona.

Tapi, Rere mengalami nasib terpuruk karena jebakan mafia prostitusi bertopeng wajah malaikat, sehingga diberi stigma, cap hitam sebagai sampah masyarakat lainnya para bromocorah. Dan, Rere yang di keningnya yang begitu mulus dan ditimpa alis yang begitu rapi alami, diberi tujuh huruf membentuk kata: P.E.L.A.C.U.R, melahirkan perempuan cerdas bergelar PhD *in Economics*: Melur. Tidak ada penjahat yang dilahirkan dan diturunkan secara genetika, itu keyakinanku.

Anak kiai atau pendeta belum tentu jadi kiai atau pendeta. Anak pelacur belum tentu menerima kutukan turun temurun menjadi pelacur. Fakta membuktikan, bahkan seorang menteri agama bisa dicokok KPK dan mendapatkan status sebagai “koruptor”. Melur yang anak PSK, toh bisa menjadi doktor dengan yudisium sangat memuaskan. Dan, ia tak mengutil uang negara, sepeser pun. Sebagaimana ibunya, hinga akhir hayatnya, tak pernah memakan uang haram, uang rakyat yang dititipkan kepada negara untuk dipergunakan

sebagaimana mestinya, namun diselewengkan. Entah kalau ada pejabat publik yang pernah tidur dengannya, dan membayarnya dengan uang negara. Itu urusan sang pejabat.

Yang pernah kudengar dari Rere, adalah ketika petugas keamanan sempat mencokoknya dan meminta tidur gratis dengannya, dan Rere berteriak, “Memangnya vagina saya ini milik umum? Milik Negara? Gratis buat pejabat?”

Bogem mentah sempat mendarat di pipinya, sebelum ia ditebus oleh Mami Lani, sehingga tidak harus lama mendekam di balik kamar tahanan. Asal tahu, ungkap Rere, “Memang mami yang menebus saya. Tapi itu berarti utang yang harus saya bayar lunas kepada Mami.”

Lombroso berusaha kuenyahkan sama sekali dari pikiranku, meski tak bisa. Ia telanjur tercatat dalam banyak sekali buku tentang kriminologi yang kukunyah kata demi katanya. Dari *Pengantar Kriminologi* sampai *Teori Kriminologi* dan *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Bahkan kubaca ulang saat menyusun skripsi tentang *Pola Pemerasan Dalam Kepelacuran Lesbian di Wilayah Jakarta Pusat, 1987-1989*.

Lombroso,
bersemayamlah di dalam buku.
Enyahlah
dari alir darah Melur!
Meski kelak Melur tahu siapa ibu kandungnya,
menjauhlah dari dirinya,
sebelum kusulut bokongmu dengan meriam
hingga terbang melintasi alam.

HINGGA setelah Isya, Melur belum juga pulang. Sudah penat seharian di ruang kerja, aku turun untuk bersantai di ruang keluarga untuk menonton TV. Sekar masih sibuk di dapur, sementara kedua anakku tenggelam di kamar masing-masing mengerjakan tugas sekolah yang seabrek.

Aku menangis sendiri ketika memirsanya tayangan tv kabel Amerika, berjudul *Beyond Scared Straight ~ Weekend Worriers*. Salah satu episodenya, menampilkan kisah nyata enam atau tujuh—aku lupa tepatnya—anak-anak delinkuen, berkulit putih dan hitam, yang menghadapi proses pembinaan dengan cara dipertemukan dengan nabi-nabi dewasa, pelaku beragam jenis kejahatan, yang sengaja diminta untuk membentak-bentak anak-anak itu. Menghardik dan memelototinya untuk mengatakan,

“Jangan sok jago, lu!”

“Kamu nggak kasihan sama keluargamu, dan mau bergabung dengan kami?”

“Ayo, kalau berani hadapi gue sekarang!!!”

Ada di antara nabi dewasa itu—baik yang berkulit hitam maupun putih—yang hampir menempelkan wajahnya ke wajah anak kecil usia 12 tahun, yang tampak begitu nyeri menatapnya sambil sesenggukan ketakutan.

Aku meneteskan air mata ketika anak-anak itu menangis dan berteriak-teriak di dalam selnya, memanggil-manggil ibunya. Menyesali perbuatan nakalnya dan meminta segera dipulangkan ke rumah orangtuanya. Aku hampir mematikan

pesawat teve kala melihat adegan kakak-beradik usia 12 dan 13 yang saling berpelukan dengan tubuh gemetar, dan berteriak-teriak, “Saya mau pulang... Kak, ayo kita pulang...” Aku ngilu sendiri dan berniat lari dari depan layar teve. Tapi, juga penasaran dengan akhir episode itu.

Memirsanya, sambil menangis, aku melangitkan doa dan pengharapan kepada Sang Penguasa Dunia, “Jangan jadikan anak keturunanku sebagai orang-orang yang terpuruk dan terhimpit di balik dingin dan kejamnya dinding dan terali besi penjara. Kalau pun Engkau hendak memberikan cobaan hidup, berikanlah seringan mungkin yang masih sanggup mereka tanggung.”

Diterungku, dihimpit beton raksasa yang memagari dengan angkuhnya, dikelilingi teriakan amuk, kemarahan dan keputusan, kehilangan kebebasan, sungguh sangat mengerikan.

Apa rasanya jika kebebasan yang merupakan kemewahan tertinggi umat manusia, harus direnggut dan terenggut?

Aku sangat takut meski sebagai jurnalis, penulis dan alumni Kriminologi, aku sudah terbiasa keluar-masuk meliput kehidupan di balik penjara, dan berhubungan baik dengan para sipir dan warga binaan di sejumlah lapas.

Ya Allah, jauhkan Nurul, Muhammad, Melur dan keturunannya dari semua itu. Lepaskan mereka dari lilitan dendam kesumat.

Kali ini, aku sungguh menuntut janji baik kehidupan. Seperti yang pernah kupetik dari pelajaran yang diberikan Re: di suatu sore, menjelang magrib. “Hidup ini,” kata Re:,

“ penuh dengan jutaan harta karun. Bertebaran di sekeliling kita, dan bisa kita nikmati dengan segala kelezatannya.”

Rere kemudian mengambil cangkir berisi teh manis yang baru saja diaduknya. “Teh manis ini harta karun,” tuturnya setelah meminumnya setengah gelas. Kue pancong yang tersaji di meja, dipotongnya sebagian, dimasukkannya ke dalam mulutnya. “Ini harta karun,” tuturnya sambil memperlihatkan sisa kue pancong yang baru saja digigitnya. “Sebentar,” ujarnya sambil melangkah ke kamar mandi. Tidak lama ia keluar, dan berujar lagi, “Bisa buang air kecil dengan bebas, tanpa rasa sakit, adalah hartu karun.”

“Dari mana kamu melihatnya?” potongku tidak mengerti.

“Dari kacamata orang yang sudah tidak boleh minum teh manis karena kena diabetes. Dari mata orang miskin yang bahkan untuk mendapatkan kue pancong pun harus mengorek-ngorek tempat sampah, mencari sisa makanan yang tidak bisa dibelinya. Dari orang yang kena kencing batu dan menangis setiap mau kencing, karena kencingnya berwarna merah bercampur darah,” jelasnya pancang lebar.

“Sebagai pelacur, saya tersiksa. Sangat tersiksa. Saya harus menjemput rezeki dengan perasaan apakah saya masih bisa kembali ke kamar saya setelah melayaninya? Sekadar terluka karena perbuatan kasar mereka yang merasa berhak melakukan apa pun karena sudah membayar saya, sudah tidak saya rasakan sebagai sakit lagi. Tubuh saya sudah kebal dari rasa sakit. Tapi, kalau saya dibunuh oleh mereka yang tidak saya kenal sama sekali itu saat berada di kamar berdua dengan dia? Cuma semata mati, itu tidak masalah. Toh, saya

ini sudah lama jadi mayat berjalan, sudah mati sebelum mati. Tapi kalau membayangkan siapa yang akan membiayai anak saya kalau saya mati, langsung kerasa perihnya,” lanjutnya, tak bisa dihentikan.

“Selama masih ada yang bisa saya nikmati,” lanjut Re: setelah menghabiskan teh manisnya, “Selama itu saya masih merasa menemukan harta karun. Masih bisa merasakan lezatnya hidup. Saya tidak tahu, apakah ini yang namanya bersyukur. Yang saya tahu, kalau saya berpikir lezat maka lezat. Kalau saya berpikir pahit, maka pahit.”

Aku langsung teringat penggal puisi yang pernah dituliskan sahabatku, Khrisna Pabichara:

*“Semenjak luka kunamai doa,
aku tahu kehilangan tak lagi butuh air mata.”*

“Bahagia itu nggak bisa dibeli. Cuma bisa dirasakan, kalau kitanya mau merasakannya,” Re: pernah bilang seperti itu. Dan aku langsung terlontar masuk ke dalam sebuah buku yang kulupa judulnya. Aku pernah membaca kutipan, “Kalau bahagia bisa dibeli, orang-orang kaya akan memborong semuanya, dan orang miskin tak akan kebagian bahagia. Kalau bahagia ada di satu tempat saja, pasti belahan lain di bumi ini akan kosong, dan semua orang akan *tumplek blek* di tempat itu.” Untungnya, Rere sudah pernah mengajarkanku. “Bahagia itu ada di hati setiap orang. Termasuk di hati pelacur seperti saya. Bisa jadi orang kaya yang membayar untuk meniduri saya itu, tidak lebih bahagia dari saya. Kalau

dia bahagia, dia tidak perlu jajan di luar rumah. Semuanya sudah tersedia di rumahnya. Ada suaminya yang bisa memberikannya kepuasan melebihi saya. Kenapa masih cari saya, sesama perempuan?”

Modalnya cuma satu, kata Re:, “Kamu mau terus membenamkan diri dalam perasaan sebagai orang yang paling sial dan sengsara di muka bumi ini, atau masih mau menghargai sekecil dan sesederhana apa pun yang namanya kelezatan itu.”

Aku teringat kembali cerita Afni, warga binaan di lapas wanita. “Kami sekamar berenam. Kalau ada lima orang yang semuanya menghadap ke depan, menempelkan mukanya rapat-rapat ke sela-sela jeruji besi, kemana yang satu orang lagi?”

“Tidur,” aku menebak asal-asalan.

“Salah,” jawab Afni, “berak.”

“Maksudnya?”

“Di lapas itu, satu sel satu wc, tanpa sekat pembatas. Kalau ada satu orang yang berak, baunya menyebar. Nah yang lima terpaksa nempelin muka ke jeruji dan menghadap ke depan, supaya masih bisa menghirup udara, yang syukur-syukur belum terkontaminasi sama bau berak itu.”

Rere, benar. Bahkan buang air besar pun sebuah kelezatan maha dahsyat, yang bisa sangat mahal harganya bagi orang yang menderita sakit atau terpenjara.

Aku tak mau dendam mengantarkan Melur ke balik dinding penjara. Bukan itu yang ibunya mau. Atau, ini cuma pikiran burukku semata, yang belakangan ini terus

menghantui sejak Melur banyak bertanya tentang siapa ibu kandungnya?

Setiap diserang perasaan seperti ini, aku merasa berada dibui meski tanpa jeruji. Terpenjara oleh pikiranku sendiri. Aku percaya pada janji baik kehidupan, tapi kerap kubunuh sendiri rasa percayaku itu dengan ketakutan yang menghantui pikiranku.

Langit seperti merayakan raung emosiku dengan musik alam, hembusan keras angin malam yang menggoyahkan pepohonan di halaman rumah. Bisakah aku menjadi bambu yang tak patah oleh hempasan angin? Bisakah aku menjadi pohon kurma yang kukuh tak kuasa diterbangkan bayu padang pasir yang keras menghantam?

Vigilante

MELUR kecil suka sekali kalau diajak ke Taman Ismail Marzuki. Warung soto sulung dan sate kambing favoritnya terletak di ujung jajaran warung-warung yang ikut mewarnai keriuhan taman kesenian ini.

Meski sekarang warungnya sudah berganti, sate kambing kesukaannya sudah tak ada, tapi kali ini tetap kuajak ke TIM. Bernostalgia, tak ada salahnya. Semua orang, menurutku, suka diam-diam mengunjungi masa silamnya, lewat ingatan, atau lewat tempat yang dulu pernah dikunjunginya. Lagi pula, pecel Madiun dan sate Ponorogo yang ditawarkan di warung yang baru, terbilang cukup lezat.

“Kamu masih salat?”

“Masih. Oh, pasti karena subuh tadi saya tidak ke masjid ya, makanya nanya....,” jawabnya. Betul, Melur kecil adalah

Melur yang rajin berlari ke mesjid setiap mendengar adzan dilantunkan. Dan kali ini, dia membaca arah pertanyaanku.

“Biasa, perempuan.... Bulanan. Ini hari terakhir, insya Allah sudah bersih. Besok sudah bisa salat lagi.”

“Untuk apa kamu salat?” tanyaku lagi, seraya menatap jajaran menu makanan yang terdaftar di selembur kertas yang dilaminating, yang diberikan pelayan warung.

“Seperti yang dulu pernah Om ajarkan tentang menjalankan kewajiban salat dan ibadah lainnya dari Rabi’ah Al Adawiyah. ‘Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut neraka, bukan pula karena mengharap masuk surga. Tetapi aku mengabdikan, karena cintaku padanya. Jika aku menyembahMu karena takut neraka, bakarliah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembahMu karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya. Tetapi, jika aku menyembahMu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajahMu yang abadi padaku’.”

“Alhamdulillah. Kamu masih ingat, dan bahkan menghapalnya di luar kepala.” Lanjutku lagi, “Dengan salat, paling tidak kamu masih percaya kekuatan doa.”

“Pastinya. Saya masih mendoakan semua orang baik di sekitar saya. Ibu, bapak, Om, Ibu Re:, Tante Sekar, Dik Nurul, Dik Muhammad. Bukankah kita juga diajarkan untuk mendoakan semua manusia, yang kita kenal maupun tidak?”

“Alhamdulillah, paling tidak kamu tetap paham tentang arti cinta kasih pada sesama, yang jadi inti ajaran agama,” ujarku lagi.

“Mas, aku pesan pecel sama sate. Tapi satenya lima saja, bisa?” kusela pembicaraan, agar pelayan warung tak terlalu lama berdiri dan bengong di samping meja kami.”

“Bisa, Pak,” jawab sang pelayan.

“Melur mau makan apa?”

“Sama aja,” jawabnya.

“Kalau gitu,” pesanku pada pelayan, “pecel dua, pedas. Sate 10 tusuk.”

“Minumnya apa?”

“Es teh, gulanya dipisah.”

“Sama,” timpal Melur.

Setelah pelayan pergi, aku menggoda Melur. “Kamu nggak pernah berubah. Masih seperti waktu kecil. Pesananmu simpel, sama dengan pesananku.”

Melur tertawa mendengarnya. “Daripada repot memilih. Jadi, ikutan aja.”

“Kalau aku milih racun?”

“Ya, aku ikut mati. Tapi, paling tidak Om yang mati duluan. Karena biasanya, Om yang selalu duluan makan dan paling cepat habisnya...”

“Hahahaha.... Sial.”

“Om, kita lanjutkan pembicaraan tadi. Teman saya, yang mengaku tidak beragama saja paham tentang hal itu. Tentang cinta kasih pada sesama, yang kata Om, inti ajaran agama.”

“Nah, apalagi yg beragama..,” timpalku segera.

“Belum tentu! Bukan jaminan! Orang yang ditangkap KPK itu, waktu dilantik sebelum menduduki jabatannya, semuanya bersumpah demi Allah, demi Tuhan, sambil

salah satu tangannya diletakkan di atas kitab suci agama yang diyakininya. Tapi apa yang dilakukannya? Mengambil sesuatu yang bukan haknya. Di mana letak cinta kasihnya, kalau hak orang lain direbutnya dengan tidak sah dan penuh kerakusan? “

Masih lanjut Melur, “Ada yang justru memanfaatkan agama, menjual agama untuk dirinya sendiri. Mengatasnamakan umat untuk kepentingan pribadinya.”

“Contohnya...”

“Ada pemimpin agama yang keluar masuk negeri membawa uang dalam jumlah melebihi dari jumlah yang diperbolehkan. Tapi, begitu diperiksa petugas imigrasi, jawabnya, ‘Kalau mau tangkap saya, silakan. Mau sita uang ini, silakan. Tapi, silakan juga berhadapan dengan umat yang menitipkan sedekahnya, sumbangannya ini kepada saya...’. Mereka hidup mewah, bermobil mewah. Sementara umatnya yang menyumbang, hidup jauh di bawah garis kemiskinan.”

“Masak mereka nggak boleh kaya?”

“Boleh, siapa yang larang? Tapi jangan dengan uang titipan umat, jangan dengan menipu rakyat. Dipercaya oleh rakyat yang menitipkan uangnya, dibisniskan, begitu merugi, bilanganya, ‘Kan, sudah ikhlas.’ Simpel sekali jawabannya.”

“Ini di Indonesia atau di mana?”

“Di mana-mana. Mereka pakai manajer seperti artis, seperti selebritas. Menentukan besaran imbalan setiap diminta berkhutbah. Marah jika tak diberi apa-apa, atau tak sesuai jumlahnya seperti yang disepakati manajernya. Untuk mengundangnya, rakyat mesti urunan. Atau kalau diundang

ke rumah orang kaya, ya dibayar dari uang hasil korup, dan itu pun tidak membuat pengundangnya jadi insyaf. Tidak jadi lebih baik juga. Hanya dijadikan semacam simbol, imej, kalau mereka keluarga yang religius, yang saban minggu mengadakan ibadah di rumah, pakai ngundang anak yatim segala. Tampak sangat religius dan pemurah, eh dicokok KPK karena korupsi.”

“Dari mana kamu tahu itu uang hasil korupsi?”

“Gaji mereka tidak cukup untuk membayar honor pengkhotbah yang jumlahnya ditentukan lewat manajernya dan berkisar antara 10 sampai 40 juta rupiah? Sebulan dua kali aja, langsung tekor. Belum kasih makan semua yang diundang dan bagi-bagi uang kepada anak panti yang diundang.”

“Tapi, kan tidak semua?”

“Iya, sih. Cuma ingin kasih gambaran, kadang kelakuan orang beragama dan tidak itu, sama saja. Ada yang baik, juga tidak sedikit yang buruk.”

Dan, masih Melur bersemangat *nyerocos*, “Lalu, apa bedanya mereka dengan preman, membela yang bayar bukan yang benar! Bahkan lebih jahat, karena mereka menggunakan simbol-simbol keagamaan, berkedok kealiman dalam menjalankan aksinya?”

“Saya jadi berpikir,” tutur Melur lagi, “lalu apa dong bedanya kitab suci yang katanya berisi firman Tuhan dengan KUHP buatan manusia. Sama-sama berisi ajaran kebaikan, dan ancaman atas perbuatan melanggar kebaikan, tapi tidak mampu mengurangi kejahatan dan jumlah penjahat?”

“Bukan salah agamanya atau kitab sucinya, tapi salah orangnya,” jawabku klise.

“Dan kita menyebutnya ‘oknum’, padahal jumlahnya banyak, sampai-sampai penjara tak sanggup menampung. Bukankah istilah oknum itu merujuk pada satu dua orang saja, bukan segerombolan orang jahat?” timpalnya.

“Kupikir-pikir, kamu salah pilih jurusan. Seharusnya bukan Ekonomi, tapi Kriminologi,” kataku.

Melur tertawa mendengarku. “Para oknum tuh, kalau berkumpul bisa bikin partai politik, dan memenuhi syarat mengikuti pemilu, karena DPD oknum ada di semua propinsi.”

Kali ini, tawaku ikut bergema di langit TIM, meski tak bernada.

“Pantas saja kalau orang bilang, anak-anak kita kehilangan idola, nggak punya panutan. Mereka suka tawuran karena orangtua-orangtua mereka juga tawuran. Yang berstatus ‘Yang Mulia’ pun, bahkan ikut memamerkan ulah anarkis dan dilakukan di rumah wakil rakyat yang terhormat, diliput sejumlah stasiun teve, dan ditayangkan berulang-ulang. Orang-orang yang disebut Yang Mulia juga ternyata koruptor, penjahat, maling, bosnya preman. Dan..., tetap berstatus terhormat dengan tumpukan harta berlimpah. Anak-anaknya masih bersekolah di luar negeri, kemana-mana petantang-petenteng menunggang mobil-mobil mewah. Tidak ada rasa malu sama sekali,” Melur kembali melanjutkan protesnya.

“Karena itu, dengan segala kelemahannya, aku mendukung KPK. Karena itu juga sebagai warga negara kita

nggak boleh pasif membiarkan semua kezaliman terjadi dan melintas depan mata. Kamu tahu, kan atau paling tidak pernah mendengar atau membaca, bagaimana zalimnya Orde Baru. Setiap yang berbeda dengan penguasa bisa langsung dicap musuh negara, bahkan ‘komunis’. Cap yang paling menakutkan yang akan langsung mematikan hak warga negara dalam segala hal. Itu berlangsung lama, karena kita mendiampkannya dengan berbagai alasan,” timpalku.

“Bahkan banyak yang dihukum tanpa diadili. Tanpa kita tahu apa mereka benar-benar bersalah atau tidak. Tidak cuma yang dicap komunis, para preman bertato bisa saja dieksekusi mati oleh penembak misterius dan mayatnya dimasukkan ke dalam karung, lalu dibuang begitu saja di sembarang tempat,” lanjutku.

“Nah,” lanjutku lagi, “itu juga yang aku maksudkan tentang teori pemidanaan semalam. Bayangkan kalau semua warga berhak mengadili sendiri semua orang yang dituduhnya bersalah. Apa nggak hancur negeri ini? Kita lihat dengan mata kepala sendiri, ketika negara menghukum tanpa mengadili saja, sudah menimbulkan luka berkepanjangan pada negeri ini. Cukup sudah era rakyat dituduh bersalah tanpa pernah diadili. Utang sejarah sudah makin bertumpuk...”

“Janganlah kita ikut-ikutan menambah utang-utang itu,” tutupku bersamaan dengan tandasnya sate yang tersaji.

“Kalau pemerintahnya yang zalim?” tanya Melur.

“Lakukan koreksi!”

“Kalau yang menggantinya juga zalim?”

“Koreksi lagi. Demokrasi membuka ruang untuk melakukan koreksi terhadap pilihan kita sekali pun,” jawabku.

“Demokrasi seperti pensil yang dilengkapi penghapus di ujungnya. Jika salah tulis, kita bisa menghapus sendiri tulisan kita yang salah itu, lalu menulis yang benar di tempat tulisan salah yang barusan kita hapus. Tidak harus dengan mencoreng-moreng, merobek apalagi membakar buku itu,” lanjutku.

“Dan, kalau kita tidak bisa berbuat banyak menghadapi kezaliman, setidaknya tidak menambah besar kezaliman itu,” masih saja aku berusaha meyakinkan Melur, tentang tak bergunanya balas dendam dengan kekerasan.

“Tapi,” potong Melur, “banyak yang membiarkan, bahkan menikmati kezaliman itu...”

“Setidaknya karena dua hal,” aku langsung menyela.

“Apa?”

Kupanggil pelayan, meminta air mineral dingin, karena mulutku mulai kering kebanyakan ngomong. Melur meminta es teh tanpa gula.

“Seperti orang yang sudah menikah lama. Terkadang mereka bertahan bukan lagi karena ‘aku mencintai dia’. Tapi semata karena ‘aku terbiasa ada dia’,” lanjutku sejurus kemudian.

“Yang kedua...”

“Kesalahan yang terus-menerus diwiridkan dan diteriakan sebagai kebenaran, suatu saat akan benar-benar dianggap sebagai kebenaran.”

“Karena itu,” Melur menyambar, “tidak boleh didiamkan. Kita harus berani mengoreksinya! Kalau perlu berteriak lebih keras!”

“Tapi tidak harus jadi *vigilante*. Tidak harus jadi Dirty Harry. Mengambil alih fungsi penegak hukum dengan cara menyalahi hukum,” jawabku cepat.

“Negara sering lho, berkompromi dengan para *vigilante*. Apalagi kalau *vigilante* itu berkedok agama. Membiarkan begitu saja satu kelompok melakukan perusakan kafe atau warung remang-remang, contohnya, dengan alasan kafe dan warung itu menjual minuman keras dan tempat mangkal PSK yang bisa merusak moral anak-anak di sekitar tempat itu,” Melur tak kalah cepatnya menyambar.

“Ya, semestinya *vigilante* tidak boleh diberi ruang,” jawabku pelan.

“Bukan cuma diberi ruang. Bahkan *vigilante-vigilante* itu difasilitasi dan dipelihara,” nada Melur meninggi.

“Kamu setuju?”

“Ya, jelas tidak!” jawab Melur.

“Nah...,” lega aku mendengar jawaban Melur. Aku tidak mau Melur menjadi Michael Mullen, yang menyamar sebagai agen FBI, dan dengan tangannya sendiri membunuh dua pelaku perundungan seksual, Victor Vasquez dan Hank Eisses.

“Aku jadi ingat Plato,” lanjutku. “Dia bilang, orang baik tidak memerlukan hukum untuk bertindak penuh tanggung jawab, sementara orang jahat akan selalu menemukan celah di sekitar hukum.”

“Apa hubungannya dengan *vigilante*?”

“Paling tidak, aku memaknainya, ada atau tidak ada hukum, orang baik tidak akan melakukan pelanggaran.

Sebaliknya dengan orang jahat. Mereka selalu mencari celah di sekitar hukum untuk menunaikan kejahatannya. Dan orang baik, yang mungkin kecewa melihat perilaku orang jahat yang dibiarkan oleh penegak hukum, lalu melakukan tindakan main hakim sendiri, ya para *vigilante* itu, sama saja dengan para penjahat itu. Ketidakadilan tidak harus dilawan atau dibalas dengan ketidakadilan pula.”

“Kalau kita terus berpikiran seperti itu, tidak akan ada revolusi. Tidak akan ada penguasa jahat yang dijatuhkan oleh rakyat, karena menjatuhkan penguasa lewat parlemen jalanan itu bertentangan dengan hukum. Makar,” Melur seperti mengeluarkan jurus pamungkasnya.

“Kadang-kadang, saya berpikir, tindakan para *vigilante* itu ada benarnya. Dan sesekali kita juga harus jadi *vigilante*, untuk membangunkan pemerintah yang lama tertidur karena sudah merasa terlalu nyaman,” lanjutnya. “Om, kan pernah bilang, biar seimbang, mulut-mulut manis itu perlu sesekali dicekoki kopi pahit.”

Aku terdiam. Sedikit salah tingkah, karena diserang balik dengan menggunakan kalimat yang pernah kulontarkan sendiri. Kuteguk air mineral di hadapanku. Tandas segelas, tak tersisa.

“Ada buku yang isinya ditulis dengan menggunakan tinta darah, dan tidak bisa dihapus dengan penghapus pensil,” pelan dan tenang Melur mengucapkannya. Ia kemudian meminum teh yang baru saja dimintanya.

Aku mengambil kesempatan menarik napas panjang. Melur pun tampaknya demikian. Diam cukup lama.

“Om, harus tetap jadi orang baik,” Melur memecah keheningan di antara kami berdua, seiring deru suara motor yang melintas di jalanan depan warung. Matanya menatap lurus ke arah orang-orang yang baru keluar dari bioskop.

“Penulis yang baik dan jurnalis yang baik seperti Om, para filsuf, harus selalu ada. Tulisan mereka, pemikiran mereka sangat dibutuhkan untuk membuka mata dan pikiran banyak orang. Supaya orang tidak larut pada apa yang Om sebut sebagai ‘mereka bertahan bukan lagi karena cinta, melainkan semata karena aku sudah terbiasa dengan dia.’ Aku tidak terbiasa tanpa dia itu, sungguh berbahaya kalau si dia sudah bertindak sewenang-wenang, atau mendiamkan semua kesalahan yang terjadi.’

Aku makin terdiam mendengarnya. Melur terlalu pandai bagiku, yang otaknya sudah makin menumpul termakan usia. Ia cerdas menyerang lawan bicaranya dengan merebut senjata lawannya secara halus, lalu membalikkan arah senjata itu ke arah tuannya sendiri. Menempelkan moncong senjata itu tepat di jidat tuannya.

AKU mengajak Melur meninggalkan warung itu. Tidak langsung pulang. “Kamu masih kuat, kan?” tanyaku.

“Emangnya kenapa?”

“Aku mau ajak kamu jalan kaki menyusuri Cikini, sampai ke bekas asramaku yang sudah tidak ada lagi. Kalau perlu sampai ke bioskop Megaria di ujung jalan sana. Dekat

kantor LBH, tempatku dulu sering mendengar WS Rendra dan Adnan Buyung Nasution berorasi. Tempatku sering berpapasan dengan Bang Ali Sadikin, Gubernur DKI yang fenomenal itu.”

Dulu, semasa kuliah, aku sempat tinggal selama setahun di Asrama Pegangsaan Timur, asrama mahasiswa UI. Aku tinggal di kamar nomor 70 bersama seorang seniorku, sesama mahasiswa Kriminologi. Tapi semenjak kampusku pindah dari Rawamangun ke Depok, aku ikut pindah dan kos di Margonda, Depok. Dan, kantor LBH di Jalan Diponegoro adalah tempatku dulu *ngepos* sebagai jurnalis *desk* hukum dan politik. Sekaligus tempatku belajar banyak hal seputar penegakan hukum, seputar perlawanan terhadap rezim raksasa buta yang kerap menganggangi hukum, bahkan menginjak-injak hukum seolah tak pernah melihat dan mau peduli pada apa yang dilindasnya.

Melur mengangguk. “Kalau soal jalan kaki, saya jagonya. Setiap ke kampus, saya selalu jalan kaki dari flat saya,” Melur menjawab tantanganku.

“Kalau dipikir-pikir, ada salahnya Om dan orang-orang baik seperti Om, yang membuat Indonesia jadi seperti sekarang...,” Melur seketika mengagetkanku, saat kami melangkahkan kaki, melintasi pintu gerbang TIM.

“Lho, salahku apa?”

“Karena tidak kaya dan tidak punya ambisi untuk masuk ke dalam sistem...”

Aku tertawa, Melur ikut tertawa. Lirih terdengar. Tapi, aku senang dia masih bisa tertawa. Seperti tawa Re: saat menertawakan penderitaannya.

Dan itulah sumber kekuatannya: menertawakan penderitaan.

Tapi, entah mengapa, aku masih belum bisa tenang. Aku merasa belum bisa meyakinkan Melur untuk tidak melakukan balas dendam, andai kelak kubuka tabir siapa ibu kandungnya dan bagaimana kematiannya, seterang-terangnya. Apa adanya.

Aku tak mau Melur dihantui semangat balas dendam. Aku tak ingin ia membenamkan dirinya ke dalam luka dan darah ibunya di masa lalu. Aku ingin ia tidak memilih duduk berdiam diri dalam kegelapan gua *wingit*, di hutan Lodaya yang angker dan menakutkan. Aku ingin ia memilih berdiri dan kemudian menari-nari dengan penuh kegembiraan. Penuh kesenangan.

Aku tak ingin dia jadi *vigilante*, sekali pun perbuatan itu tak bisa kusalahkan sepenuhnya. Pokoknya, kalau ia masih bisa dihadapkan pada dua pilihan, balas dendam atau memaafkan, kuharap ia memilih memaafkan. Atau paling tidak, memilih pilihan ketiga yang bisa diciptakannya sendiri: melupakan. Hidup yang terbebas dari dendam, lalu larut dalam kegembiraan. Kegembiraan dalam berkarier, kegembiraan yang membuat orang di sekitarnya ikut gembira.

Bukankah kalau kita menyyalakan lilin, maka kita akan ikut mendapatkan terangnya? Re:, ibunya, pernah mengatakan itu, ketika melihatku begitu berbinar selepas ia membelikanku buku.

“Tapi setidaknya, Om tidak menambah jumlah orang jahat. Itu yang membuat saya selalu bangga dan mencintai

Om. Teruslah jadi orang baik. Teruslah menulis dan membuat orang-orang tetap terjaga.” Melur membangunkanku dari lamunan tak bertepi, seraya memegang lenganku. Sambil terus berjalan, aku menumpukan tanganku ke atas tangannya. Menepuk-nepuknya.

Melur, kamu sungguh jiplakan Rere:. Selalu berusaha membangkitkan rasa optimisku, di tengah kegalauan dan ketidakberdayaanku. Padahal di saat yang bersamaan, dia mungkin juga dalam keadaan kalut dan digelayuti banyak pikiran yang sungguh tidak ringan.

“Kamu juga, teruslah jadi orang baik, Nak.”

Risalah Luka

SETELAH sekian lama, aku akhirnya menginjakkan kakiku lagi ke bekas kampusku, FISIP UI. Tadinya aku ingin mengajak Melur ke kampus Depok ini,

“Sekalian nostalgia lah. Nyobain lagi nasi goreng dan soto mie di Balsem,” kataku menyebut tempat jajanan favorit di kampus FISIP. Balsem singkatan Balik Semak, karena dulu letaknya memang di kelilingi semak-semak di tengah pohon-pohon karet.

“Kangen sih, Om. Tapi, aku harus menyelesaikan beberapa tugas riset yang belum beres nih,” Melur menjawab sambil kembali asyik menekuni laptopnya.

“Ngomong-ngomong, sebutannya sudah bukan Balsem lagi, tapi Takor, Om. Taman Korea, hehehe....,” Melur mencandaiku tanpa mengalihkan pandangan dari layar monitor.

Hari ini aku diundang ke FISIP UI, bukan untuk berbagi cerita tentang dunia kriminal dan kriminologi, tetapi untuk berbagi pengalaman jurnalistik dengan mahasiswa Komunikasi semester tiga.

Usai berbagi cerita, kusempatkan mendatangi Ruang Kriminologi yang makin besar dan kokoh. Bertemu teman-teman, para dosen, yang banyak di antaranya adik angkatanku, tapi sudah jauh lebih mumpuni penguasaan ilmunya dibanding aku. Mereka rata-rata sudah bergelar doktor, sudah menyelesaikan S3-nya.

“Mas Herman ini memang bukan doktor di kampus. Tapi pengalaman lapangannya *ngalah-ngalahin* doktor,” puji salah seorang dosen, yang masuk Jurusan Kriminologi tahun 1995. Sementara aku angkatan 1984.

“Pak Doktor satu ini bisa aja,” jawabku tersipu.

“Oh, iya, apa skripsiku masih tersimpan di jurusan?” tanyaku pada Dadang, adik kelasku dulu, yang kini juga mengabdikan sebagai dosen.

“Saya nggak tahu pasti. Tapi, kalau di perpustakaan pusat, saya yakin masih ada,” jawabnya.

Benar saja, di perpustakaan pusat UI, yang tak jauh jaraknya dari Gedung Rektorat, aku berhasil mendapatkan skripsiku yang bersampul hitam. Tebalnya VII + 209 halaman. Lembar dengan angka Romawi itu berisi Halaman Persembahan, Tanda Persetujuan Skripsi, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Abstraksi Skripsi.

Di Halaman Persembahan kutulis nama-nama orang yang berjasa bagiku. Ada nama Rere di sana, bersama

sejumlah nama lainnya, termasuk nama kedua orangtuaku. Mereka kusebut sebagai orang-orang "...yang pernah memasak nasi buatku, memberiku minum, mencuci pakaianku, membekaliiku ilmu dan agama, dan mewarnai hidupku dengan kemudahan."

Terbayang wajah bahagia Re: saat mengantarku ke tukang jilid untuk memperbanyak skripsiku sesuai jumlah calon penguji, menjilidnya, dan memilihkan sampulnya.

"Warna hitam. Hurufnya kuning emas," tukas Re:. "Meski isinya tentang dunia hitam, tentang kehidupan kelam saya dan teman-teman, tapi harus jadi jembatan emas untuk kamu," lanjut Rere, tentang makna pilihan warnanya itu.

Menitik airmataku mengenangnya. Mengingat bagaimana bangganya dia menenteng skripsiku ketika selesai diberi sampul dan dilaminating. Betapa air matanya menitik saat membuka halaman persembahan dan melihat namanya ada di sana. Lama ia menatapnya seperti tak percaya. Kupegang tangannya, erat ia membalas memegang tanganku. Hangat sekali kurasakan.

Ia kemudian tatap sampul depan skripsiku. Tertera Nomor Induk Mahasiswa tepat di bawah namaku: 0984040099. "Apa artinya itu?" tanya Rere:.

"Nggak tahu pastinya. Tapi 0984 itu kayaknya penanda kalau aku mahasiswa angkatan 1984," jawabku.

Re: mengangguk. "Ternyata mahasiswa juga ada angkanya."

"Maksudmu?" tanyaku tak mengerti.

"Saya pikir cuma pelacur yang punya angka. Bedanya, kalau kamu angka tahun masuk kuliah, kalau saya angka-

angka harga saya di mata orang-orang yang mau tidur dengan saya. Tiga lima nol nol nol nol. Tiga ratus lima puluh ribu sekali ditiduri,” lirik Re:.

Perih aku mendengarnya. Perasaanku teriris. Lama aku menatapnya. Ia tahu aku tak suka mendengarnya. Dengan cepat ia berusaha mengubah suasana. “Tapi, kan aku punya teman yang nomornya melambangkan kebanggaan sebagai harapan bangsa: 0984040099,” ungkapinya sambil menatap sampul skripsiku. Lalu menatap mataku dengan tatapan teduh.

Aku tersenyum. Ingin rasanya memeluknya erat-erat. “Kalau tidak ada kamu, aku nggak tahu skripsi ini akan jadi atau tidak,” Cuma itu yang bisa kuucapkan. Tangannya melingkar di pundakku saat meninggalkan kedai tukang jilid.

Terkaget aku saat melihat petugas perpustakaan menatap ke arahku. Segera kuhapus air mataku yang menetes tanpa kusadari. “Mengapa aku jadi secengeng ini?”

“Adakah daftar orang-orang yang pernah meminjam skripsiku?” tanyaku, sekalian mengalihkan tatapan penuh tanda tanyanya.

“Ada,” jawabnya sambil tersenyum.

“Boleh kutahu?”

Tak berselang lama, ia perlihatkan daftarnya. Cukup panjang. Sungguh kaget dan bergidik aku, ketika membaca sebuah nama di sana: Melur!

Menjelang senja,
di ruang penuh buku,
cemas menyelusup cepat,

melesap masuk ke dalam batinku.
Di laci kecil bernama luka masa lalu,
ia bersemayam bersama kenangan tentang Re:.

“BERUNTUNG banget hidup saya.” Jika saja kalimat ini keluar dari mulut petinggi negeri, pesohor, artis ternama, orang kaya, pasangan yang rumah tangganya bahagia, tidak aneh di kupingku. Tapi, ini keluar dari mulut Re: seorang pelacur lesbian.

Aku ingat betul kapan kalimat ini diucapkan. Suatu sore seusai melayani pelanggannya, dan dia masih sempat mengajakku ke toko buku. “Saya, kan pernah janji mau belikan kamu buku. Hari ini saya dapat tip yang gede dari orang tadi.”

Selepas Magrib, kami sudah tiba di satu toko buku di bilangan Matraman. *Kamus Kriminologi* yang disusun Soerjono Soekanto dan Pudji Santoso, juga buku yang ditulis Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* yang sangat kubutuhkan untuk menyusun skripsi, sudah berada dalam genggamanku.

“Alhamdulillah,” syukurku.

Tidak cuma dua. Tapi juga buku *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat* yang ditulis Soedjono, dan *Etika Seksuil* dari J Verkuyl. Ini melengkapi dua buku yang pernah kami dapatkan saat mengubek-ubek pasar buku bekas di Kwitang dan Stasiun Senen. *Homosexualities:*

A Study of Diversity Among Men and Women dari Alan P Bell dan Martin S Weinberg, dan *Lesbian, Women, and Society* dari E.M. Ettore. Semua buku ini dibeli Rere untukku.

Senang bukan kepalang mendapatkan buku-buku ini. Tapi Rere jauh lebih senang lagi. “Cepetan jadi sarjananya biar ibumu di kampung bahagia. Biar saya masih sempat hadir di wisudamu. Eh, apa saya diajak, ya?”

“Sempatlah. Kamu pasti saya ajak.”

“Tidak malu, lagi wisuda kamu malah didampingi seorang pelacur?”

Andai ia mengucapkannya bukan di toko buku yang masih ramai, saat sedang berdua di mobil, sudah pasti air mataku tumpah. “Re;,” batinku, “di mataku, kamu bukan pelacur.”

Andai pun memang pelacur, “Tapi betapa maha pengampunnya Tuhan. Ia pastikan surga untuk seorang pelacur yang memberi minum seekor anjing yang hampir mati kehausan. Apalagi kepada pelacur yang membelikan buku untuk seorang manusia sepertiku?”

Ah, Tuhan
kupercaya ampunanMu
melebihi MurkaMu.

DI PERJALANAN pulang dari toko buku, di dalam mobil itulah Re: berujar, “Beruntung banget hidup saya...”

Aku yang masih suka menggugat kebaikan Tuhan padahal bernasib lebih beruntung darinya, langsung bertanya, “Apa maksudmu?”

“Ya, meski saya pelacur, Tuhan masih kasih saya seorang sahabat seperti kamu. Saya bahkan dikasih kesempatan melahirkan, menjadi ibu yang anaknya sampai sekarang sehat wal’afiat. Apa coba kebahagiaan utama seorang ibu selain bisa merasakan benar-benar jadi ibu. Dikasih kepercayaan melahirkan.”

“Itu artinya,” lanjutnya, “seperti kamu pernah bilang, ada kesempatan buat saya didoakan oleh anak kandung saya. Dan itu, kata kamu lagi, amal jariah yang tidak ada putus-putusnya buat saya, meski nanti saya sudah mati. Betul, kan?”

Aku mengangguk pelan. Aku yang terlahir cengeng, tak kuasa menahan tetes air mata, yang tumpah seketika. Ia hapus airmataku dengan jari-jarinya. Lama kemudian kami terdiam.

Mendekati rumah Mami, Rere memecah kesunyian, “Kamu mau, kan jagain Melur sampai kapan pun? Ajarkan dia berdoa untuk saya?”

Aku mengangguk. Ia mengalungkan tangannya ke pundakku. “Tidak apa-apa Melur memanggilku Tante Re:. Biar dia hanya tahu kalau Bu Marlina dan Pak Sutadi orangtuanya. Tapi, kan Tuhan Maha Tahu, kalau Melur lahir dari rahimku. Itu sudah cukup. Sudah sangat cukup...”

Ah, Re, sampai sekarang aku masih selalu menangis bila mengingat kejadian itu. Selaksa risalah luka yang kunikmati diam-diam dalam senyap.

AKU sungguh marah membaca kabar kematian Re: yang dimuat sebuah harian ibukota, hanya beberapa minggu sebelum ujian skripsiku.

Dugaan kuatku, Mami Lani menyuruh orang-orangnya membunuh Re:. Meski utang Re: sudah lunas, ia belum rela Re: berhenti menjadi mesin uang untuknya, begitu Re: pamit dan menyatakan keinginannya untuk pulang ke kampung halamannya.

Seperti biasanya, Mami Lani curiga sekaligus takut pada anak buahnya yang dicurigainya punya potensi untuk membangun bisnis yang sama. Apa yang kurang dari Re:?. Dengan pengalaman kerja bersamanya selama lima tahun, dan berstatus “primadona”, tentu tidak sulit baginya untuk membangun jaringan bisnis prostitusi baru. Paling tidak, Re: masih sangat bisa menjual dirinya sendiri yang belum lagi genap berusia 22 tahun. Dan itu artinya, bisa menjadi saingan Mami Lani. Meski, saat pamit, Re: sudah meyakinkannya untuk betul-betul ingin berhenti dari profesi kelam ini. Ingin keluar dari dunia hitam, dan membuka usaha kecil-kecilan di kampungnya. Salon kecantikan dan jualan baju.

Mami Lani bukan manusia yang gampang percaya pada siapa pun. Di kepalanya ada jutaan alasan untuk mencurigai setiap orang. Bahkan, bisa jadi ia juga mencurigai dirinya sendiri akan mengkhianatinya.

Yang membuatku semakin marah pada diri sendiri, karena aku tak bisa berbuat apa-apa. Cuma bisa diam

membeku melihat kepolisian tidak pernah melakukan investigasi penyebab kematian Re:, meski jelas-jelas kabarnya ada di koran, dan ada indikasi pembunuhan. Ini jauh lebih mengenaskan dibandingkan kasus Jack the Ripper, yang tetap diinvestigasi oleh Kepolisian London, meski hasilnya sama saja.

Ketika aku ingin menggugat hal ini dengan menulisnya di media tempatku bekerja, atasanku bertanya, “Apakah kamu mewakili keingintahuan masyarakat pembaca media kita atau semata untuk menyuarakan kemarahan pribadi?”

Bodohnya aku, karena aku tak bisa menjelaskannya dengan baik. Emosi terlalu menyulut dan menguasai akal sehatku. Aku tak mampu berargumen, bahkan sebatas “Bukankah media massa juga berfungsi untuk membuka mata pembaca atas terjadinya sebuah ketidakadilan? Bukankah ini perwujudan dari visi mencerahkan, yang selama ini didengung-dengungkan perusahaan kita?”

Atau paling tidak, mewujudkan fungsi kontrol sosial sebuah media? Skandal Watergate tidak akan terungkap kalau media tidak membongkarnya!

Tapi, sekali lagi, kemarahan yang sudah meraja didiriku kerap mematikan akal dan nuraniku sendiri. Alasan-alasan sederhana sekali pun, tak bisa terucap sama sekali.

Aku malah cenderung seperti kerbau yang dicucuk hidungnya oleh pemimpin redaksiku. *In criminalibus, probationes bedent esse luce clariores*, dalam kasus-kasus kriminal, bukti-bukti harus lebih terang daripada cahaya, bahkan kujadikan alasan untuk tunduk dan tidak melawan

pertanyaan dan pernyataan pemimpin redaksiku itu. Padahal, dengan memberitakannya, maka harapan munculnya secercah cahaya bisa terwujud.

Aku betul-betul lupa untuk meyakinkan atasanku, yang jenis kelaminnya sama dengan Rere: yang menjadi korban dalam kasus kejahatan ini, bahwa salah satu tugas media, dan juga tugas semua manusia adalah “Mengubah gelap menjadi terang. Membuat pembaca jadi tahu secara terang benderang sesuatu yang sebelumnya tidak mereka tahu atau tidak mereka pedulikan?”

Kemarahan membuatku lupa sama sekali dengan panggilan suci profesi seorang jurnalis: mengungkapkan kebenaran. Sesuatu yang sebenarnya tidak asing bagiku, karena kerap diucapkan dosenku di Jurusan Kriminologi yang mengajar Kedokteran Forensik. Bedah mayat. *“A secret calling*, panggilan suci, untuk mengungkapkan kebenaran sebab-sebab kematian seseorang. Kita harus menyuarakan apa yang dialami sang mayat, justru karena ia tak lagi bisa bersuara, kalau kita mau keadilan ditegakkan. Sekali pun mayat itu anonim dan tidak kita ketahui sama sekali identitasnya!”

Sekelebat, hatiku menggugat. Menggugat diriku sendiri yang teramat bodoh ini. Setelah 25 tahun lebih berlalu, haruskah kubayar kesalahanku ini, meski bukti-bukti yang harus lebih terang dari cahaya itu, sudah menguap entah kemana?

Tapi, gugatan itu masih berusaha kubantah dan kumentahkan sendiri. Bukankah Re: tak menuntut dendam nyawadibalasnyawa?Buktinyaadapadasecarikkertas.Selembar

surat yang disimpan teman sekamarnya, yang disembunyikannya dari Mami Lani dan para tukang pukulnya, yang langsung membersihkan kamar sesaat setelah Lani dikabarkan tewas. Surat itu kemudian diam-diam disampaikan kepadaku. Bukankah ini *voice of the voiceless*, rekaman suara hati dari seorang korban kejahatan yang tidak lagi bisa bersuara? Suara hati Re:!

Bulu kudukku tiba-tiba merinding. Andaikan saat itu surat yang ditulis Rere jatuh ke tangan Mami Lani atau tukang pukulnya, akan terbongkarlah penymaranku. Akan ketahuan kalau aku sedang menyusun skripsi, dan bisnis kotor Mami Lani menjadi obyek penelitianku. Bisa dibayangkan, aku pun akan mati tersalib di tiang listrik tepi jalan Jakarta, sebagaimana yang dialami Rere.

DARI suratnya itulah, yang kusebut sebagai *voice of the voiceless* yang teramat jujur, aku tidak yakin Rere yang hadir dalam mimpi-mimpi burukku adalah Rere yang pernah kukenal, dan tak pernah kulupa hingga kapan pun. Apa mungkin dunia arwah seperti dunia manusia hidup? Sekarang bilang "ya", tak sampai hitungan menit bisa berubah bilang "tidak"?

Dari surat itu, dan dari perbincanganku dengan Re: selama bersamanya, aku percaya pada janji baik kehidupan. Dan, janji baik itu adalah Melur. Aku harus menjaganya. Aku harus memenuhi amanat Re: yang dituangkannya dalam surat itu.

Aku harus terus merawatnya, agar api janji baik kehidupan itu tak boleh redup dan padam oleh dendam. Kendati, ada kata ‘dendam’ terselip dalam halaman setelah Kata Pengantar di skripsiku, yang kukutip dari buku *Perempuan* Lucila V Hosillos:

“Kebangkitan kesadaran kaum wanita tidak berarti bahwa mereka telah bebas. Kebangkitan kesadaran merupakan suatu tahap yang menginsyafkan wanita akan sebab dan akibat keterkaitannya. Sesungguhnya apa yang mereka pahami sebagai KEBEBASAN dapat berupa sikap masa bodoh, melarikan diri, BALAS DENDAM, atau KEMATIAN. Atau dapat pula berupa satu pergantian peran, dari yang DIPERAS menjadi PEMERAS.”

Haruskah kupahami bahwa balas dendam adalah sebetulnya cara orang memaknai kebebasan? Karenanya, balas dendam itu adalah sebuah keniscayaan?

Atau, aku harus bersikap seperti Aristoteles terhadap Plato? *“Amicus Plato, sed magis amica veritas.”* – Plato sahabatku, tapi aku lebih bersahabat dengan kebenaran?

AKU pernah mendengar sebuah cerita, langsung dari mulut dosenku yang mengajar Kedokteran Forensik. Ia pernah diminta untuk membuat visum seorang direktur bank swasta yang menjadi buronan kasus pembobolan bank. Statusnya sudah tersangka. Saat disergap di tempat persembunyiannya di sebuah apartemen, ia dilaporkan terjatuh hingga meregang nyawa.

Berbagai persiapan dan antisipasi sudah dilakukan oleh dosenku itu. Empat faktor kunci keberhasilan pengungkapan suatu kasus, seperti yang terpapar rinci dalam buku-buku *Ilmu Kedokteran Forensik* sudah dihapalnya di luar kepala dan dilakoninya saban bertugas. Termasuk, koordinasi yang baik antara dokter dan penyidik, agar pemeriksaan dan penyidikan menjadi terarah. “Koordinasi itu identik dengan anamnesa dalam dunia kedokteran, yang dilakukan seorang dokter saat memeriksa pasiennya. Dengan anamnesa yang baik, 60 persen dari diagnosa sudah dapat diketahui,” katanya.

Dari pemeriksaan forensik, ia dapatkan temuan yang mengganjal. Katanya terjatuh dari ketinggian, tapi jari manis tangan kiri korban seperti ditekuk atau diinjak. Ia pun melaporkannya kepada petugas. Dan petugas itu hanya menanggapinya dengan kalimat, “Oh, begitu, Dok.”

Tubuh sang direktur yang buron itu pun dimasukkan ke dalam peti dan diserahkan kepada pihak keluarganya. Tidak ada hunjaman pertanyaan dan gugatan dari pihak keluarganya. Serah terima berjalan mulus.

Selesai? Beberapa waktu kemudian, dosenku itu bertemu seorang kenalan, dan membuka tabir yang sempat mengejutkannya, tapi akhirnya ia sadari untuk “tak perlu terkejut”.

“Kata kenalan saya,” ungkapnya, “direktur yang namanya tercantum dalam surat permintaan visum et repertum itu, masih hidup di negara tetangga, dan masih rutin mengirim uang kepada keluarganya.”

Lalu, siapa sebenarnya mayat yang divisum oleh dosenku itu? Ketika mayat di dunia nyata pun punya pemeran

pengganti, peluang salah arah dan tujuan dalam balas dendam “mata bayar mata, nyawa balas nyawa” pun semakin lebar. Keris Mpu Gandring bisa *nyasar* di tubuh orang yang tidak tahu apa-apa. Atau, justru itulah cara paling efektif untuk menghentikan “petualangan” turun temurun sang keris berlumur darah itu?

Ada orang yang rupanya mesti dikorbankan dalam setiap perjalanan dan catatan sejarah, agar damai bisa tercipta. Persoalan keadilan biarlah dibicarakan kapan-kapan saja, di ruang mewah ber-AC yang di mejanya dipenuhi hidangan-hidangan superlezat, dan ruangan dipenuhi aroma parfum mahal yang menyeruak dari tubuh-tubuh berjas dan berdasi, berkebaya dan berkonde besar, yang semuanya bergelar “Yang Mulia”.

Lalu, adakah bau busuk yang tak bakal tercium hidung orang-orang di sekitarnya? Korban-korban Jack Si Pencabik di Inggris, atau korban-korban petrus, penembak misterius, di Indonesia mungkin bisa menjawabnya. Andai mereka diberi kesempatan untuk bersuara kembali. Andai...

AKU bukan saksi mata atas kebrutalan yang menewaskan Rere:. Aku hanya membaca koran dan melihat foto jasadnya terpampang di koran itu.

Aku bukan peneliti senior yang berani-beraninya memberikan pernyataan di layar kaca sebagai saksi atas sebuah kebrutalan, dengan mengatakan, “Saya melihat tubuh korban terbujur kaku di rumah sakit anu.”

Kalau kata dosen forensikku, “Itu bukan saksi mata. Itu melayat namanya, Pak.”

Sebagai pelayat pun, aku tidak. Karena sesampai di ruang tamu rumah Mami Lina, yang di bagian belakangnya berdiri berderet kamar-kamar kos para pekerja, termasuk kamar Rere, tak kulihat jenazah Rere ada di sana.

“Langsung dikubur, biar tidak merepotkan,” ketus Mama Lani, saat aku tiba di sana. Di sekelilingnya, duduk tukang pukulnya dan beberapa perempuan yang kukenal seprofesi dengan Rere. Para anak buah Mami Lani.

Dari Dika, teman sekamar Re: yang saat itu tampak menangis sesenggukan, aku mendapatkan surat yang ditulis Rere untukku. Itu pun diberikannya saat Mami Lani sudah masuk ke kamarnya, dan aku menyempatkan diri menengok kamar Rere.

“Dari Mbak Re:,” katanya berbisik. Kuterima dan dalam sekejap langsung kukantongi. Aku tak mau ada mata yang melihat, dan itu berarti bisa membahayakan nyawa Dika dan juga nyawaku. Lewat mulut Dika juga kudapatkan informasi lokasi pemakaman Rere, di pinggiran Jakarta, antara Bekasi dan Depok.

Anehnya, tak terbayang sedikit pun di benakku untuk membongkar kuburan Rere: dan meminta bantuan dosenku untuk melakukan visum, guna mengetahui pasti suara dari orang yang tak lagi mampu bersuara. Aku lupa apa penyebabnya. Tapi pasti tak jauh dari perasaan takut kepada Mami Lani dan anak buahnya yang tak segan-segan menghilangkan nyawa orang yang dianggap bisa mengganggu stabilitas bisnisnya.

Bahkan aparat pun tak melakukannya. Media peliputnya pun tak pernah membuat berita lanjutan atas berita yang sudah ditulisnya. Siapalah Rere: sampai mesti dijadikan berita berseri? Seorang PSK tak punya nilai jual yang tinggi, kecuali jika dia juga berstatus artis atau selebritas. Rere hanya kelas recehan, ratusan ribu. Bukan level jutaan apalagi puluhan juta yang bisa diliput ramai-ramai dan berseri, dari mulai *infotainment* sampai yang menamakan dirinya Stasiun TV Khusus Berita.

Mengungkap Rahasia

KUUNGSIKAN Nurul dan Muhammad semalam ini saja ke rumah neneknya, yang tak terlalu jauh jaraknya dari rumah kami.

“Mana Dik Nurul dan Dik Muhammad? Saya nggak lihat sejak pulang sekolah tadi?” tanya Melur saat diajak Sekar beranjak dari ruang tamu ke meja makan, untuk menikmati makan malam.

“Nginep di rumah neneknya malam ini. Neneknya kangen. Kebetulan cucunya dari Surabaya juga datang,” ujar Sekar.

“Oh, anaknya Tante Bunga?”

“Iya,” jawab Sekar, saat nama kakaknya disebut Melur.

Melur menuangkan air putih ke dalam gelas kami bertiga, sebelum akhirnya menjatuhkan tubuh langsingnya ke kursi.

Malam ini Sekar menyajikan makanan favoritku. Rawon lengkap dengan kecambah yang putih mulus, telur asin dan tempe goreng tipis-tipis. Tak ketinggalan sambal cobek superpedas.

Sekar sebenarnya tak suka pedas. Tapi karena aku tak bisa makan tanpa sambal, ia selalu menyajikannya di meja makan. Anehnya, meski ia tak pernah mencicipinya sedikit pun saat membuatnya, untuk mengukur “tingkat kelezatan dan kepedasannya”, bagiku, sambal buatannya tak ada taranya. Selalu pas. Tak kutemukan bandingnya di rumah makan mana pun. Kalau bertugas ke luar kota, dia pasti membekaliku dengan sambal buatannya, dimasukkan ke dalam botol kecil. Baik kuminta, maupun tidak.

Melur juga suka sambal buatan Sekar. “Sambalnya Tante Sekar itu ngangenin. Suka dibawa mimpi. Apalagi kalau Tokyo lagi dingin,” Melur mengatakan itu.

Malam ini, aku makan begitu lahap, pakai nambah segala. Keringat lumayan bercucuran, berulang Sekar memberiku tisu.

Begitu juga Melur. Lahap sekali. “Mumpung lagi di Indonesia,” ujar Melur, yang dua hari lagi akan kembali ke Tokyo.

“Alhamdulillah,” tuturku sesaat sebelum meninggalkan meja makan dan kembali ke ruang tamu. Melur berdiri, berniat membantu membereskan meja makan. “Sudah..., biar Tante aja. Temenin Om kamu di ruang tamu,” potong Sekar.

“Nggak apa-apa kok, Tante.....”

“Sudah sana. Biar saya dan Mbok Pina yang beresin,” jawab Sekar seraya memanggil Mbok Pina, yang segera keluar

dari kamar tidurnya, yang terletak di sudut kiri belakang, tepat di belakang dapur.

Tanpa perlu diminta, Sekar menyeduh kopi untukku. Juga untuk Melur. Kental dan pahit. Sekar sendiri tetap dengan air putihnya. Sekar juga menghidangkan sukun goreng dan pisang goreng yang ditaburi gula pasir. Juga ada yang tak diberi gula, tapi disajikan dengan sepiring kecil madu. “Enak lho, pisang goreng dicocol madu,” kata Sekar.

“Kalau dimadu...,” candaku.

“Itu sih maumu,” sambar Sekar dengan cepat.

Kami pun tertawa bertiga.

“Awas aja, Om,” Melur nyeletuk.

“Apaan...?”

“Kalau sampai Tante dimadu,” tegasnya.

“Rumah ini saja pemberian mertua, mana mungkin aku nekat menduakan tantemu. Bisa kere aku, keluar rumah cuma bawa baju di badan,” jawabku.

“Oohhhh... hanya karena itu...,” sergah Sekar.

“Nggak... nggak... aku cinta sama kamu. Sampai mati,” jawabku sambil mencium pipi Sekar, yang langsung mengelap pipinya, sambil berujar, “Bau sambal!”

Melur tertawa melihat ulah kami.

USAI menghabiskan sekerat sukun, satu pisang goreng, dan menaruh gelas kopi kembali ke tatakannya di meja, kutata hati dan perasaanku. Inilah alasan sebenarnya mengapa

Nurul dan Muhammad kami ungskan ke rumah neneknya malam ini.

“Melur...,” lirikku. Ia menatapku.

“Rere ibu kandungmu,” ucapku setenang mungkin sambil menatap mata Melur yang duduk di hadapanku. Kurasakan, Sekar yang duduk di sampingku tampak gusar. Menunduk dan meremas-remas ujung bajunya.

Melur seperti tersihir. Terdiam, tapi sorot matanya begitu tajam membalas tatapanku. Tak berkedip. Sama sekali tak berkedip. Air matanya menderas seketika, isak tangisnya pelan, dan seiring detik waktu berubah menjadi semakin keras. Bahunya ikut terguncang.

Ia tutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, lalu tertunduk di pangkuannya. Berusaha menahan kerasnya isak tangis. Bahunya makin mengguncang.

Sekar berdiri menghampirinya. Duduk di sampingnya, dan memeluknya. Menjatuhkan tubuhnya ke pundak Melur yang masih menunduk di pangkuannya sendiri. Sekar pun tak bisa menahan tangisnya. Tapi tanpa suara.

Sekar mengusap-usap punggung Melur. Tetap tanpa bersuara.

Hampir lebih dari lima menit, Melur kemudian melepaskan tubuhnya, dan langsung memeluk Sekar. Tangisnya tak jua henti. Hanya saja tak lagi bersuara. Sese kali lirik isaknya masih kudengar. Sekar tak melepaskan pelukannya. Membiarkan air mata Melur jatuh ke pundaknya.

Sekar memberi isyarat kepadaku untuk mengambilkan air putih. Aku beranjak ke dapur dan kembali dengan segelas

air putih. “Minum dulu, Nak,” Sekar menawarkan sambil mengusap pundak Melur.

Melur merenggangkan pelukannya, dan perlahan meminum air putih yang diberikan Sekar. Lalu, ia meletakkan sendiri gelasnyanya ke meja. Ia sandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Menghapus air matanya.

Aku menatap ke luar. Dari balik jendela tepat di samping belakang Melur, kulihat sebuah bintang paling besar di antara gugusan bintang di langit, berkedip-kedip ke arahku. Ia seperti menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

“Kenapa baru sekarang?” Melur memecah keheningan yang baru saja terbangun selepas isak tangisnya usai.

“Menyampaikannya sekarang pun, aku sudah melanggar amanat ibumu,” jawabku singkat.

“Maksudnya?”

“Ibumu pernah wanti-wanti, ‘biarkan Melur memanggilkmu ‘Tante’ selamanya’.”

“Kenapa? Dia tidak ikhlas punya anak? Tidak mau mengakui saya sebagai anaknya?”

“Bukan. Justru sebaliknya...”

“Sebaliknya?!”

“Ia sangat menyayangimu. Ia sangat mencintaimu. Tapi, ibumu tidak mau kamu kemudian meninggalkan Ibu Marlina dan Pak Sutadi. Ia ingin kamu tetap memanggilknya ‘Ibu’ dan ‘Bapak’ karena mereka telah merawatmu sejak kamu belum berusia setahun dengan penuh kasih sayang,” jawabku perlahan.

“Ibumu pernah bilang begini. ‘Saya ini perempuan yang sangat beruntung diberi kepercayaan oleh Tuhan melahirkan

seorang anak. Dan saya ikhlas dipanggil ‘Tante’ olehnya, karena saya memang tidak merawatnya. Hanya sempat menyusuinya sampai tiga bulan lebih. Lagipula saya percaya, Tuhan Maha Tahu kalau Melur itu anakku,” lanjutku.

“Karena itu...,” lanjutku lagi, “ibumu, Rere, menitipkan kepadaku, untuk menyampaikan kepadamu, agar kamu selalu mendoakannya. Tak putus mendoakannya. ‘Biar dipanggil ‘Tante’ tapi Tuhan tahu Melur anak saya, dan doanya itu akan terus mengalir menjadi pahala buat saya, untuk mengimbangi dosa-dosa saya, meski nanti saya sudah meninggal.’ Itu yang pernah dikatakan ibumu, Nak.”

Air mata kembali mengalir di pipi Melur. Deras sekali. Isaknya kembali terdengar.

“Kenapa Ibu Rere mesti seperti itu?” lirik Melur bertanya.

“Karena ia sangat menghargai jasa-jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi, yang ikhlas merawat, membesarkan dan mendidikmu. Ia tak ingin kamu durhaka kepada keduanya.”

“Ia ingin kamu selalu menjadi anak baik yang berbakti kepada kedua orangtua, yang begitu sayang dan baik kepadamu,” ungkapku lagi

“Dan, dia ingin...,” lanjutku, “kalau kamu masuk sekolah, orangtuamu lengkap. Ada bapak dan ada ibu, sebagaimana anak-anak yang lainnya. Ia tak ingin ada pertanyaan-pertanyaan yang bisa menyakiti hatimu. Ia tak mau kamu terluka, karena kesalahannya.”

“Ibuku tidak salah!!! Laki-laki yang menghamilinya dan tidak bertanggung jawab itulah yang salah!!! Ibuku yang mau

melahirkanku dan tidak menggugurkanku dari kandungannya tidak salah!!! Dia sangat sangat baik dan bertanggungjawab!!!” Melur setengah berteriak mengucapkannya.

Aku dan Sekar terkesiap kaget.

“Kamu sudah tahu...?” tanyaku.

“Ya!” jawabnya pelan.

“Maafkan Melur, Om. Sejak lama saya sudah mencari tahu. Karena saya akhirnya tahu kalau Ibu Marlina tidak bisa melahirkan. Dan saya ingin tahu siapa ibu kandung saya, tanpa pernah melupakan jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi. Saya bahagia punya dua ibu, Om. Saya bahagia. Malam ini saya menangis, justru karena saya bahagia. Keingintahuan yang saya pendam lama, akhirnya jelas terungkap.”

“Maafkan kalau saya terus mengejar Om dengan pertanyaan yang sama. Saya belum puas kalau belum mendapat jawaban langsung dari Om, yang menurut Ibu Marlina, paling tahu siapa Ibu Rere sebenarnya.”

“Ibu Marlina ke Bandung bukan karena ada keluarganya yang sakit. Saya yang memintanya untuk beristirahat di sana, karena ia takut Om marah kalau akhirnya tahu Ibu Marlina terpaksa membocorkan rahasia ini. Bukan salah Bu Marlina, tapi karena saya yang terus-menerus mendesaknya. Dan sampai kapan pun, saya juga sudah bilang sama Bu Marlina, kalau beliau adalah ibu saya juga. Dan saya bahagia menjadi anak Ibu Marlina dan Pak Sutadi.”

Sekar beranjak ke dapur, mengambil sebotol air putih dan menuangkannya ke gelas Melur. Juga membawakanku gelas, dan menuangkan air putih dari botol yang sama. Hampir serentak, aku dan Melur meminumnya.

Terdiam beberapa saat, Melur kembali bersuara. “Om, maafkan saya. Saya juga pernah bertemu keluarga Tante Sinta...”

Kali ini aku kaget bukan kepalang.

Sinta adalah teman sekamar Re: saat menjadi anak buah Mami Lani. Sinta tewas dilindas mobil, Kamis dinihari selepas berbincang singkat dengan Rere. Malam itu, sekitar dua tahun sebelum kematian Rere, adalah malam terakhir Sinta menjadi anak buah Mami Lani. Ia tampak bahagia karena akan segera bebas. “Utang saya sudah lunas. Saya sudah capek jadi pelacur,” begitu yang kudengar.

Dan, Sinta-lah yang mempertemukan Rere dengan Ibu Marlina. Sinta yang meyakinkan Rere kalau Melur akan aman dan terawat dengan baik jika dititipkan kepada Bu Marlina dan Pak Sutadi.

Sinta pernah menjadi tetangga Bu Marlina, saat ia kos di samping rumah Bu Marlina di bilangan Cililitan, sebelum kelak kemudian Bu Marlina pindah ke Leuwiliang, Bogor, karena dipindahtugaskan menjadi kepala sekolah SD di sana. Pemilik rumah kos yang ditempati Sinta itu masih punya hubungan keluarga dengan Sinta.

Apakah mereka yang dimaksud Melur sebagai keluarga Sinta? Saat kutanyakan padanya, Melur langsung mengganggu.

“Apa yang kamu dapatkan dari mereka?” tanyaku.

“Mereka bilang, Ibu Rere, teman Tante Sinta itu, suaminya wartawan. Namanya Herman...”

Aku langsung melirik ke arah Sekar dengan gelisah. Sekar tampak tenang. Berbeda sekali dibanding aku.

“Tapi...,” ucapku segera, yang langsung dipotong Melur. “Semula saya pun curiga seperti itu. Saya ingat dulu, Ibu selalu datang bersama Om. Dan, walaupun datang sendirian, Om selalu bilang oleh-oleh yang Om bawa itu pemberian Ibu. Ibu dan Om dalam ingatan tentang masa kecil saya itu sepaket. Tidak terpisahkan.”

Setelah diam sejenak untuk menghela napas, Melur melanjutkan, “Ibu Marlina juga tidak bisa menjawab pasti, siapa bapak saya. Bisa jadi, dia juga mencurigai Om sebagai bapak saya.”

Aku makin gelisah. Kulihat wajah Sekar pun sedikit menegang. “Tapi, mungkin Om pernah ingat, saya pernah bertanya tentang golongan darah Om...”

Ah, aku sudah lupa...

“Waktu Om ke Jepang, dan kita duduk bersama di kursi kayu di taman kampus. Dari sana aku percaya, Om bukan bapak kandung saya. Apa pun golongan darah ibu, tapi Om bukan bapak biologis saya. Lelaki berdarah AB tak mungkin punya anak berdarah O, apa pun golongan darah ibunya.”

Diam-diam, Melur rupanya melakukan pengecekan golongan darah sistem ABO. Dan, dia benar, karena anak bergolongan darah O tidak mungkin punya ayah atau orangtua bergolongan darah AB. Tak lagi perlu untuk melakukan pemeriksaan dengan sistem Rhesus, MNSs, Kell, Duffy, HLA, atau pemeriksaan DNA untuk lebih memastikan hal itu. Lain halnya jika golongan darah kami sama, atau Melur bukan O dan aku bukan AB.

Aku bernapas lega. Kugenggam erat tangan Sekar. Kuyakinkan kedua perempuan terkasih ini, “Betul, aku

bukan ayah biologismu. Tapi kamu tetap dan selalu kuanggap sebagai anakku sendiri. Aku sudah pernah bilang hal ini kepada tantemu, sebelum dia jadi istriku, dan dia mau memahaminya. Dia juga menganggapmu sebagai anaknya. Sebagai kakaknya Nurul dan Muhammad.”

Melur langsung berdiri dan memeluk Sekar. Sekar pun balas memeluknya, sama hangatnya. “Terimakasih. Aku punya tiga ibu,” kata Rere lirih.

Setelah kembali ke tempat duduknya semula, aku bertanya lagi, “Apalagi yang disampaikan keluarga Tante Sinta?”

“Tempat kerja Tante Sinta yang paling akhir, sebelum ia tewas karena kecelakaan.”

Jantungku kini kembali berdegup kencang.

Terdiam sejenak, aku menatap Melur dengan nanar, tidak sabar menunggu lanjutan ceritanya. Aku lihat Sekar juga mulai kelihatan gelisah. Ia sama sekali tidak kelihatan mengantuk, padahal biasanya jam segini dia sudah meringkuk di tempat tidur.

“Aku datang ke tempat kerja di Tanah Abang itu. Rumah tua yang dipenuhi barang antik,” Melur kembali berbicara. “Keluarga Sinta, hmm... keluarga Tante Sinta, maksud saya, tahunya dia bekerja di sana. Jadi karyawan Mami Lani yang bisnis jual-beli barang antik...”

Ah, nama perempuan bangsat itu muncul lagi, dan kali ini makin menusuk jantungku karena diucapkan oleh Melur.

“Aku akhirnya tahu, di rumah itu... Mami Lani dan orang-orangnya tidak cuma berdagang barang antik. Banyak

macam. Importir minuman keras. Calo tanah gusuran. Sampai bisnis prostitusi,” nada suara Melur terkesan datar, namun tampak jelas ia berusaha menekan ledakan emosinya.

“Saya juga tahu kalau Mami Lani sudah mati. Dimakamkan secara terhormat....” Ia mengucapkan kata “terhormat” dengan sinis.

“Sekarang,” nada suaranya berubah menjadi tegas, “saya ingin Om menjawab jujur.”

Ia tatap mataku dalam-dalam. Belum lagi aku bereaksi, Melur melontarkan tanya, “Apakah Ibu Rere, ibuku adalah korban *trafficking*? Dipaksa menjadi pelacur?”

“Ayo Om, jawab....!!! Ibuku pelacur?!!!”

“Aku akan ceritakan semuanya, apa adanya. Tapi, kamu mesti tenangkan diri dulu. Aku juga mau ke kamar kecil dulu,” tanpa menunggu persetujuan Melur, aku beranjak dari sofa, dan menuju ke kamar mandi.

Lega rasanya selepas buang air, setelah sekian lama menahannya sambil menekan gejala emosi. Aku mengharap kelegaan yang sama, setelah sebentar lagi bercerita apa adanya, membuka rahasia puluhan tahun kepada Melur. Semoga tidak malah menimbulkan luka yang menyakitkan.

Aku berjalan kembali ke ruang tamu. Paras Melur masih tampak tegang.

Duduk sebentar, aku langsung membuka suara, “Ibumu lahir di luar nikah. Tanpa Ayah, dan tak pernah mengenal siapa ayahnya? Itu yang pernah ibumu ceritakan kepadaku.”

Masih dengan suara datar, aku melanjutkan, “Sejak kecil ia sudah terbiasa dengan teriakan neneknya yang menyebut

ibunya sebagai pembawa aib dan pembawa sial dalam keluarga. Juga, ia sudah terbiasa disebut anak harami, terutama setelah kakeknya yang begitu menyayanginya, meninggal dunia”

Air mata Melur kembali runtuh. Sejenak kuhentikan ceritaku. Menarik napas pelan, aku melanjutkan, “Rere makin kesepian pada karena ibunya, berarti nenekmu, meninggal pada usia muda. Ketika itu ibumu masih berusia belum genap 10 tahun.”

“Meski sang nenek berusaha merawat sebaik mungkin, ibumu selalu merasa kesepian dan sendirian. Akhirnya, ketika ia duduk di SMA ia mengulang nasib ibunya, hamil di luar nikah.”

“Meski Om tahu, tak usah sebutkan siapa laki-laki yang menghamili ibu dan tak mau bertanggungjawab itu,” Melur memotong ceritaku dengan setengah berteriak.

“Aku akan melanjutkan ceritaku kalau kamu bisa tenang, dan kupastikan untuk tidak menyebut namanya,” aku menjawab dengan suara halus namun tegas.

Melur terdiam. Menunduk. Air matanya masih menitik.

ENTAH kekuatan apa yang merasukiku, aku bisa dengan lancar menuturkan penggalan kisah hidup Re: yang selama ini kurahasiakan di hadapan Melur. Mulai dari cerita Re: kabur ke Jakarta dalam kondisi hamil besar, berjumpa dengan Mami Lani, melahirkan bayinya, hingga ia dijembak Mami Lani untuk membayar utang-utangnya.

Di tengah isak tangis Melur, aku terus melanjutkan ceritaku. Bagaimana aku mulai mengenal Re:, ikut ke sana

ke mari sebagai sopirnya, dan menjadi saksi hidup seperti apa sosok Re: sesungguhnya.

Sesekali terdengar tangis perihnya yang menusuk ulu hatiku. Mata Sekar juga tampak merah dan basah. Aku sendiri heran aku bisa bercerita selancar ini, dan tidak tenggelam dalam tangis seperti biasanya.

“Jadi, apakah Re: seorang pelacur, seperti pertanyaanmu?” tanyaku mengulang kembali pertanyaannya.

“Jawabnya, ya!” ucapkan dengan suara agak bergetar.

“Tapi, ibumu meninggal bukan sebagai seorang pelacur. Dia sudah lepas dari semua itu. Dia sudah pamit untuk berhenti. Dan, dia menyerahkan semua tabungannya yang disimpannya di bawah tempat tidurnya, di dalam kaleng biskuit kepadaku, untuk diserahkan kepada Ibu Marlina. Untuk biaya sekolahmu.”

“Karena ingin berhenti itulah ibuku dibunuh dengan sadis...,” kudengar Melur berkomentar di tengah tangisnya.

“Tbumbu meninggal sebagai orang bebas yang merindukan kembali kepada TuhanNya,” aku tetap melanjutkan ceritaku, dan tidak menanggapi komentar Melur.

“Dan dia meninggalkan seorang anak yang baginya adalah janji baik kehidupan, yang tak akan putus mendoakannya. Sampai kapan pun. Ibumu cuma memintamu satu: tak putus mendoakannya. Cuma itu.”

Melur menangis sejadi-jadinya. Di sela tangisnya, jelas terdengar ia berucap lirih, “Ibu.... Ibu....”

Sekar langsung memeluknya erat-erat. Mereka saling berpelukan, dan tenggelam dalam tangis.

Pertahananku akhirnya jebol juga melihat kedua perempuan belahan hatiku saling bertangisan. Tak tahan dengan suasana di depanku, aku beranjak masuk ke kamar untuk menenangkan diri. Kubiarkan Sekar terus memeluk dan menguatkan Melur.

Di kamar, aku bersujud. Meminta maaf pada Rere, karena telah menceritakan semuanya kepada Melur. Air mataku tumpah tak terbendung lagi.

“Rere maafkan aku...”

“Ya Allah, maafkan Rere...”

“Ya Allah, jaga selalu dan lindungi Melur...”

Berjuta doa kulangkitkan,

Berjuta duka, luka dan juga cinta

kuterbangkan ke langit malam...

AKU keluar dari kamar tidurku, sambil menggenggam secarik kertas. Melur yang sudah berhenti menangis dan hendak menuju kamar Nurul, kuajak kembali ke ruang tamu. Ia berbalik, berjalan tertunduk dan duduk kembali. Sekar yang sedang membereskan meja, duduk lagi di kursinya semula, saat kuberi tanda dengan gerakan tangan.

“Aku ingin kamu membaca surat ini,” ucapku sambil menyerahkan kepada Melur kertas yang sudah kusam itu dari genggamanku. Itulah surat dari Rere untukku, bertanggal, 30 Oktober 1989. Ditulis tangan oleh Rere. Surat yang ditiptkannya pada Dika, teman sekamarnya, dua hari sebelum kematiannya, 1 November 1989.

Sesaat Melur manatap surat itu. Membacanya, tanpa suara sama sekali. Air mukanya berubah sendu. Butir-butir air mengalir perlahan dari kedua bola matanya. Seseekali bahunya berguncang, seiring isak tangisnya.

Tanah Abang, 30 Oktober 1989

*"Pacar, bukan itu yang kucari.
Aku mencari kekasih hati...
Istri buatku,
Ibu anak-anakku,
baiduriku, permata jiwaku."*

*Terbisu, aku diam terpaku, karena sihir kata-katamu itu.
Kecewa, tergurat di wajahmu,
karena tak kunjung ada jawab dariku.*

*Kini, dengar suara hatiku.
Saat itu,
melayang aku dibuatmu. Ingin langsung memelukmu.
Mengusap punggungmu, seperti kamu suka usap lembut
punggungku kalau emosi menderaku.
Menenangkanku.
Mendamaikanku.*

*Tapi,
aku tak mau kotori kamu.
Seperti aku tak hendak kotori Melur dengan keringatku.
Masa depan terbentang indah di hadapanmu.*

*Takkan kunodai, meski lewat mimpi 'tuk jadi teman
hidupmu.
Aku cuma bisa menangis bahagia dalam hati.
Mana ada yang tak bahagia, jika dicintai sepenuh hati.*

*Besok, aku pulang. Tetirah.
Basuh dan cium kaki Nini, ziarahi kubur Mamah.
Mohon ampun atas segala dosa dan salah.*

*Pernah kutanya,
adakah surga untuk Re: yang bergelimang dosa?
Jawabmu, semua orang berkalung salah dan dosa.
Tak ada yang bisa jangkau surga,
kecuali karena ampunanNya.
Re:, katamu, Tuhan bagi siapa saja!*

*Man,
kalau mau ikut surgakan aku,
tuntaskan skripsimu.
Tulis apa adanya, kabarkan tentangku
dan tentang duniaku*

*Jaga dan peluk Melur, untukku.
Bisikkan selalu:
"Nak, Ibumu mencintaimu"*

*dari
Re: (perempuan yang pergi berkafan cintamu)*

Langit cinta

IA letakkan surat itu di dadanya, menatapku dalam-dalam, dalam isaknya yang mengguncang tubuhnya. Aku pun tak berkedip menatapnya.

“Om, Tante,...” ucapan lirihnya tersendat. Ia terdiam, tak sanggup berkata-kata. Aku dan Sekar juga terdiam, menunggu kelanjutan kalimat Melur.

“...aku mencintai ibuku.”

Tangisnya meledak seketika. Terdengar lebih menyayat hati. Sekar mendekatinya, kembali memeluknya erat. Surat itu masih dipegangnya dan diletakkan di dadanya. Kini terjepit di antara tubuhnya dan tubuh Sekar yang tak lepas memeluknya. Aku tertunduk. Tak sepatah kata keluar dari mulutku.

“Selepas Subuh, maukah Om dan Tante mengantarku ke makam ibu,” kudengar suara Melur yang masih bercampur isak.

“Insya Allah, Om kamu bisa. Saya minta maaf, tak bisa ikut berziarah karena harus memimpin rapat di sekolah. Sekarang, Nak Melur beristirahat dulu,” jawab Sekar, sambil tetap memeluk Melur. Melur mengangguk sesaat setelah lepas dari pelukan Sekar. “Maafkan tante ya, Nak,” ucap Sekar sekali lagi. Lagi-lagi Melur mengangguk dan kemudian memeluk Sekar. Masih ada isak yang tersisa.

Mereka berjalan beriringan ke kamar Nurul. Sekar membukakan pintu, dan sekali lagi memeluk Melur. “Istirahat, Nak,” lembut Sekar bertutur. Melur mengangguk dan menutup pintu dari dalam. Surat dari ibunya itu, masih dipegangnya. Belum dikembalikan kepadaku. Kubiarkan dan tidak kuminta.

Aku menarik napas panjang. Dua puluh enam tahun lebih menyimpan rahasia, bukan sesuatu yang mudah dan ringan. Tapi, perasaan *plong* belum sepenuhnya kurasakan. Aku tak bisa menebak apa yang akan terjadi, barang sedetik ke depan sekali pun. Karena aku bukan sang pemilik waktu.

Aku, lelaki tua yang diselimuti banyak kekhawatiran. Jangankan kekhawatiran tentang apa yang bakal terjadi dengan Melur setelah malam ini, setiap anakku berangkat sekolah pun aku selalu khawatir. Cemas tentang keselamatan kedua anakku di perjalanan, akankah dicegat pelajar sekolah lain dan Muhammad terlibat tawuran yang tak jarang berakhir dengan melayangnya nyawa sejumlah pelajar, khawatir ia dan Nurul tak bisa mengikuti pelajaran dengan baik di kelas, dan setumpuk kekhawatiran lainnya. Termasuk kekhawatiran tentang masa depan anak-anakku, seandainya aku kelak telah tiada.

Sebait doa kerap menjadi senjata untuk meredam rasa khawatir itu. Ingin rasanya melepas lega, setelah menyerahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan. Tapi, sejumlah tapi masih saja menggelayut di langit hati.

Sungguh, lemah hambamu ini.

SELEPAS Subuh berjamaah di mesjid yang cuma berjarak dua puluhan meter dari rumah, aku berjalan beriringan bersama Sekar dan Melur.

Sesampainya di halaman, Sekar dan Melur memetik melati putih dan bugenvil yang seludang bunganya berwarna cerah, yang akan dibawa Melur untuk ditabur di pusara Rere. Juga, memotong hati-hati dengan gunting pohon, beberapa batang mawar, yang bunga indahnya dikawal serombongan duri. Melur memetik beberapa jumput bunga soka, yang di sejumlah daerah dikenal dengan sebutan bunga siantan.

Sekar dan Nurul sangat telaten merawat tumbuhan bunga di halaman. Beda denganku yang lebih suka menanam dan merawat tumbuhan buah. Mangga, sukun, belimbing buah, belimbing sayur, sawo yang bibitnya kubawa dari Sumedang, dan juga cabe. Kerap kami bertengkar hanya karena buah mangga apel yang diperebutkan codot, jatuh menimpa bunga-bunganya. Karenanya, beberapa pot kembangnya kemudian diungsikan ke dalam teras rumah dan sisi garasi yang beratap.

Kursi goyang tua yang kutaruh di teras, tempatku kerap bermalas-malasan menggali inspirasi penulisan, harus

mengalah dan dipindahkan ke belakang rumah yang tidak terlalu luas dan dibatasi tembok tinggi, yang berdempet dengan tembok rumah tetangga belakang. Untunglah dua kursi dan meja kecil masih bisa berdampingan, bersesakan dengan beragam koleksi tumbuhan bunga dan dedaunan indah milik Sekar dan Nurul. Jadi aku masih bisa duduk di teras, yang lebih kusukai, dibanding duduk di kursi goyang sambil menatap tembok tinggi yang membatasi pandangan.

Entah mengapa, aku tidak terlalu suka tembok tinggi yang membatasi jarak pandang. Terasa sesak mengganggu, meski Sekar sudah memperindah halaman belakang dengan menaruh sejumlah tumbuhan bunga yang tak terlalu membutuhkan terpaan langsung sinar matahari di sana.

Beberapa melati kecil yang masih kuncup dimasukkan Sekar ke dalam botol yang sudah kuisi air itu. “Biar wangi,” ujar istriku.

Aku tak paham dan tak pernah tahu dalilnya, mengapa air yang dibawa ke makam masih harus diberi wewangian, dicemplungkan melati ke dalamnya, padahal kami pun kelak akan menaburkan melati, mawar dan bunga kertas itu ke atas pusara. Meski tak paham, aku tak pernah menanyakannya. Toh, bagiku, tak semua tanya dan ketidakpahaman harus ditanyakan, sebagaimana tak semua pertanyaan harus mendapatkan jawaban.

Sebelum aku menyalakan mesin mobil, Melur tiba-tiba bertanya, “Sudah dicek mobilnya?”

“Kenapa?”

“Kok, kenapa? Mobil tuh sebelum dinyalakan mesinnya, sebaiknya dicek dulu. Cek oli...”

“Aku belum lama ganti oli.”

“Tetap mesti dicek, Om, siapa tahu sudah berkurang, ya mesti diisi. Perhatikan *dipstick*-nya. Level olinya harus berada di antara bagian E dan F. Jangan melebihi dari F, bisa ganggu kinerja mesin. Kalau kurangnya banyak, sudah berada di bawah level E, padahal belum lama ganti oli, jangan langsung diisi. Cek dulu, apakah ada tetesan oli yang tumpah di lantai. Bisa jadi ada yang bocor atau ada gangguan di sistem pembakarannya. Mobil Om, kan sudah tua, seperti Om, harus makin sering dicek,” ujarnya sambil tertawa.

“Sialan kamu,” jawabku sambil tersenyum.

“Lho, iya. Juga, cek air radiatornya. Isi sampai di batas maksimal. Juga cek tangki cadangannya. Kalau sudah kotor, kuras dan isi kembali. Jangan biasakan isi dengan air biasa, mudah menimbulkan karat di salurannya.”

“Oke, bos,” jawabku, sambil membuka kap mobil. Memeriksa oli, dan air radiator.

“Kalau semuanya sudah oke, bolehlah mesin dinyalakan. Cek tekanan ban, kalau kurang angin, harus berhenti di tukang tambal untuk diisi. Mudah-mudahan Om juga rajin *spooring* dan *balancing* ke bengkel.”

“Iya, Om lupa kapan terakhir kali *spooring*,” aku mengaku.

“Nah, kan. Nanti kita cek di jalan.”

“Gimana caranya?”

“Masak, Om nggak tahu?”

“Pernah diajarin sama orang bengkel, tapi lupa...”

“Kalau mobil sudah jalan di jalan lurus, tempatkan posisi setir lurus. Lalu jalan dengan kecepatan sedang. Perhatikan,

kalau arah mobil tidak lurus, belok-belok, harus segera periksa ulang.”

“Jangan lupa wiper dan lampu-lampu dicek. Juga rem. Jangan diremehkan. Di benda kecil-kecil itu, nyawa Om dan nyawa semua orang yang ada di dalam mobil, dipertaruhkan.”

“Siap, Bos!”

“Kok, kamu sampai sedetail itu, sih?” tanyaku.

“Namanya juga hidup sendiri, Om. Semuanya harus dikerjakan sendiri. Apalagi di negeri orang,” jawabnya sambil tersenyum. “Kalau sedikit-sedikit diserahkan ke orang lain, bisa tekor. Apalagi kalau tidak suka *ngecek* ini-itu. Kerusakan kecil bisa berubah jadi kerusakan besar, dan pasti makan biaya yang juga lebih besar.”

“Nah, itu bagus,” tunjuknya ke arah jarum indikator bahan bakar, yang hampir menyentuh huruf ‘F’, saat ia baru masuk ke dalam mobil yang sudah kunyalakan.

Aku tertawa. “Itu juga karena mobil ini pernah masuk bengkel. Ngadat. Orang bengkel nanya, ‘Bapak selalu isi bensin kalau sudah betul-betul mau kosong, ya?’ Ya, saya *ngaku*, memang seperti itu kebiasaan saya. Bahkan pernah mogok di jalan karena kehabisan bahan bakar. Baru saya tahu, kalau ternyata sebaiknya isi bensin itu harus selalu lebih dari setengah tangki. *Full* lebih baik. Rupanya, semakin banyak ruang kosong di tangki, semakin banyak jumlah uap yang ada, potensi karat makin besar, membuat filter dan pompa bahan bakar makin kerja lebih keras, dan menimbulkan panas.”

“Ya, begitulah. Biasanya orang baru sadar setelah kejadian,” ujar Melur menyindir.

Aku cuma bisa cengengesan.

“PAGI ini,” Melur membuka percakapan, saat kami sudah berdua di dalam mobil, ”saya hanya mau mendengar cerita-cerita indah tentang ibuku.”

Belum lagi aku menjawab, Melur kembali bersuara, “Saya baca surat ibu kepada Om berulang-ulang. Saya tidak pernah membayangkan, surat seindah itu ditulis oleh seorang perempuan yang hampir sepanjang hidupnya berada dalam kegelapan, dalam siksaan, dalam hinaan orang-orang. Ayo, Om ceritakan semua kebaikan ibu.”

Aku tersenyum. “Aku pernah memuji ibumu sebagai perempuan baik yang teramat pintar dan cerdas. Tahu apa jawab ibumu?” Aku melirik Melur, dan dia terdiam menatapku. Tidak mengganggu atau menggeleng. Juga tak mengeluarkan jawaban. Ia sepenuhnya diam, menunggu jawabanku dari pertanyaan yang kuajukan itu.

“Saya bukan pintar, juga tidak cerdas, jawab ibumu.” Tapi, lanjutku menirukan jawaban Rere, “Itu karena saya selama ini berada di tempat gelap. Terbiasa dalam gelap. Melihat dalam kegelapanlah yang membuat semuanya menjadi jernih, menjadi terang. Apa yang semula tak terlihat, bisa menjadi nyata. Setitik cahaya di kejauhan pun menjadi terlihat seperti pendar cahaya berlian.”

Aku menarik napas, dan melanjutkannya, “Kata ibumu lagi, ‘beda kalau saya melihat dari tempat yang terang. Silau, sampai-sampai benda yang di depan mata pun bisa tidak terlihat. Bahkan kilau sinar berlian pun tak lagi bisa terlihat, karena tertutup silau sinar matahari.’”

Makanya, masih lanjutku, “Ibumu bilang, banyak orang yang menyukai gelap. Seperti banyak orang yang menyukai kopi, pahit tapi nikmat. Tanpa gelap, kita tak mungkin melihat indahnya kerlip bintang-bintang di langit. Tanpa gelap, tak mungkin ada istirahat dan tidur malam yang nyenyak.”

“Banyak keindahan yang bisa dinikmati dalam gelap. Gelap membuatmu mensyukuri cahaya. Sekecil apa pun cahaya itu,” tutupku. “Itulah ibumu.” Melur tersenyum.

“Kami sering berdua di dalam mobil, di malam hari. Ia paling marah kalau berpapasan dengan mobil yang menyalakan lampu jauhnya yang sangat menyilaukan mata, padahal jarak kami dengan mobil itu terbilang dekat. Ia bisa membuka kaca mobil dan meneriaki pengemudi mobil itu. Meski, teriaknya belum tentu terdengar. ‘Kamu lihat,’ kata ibumu, ‘lampu yang terlalu menyilaukan itu, bisa mencelakakan orang lain.’ Biasanya aku menjawabnya sambil bercanda, untuk menurunkan emosinya, ‘Apalagi kalau dihadapi dengan emosi. Kita silau, dia kaget karena teriakan marahmu. Dia celaka, kita celaka.’ Kalau sudah begitu, ibumu biasanya langsung diam, tersenyum, dan mengusap-usap punggungku. Begitu cara ibumu mengakui kesalahannya. Juga, cara ibumu menenangkanku, dan caraku menenangkannya,” panjang lebar aku bercerita. Bernostalgia, tepatnya.

Refleks, Melur mengusap pundakku. “Apalagi, Om?” tanyanya penuh semangat.

“Ibumu mengaku kalau almarhumah nenekmu suka menidurkannya sambil mendongeng. Dan, dongeng yang

tidak pernah dilupakannya adalah dongeng Cinderella dengan sepatu kacanya. Dari cerita Cinderella, ibumu bilang, ‘Orang banyak, mayoritas, bisa saja selalu menang dan memenjarakan orang yang sedikit, kaum minoritas. Seperti ibu dan dua saudara tiri Cinderella yang begitu jahat dan menerungku Cinderella ke dalam kamar yang kotor dan pengap. Tapi, kebaikan dan kebenaran itu abadi. Tidak bakal menjadi bangkai’.”

Juga dari cerita Cinderella, lanjutku, “Ibumu bilang, cinta itu tidak mengenal kasta. Cinta tidak butuh alasan, karena cinta adalah alasan itu sendiri, sekaligus tujuan. Cinta tidak mendirikan tembok tinggi dan tebal. Cinta membangun jembatan. Karenanya, meski sendiri, Cinderella tidak pernah kesepian. Ia berteman dengan alam. Berteman dengan pepohonan, buah-buahan, hewan-hewan yang bisa berubah menjadi kereta kencana lengkap dengan kusir dan pengawalnya, yang mampu membawanya masuk, menerobos ke dalam istana. Sepatu kaca yang tertinggal di istana adalah simbol kebbaikannya. Sekeping hati penuh cinta yang bening, tulus dan suci. Dan itulah yang membuat sang pangeran mau bersusah payah mengadakan sayembara, berkeliling negeri hanya untuk mencarinya.”

“Cinta,” masih aku bernostalgia, “kata ibumu, adalah perpaduan dari kebaikan, keberanian dan sedikit keajaiban.”

‘Berulang-ulang,” lanjutku, “ibumu cerita hal itu. Tidak pernah bosan. Anehnya, aku pun tidak pernah bosan mendengarkannya. Dan akhir ceritanya selalu bisa aku tebak. Ibumu selalu mengulang, ‘Waktu kecil, saya selalu bermimpi

menjadi Cinderella. Sampai sekarang pun sebenarnya saya masih bermimpi menjadi Cinderella. Hanya bermimpi. Tidak mungkin jadi kenyataan’.”

Berulang aku selalu memancing Rere dengan pertanyaan yang sama. “Mengapa tidak?” Tapi, pada saat yang bersamaan pula, aku selalu takut menunggu jawabannya. Seandainya benar ia memimpikan kehadiran seorang pangeran, berarti yang dinantinya bukan aku. Karena aku bukan pangeran. Tak punya gelar kebangsawanan, berbeda dengan Rere yang keturunan menak Sunda. Beruntungnya aku, karena jawaban Rere tak pernah seperti yang kutakutkan. Tetapi, aku bukannya bahagia. Melainkan, kerap teriris dengan jawabannya.

“Waktu ibumu kupancing, ‘Mengapa tidak? Banyak kenyataan, banyak hasil karya yang hebat, yang bermula dari sebuah mimpi?’ Jawab ibumu, ‘Saya bukan perempuan baik yang meski dikurung di dalam kamar pengap dan kotor, dihina dan direndahkan ibu dan saudara-saudaranya, tetap bisa menjaga kesuciannya, seperti Cinderella. Saya kan pelacur, kotor, hina, kasta terendah. Sebaik-baiknya pangeran, sesederhana-sederhanya pangeran, calon raja, ia tak mungkin menjadikan pelacur sebagai permaisurinya’.”

Biasanya, lanjutku lagi, “Ibumu menutupnya sambil bercanda, ‘Apalagi, saya nggak pernah punya sepatu kaca’. Ibumu pandai menutupi penderitaannya dengan humor-humor yang segar, satir, sampai yang sarkas. Ibumu yang mengajarku bagaimana menertawakan penderitaan agar tidak terasa sakitnya.”

Diam sesaat, “Aku pernah memancingnya,” lanjutku lagi, “kamu sendiri yang bilang, cinta itu perpaduan dari kebaikan, keberanian, dan keajaiban. Siapa tahu ada keajaiban, kita nggak pernah bisa menduga. Ibumu menjawab, masih dengan nada bercanda, ‘Stok keajaiban dari Tuhan untukku sudah habis. Berakhir dengan lahirnya Melur dan bertemu dengan kamu. Dan itu, bagiku, sudah lebih dari cukup. Sudah sangat kusyukuri’.”

“Ibumu,” lanjutku, saat mobil kami sudah mendekati kompleks pemakaman, “adalah perempuan yang lahir di era dongeng Cinderella. Bukan di era *Pretty Woman*, di mana seorang pelacur jalanan bisa mendapatkan pangeran, seorang miliuner tampan yang tersesat di jalanan dengan mobil mewahnya, lalu kemudian jatuh cinta setelah menikmati seks berbayar dengannya.”

“Tapi, kan...,” potong Melur, “sosok yang diperankan Julia Roberts itu bukan PSK jalanan biasa. Nasibnya mirip ibunya, dan cerdas. Itu yang membuat Richard Gere takluk!”

“Ada benarnya,” jawabku, “tapi ibumu tidak pernah nonton *Pretty Woman*. Ibumu tahunya Cinderella.”

“Ya,” Melur langsung memotong, “karena ibunya dibunuh. Jadi, dia sudah wafat sebelum film *Pretty Woman* diproduksi. Sebelum Om jadi sarjana, dan siap melamarnya.”

Terdiam aku, tak bisa bersuara.

Dalam banyak situasi, termasuk setelah wafat puluhan tahun, Rere masih saja suka menyelamatkanku. Seperti pagi ini. Tak tahu lagi bagaimana melanjutkan cerita setelah Melur menohokku dengan pernyataannya, mobilku sudah

sampai di rumah peristirahatan terakhir Rere. Andai masih di perjalanan, aku pasti akan tersiksa, terdiam dalam kelu yang teramat dalam.

“Ayo kita turun. Ibumu sudah menunggu.”

“Aku masih mau dengar satu cerita lagi tentang ibu. Masihkah ada yang pernah diceritakannya?” Melur menahanku untuk tetap berada di dalam mobil, meski sudah sampai di parkir pemakaman. “Cerita cinta,” lanjutnya sambil menatapku. Ia menebar senyum, penuh harap, agar aku mau berbagi cerita lagi.

“Aku beruntung dipertemukan dengan ibumu,” kataku sejurus kemudian. “Ibumu seperti buku kehidupan. Selesai membaca halaman demi halamannya, muncul lagi halaman-halaman baru, tak berhenti, tak pernah habis. Setitik yang diberikannya, berpencar dan berpendar kemana-mana butiran hikmahnya. Jalin-menjalin, kait-mengait dan bermuara pada lautan cinta yang tak berpantai.”

Aku diam. Menarik napas. Menatap Melur yang matanya tampak berbinar.

“Cinta, bagi ibumu, bukan didasarkan pada perhitungan imbal-balik, untung-rugi. Harus berbalas. Tidak. Cinta melepaskan diri dari hal itu. Baginya, cinta itu memberi di jalan yang senyap. Terus memberi, tak berharap balasan. Ibumu bilang, ‘Cinta itu tak berdefinisi, tak berujung, seperti minuman yang semakin diminum semakin tak membuat hilang haus. Jangan berhenti, terus saja mencintai.’ Itulah ibumu.”

“Dan, satu lagi sebelum kita turun” lanjutku, “saya hampir tak pernah melihat ibumu membaca buku. Entah

dari mana, ia dapatkan kalimat indah ini: Tuhan tak ada di dekat kursi tempat orang pamer kepandaian, kealiman, dan kekuasaan. Tuhan tak terjangkau dengan nalar laba-rugi. Tuhan berada di jalan sunyi, di jalan orang-orang yang tak berhenti mencintai.”

AIR mata Melur kembali deras mengalir, membentuk alur sungai di pipinya. Tangannya tak henti memegang nisan ibunya. Sese kali ia mengusapnya.

Seperti biasa, ia taburkan melur, melati putih kuncup, di atas pusara ibunya. Ia mengusap-usap nisan, sambil meratakan taburan melati putih itu hingga menutupi gundukan makam. Di tepinya, ditaburkannya seludang bunga bugenvil merah keunguan. Tiga tangkai mawar merah dan dua tangkai mawar putih ditaruhnya di dekat nisan. Aku menyiramkan air wangi melati dari dalam botol. Melur gantian menuangkan airnya yang masih setengah tersisa.

Hening, kami larut dalam doa masing-masing.

Bagiku, doa yang kulangitkan pagi ini, adalah caraku merayakan rindu. Pada Tuhan. Pada janji-janji baik kehidupan.

“Ibu, maafkan Melur,” terdengar Melur berbisik, lalu menjatuhkan tubuhnya, memeluk makam Rere. Tangisnya tumpah berderai.

Hatiku perih seketika. Leherku tercekat.

“Maafkan, aku, Nak...” ujarku lirih, mengusap pundak Melur.

Selepas doa panjang, jauh lebih panjang dari biasanya, di tengah sinar matahari yang mulai terik, kami pun meninggalkan kompleks pemakaman.

“Turunkan saya di Cililitan ya, Om,” ujar Melur, saat kami sudah berada di dalam mobil.

“Lho, nggak langsung ke rumah?”

“Nanti malam saya pulang ke rumah Om. Saya hanya ingin berkeliling Jakarta sendirian, sebelum besok kembali ke Tokyo.”

“Om temani, ya...”

“Nggak usah. Terimakasih. Saya mau sendiri saja..”

Di persimpangan Cawang, ke arah Cililitan, Melur meminta diturunkan. “Di sini saja. Nanti Melur cari taksi,” pintanya.

“Di sini tidak terlalu aman,” kataku sedikit cemas.

“Om masih saja selalu khawatir. Melur, kan tidak sendiri. Lihat, banyak orang yang berdiri di jalan.”

Kutepikan mobil. Melur menyentuh tanganku, membuka pintu dan keluar dari mobil. Ia tersenyum menatapku dari balik kaca mobil. Aku membalasnya dengan senyuman.

Entah kenapa, hatiku tak bisa berkompromi untuk diajak tak khawatir. Aku masih menatap kaca spion, seperti tak mau lepas mengawasi Melur.

SAAT Melur tak terlihat lagi, aku teringat perbincanganku di dalam mobil tadi. Tentang Cinderella, juga tentang Pretty

Woman. Aku teringat pada perempuan-perempuan belasan tahun, yang kuwawancarai untuk menjadi bagian dari novelku. Karina, Sherina, Reshna, Rahma. Juga, Roy dan Adipati, lelaki seusia Muhammad, yang sudah berprofesi sambilan sebagai gigolo.

Mereka adalah generasi *Pretty Woman*, yang mungkin tak lagi mengenal cerita Cinderella. Atau mungkin ketika kecil pernah mendengar dongeng Cinderella dari ibunya, tapi sudah terlupa, karena tertutupi oleh puluhan, ratusan, mungkin ribuan episode mimpi yang lebih wah, yang ditawarkan sinetron-sinetron yang berjumpalitan di layar kaca. Termasuk film *Pretty Woman* yang berulang kali diputar sejumlah stasiun teve hingga kini. Yang *theme song*-nya akrab di telinga banyak orang.

Mereka semua punya mimpi. Berharap disentuh keajaiban, dan kemudian berhenti menjadi penjaja seks, lalu hidup dalam kebahagiaan, yang diterjemahkan sebagai berkelimpahan. Merindukan bisa seperti Vivian Ward, yang diperankan Julia Roberts, yang bertemu miliuner Edward Lewis yang dimainkan Richard Gere, di film yang dirilis Maret 1990 itu. Atau paling tidak, bernasib seperti beberapa pesohor di negeri ini, yang dulunya juga terjerebab dalam dunia hitam, namun bisa menjadi terkenal dan kaya raya setelah bermain dalam hanya beberapa sinetron, atau setelah menelurkan satu-dua album rekaman, tapi muncul berpuluh dan beratus kali di *infotainment*.

Popularitas dan keberlimpahan adalah sihir menyilaukan yang mereka harapkan juga menyambar dan menyentuh

hidup mereka. Bahagia itu terkenal, dipuja-puji, berlimpah harta. “Siapa yang tidak mau seperti itu, Om. Semua orang juga mau,” Karina pernah berujar seperti itu. Reshna dan Rahma juga sama.

“Film nggak banyak. Main sinetron nggak banyak, nggak apa-apa. Asal bisa kaya raya, kayak artis-artis itu,” kata Rahma, menyebut sejumlah nama pesohor, sambil tersenyum sinis. “Kalau cuma berakting seperti mereka, saya juga bisa Om. Ayolah kenalkan saya ke produser atau sutradara yang mau ajak saya main sinetron, main film. Kalau mereka meminta imbalan seks, tidur dengan saya, saya siap Om,” lanjut Rahma.

“Eh, artis yang pernah kamu sebut namanya itu, ditangkap polisi, lho. Ketahuan melacur,” aku pernah memancing mereka.

“Biasa itu, Om, bagian dari promosi. Sebentar lagi juga lepas. Tidak bakal ditahan. Malah makin terkenal dan laris muncul di televisi. Makin kaya karena bayarannya jadi makin mahal,” jawab Rahma.

“Ah, nggak mungkin ada yang nekat seperti itu. Sengaja minta ditangkap untuk promosi..,” pancingku lagi.

“Eh, Om nih, nggak percayaan. Lihat aja nanti. Uang berbicara, Om... uang...,” kata Rahma ngeyel.

Rahma mungkin tak terlalu paham tentang hukum, sehingga mengeluarkan pernyataan seperti itu. Ia hanya melihat apa yang tersaji di layar kaca. Sejumlah artis dan juga “skuter”—stilah untuk selebriti kurang terkenal—yang sudah tercokok karena kasus pelacuran, memang terbukti

tak dipidana, dan bahkan kemudian muncul di berbagai acara *teve*, menjadi narasumber berbagai tema bahasan. Oleh media, mereka malah ditokohkan. Undangan untuk tampil di sejumlah acara dari berbagai kota dan kabupaten di luar Jakarta, makin menjadi-jadi.

Ingin rasanya meluruskan cara pandang Rahma. Bukan berkhotbah tentang sejumlah pasal di KUHP, yang membuat para PSK itu bisa lepas dari jeratan hukum, namun tidak bagi para mucikari dan germonya. Hanya ingin sedikit berbagi, bahwa sumber kebahagiaan bukanlah keterkenalan, kehebatan, kekuasaan, dan kekayaan seseorang. Bahagia itu bersumber dari keteguhan seseorang untuk selalu berusaha berbuat kebajikan, penuh sabar dalam hujan cobaan, dan mensyukuri apa yang diperoleh di jalan yang benar.

Tapi, sebagai orang yang pernah lama berkecimpung dalam dunia pers, aku tak bisa membohongi kenyataan, betapa media kerap menokohkan sosok-sosok yang tak pantas untuk ditokohkan. Sensasi dan dramatisasi fakta palsu pun, tak jarang jadi barang dagangan dalam pemberitaan. Membela yang bayar, bukan yang benar, tak lagi menjadi “jargon” yang asing terdengar di telinga. Gosip yang direkayasa supaya bisa disajikan di layar kaca, bukan cerita bohong, kerap terjadi.

Dan orang-orang berlimpah salah yang ditokohkan itu, masih bisa mengumbar senyum lebar saat puluhan kamera menyorot wajahnya. Koruptor yang tertangkap tangan sekali pun, masih bisa berdalih macam-macam, dan didukung oleh pengacara-pengacara ternama yang menguasai layar kaca, menguasai pemberitaan di media cetak, audio dan media *online*. Menguasai dan mengendalikan opini publik!

Bahkan, mereka berupaya keras dan bisa membalikkan keadaan dari bersalah menjadi pahlawan, dengan menawarkan diri menjadi *whistle blower*, sang peniup pluit, untuk mengungkap jaring-jaring kejahatan yang dibangunnya bersama para penjahat lainnya. Sekaligus, mungkin bermimpi, dengan menjadi pengungkit aib, mereka kelak bisa sepopuler dan seterkenal Jeffrey Wigand, yang mengungkap skandal perusahaan rokok besar di Amerika Serikat.

Bagiku, mereka bukan Jeffrey Wigand, yang mengungkap kepada publik tentang manipulasi konten nikotin dalam rokok yang diproduksi sebuah perusahaan besar yang bisa menimbulkan ketergantungan yang tinggi pada rokok itu, sekaligus bisa memicu kanker kepada para konsumennya.

Mereka tidak berpihak kepada rakyat. Bagiku, mereka hanya tak mau sendirian mendekam di dalam penjara, dan kemudian menyeret semua orang yang terlibat dalam kasus korupsi yang membuatnya harus menggunakan rompi oranye pemberian Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Pernahkah kita mendengar cerita seorang pengungkit aib yang mengungkap, bahwa harta hasil korupsinya itu disimpannya dalam sejumlah rekening yang menggunakan nama istri dan anak-anaknya, dalam bentuk tanah berpuluh-puluh hektar, dalam bentuk belasan rumah mewah, dengan menggunakan nama sanak familinya?

Bagiku, mereka tak takut dengan hukuman pidana, terpenjara sekian tahun. Toh, kelak, mereka bisa mendapat potongan hukuman berulang-ulang atas alasan berbuat baik selama di lapas. Masih bisa menikmati kemewahan di balik

jeruji dengan mencekoki macam-macam kenikmatan kepada oknum sipir dan kepala penjara. Bahkan, ada yang terbukti tetap bisa bebas berkeliaran di luar penjara.

Mereka tak takut semua itu. Mereka lebih takut dimiskinkan, dan semua harta hasil korupsinya diambil dan disita oleh negara.

Dan, belum pernah kudengar, ada anggota keluarga koruptor yang mau menjadi *whistle blower*. Yang mau mengungkit semua harta hasil korupsi anggota keluarganya yang diatasnamakan orang lain. Diatasnamakan dirinya, istri, anak, cucu, saudara, orangtua, keponakan dan keluarga besar lainnya.

Belum pernah!

Jadi untuk apa aku berkhotbah pada Rahma, Reshna, Karina, Sherina, Puput, Roy atau Adipati, anak belasan tahun yang menjual tubuhnya sendiri untuk mendapatkan uang, dan tidak menggerogoti harta negara seperti halnya para koruptor keparat itu.

Aku jadi ingat perbincanganku dengan sesama teman alumni kriminologi. Tentang *newsmaking criminology*. Tentang hiperrealitas kejahatan, fenomena yang tidak aneh dalam masyarakat informasi. Sebuah fenomena yang ‘nyata’ tapi lepas dari kondisi obyektifnya.

“Di mana ‘nyata’nya?” tanyaku pada seorang teman, dosen kriminologi yang sudah bergelar doktor.

“Ya, di media, sebagai agen konstitutif dalam wacana tentang kejahatan.”

Aku menyederhanakannya, menyesuaikan dengan otakku yang sudah makin menua. Bahwa apa yang tersaji di media,

kerap hanyalah realitas media. Bukan senyatanya, seperti yang terjadi di dunia nyata. Data dan fakta sudah dimanipulasi dan didramatisasi sedemikian mungkin, sehingga tokoh jahat di dunia nyata, bisa berubah rupa menjadi sosok pahlawan saat dimunculkan di media. Begitu pula sebaliknya.

Sebenarnya, ini bukan fenomena yang terlalu baru di dunia jurnalistik. Sudah lama berusaha dipagari agar tak terjadi oleh Bill Kovach dan Tom Resenstiel dengan sembilan elemen jurnalistiknya. Dan langsung ditohok oleh kedua tokoh tadi, di elemen pertama, bahwa jurnalisme itu mengejar kebenaran. Dan, juga jelas-jelas dipaparkan oleh Paul Johnson dalam tujuh dosa media massa, di antaranya, distorsi informasi dan dramatisasi fakta palsu.

“Kamu, tuh terlalu banyak tahu. Jadinya selalu gelisah, tidak bisa hidup tenang,” istriku, pernah mengingatkanku, kalau aku mulai mengungkit-ungkit tentang fenomena ini.

Sekar benar.

IBU Marlina terisak di ujung telepon saat kuhubungi. Dari Bu Marlina akhirnya aku tahu, kalau Melur ternyata pernah dua kali pulang ke Indonesia tanpa sepengetahuanku sebelum liburannya kali ini.

“Melur meminta ibu untuk tidak mengabarkan kedatangannya kepada Nak Herman. Alasannya, jangan merepotkan Nak Herman dan keluarga,” begitu lirih Bu Marlina.

“Ke mana saja Melur selama di Jakarta?”

“Ibu nggak tahu, Nak. Melur selalu pergi sendiri. Nyetir sendiri. Melur sampai menyewa mobil sehari-hari,” papar Bu Marlina.

“Hanya di Jakarta?”

“Melur juga pernah pamit ke Depok. Pernah bermalam di Bandung beberapa hari. Tapi nggak cerita apa-apa.”

“Ibu kasih tahu siapa ibu kandungnya?”

“Dia mendesak tapi tak pernah ibu beritahu. Menjaga amanah dari Nak Herman.”

“Tapi, dia memaksa saya menanyakan sebab kematian Nak Rere. Dan saya jawab dibunuh. Maafkan saya, Nak.”

“Ibu kasih tahu siapa yang membunuhnya?”

“Tidak. Ibu tahu pun tidak, bagaimana bisa memberi tahu kepadanya?”

“Lalu, apa lagi yang Ibu sampaikan?”

“Seingat ibu, cuma itu. Sama ibu kasih tahu satu teman Nak Rere, yang pernah jadi tetangga ibu. Yang ngenalin Nak Rere dengan ibu. Namanya, Nak Sinta.”

“Ada lagi, Bu?”

“Seingat ibu tidak ada lagi.”

“Oh iya, berapa lama Melur tinggal di Jakarta?”

“Kapan?”

“Waktu ke Jakarta, dan saya tidak dikasih tahu?”

“Oh, seingat ibu, semingguan.”

“Yang kedua?”

“Sama juga, semingguan.”

Ya, Tuhan, apa yang dilakukan Rere waktu itu? Kekhawatiranku menjadi-jadi.

KUTUANG kopi ke dalam gelas. Ini yang ketiga kalinya. Kucecap, kuhidu untuk menemani resahku, sambil menunggu kedatangan Melur, di teras rumah. Sudah pukul sebelas malam lebih, dan Melur belum juga tampak batang hidungnya. Aku mencoba meneleponnya, tak tersambung sama sekali. Entah karena ia sengaja mematikan telepon genggamnya, atau karena batereinya habis.

Tak seperti biasanya, Sekar juga belum tidur. Ia tampak gelisah di ruang tamu. Berdiri. Duduk. Berjalan sekeliling ruangan yang tak seberapa luas itu, lalu duduk, dan berdiri lagi. Berulang kali. Menyaksikannya, menambah cemas.

Lima menit selepas pergantian hari, taksi berhenti di depan rumah. Melur keluar dengan wajah sedikit kuyu.

“Malam, Om...,” sapanya singkat, dan langsung melewatiku.

Ia peluk dan cium kedua pipi Sekar, dan hanya berujar singkat, “Malam, Tante.”

Melur langsung masuk ke dalam kamar Nurul. Aku dan Sekar cuma bertatapan dalam diam yang menghentak.

Lamat-lamat kudengar suara Nurul menyapanya. Rupanya, Nurul pun belum tidur di kamarnya, menunggu kedatangan kakaknya itu.

SEORANG anggota DPR mengalami kecelakaan yang mengenaskan. Mobil mewah yang dikendarainya seorang

diri, menabrak pembatas jalan tol. Ia terpenggang di dalam kobaran api yang meludeskan mobilnya.

Menurut saksi mata, seorang pengendara mobil yang dikerubuti nyamuk-nyamuk pers, mobil miliaran rupiah berwarna hitam itu melintas melewatinya dengan kecepatan sangat tinggi. Tahu-tahu oleng ke kanan, dan menabrak pembatas jalan. “Mobilnya sampai melayang tinggi, lalu jatuh disertai ledakan dan kobaran api,” tutur pemuda, yang menjadi saksi mata itu.

Apakah itu semata-mata kecelakaan atau ada unsur lain, masih dalam penyelidikan pihak kepolisian. Polisi baru memastikan, ini adalah kecelakaan tunggal, dan korban tewas satu orang, bernama Surya Buana Putra, pemilik mobil tersebut. “Kami sudah menghubungi pihak keluarga, dan mereka memastikan bahwa kemarin, sejak pagi, Bapak Ir Surya Buana Putra memang keluar rumah dan mengemudikan sendiri mobilnya.”

Sejumlah tokoh tampak sudah hadir di rumah korban di bilangan Menteng, Jakarta Pusat. “Kita kehilangan salah seorang putra terbaik bangsa, pejuang yang tak pernah berhenti membela rakyat, dan terus menyuarakan hati nurani rakyat di DPR, hingga akhir hayatnya,” komentar seorang pelayat, seorang wakil rakyat, yang diwawancara secara *live* oleh satu stasiun televisi berita, yang selalu berpihak pada partai politik, tempat Surya Buana Putra bernaung. Menurut reporter yang meliput di rumahnya, Surya Buana Putra baru berusia 30 tahun.

“Seusia dengan Melur,” desisku dalam hati.

“Seorang putra terbaik bangsa,” kudengar Melur yang ikut duduk di depan pesawat TV berkomentar pelan.

“Apa, sih yang dimaksud dengan putra terbaik bangsa itu, Tante? Apa batasannya?” Ia bertanya pada istrinya.

Sekar tampak menggeleng. “Mungkin karena korban kecelakaan itu anggota DPR. Sehari-harinya saja disebut ‘Yang Mulia’,” jawab Sekar, yang tampak tak terlalu peduli dengan apa yang tersaji di layar kaca. Seperti biasa, Sekar memang tak suka menonton TV.

Melur mengangguk-angguk. Ia kemudian berdiri sambil merapikan bajunya. Serba putih, warna favoritnya selain hitam.

“Ayo, Om, kita berangkat ke bandara,” Melur mengingatkanku. Ia beranjak ke dapur sambil membawa gelas-gelas kosong. Tak lama kemudian terdengar bunyi kecil air.

Aku masih duduk di kursiku. Diam terpaku. Surya Buana Putra, nama yang tidak asing bagiku. Ia anak kedua Mami Lani, yang meneruskan dan mengembangkan bisnis ibunya hingga menggurita, sekaligus berkariier di dunia politik. Kakaknya seorang perempuan.

Surya seorang *media darling*, disukai rekan-rekan pers karena mudah dihubungi dan murah memberi pernyataan. Juga, kerap mengajak awak media meliput berbagai kegiatannya hingga ke luar negeri. Wajahnya pun cukup simpatik, suka menebar senyum di depan kamera. Kacamata bulat kecil yang dipakainya, makin menambah ganteng wajahnya yang berkulit putih bersih.

Dan, masih bujangan. Beberapa kali namanya dikaitkan dengan nama sejumlah artis cantik, hingga tak jarang sosoknya juga muncul di acara *infotainment*.

Fotonya bersama kedua orangtuanya, juga pernah muncul di sebuah majalah perempuan, di rubrik “Lelaki Bulan Ini”. Profil dan perjalanan kariernya dipaparkan panjang lebar, sampai lima halaman. Lelaki muda yang cerdas, kaya-raya, berkarier di dunia politik dan bermasa depan cemerlang. Karena foto itulah aku tahu kalau dia anak Mami Lani. Wajah perempuan yang tersenyum di foto itu, tak pernah bisa aku lupakan. Sampai kapan pun.

Pikiranku tak menentu.

Adakah sayatan luka baru di atas luka lama?

MELUR pamit dan memeluk Sekar. Ia hapus air mata Sekar. “Jangan menangis, Tante. Insha Allah, Melur akan kembali lagi. Sekalian jemput Nurul untuk berangkat bersama ke Jepang.” Sekar tersenyum, dan memukul lembut tangan Melur. Kali ini, Sekar yang memeluknya, mendekapnya dengan erat.

“Teruslah menjadi cahaya, Nak, seperti harapan ibumu,” bisik lembut Sekar. Basah mata Melur mendengarnya. Mereka kembali berpelukan seperti tak hendak berpisah.

Sejurus berselang, Melur melepas pelukannya, dan berpindah memeluk Nurul, yang juga tampak berurai air mata. “Kemarin, Kakak beli buku ini, dibaca, ya,” Melur

menyerahkan sebuah buku untuk Nurul. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*.

“Terimakasih, Kak, pasti kubaca,” jawab Nurul, sambil menatap buku itu. “Tapi, kasih kata-kata mutiara dan tandatangani dulu,” ujar Nurul. Melur tersenyum, dan mengeluarkan pulpen dari dalam tasnya.

*“Tuhanku,
tenggelamkan diriku
ke dalam lautan keikhlasan
mencintaiMu.”*

-Kak Melur, Putri Rabi'ah.

Nurul membaca goresan tangan Melur di buku itu. Lalu melempar senyum kepada Melur. “Terimakasih, Kak.” Melur tersenyum, seraya mengusap kepala Nurul.

Melur kemudian menjabat tangan Muhammad sambil mengusap kepalanya. “Kakak juga punya buku untukmu. Dibaca, ya,” ujar Melur sambil menyerahkan buku *Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik*.

Muhammad mengangguk dan tersenyum menerimanya. “Ditandatangani juga dong, pakai kata mutiara,” sambar Nurul. Muhammad tersenyum kecil dan menyerahkan kembali buku itu kepada Melur.

“Apa bacanya?” Melur bertanya kepada Muhammad, saat menyerahkan buku yang baru ditandatangani.

“Harus dibaca, ya?” jawab Muhammad, balik bertanya.

“Iya, dong.”

*“Tuhanku,
tenggelamkan aku
dalam cintaMu,
hingga tak ada satupun yang menggangguku
dalam jumpaMu.”*

– Kak Melur, Putri Rabi’ah

SEPANJANG perjalanan menuju Bandara Soekarno - Hatta, aku hanya terdiam. Lewat sudut mataku, kutahu berulang kali Melur menatap ke arahku. Seperti hendak berbicara sesuatu.

“Kenapa Om begitu pendiam, tidak seperti biasanya?” akhirnya ia bertanya juga.

“Nggak apa-apa,” jawabku datar.

“Oh...,” imbuhnya singkat.

Lama terdiam, Melur bersuara lagi.

“Om, saya berharap, Om terus menjadi orang baik, seperti yang selama ini Melur kenal. Tak perlu menyandang gelar Yang Mulia atau Putra Terbaik Bangsa. Jadilah terus seperti sekarang.

“Melur sangat berbahagia Om begitu baik menemani ibuku. Begitu baik kepada Tante Sekar, Dik Nurul dan Dik Muhammad. Dan, juga kepada saya. Teruslah jadi orang baik, Om.”

Aku diam, tak menanggapi. Mengangguk pun tidak. Tetap menyetir dan menghadap lurus ke depan.

“Melur tak akan pernah melupakan satu nasihat, yang Om sampaikan beberapa hari lalu. Keadilan yang dilanggar,

tidak boleh diadili melalui cara tidak adil. Meski definisi keadilan itu sendiri berbeda-beda bagi setiap orang. Adil buat kita, belum tentu adil buat orang lain. Adil bagi yang mengambil, belum tentu adil bagi yang terambil. Tapi seperti kata Om juga, selalulah percaya pada janji baik kehidupan. Kebaikan tak pernah berubah menjadi bangkai. Dia abadi. Seperti ibuku, yang abadi dalam kenanganku. Dia tidak pernah mati!” Ada emosi yang kuat mendera saat Melur menyebut kata “mati”.

“Beda dengan kejahatan. Dia harus mati, dan dimatikan. Dan, Tuhan punya cara mematikannya. Punya waktu yang tepat untuk mematikannya, tidak bergeser maju atau mundur sedetik pun,” Melur bertutur terus panjang.

Aku tetap bergeming dan tidak menanggapi. Tapi, entah kenapa aku merasa bergidik mendengar seluruh perkataannya barusan. Sudah tidak tampak lagi kesedihan mendalam di wajah dan cerita Melur sejak pagi tadi. Jangan-jangan...?

“Kamu ke mana seharian kemarin?” tanyaku tiba-tiba dengan nada menyelidik.

“Ke toko buku, lalu ke toko CD mencari CD *Bengawan Solo*-nya Pak Gesang almarhum, yang dipesan banyak teman di Tokyo. Juga, belanja kopi luwak buat oleh-oleh,” jawab Melur. Tenang sekali ia menjawabnya.

“Lalu kemana lagi, kok bisa sampai tengah malam?”

“Wisata kuliner. Rumah makan Padang di Jalan Sabang, Ayam Tangkap Aceh di Ciranjang, Coto Makassar dan ikan bakar di Kelapa Gading. Puas-puas makan sebelum kembali ke Tokyo. Alhamdulillah, makan sebanyak apa pun,

badan saya segini-gini aja, nggak pernah gemuk. Ibu saya seperti itu juga?” jawabnya sambil tersenyum seraya balik bertanya, dan kemudian menatap ke arahku.

Aku mengangguk. Rere memang selalu singset, tubuhnya tak pernah melar.

“Lalu, kemana lagi?”

“Keliling Jakarta. Menikmati Jakarta yang makin tak ramah. Yang selera humor warganya makin terkikis. Makin gampang marah. Di jalanan, pengendara mobil berteriak-teriak memaki pengendara motor, begitu juga sebaliknya. Main serobot satu sama lain, nggak ada yang mau mengalah. Di mal, sama saja. Masih ada yang nyerobot antrean, dan nggak merasa bersalah, padahal pakaian yang dikenakannya bermerek terkenal, dan menenteng tas puluhan juta. Kalau dilihat dari penampilannya yang serba wah, dia berasal dari kalangan menengah atas, yang mungkin sudah sering bolak-balik ke luar negeri. Tapi, malah marah saat diingatkan untuk tidak memotong antrean. Tatapan matanya seperti mau menelan orang yang mengingatkannya. Ditatapnya dari ujung kaki sampai ujung rambut, lalu memaki dengan menggunakan bahasa asing. Matanya sungguh berapi, penuh tarian iblis yang berbahagia merayakan kemarahannya.”

Aku merasa Melur sengaja menjawab *ngalor-ngidul*, meniru caraku apabila hendak mengalihkan pembicaraan.

“Kamu kenal Surya Buana Putra?” tanyaku pendek, langsung ke inti persoalan.

“Siapa itu? Oh, anggota DPR yang tadi diberitakan tewas?”

“Iya.”

“Haruskah mengenalnya?” dingin Melur menjawab pertanyaanku, dengan pertanyaan balik.

“Ya, tidak juga.”

“Kok, Om menanyakannya ke saya?”

“Ya... ya...” Aku sedikit gugup. Tak siap ditanya balik.

“Ya, apa?”

“Ya, sekadar tanya. Kamu, kan tadi menonton beritanya. Kalau mendengar tadi umurnya disebutkan, sama dengan umurmu. Bisa jadi, kamu satu angkatan di UI, cuma beda fakultas.”

“Satu angkatan di UI itu jumlahnya tidak sedikit. Tidak mungkin saya mengenal semuanya. Dan, apa semua ‘Yang Mulia’, semua putra terbaik bangsa harus dikenal oleh rakyat kebanyakan seperti kita?”

“Tidak juga,” jawabku.

“Kamu, kan sangat paham soal mobil, suka utak-atik mobil, apa kecelakaan itu karena ada yang salah pada mobilnya, atau...,” tanyaku lagi, namun langsung dipotong oleh Melur.

“Mana saya tahu, Om! Biarkan saja polisi yang mencari jawabnya,” Melur berkata ketus.

“Saya lebih senang dan bahagia menyimpan kenangan tentang ibu saya, dalam ingatan saya, Om, daripada mengingat-ingat orang yang tewas dan diberitakan di layar kaca tadi,” lanjutnya

“Ibuku bukan putra terbaik bangsa. Tidak berstatus ‘Yang Mulia’. Tidak dikenal siapa pun. Kematianannya tidak

mengubah jumlah penduduk Indonesia, karena tidak terdata. Tidak punya kartu keluarga, KTP-nya pun palsu, dibuatkan oleh sindikat yang memperbudaknya. Tapi, dia mulia dan terbaik di hatiku. Saya percaya, dia juga mulia di hati, Om.”

Aku mengangguk.

“Lebih baik kita mengenang kebaikan-kebaikan ibuku saja, Om, daripada membicarakan anggota DPR yang tewas itu, yang sudah pasti dibicarakan dan dikenang oleh lebih banyak orang dibanding ibuku.”

Aku terdiam.

Batinku memilih untuk percaya pada janji baik kehidupan. Juga pada sebuah keyakinan, bahwa ada kekuatan lain, kekuatan maha yang tak pernah tidur, yang menjalankan teori pembedaan dengan lebih adil. Teramat adil.

Apakah ia telah menjalankannya beberapa waktu lalu, atau baru hari ini, esok atau lusa nanti, aku tak punya hak untuk mencampurinya. Dia, Sang Pemilik Waktu, bukan aku. Berserah sepenuhnya pada Dia dalam menentukan waktunya untuk mewakili korban yang haknya telah terenggut.

“OM,” Melur menyapaku setelah cukup lama kami membisu satu sama lain, di tengah kemacetan Jakarta. “Mau tahu nama sebenarnya ibuku?”

Kali ini, aku langsung menoleh ke arahnya. “Kamu tahu dari mana?”

“Om mau tahu atau tidak?”

“Tentu saja...”

“Rabi’ah al-Adawiyah...”

Terkesiap aku. Mengapa aku tak pernah mampu memahami pertanda, ketika Rere bercerita tentang kenangan yang tak mungkin terlupa dari ibunya. “Waktu kecil, ibu rajin membacakan cerita tentang perempuan sufi Rabi’ah Al-adawiyah. Juga, membacakan puisi-puisinya. Waktu ibu meninggal, dan saya dalam pelukannya, buku Rabi’ah ada di tempat tidur...”

Aku menyalahkan diriku, yang hanya mengingat tentang dongeng Cinderella, yang juga diceritakan ibunya kepadanya. Tak terlintas sedikit pun tentang Rabi’ah al-Adawiyah.

“Kamu tahu dari mana?”

“Teman ibu yang menetap di Bandung. Teman ibu saat sama-sama diperbudak Mami Lani dan keluarganya.”

“Dari mana kamu tahu kalau dia teman ibumu?”

“Dari keluarganya Tante Sinta, yang sempat saya temui.”

“Siapa namanya?”

“Tante Dika.”

Dika adalah teman sekamar Rere, hingga akhir hayat Rere. Dia juga yang menyampaikan surat Rere kepadaku, yang ditulis dua hari jelang kematiannya.

“Ibu cerita ke Tante Dika, kalau dia merasa tak pantas menyandang nama Rabi’ah, perempuan sufi yang suci itu. Karenanya, ibu mencari nama pengganti, yang sama-sama berawalan R. Rere... Re:.”

“Dan...,” lanjutnya, “Om pernah mengajarkanku tentang tujuan beribadah menurut Rabi’ah al-Adawiyah.”

“Om juga tentu ingat puisi Rabi’ah ini. *Ya Allah, apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di dunia ini/ berikanlah kepada musuh-musuhMu./ Dan apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di akhirat nanti/ berikanlah kepada sahabat-sahabatMu./ Karena Engkau sendiri, cukuplah bagiku.*”

Aku mengangguk. Tak lagi kuasa berdiam diri. Air mataku perlahan meleleh.

“Tak ada yang kebetulan ya, Om. Semesta mempertemukan Om dengan ibuku yang oleh ibunya diberi nama cantik penuh makna, Rabi’ah al-Adawiyah.

“Dan, meski Om tak mengetahui nama asli ibuku, Om banyak bercerita tentang sufi Rabi’ah kepadaku, mengajarkanku nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan Rabi’ah. Saya meyakini, lewat Om, Ibu terus mendidikkmu, meski fisiknya sudah tak ada lagi. Jiwa ibuku tidak pernah mati. Tidak akan pernah mati. Dan, Ibu tak pernah meninggalkanku.”

MALAM hari ketika sendirian di ruang kerjaku di lantai atas, aku menulis bait-bait puisi baru di buku catatan harianku yang tebal dan lusuh:

Pagi menyusuri pemakaman.
aku tiba di pusaramu.
Terpana,
nisan telah berubah.

Tetap dari kayu
lebih kokoh rupanya
di sana tertulis:
"Ibuku
Rabi'ah al-Adawiyah
Wafat dalam pelukan Allah'

Pagi beranjak,
siang menjelang
kutinggalkan pusara,
menjauh
kusenandungkan lagu cinta
Rabi'ah al Adawiyah:
Tuhanku,
tenggelamkan aku dalam cintaMu
hingga tak ada satu jua
yang mengganguku
dalam jumpaMu

Kamu
pernah senandungkan itu
di satu malam tak berbintang
kala engkau melangitkan cintamu
dan bertanya:
masihkah ada surga
untuk seorang perempuan
seperti
aku?

Jika tak lagi ada
ruang kosong di sana
sungguh
tak mengapa
karena
Engkau sendiri
cukuplah bagiku.

Akhir Kalam

SEMINGGU setelah kepulangan Melur, aku kembali mengunjungi makam Re:. Selesai berdoa dan menabur bunga, kali ini aku tidak langsung menuju tempat parkir, tapi berjalan melintasi jalan kecil menuju pemukiman penduduk di pinggir kompleks makam.

Aku ingin menemui Bang Nasir, yang biasa kuminta pertolongannya membersihkan makam Re:. Siang bolong begini biasanya dia nongkrong di Warung Kopi Mpok Nani, sambil menunggu peziarah yang meminta bantuannya membersihkan makam. Betul saja, ia ada di sana. Duduk di kursi kayu panjang, dengan satu kaki diangkat ke atas kursi.

“Assalamu alaikum, Bang Nasir.”

“Wa alaikum salam. Eh, Bang Herman, apa kabar? Ayo *ngupi dimari*,” jawab Bang Nasir sambil berdiri, menerima uluran tanganku dengan sedikit membungkuk.

Kuselipkan selembat lima puluh ribuan ke tangannya. Ia tampak bungah, dan langsung memasukkan lembar biru bergambar I Gusti Ngurah Rai itu ke saku celana pendeknya.

Setelah memesan secangkir kopi, kutepuk pundak Bang Nasir.

“Bang, siapa yang ganti nisan Ibu Rere?”

“*Ane*, Bang.”

“Siapa yang suruh?”

“*Mpok Melur*.”

“Kapan?”

“*Apan* terakhir Bang Herman *ame Mpok Melur* kemari^{ntu}, *siangnye* Mpok Melur *dateng* lagi. *Bedue ame* laki-laki *cakep pake* jas. *Mobilnye* mentereng, *item* mengkilap saingan *ame sepatunye nyang item* mengkilap *juge*.”

Melur, menurutnya, memberikannya sejumlah uang untuk membeli nisan kayu jati, lengkap dengan selembat kertas berisi tulisan yang harus ditulis di nisan itu. “Nggak *bole sale*, *kate Mpok Melur*,” ujar Nasir.

“Bang Nasir tahu siapa laki-laki itu?”

“*Mane ane tauk*, Bang. *Nyang pasti, cakep, pake jas, wanginye naujubileh*. Wangi *pisan dah*. *Ane dikasih uang dua ratus rebuan*. *Katenye* buat *ngupi*. *Makmur pisan tuh* orang.”

“Coba inget-inget, Bang Nasir. Kulitnya putih?”

“*Iye*, putih banget.”

“Matanya agak sipit?”

“*Iye, bener banget*.”

“*Pake* kaca mata bulat kecil?”

“*Iye, bener. Bener. Noh, abang tauk, pake nanya segale...*”

Surya Buana Putra???!!!

AKU membaca buku *BUSHIDO The Soul of Samurai*,
kudapatkan butiran kalimat ini:

Kebenaran...
adalah jalan...
yang lurus dan sempit yang harus diambil manusia
untuk mendapatkan
surganya yang hilang.

Dan

Pangeran Shirakawa menuangkan pikirannya dalam
tulisan:

Meskipun mereka mungkin
melukai perasaanmu, ketiga hal ini
harus menjadi alasanmu untuk memaafkan:

Embusan angin yang menggoyangkan bungamu
Awan yang menyembunyikan bulanmu, dan
Pria yang mencoba untuk memancing permusuhan
denganmu.
- Melur

Tentang Penulis

MAMAN Suherman lahir di Makassar, 10 November 1965. Menempuh beragam pendidikan, namun hanya lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP - UI. Bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun (1988-2003), dari reporter hingga menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Ia pernah juga menjadi Direktur Produksi hingga Managing Director (2003-2011) di Biro Iklan & Rumah Produksi Avicom.

Penggagas Panasonic Gobel Awards ini memutuskan untuk tidak berkantor lagi, dan kini menjadi “pemulung kata-kata”. Sempat menjadi presenter untuk acara di KompasTV, kini ia menjadi konsultan kreatif dan NoTulen acara ‘Indonesia Lawak Klub’ di Trans7, juga melakukan gerakan #TebarVirusLiterasi, mengajar dan memberi

pelatihan penulisan dan jurnalistik ke berbagai penjuru di negeri ini.

peREmpuan adalah buku kesembilannya bersama penerbit KPG. Sebelumnya telah terbit *Matahati* (2012), *Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb* (2012), dan *Bokis 2: Potret Para Pesohor* (2013), *Re:* (2014), *Notulen Cakeppp* (2014), *Virus Akal Bulus* (2014), *Notulen Cakeppp 2* (2015) dan *99 Mutiara Hijabers* (2015).

“Panggil aku: Re!”

“Pekerjaanku pelacur!”

“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

Pertemuan dengan Re; si pelacur lesbian, mengubah jalan hidup Herman. Semula, mahasiswa Kriminologi itu menganggap Re: sekadar objek penelitian skripsinya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Kisah hidup Re: yang berliku menyeret Herman hingga jauh ke dalam. Herman terpaksa terlibat dalam sisi tergelap dunia pelacuran yang bersimbah darah, dendam, dan air mata.

.....

Dua puluh enam tahun setelah kematian Re;,
Melur kembali ke tanah air dengan gelar PhD
tersandung di belakang namanya.

Sejumlah tanya ia bawa pulang:
Siapa sebenarnya ibu kandungnya?
Betulkah ibunya diperjualbelikan, dipaksa menjadi pelacur lesbian?
Apa penyebab kematian ibunya yang teramat tragis itu?

Herman menyambut kedatangan Melur dengan risau.
Haruskah rahasia yang ia pendam lebih dari seperempat abad itu diungkap?
Tidakkah hal itu akan memicu Melur untuk membalas dendam?

Mengapa buku kehidupan perempuan harus sarat seloka luka?

peREmpuan adalah sekuel novel *RE:*
yang diangkat dari kisah nyata.



IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id



@pop_icecube



pop_icecube



siapabilang.com

NOVEL

U 18+



592101895

Harga P. Jawa Rp 90.000,-



ISBN Digital: 978-602-481-562-2